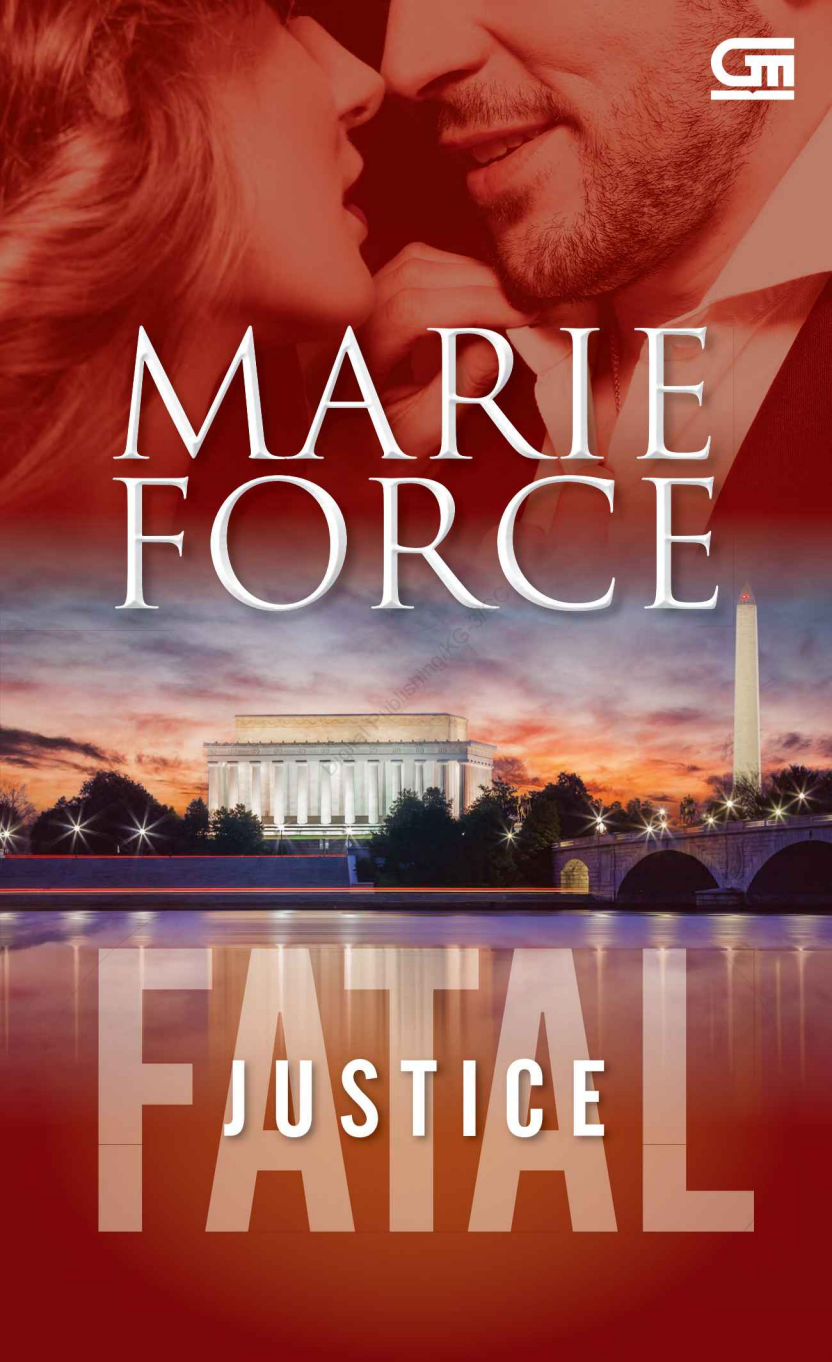
MARIE
FORCE
FATAL
JUSTICE

JUSTICE

Sanksi Pelanggaran Pasal 113
Undang-undang Nomor 28 Tahun 2014
tentang Hak Cipta

(1). Setiap orang yang dengan tanpa hak melakukan pelanggaran hak ekonomi sebagaimana dimaksud dalam pasal 9 ayat (1) huruf i untuk penggunaan secara komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 1 (satu) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp 100.000.000,00 (seratus juta rupiah).

(2). Setiap orang yang dengan tanpa hak dan/atau tanpa izin pencipta atau pemegang hak cipta melakukan pelanggaran hak ekonomi pencipta sebagaimana dimaksud dalam pasal 9 ayat (1) huruf c, huruf d, huruf f, dan/atau huruf h, untuk penggunaan secara komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 3 (tiga) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp 500.000.000,00 (lima ratus juta rupiah).

(3). Setiap orang yang dengan tanpa hak dan/atau tanpa izin pencipta atau pemegang hak melakukan pelanggaran hak ekonomi pencipta sebagaimana dimaksud dalam pasal 9 ayat (1) huruf a, huruf b, huruf e, dan/atau huruf g, untuk penggunaan secra komesial dipidana dengan pidana penjara paling lama 4 (empat) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp 1.000.000.000.00 (satu miliar rupiah).

(4). Setiap orang yang memenuhi unsur sebagaimana dimaksud pada ayat (3) yang dilakukan dalam bentuk pembajakan, dipidana dengan pidana penjara paling lama 10 (sepuluh) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp 4.000.000.000.00 (empat miliar rupiah).

MARIE
FORCE

FATAL JUSTICE

Digitally signed by KG-3GC

Penerbit PT Gramedia Pustaka Utama
Jakarta

KOMPAS GRAMEDIA

FATAL JUSTICE
by Marie Forces
Copyright © 2011 by HTJB, Inc.
© 2019 PT Gramedia Pustaka Utama
Translation copyright © 2019 by PT Gramedia Pustaka Utama.
All rights reserved including the right of reproduction in whole or in part in any form.
This edition is published by arrangement with Harlequin Books S.A.
This is a work of fiction. Names, character, places, and incidents are either the product of the author's imagination or are used fictitiously, and any resemblance to actual persons, living or dead, business establishments, events or locales is entirely coincidental.
All rights reserved.

FATAL JUSTICE
oleh Marie Forces

619180026

Hak cipta terjemahan Indonesia:
PT Gramedia Pustaka Utama

Alih bahasa: Nurkinanti Laraskusuma
Editor: Bayu Anangga
Proofreader: Ratih Susanty
Desain sampul: Marcel A.W.

Diterbitkan pertama kali oleh
Penerbit PT Gramedia Pustaka Utama,
anggota IKAPI,
Jakarta, September 2019

www.gpu.id

Hak cipta dilindungi oleh undang-undang.
Dilarang mengutip atau memperbanyak sebagian
atau seluruh isi buku ini tanpa izin tertulis dari Penerbit.

ISBN 9786020632728
ISBN Digital 9786020632735

464 hlm; 18 cm

Dicetak oleh Percetakan PT Gramedia, Jakarta
Isi di luar tanggung jawab percetakan

Untuk Cindy, Cheryl, Kendra, dan Linda—sahabat-sahabat penulisku. Bagaimana kita bisa bertahan sebelum Lair, ya? Dan untuk seluruh pembacaku yang telah menulis kepadaku untuk menyampaikan bahwa mereka MENYUKAI gagasan serial roman yang mengetengahkan pasangan yang sama dalam tiap buku, terima kasih, terima kasih, TERIMA KASIH! Aku tahu kalian ada di luar sana!

Ucapan Terima Kasih

Terima kasih kepada suamiku, Dan, serta anak-anak kami yang luar biasa, Emily dan Jake, karena telah mendukung karier menulisku setiap hari. Kepada para pembacaku, terima kasih sudah menjadi bagian terbaik dari perjalanan yang gila ini. Kepada editorku, Jessica Schulte, dan tim yang dinamis dan luar biasa di balik Carina Press, terima kasih atas dukungan dan dorongan semangat kalian. Menyenangkan bisa bekerja dengan kalian semua satu per satu. Dan akhirnya, kepada anjing kesayanganku, Brandy, terima kasih telah membantuku membangun keberadaanku di Facebook. Tingkah jailmu telah memberi hiburan bagi orang-orang yang tidak akan pernah kita temui tapi kini memanggil kita berdua dengan sebutan "teman".

1

SAAT Sam mengangkat tangan kanan untuk menerima sumpah yang akan menjadikannya letnan, setiap ponsel dan penyeranta dalam ruangan itu mulai berdengung.

Ia melepaskan tatapannya dari panitera, memberanikan diri melirik ke arah mitranya, Detektif Freddie Cruz, dan melihat raut muram di wajah tampan pria itu saat memeriksa penyeranta.

Begitu Sam mengucapkan kata-kata terakhir sumpahnya, beberapa petugas lain dalam ruangan bergegas menuju pintu, sambil berseru bahwa mereka akan menemuinya lagi nanti di pesta. Ia mendengar salah seorang di antara mereka berkata, "DD, *mass cas*."

Uh, pikir Sam, domestic disturbance *alias pertikaian rumah tangga, korban jamak—neraka jenis terburuk bagi polisi.*

"...saya sangat yakin dia akan terus melayani dengan menjunjung kehormatan dan martabat dalam peran barunya," pungkas Komisaris Farnsworth, pria yang dipanggilnya Paman Joe semasa kanak-kanak. "Suatu kehormatan

profesional sekaligus pribadi bagiku untuk pertama kalinya memperkenalkan, Letnan Sam Holland."

Sam bergelut dengan gumpalan besar di kerongkongannya, menerima tepuk tangan bergemuruh dari rekan-rekan kerja yang masih tersisa di ruangan. Kedua kakak perempuannya, Tracy dan Angela, maju diikuti ayah mereka di kursi roda bermotornya.

Selagi kakak-kakaknya menyematkan setrip-setrip emas, Sam mengagumi sensasi sureal itu. Karena disleksia yang diperanginya seumur hidup, ia tidak mengizinkan dirinya membayangkan momen ini. Air mata membasahi kedua pipi ayah Sam saat pria itu menonton dari kursi rodanya. Dia sangat menyayangi ketiga anak perempuannya, namun ikatan istimewanya dengan Sam tampak jelas bagi siapa pun yang mengenal mereka.

Begitu setrip-setrip itu sudah di tempatnya, Tracy dan Angela melangkah mundur.

Sam mencondongkan tubuh untuk menyandarkan kepala ke bahu ayahnya, pengganti pelukan yang amat ia inginkan dari ayahnya pada momen itu. Dua tahun telah berlalu sejak terakhir kali ayahnya bisa memeluknya.

"Selamat, Letnan," ujar sang ayah dengan suara beratnya.

"Terima kasih, Komisaris."

Pria itu mengecup pipinya.

Ia berbalik untuk bersalaman dengan Komisaris Farnsworth.

Menyaksikan rombongan polisi yang tersisa mulai meninggalkan ruangan, Sam harus menahan diri.

"Tidak apa-apa kalau kau mau ikut bersama mereka," ujar Nick dari balik punggungnya.

"Enak saja," katanya sambil berbalik menghadapnya. "Aku libur hari ini."

"Sam."

"*Nick.*"

Lelaki itu mencondongkan tubuh lalu mendaratkan ciuman tepat di bibirnya di hadapan ayah Sam, kedua kakak perempuannya, sang komisaris, dan wali kota. Wali kota, demi Tuhan!

"Selamat, Letnan," bisik Nick.

"Terima kasih," gumam Sam. Ia berencana bicara sekali lagi kepada Nick tentang kebiasaan memamerkan kasih sayang begitu sudah kembali ke dalam limusin tolol yang atas desakan pria itu membawa mereka berkeliling District of Columbia yang terkenal macet pada hari penting mereka.

"Seragammu *s-e-k-s-i*," Nick berbisik di telinganya. "Aku butuh pertunjukan privat nanti."

"*Hentikan.*" Sam mendorong dada Nick. Dari balik jas sekalipun ia dapat melihat kontur otot dada pria itu yang terbentuk.

Bibir Nick yang penuh dan seksi terangkat membentuk senyuman yang menjanjikan kenikmatan, dan serta merta pangkal paha Sam terasa lembap. Itu saja sudah cukup, dan Nick tahu persis.

Selama resepsi yang menghidangkan kopi dan kue-kue, Sam resah menunggu kabar—*apa pun*—dari tempat kejadian perkara pertikaian rumah tangga itu. Sambil menyesap kola dietnya yang kedua hari itu, ia menonton Nick yang berbagi tawa dengan ayahnya dan bersyukur kedua pria itu memiliki ikatan karena sama-sama khawatir akan keselamatannya. Sam lebih suka kalau mereka tidak sekhawatir itu, tapi hei, setidaknya ayahnya sudah berhenti

mencoba mengintimidasi Nick pada tiap kesempatan—tindakan yang masih cukup ahli dilakukan Skip, sekalipun dari kursi rodanya.

Angela dan Tracy menyeruak dari kerumunan lalu menggandeng kedua lengan Sam.

"Siap beranjak ke bagian kedua?" tanya Tracy.

"Harus, ya?" tanya Sam, rasa sakit yang menusuk ulu hati mengingatkannya pada kekhawatirannya sendiri terhadap pekerjaan baru Nick. Itu juga membuatnya teringat bahwa ia sudah berjanji kepada Nick akan memeriksakan kondisi perut yang mengganggu ini ke dokter begitu kasus O'Connor ditutup. Ia berharap kekasihnya itu akan lupa tapi tahu itu tidak akan terjadi. "Aku perlu ganti baju."

"Kami ikut," ujar Angela.

Sam memberi isyarat kepada Nick bahwa ia akan segera kembali lalu berjalan menuju ruang kerja sudutnya yang baru di markas detektif, tempatnya menyimpan pakaian ganti sebelumnya. Setelan jas yang dibayarnya terlalu mahal menggantung di balik pintu.

"Masuk kemari dan bantu aku," Sam memanggil kedua kakaknya. "Jariku jempol semua."

Angela dan Tracy menerobos masuk lalu mengambil alih, membantu Sam melepaskan seragamnya lalu mengenakan setelan hitam bergaris-garis perak tipis. Jas berkancing tiga itu hanya memamerkan sedikit belahan dadanya, tapi ia khawatir itu berlebihan. Mereka menuntaskan penampilan itu dengan sepatu Jimmy Choo hitam berhak tinggi kesayangan Sam dan kalung mutiara nenek mereka, yang Sam harap akan memberinya aura pantas dihormati.

Angela membantu Sam mengenakan sepatunya, mene-

gakkan tubuh, kemudian terhuyung. "Aduh," katanya sambil menggapai dinding untuk menyeimbangkan diri.

"Kenapa?" tanya Sam.

"Tidak apa-apa. Hanya pusing sebentar."

"Kau lupa sarapan lagi?" tanya Tracy.

"Mungkin," balas Angela tersipu-sipu. "Nanti kubeli sesuatu dalam perjalanan menuju Capitol." Mengalihkan perhatiannya kepada Sam, ia menambahkan, "Kau tampak luar biasa, Sam. Cantik sekali."

Sam menarik kancing teratas jasnya, memaksanya naik barang sesenti. Namun begitu dilepas, kancing itu langsung menggelincir turun ke atas payudara yang menurutnya kelewat besar. "Tidak cukup konservatif."

"Yah, karena Nick pengusung liberal, mestinya bukan masalah," Ang berkelakar.

"Lucu sekali," ujar Sam. "Ketua Mahkamah Agung akan mengambil sumpahnya. Dia tidak ingin melihat payudaraku."

"Mau taruhan?" seloroh Tracy sambil tersenyum jail.

Dengan susah payah Sam menelan gumpalan kepanikan yang terbentuk di kerongkongannya. "Aku tak sanggup melakukan ini. Aku tidak cocok jadi entah apanya seorang senator."

"Cinta sejatinya?" ujar Angela.

Kesederhanaan yang menohok dari pernyataan kakaknya nyaris membuat Sam luluh.

"Kau tampak cantik, berkelas, dan elegan." Tracy merapikan kelepak jas Sam dengan kedua tangan. "Nick mestinya tersanjung didampingi olehmu hari ini."

"Memang," ujar Nick dari ambang pintu.

Terlonjak, mereka berbalik, dan cinta yang dilihat Sam

dalam mata kekasihnya langsung mengenyahkan seluruh rasa takutnya.

Tracy berdeham. "Kami, ah, akan menjemput Dad dan Celia lalu kita bertemu di Capitol." Dia meraih lengan Angela, lalu mendorongnya keluar dari ruang kerja.

Sam terus berkutat dengan jas berpotongan leher rendahnya. Nick meraih tangannya lalu membawanya ke bibir. "Kau tampak memukau."

"Jas ini terasa salah," ujar Sam, tidak terbiasa dengan malfungsi pakaian sekaliber ini. Mode adalah satu wilayah dalam hidupnya yang biasanya ia yakin seratus persen. "Entah apa yang kupikirkan. Memamerkan terlalu banyak—"

Nick memeluknya. "Bajunya bagus, kau cantik, dan aku mencintaimu. Aku bangga sekali denganmu tadi, menyaksikan kakak-kakakmu menyematkan setrip-setrip emas itu ke kerahmu."

Dengan terharu, Sam berusaha tersenyum kepadanya. "Kau mengerti mengapa aku minta mereka dan bukan kau, kan?"

"Tentu saja aku mengerti. Mereka menggantikan ayahmu. Sempurna."

"Trims," sahut Sam, lega kekasihnya mengerti—bahwa tampaknya pria itu selalu mengerti. Walaupun ia sendiri tinggi, Sam harus memiringkan kepala ke belakang untuk menatap mata cokelat *hazel* Nick. Dengan tinggi 193 sentimeter, Nick salah satu dari sedikit orang dalam hidup Sam yang menjulang mengalahkannya. "Sudah siap?"

Sentakan kecil dalam helaan napas berat Nick adalah satu-satunya tanda kegelisahan yang dapat ia deteksi dari sikap tenang pria itu. "Sangat siap." Nick mengulurkan lengannya. "Kita berangkat?"

Sam ragu namun hanya sesaat. Nick adalah segalanya. Menyangkalnya bukan saja akan konyol, namun sia-sia. Ia mengaitkan lengannya pada lengan Nick. "Tentu saja."

Satu jam kemudian, selagi Sam berdiri di bawah kubah Capitol sambil memegangi Alkitab keluarga O'Connor sementara Nick bersumpah menjaga dan melindungi Konstitusi Amerika Serikat terhadap semua musuh, baik luar maupun dalam negeri, tebersit dalam pikirannya bahwa hari pentingnya kalah telak dari hari penting kekasihnya. Presiden Amerika Serikat, teman dekat keluarga O'Connor, memberikan kejutan kepada Nick dengan datang bersama ibu negara.

Ini kedua kalinya dalam seminggu Sam melihat Presiden dan Mrs. Nelson. Kali pertamanya adalah di upacara pemakaman John O'Connor, tempat ia juga bertemu ayah Nick, Leo. Hari ini, Leo mengajak istri mudanya yang cantik dan kedua putra kembar berusia tiga tahun mereka yang menggemaskan, dan sekali lagi Sam tercengang melihat betapa awet mudanya Leo. Karena pria itu hanya lima belas tahun lebih tua daripada Nick, masuk akal jika dia terlihat lebih mirip kakak Nick ketimbang ayahnya.

Seluruh anggota keluarga O'Connor hadir. Sam hanya dapat membayangkan betapa sulit bagi mereka untuk menyaksikan sahabat putra dan adik mereka yang tewas menggantikannya di Senat. Ayah John, pensiunan Senator Graham O'Connor, memilih Nick secara langsung untuk posisi ini. Dan walaupun mata Graham dan istrinya Laine berbinar bangga selagi menyaksikan lelaki yang mereka anggap anak mengambil sumpah jabatan, Sam juga dapat melihat kesedihan mereka. Kehilangan mereka sangat

baru dan masih perih, serta diperburuk oleh kenyataan bahwa nyawa John direnggut dari mereka oleh putra John sendiri.

Seketika saja Nick sudah dinyatakan sebagai senator Amerika Serikat, dan dia telah memberikan komitmennya selama setahun ke depan untuk warga Virginia. Saat Nick berjabat tangan dengan presiden, Sam berharap pekerjaan gilanya tidak akan entah bagaimana mengganggu karier kekasihnya.

2

NICK menerima pelukan dari ayahnya, keluarga O'Connor, dan ibu negara. Menakjubkan. Sebagai putra dari orangtua remaja, ia dibesarkan oleh neneknya di apartemen satu kamar di Lowell, Massachussets. Ia mendapat beasiswa akademis ke Harvard, tempatnya berkenalan dengan John O'Connor dan kemudian, keluarga John. Bertahun-tahun kemudian, keluarga O'Connor juga menjadi keluarga Nick, yang merupakan satu-satunya alasan ia kini menjadi senator Amerika Serikat.

Mulai dari lokasi kejadian di bawah kubah Capitol, ke ketua mahkamah agung hingga gubernur Virginia, semua ini terasa seperti terjadi dalam film dan bukan dalam kehidupannya. Saat presiden Amerika Serikat mengulurkan tangan dan berkata, "Selamat, Senator," akhirnya semua terasa nyata. Ia Senator Nicholas Cappuano, wakil Partai Demokrat dari Virginia. Namun saat teringat bagaimana ia sampai ke posisi ini, bahwa sahabatnya dibunuh dan ia diminta menggantikannya, hati Nick pilu. Seakan-akan ada yang akan menggantikan John.

Rombongan itu beranjak menuju rangkaian ruang kerja-

nya di Hart Building untuk resepsi Partai Demokrat Virginia yang diselenggarakan untuknya. Nick berjalan melawan arus untuk mencari Sam sambil terus menerima ucapan selamat. Ia melihat Sam di ujung kerumunan, mengekor di belakang sang ayah dan tunangan ayahnya, Celia, sementara mereka menuju lift. Ia meraih tangan Sam, menahannya.

"Kami akan segera menyusul," katanya kepada Skip dan Celia.

"Santai saja, Senator," ujar Skip, separuh wajahnya yang tidak lumpuh terangkat membentuk cengiran.

"Kedengarannya aneh sekali," kata Nick kepada Sam saat mereka tinggal berdua.

Sam mengulurkan tangan untuk menyingkirkan seberkas rambut dari dahi Nick. "Sebaiknya kau membiasakan diri mendengarnya."

Terharu oleh sikap Sam yang penuh kasih sayang, Nick masih ingin mencubit diri sendiri saat menyadari ia bisa menyentuh wanita ini, menjalin hubungan dengannya, tidur bersama, dan mencintainya setiap hari setelah enam tahun memimpikannya. Wanita yang luput dari genggamannya kembali dalam hidupnya, dan ia akan melakukan apa saja untuk mempertahankan Sam. "Kau baik-baik saja?"

"Tentu," sahut Sam. "Kenapa tidak?"

"Kau agak pucat."

"Masa?"

"He-eh. Kau masih khawatir dengan semua ini?"

Sam mendongak ke arahnya dengan mata biru muda yang membocorkan perasaan wanita itu. "Tidak."

"Tukang bohong," ucap Nick, tersenyum sambil men-

condongkan tubuh untuk menciumnya. Sam mencoba menarik diri, namun Nick melawan.

"Kau tidak bisa melakukan itu di sini," kata Sam. "Sekarang kau senator."

Nick mengedarkan pandangann ke aula bundar yang kosong itu. "Memangnya ada yang menonton?" Ia menelengkan kepala, menyapukan bibir pada bibir Sam dan lega merasakan perlawanan mulai meninggalkan bahu kekasihnya.

"Sekarang aku harus memanggilmu Senator, ya?" tanya Sam dengan kilat jenaka di matanya.

"Hanya di tempat tidur."

Pipi Sam merah padam. "Kenapa kau harus mengatakan hal-hal seperti itu?"

"Karena membuatmu salah tingkah."

"Tidak, kok."

"Pembohong."

Sam menyodok rusuknya, membuat Nick tertawa.

Seseorang berdeham di belakang mereka. Mereka berbalik dan melihat direktur komunikasi Nick, Trevor Donnelly, menunggunya. Nick mempertahankan seluruh staf John O'Connor, termasuk Donnelly, si rambut poni yang senantiasa terlihat letih.

"Mm, permisi, Senator, tapi media menunggu untuk mengobrol denganmu, dan presiden serta ibu negara mencarimu di ruang kerja. Mereka harus segera pergi."

"Aku akan segera ke sana."

"Haruskah aku, eh, menunggu?" tanya Trevor.

"Tidak, duluan saja."

Sambil mengangguk salah tingkah, Trevor meninggalkan mereka.

"Pasti rasanya aneh bagi mereka," ujar Nick sambil

mengawasinya pergi. "Dua minggu lalu, aku juga cuma staf. Sekarang mereka harus memanggilku Senator."

"Akan ada beberapa penyesuaian, tapi kau pasti berhasil."

"Trims atas kepercayaanmu. Kuharap kau benar."

"Sebaiknya kau pergi. Presiden menunggumu."

"Sebelum aku pergi," katanya sambil meraih kedua tangan Sam dan membawanya ke bibirnya, "aku harus melakukan sesuatu terhadap raut khawatir di wajahmu itu." Saat berhasil mendapatkan perhatian penuh dari Sam, ia berkata, "Aku mencintaimu, Samantha, dan kau yang terpenting dalam hidupku. Lebih penting dari pekerjaanku, jabatan baruku, dan seluruh fasilitas yang termasuk di dalamnya."

"Kau manis sekali." Akhirnya cengiran Sam merekah sementara mereka berjalan menuju lift. "Kau tahu ada berapa letnan polisi di negeri ini?"

"Mungkin beberapa ribu tambah seorang lagi hari ini?" jawab Nick, bingung oleh pertanyaan itu.

"Kira-kira sebanyak itu. Tebak ada berapa senator Amerika Serikat?"

"Yang kutahu—persis seratus. Apa maksudmu?"

"Tidak ada maksud apa-apa. Hanya sedang berhitung."

Di dalam lift, Nick memojokkannya ke dinding. "Hari pentingmu sama pentingnya dengan hari pentingku."

"*Sama sekali tidak*," ujar Sam, kedua tangan wanita itu bersandar ke dada Nick. "Aku dapat wali kota. Kau dapat *presiden*."

"Hore. Dia hadir untuk menghormati John dan karena dia teman lama Graham."

"Dia datang karena ingin mendekati senator Demokrat terbaru."

Nick mengedikkan bahu. "Tak satu pun dari ini akan mengubahku, Sam. Sungguh. Aku pria yang sama dengan yang ada di sebelahmu waktu kau terjaga pagi ini. Aku pria yang sama dengan yang akan tidur denganmu malam ini. Aku janji."

"Kau ini banyak berasumsi, ya?" Sam melontarkan cengiran nakal dari balik bahu saat melangkah keluar dari lift mendahului Nick.

"Tidak berasumsi." Nick meraih tangan Sam dan melawan usaha wanita itu untuk melepaskan diri saat mereka melangkah masuk ke ruang kerjanya yang ramai. "Hanya mengemukakan fakta, Letnan."

"Sebaiknya kau bicara dengan presiden."

"Ikutlah denganku."

"Kau duluan saja. Aku mau ke sana." Sam menunjuk ke tempat ayahnya, Celia, Tracy, Angela, dan keluarga mereka berkumpul, di luar ruangan bekas kantor Nick.

Mengabaikan ucapan Sam, Nick mempererat genggaman lalu beranjak menghampiri sang presiden. Saat Sam mengikutinya dengan enggan, Nick dapat merasakan ketegangan wanita itu, namun menolak membiarkannya memberi jarak di antara mereka. Itu tidak akan terjadi.

"Mr. President," sapa Nick sambil mengulurkan tangannya. "Saya sangat berterima kasih atas kehadiran Anda."

"Dengan senang hati, Senator," sahut Presiden Nelson. Mengalihkan perhatiannya kepada Sam, ia menambahkan, "Dan senang bertemu lagi denganmu, Sersan."

"Sebenarnya," Nick berkata sambil merangkul pinggang Sam, "sekarang Letnan. Sejak sekitar dua jam yang lalu."

"Wah, selamat untuk kalian berdua."

"Terima kasih," sahut Sam.

"Kami harus pergi," ujar Presiden Nelson, "namun aku tidak sabar bekerja sama denganmu. Kalau ada yang bisa kulakukan untukmu, pintuku selalu terbuka."

"Sama-sama, Sir," ucap Nick.

"Kami akan menyelenggarakan jamuan makan malam kenegaraan untuk perdana menteri Kanada beberapa minggu lagi," sang presiden menambahkan. "Kuharap kalian berdua bisa hadir."

Nick merasa Sam menegang. "Akan menjadi kehormatan bagi kami," katanya.

Presiden dan Mrs. Nelson pergi beberapa menit kemudian. Ketika Nick dan Sam sedang mengobrol dengan keluarga ayah Nick, Trevor kembali menghampiri mereka.

"Maaf menyela, Senator, tapi beberapa wartawan sedang menunggumu di ruang rapat."

"Boleh permisi sebentar?" tanya Nick. "Aku akan kembali beberapa menit lagi."

Ia meninggalkan Sam bersama keluarganya lalu mengikuti Trevor. Selama tiga puluh menit berikutnya, Nick menjelaskan kepada pers bahwa prioritas utamanya adalah memastikan disetujuinya rancangan undang-undang keimigrasian yang pemungutan suaranya dijadwalkan oleh seluruh Senat pada hari John ditemukan terbunuh.

"Apakah Anda akan jadi salah satu pendukungnya?" wartawan dari *The Hill* bertanya.

"Nama Senator O'Connor akan tetap tercantum di rancangan undang-undang sebagai salah seorang pendukung bersama Senator Martin. Kantorku akan bekerja sama dengan staf Senator Martin untuk membawa rancangan undang-undang itu ke pemungutan suara."

"Apakah Anda sudah diberitahu tugas-tugas komite Anda?" tanya seorang wartawan dari *Richmond Times-Dispatch.*

"Belum, tapi kubayangkan aku akan mengambil alih tugas-tugas Senator O'Connor karena aku hanya akan bertugas di sini setahun."

"Hubungan Anda dengan Letnan Holland mendapat banyak perhatian akhir-akhir ini—"

"Aku tidak akan membahas itu."

"Masyarakat tertarik."

"Kehidupan pribadiku tidak ada hubungannya dengan kewajibanku sebagai senator Amerika Serikat. Mari kita tetap fokus pada hal itu."

"Apakah Anda berencana menikah?"

Frustrasi, Nick bangkit dari duduknya. "Ada seruangan penuh tamu yang sedang menungguku, jadi kalau boleh aku undur diri, aku ingin kembali ke tengah-tengah mereka." Ia meninggalkan ruang rapat dan berpapasan dengan Christina Billings, yang telah ia promosikan dari wakil kepala staf ke jabatan yang dulu miliknya—kepala staf.

"Ada apa, Senator?" tanyanya. "Kau terlihat kesal."

Nick menyugar, mengendapkan bunyi aneh jabatan barunya yang terlontar dari mulut teman lama sekaligus rekan kerjanya itu. "Negara ini sedang berperang, kondisi ekonominya berantakan, dan yang ingin mereka bahas hanya kehidupan asmaraku."

"Orang-orang penasaran. Lumrah."

"Menyebalkan."

Nick mengawasi lirikan temannya melintasi ruangan ke arah Sam berada di tengah-tengah perbincangan seru bersama ayah dan kedua kakak perempuannya.

"Apakah kau bakal bisa melupakan ini, Chris? Dia penting buatku."

"Dia judes sekali kepadaku. Memperlakukanku seperti pembunuh. Seolah-olah aku mampu membunuh John."

"Dia hanya melakukan tugasnya."

"Pekerjaannya menyebalkan."

"Biasanya, dia akan sependapat denganmu soal itu, tapi aku butuh kau melupakan masa lalu kalian. Dia tidak akan ke mana-mana."

Mata Christina berkabut saat menyelipkan berkas rambut pendeknya ke belakang telinga. "Baru beberapa minggu."

"Aku tahu." Nick mengasihani Christina, tahu wanita itu menderita dari cintanya kepada John O'Connor yang bertepuk sebelah tangan kemudian patah hati oleh kematian John sekaligus penyelidikan pembunuhan yang selama beberapa saat berpusat pada dirinya. Nick melihat kakak John, Terry, di antara kerumunan dan menyadari pria itu sedang berjalan menuju pintu. "Nanti kita lanjutkan," katanya kepada Christina sambil bersiap mengadang Terry.

"Hei, Terry!"

Pada usia 42, kakak John memasuki usia paruh baya setelah serangkaian masalah membuat wajahnya yang dulu tampan tampak sepuluh tahun lebih tua. Dengan rambut gelap yang mulai diselipi uban serta mata kelam yang tampak dingin, dia sama sekali tidak mirip mendiang adiknya yang berambut pirang dan bermata biru. Pembuluh darah pecah di wajah Terry menjadi bukti pergulatan panjangnya dengan alkohol.

Setelah Terry tertangkap menyetir dalam keadaan mabuk tiga minggu sebelum dijadwalkan mengumumkan pencalonannya untuk menduduki kursi sang ayah di Se-

nat, Graham O'Connor beralih ke putranya yang lebih muda, John, yang dengan enggan menurut di bawah tekanan besar untuk mencalonkan diri memperebutkan kedudukan yang dimiliki keluarganya selama hampir empat puluh tahun.

"Hei, Nick, eh, maksudku Senator," sapa Terry.

Bahkan lebih dari lima tahun kemudian, Nick masih dapat merasakan kegetiran dalam diri Terry. Itu membuat Terry masuk ke dalam daftar pendek tersangka pembunuhan adiknya yang dibuat Sam, terutama ketika pria itu tidak bisa menghadirkan perempuan yang ditemuinya dalam keadaan mabuk pada malam John tewas. "Boleh minta waktumu sebentar?" Nick memberi isyarat ke ruang kerja Christina karena ruangan itu yang terdekat.

"Tentu," ujar Terry sambil mengedikkan bahu.

Nick menggiring Terry ke dalam ruangan lalu menutup pintu.

"Ada apa?" tanya Terry.

"Bagaimana kabarmu?"

"Baik. Kau tahulah, rasanya berat."

Kakak-beradik itu tidak pernah dekat, tapi Nick tidak meragukan kesedihan Terry. "Yah. Aku terus menunggu merasa lebih baik, tapi belum terjadi juga."

"Kata ibuku hal-hal seperti ini butuh waktu."

Mereka bertukar senyum atas kasih sayang mereka terhadap Laine O'Connor, tonggak kekuatan dan kebijaksanaan yang lemah lembut, bahkan selama hari-hari terkelam dalam hidup wanita itu.

"Begini, alasanku ingin bicara denganmu adalah aku yakin kau sudah dengar aku mempromosikan Christina jadi kepala staf."

"Itu langkah bagus," sahut Terry. "Dia pasti sukses."

"Aku setuju. Tapi promosinya membuatku butuh wakil. Aku ingin tahu apakah mungkin kau tertarik."

Terry terperanjat, seolah Nick berkata makhluk-makhluk Mars mendarat di lapangan rumput selatan Capitol. "Apa?" bisiknya.

"Maukah kau jadi wakil kepala stafku?"

Terry menatapnya.

"Terry?"

"Kenapa aku?" Terry tergagap. "Kau pasti bisa menemukan seseorang yang tidak punya masa lalu seberat aku."

"Aku menginginkanmu."

"Kenapa?" tanyanya lagi, otot-otot wajahnya masih lemas saking terkejutnya. Dia memiliki pekerjaan yang payah di suatu firma lobi yang didapatkan ayahnya untuknya, namun prospeknya suram sejak karier politiknya yang pernah menjanjikan padam seiring kasus menyetir dalam keadaan mabuk itu.

Nick maju selangkah mendekati pria itu. "John sahabatku, saudaraku seperti halnya dia adalah adikmu."

"Soal itu tidak kusangsikan."

"Menurutku dia akan setuju kau membantu memastikan seluruh kerja kerasnya tidak sia-sia, bahwa apa yang diawalinya di sini berlanjut. Dan aku butuh seseorang dengan naluri politik tajam sepertimu dalam timku."

"Kau bersungguh-sungguh?" tanya Terry, rautnya sangsi.

"Ya, aku bersungguh-sungguh, tapi aku punya satu syarat."

"Seharusnya sudah kuduga ada jeratnya."

"Bukan jerat, hanya syarat—tiga puluh hari rawat inap di panti rehabilitasi alkohol, diikuti pertemuan AA setiap hari. Ini tawaran sekali coba, Terry. Sekali mengacau, kau

keluar. Mungkin aku memang tidak memimpikan karier di bidang politik, tapi aku tidak akan membiarkan siapa pun mempermalukanku, John, atau kantor ini."

Terry membenamkan kedua tangan ke saku dan tampak merenungkannya.

"Jadi bagaimana pendapatmu?"

"Bukankah kau butuh orang di posisi itu secepatnya?"

"Christina bisa menanganinya sendiri sebulan. Kami akan menyimpan pekerjaan itu untukmu kalau kau menginginkannya."

Terry terdiam lagi cukup lama, membuat Nick bertanya-tanya apakah permintaannya berlebihan.

"Ya," akhirnya Terry berkata. "Akan menjadi kehormatan bagiku."

"Bagus. Aku yakin doktermu bisa merujukmu ke suatu fasilitas perawatan. Kalau itu tidak berhasil, beritahu aku, supaya bisa kuminta seseorang di sini mencarikannya untukmu."

"Tidak perlu. Biar kuurus." Terry mengulurkan tangan kepada Nick. "Terima kasih."

Nick mengangguk. "Kuharap ini akan jadi awal yang sepenuhnya baru bagimu, Terry." Ia terdiam sejenak. "Ada satu hal lagi."

"Apa?"

"Sam."

Raut Terry mengeras. "Ada apa soal dia?"

"Dia akan terus berada dalam hidupku. Kau akan berjumpa dengannya."

"Ya, lalu?"

Nick tidak menyukai nadanya tapi membiarkannya. "Bisakah kau menghadapi itu?"

Perempuan yang bersama Terry pada malam John ter-

bunuh akhirnya mengajukan diri untuk menguatkan alibi Terry, namun tidak sebelum Sam menghabisinya di ruang interogasi.

"Kalau terpaksa."

"Aku butuh jawaban yang lebih baik daripada itu," ujar Nick. "Antara kau meyakinkanku kau akan memperlakukannya dengan sopan dan hormat, atau tawaran ini batal."

"Akan kuusahakan sebaik-baiknya," jawab Terry.

Nick mengulurkan tangan kepada pria itu. "Kalau begitu sampai bertemu lagi sekitar sebulan."

"Aku akan datang." Terry menjabat tangan Nick.

Dia membuka pintu dan melihat ayahnya mendekat. "Di sini rupanya kalian berdua!" seru Graham sambil tersenyum. "Kau mendapat tamu istimewa, Senator." Graham menyingkir untuk menggiring Julian Sinclair ke dalam ruangan.

Nick terkesiap kaget. "Julian! Sedang apa kau di sini?" Ia terkejut melihat teman dekat Graham. Nick mengenal Julian sejak tahun-tahunnya tergabung dalam tim hoki Harvard ketika Julian, seorang profesor hukum Harvard, menjadi salah satu pendukung paling fanatik tim itu.

Sambil menyengir, Julian membalas pelukan Nick sebelum menyapa Terry sama hangatnya. "Aku ada rapat di kota besok," katanya, "dan aku ingin jadi salah satu yang pertama menyelamati senator Amerika Serikat yang terbaru."

Nick mengamati temannya baik-baik, menyadari bahwa rambut pria itu sudah berubah perak seluruhnya sejak terakhir kali mereka bertemu. Sorot kesedihan dalam mata cokelat Julian juga tampak baru. Kematian mendadak John mengguncang mereka semua.

"Dia merendah," ujar Graham, terlihat lebih bahagia ketimbang yang dilihat Nick sejak John meninggal, yang membuat Nick juga merasa lebih ringan. "Beritahu mereka *dengan siapa* kau akan rapat."

"Nelson," kata Julian sambil menyengir malu-malu.

"*Oh!*" seru Nick, sekonyong-konyong paham. "Mahkamah agung." Hakim William Jeremiah yang lama menjabat baru-baru ini mengumumkan pensiunnya, memberikan kesempatan pertama bagi Presiden Nelson untuk mengajukan calon ke Mahkamah Agung.

Graham menangkupkan kedua belah tangannya. "Tebakanmu tepat, Senator. Kalian berdua sedang berhadapan dengan Hakim Mahkamah Agung berikutnya!"

"Wow," seru Terry. "Selamat."

"Terima kasih, tapi semuanya tergantung pada Senat, tentu saja," ujar Julian. "Aku diberitahu harus mempersiapkan diri menghadapi pertarungan hebat."

Nick setuju. Pandangan liberal Julian tentang aborsi dan isu-isu lain yang membuat gerah menjadikannya pilihan yang menimbulkan opini terbelah dari kubu Nelson.

"Setidaknya satu suara sudah kauamankan, bukan begitu, Senator?" kata Graham.

"Tentu saja," balas Nick. "Aku akan melakukan sebisaku untuk membantu. Ini salah satu momen aku lega hanya bertugas setahun di Senat dan bisa membuat kesal siapa pun serta semua orang tanpa perlu mengkhawatirkan apa-apa."

Julian tertawa. "Jangan habiskan seluruh modal politikmu kepadaku, Sobat."

"Aku tidak terpikir ada yang lebih pantas menerimanya," ucap Nick tulus. Julian adalah salah satu orang favoritnya. "Berapa lama kau di kota?"

Julian mengedikkan bahu. "Selama dibutuhkan, bagaimanapun hasilnya."

"Kita makan malam di rumah baruku minggu depan, oke?" ujar Nick. "Aku ingin kau bertemu Sam."

"Aku tak sabar bertemu perempuan yang membuat kepala anak muda kita ini menoleh—polisi pula," kata Julian, menyengir kepada Graham.

"Saat kau bertemu dengannya, kau akan tahu mengapa kepalanya menoleh," imbuh Graham sambil mengedip.

"Baiklah, kalian berdua. Cukup." Nick senang melihat sisi jail Graham kembali muncul setelah hari-hari kelam yang membayangi pembunuhan John. "Dia ada di sini, entah di mana."

"Aku tak bisa bertemu dengannya sekarang. Aku tidak punya waktu, dan aku ingin bisa sungguh-sungguh mengenalnya." Julian memeriksa jam tangannya. "Aku harus bertemu Hanigan," katanya, merujuk kepada kepala staf White House. "Aku hanya ingin mampir untuk mengucapkan selamat." Dia mengulurkan tangan kepada Nick. "Aku amat sangat bangga, dan John pasti juga demikian. Dia selalu bilang kaulah otak di balik seluruh operasi ini."

"Terima kasih," ucap Nick lembut. "Ucapanmu amat berarti."

"Buat kami bangga."

"Akan kuusahakan sebaik-baiknya."

3

Nick menghabiskan setengah jam berikutnya mengelilingi ruangan, mengobrol dengan Judson Knott dan Richard Manning, ketua dan wakil ketua Komite Demokrat Virginia, juga dengan Gubernur Virginia Mike Zorn beserta istrinya, Judy. Sembari berbasa-basi sopan dan menyesap segelas anggur yang disodorkan kepadanya, Nick mengedarkan tatapan ke seluruh ruangan mencari Sam.

"Aku permisi sebentar," ujar Nick kepada yang lain. Saat meloloskan diri, ia sadar ia juga tidak melihat keluarga Sam. Setelah mengelilingi ruangan besar itu, akhirnya ia masuk ke ruang kerja John. Tentu saja, sekarang itu ruang kerjanya, tapi ia mungkin akan selalu menganggapnya ruang kerja John. Ia menemukan Sam sedang menatap ke luar jendela ke arah Washington Monument di kejauhan.

"Hei, *babe*," katanya sambil menutup pintu. "Aku mencarimu ke mana-mana."

Sam menoleh ke arahnya sambil tersenyum kecil. "Aku di sini."

"Apakah semuanya baik-baik saja?"

"Ya. Kau?"

"Yep. Ayahmu sudah pulang?"

Sam mengangguk. "Mereka semua memintaku menyampaikan selamat kepadamu dan mereka akan menemuimu nanti di pesta. Celia ingin ayahku istirahat dulu sebelum malam ini."

"Kau sedang memikirkan apa?" tanya Nick sambil memijat bahu kekasihnya.

Sam berbalik menghadapnya. "Seluruh kejadian yang menempatkanmu di kantor ini."

"Kita perlu melupakannya," ujar Nick. Ia mencium bibir Sam, tersentak oleh sentakan hasrat sekalipun ia tahu mestinya sekarang ia sudah terbiasa. Ia bertanya-tanya apakah akan selalu seperti itu di antara mereka dan menduga demikian. Hubungan di antara mereka telah ada selama enam tahun dan bertahan melewati usaha-usaha mantan suami Sam, Peter, yang manipulatif untuk memisahkan mereka. "Hari ini semuanya baru. Ini awal baru bagi kita berdua." Kedua tangannya beranjak naik dari pinggang Sam untuk menangkup wajahnya sementara wanita itu menjilat bibir bawah. Nick menarik napas tajam. "Andai saja kita bisa terbang sekarang juga, hari ini, ke suatu lokasi tropis, tempat aku tidak akan melakukan apa pun selain bercinta denganmu seminggu penuh."

"Kau bakal bosan denganku sebelum seminggu itu berakhir."

"Tidak," Nick berbisik, menggerakkan sebelah tangan menuruni punggung Sam menempelkan tubuh Sam ke tubuhnya yang mengeras. "Tidak akan."

"Bukankah Kongres ada reses sekitar Paskah?"

"Ya," sahut Nick sambil menggigiti cuping telinga Sam. Wanita itu gemetar.

"Kita pergi saat itu, kalau begitu."

"Sungguh? Kau bisa cuti dari kantor?"

"Demi menghabiskan seminggu penuh di tempat tidur bersamamu? Sepertinya bisa diatur."

Nick menyandarkan dahi ke dahi Sam. "Tapi itu masih berbulan-bulan lagi."

"Kita berdua bakal sibuk sekali, sehingga waktu akan berlalu tanpa terasa."

"Begitu kita pindah ke rumah baru, semuanya akan sedikit lebih tenang." Nick telah membeli *townhouse* yang hanya berjarak tiga rumah dari tempat tinggal ayah Sam di Ninth Street sehingga kekasihnya itu bisa dekat dengan ayahnya sekaligus tempat kerja. "Agen properti akan mengiklankan rumah Arlington-ku persis setelah Tahun Baru, tapi kita bisa pindah ke Ninth Street minggu depan."

Sam beranjak keluar dari pelukannya lalu kembali berbalik menghadap jendela. "Bagus."

Nick meletakkan kedua tangan di bahu Sam. "Apa yang berkecamuk dalam kepalamu?"

"Tidak ada."

"Samantha. Aku kenal kau lebih baik daripada itu. Ada apa?"

"Semuanya bergerak begitu cepat. Aku sedikit terengah-engah."

"Memang gila, aku tidak akan menyangkalnya, tapi begitu kita mapan di tempat tinggal kita di kota, semua akan lebih tenang. Dan coba saja bayangkan, kita bakal bisa tidur lebih larut saat kita tidak perlu menyetir dari Arlington."

"Benar."

"Jadi kalau begitu apa masalahnya?"

Sambil mendesah dalam-dalam, Sam berbalik menghadap Nick. "Aku belum siap tinggal bersamamu."

Nick berusaha menyembunyikan kekecewaannya dari Sam. "Aku ingin kita melakukan ini bersama-sama. Menata rumah dan lain-lain."

"Mungkin akan lebih baik kau menatanya sesuai maumu. Biasanya kau yang lebih suka hidup teratur."

"Berapa lama yang kita bicarakan ini? Seminggu? Sebulan?"

"Entahlah. Aku hanya tahu aku belum siap."

Sentakan amarah mengejutkan Nick. "Karena Peter." Ia ingin mendapat waktu lima menit berduaan dengan mantan suami bajingan Sam itu, tapi karena lelaki itu dipenjara gara-gara memasang bom ke mobil mereka berdua dan nyaris menewaskan Sam, itu tidak akan terjadi.

"Tidak sepenuhnya. Lebih karena aku sendiri." Sam mengelus perutnya, tanda bahwa pembicaraan itu mengaduk-aduk perutnya yang bergejolak. "Setelah semua yang terjadi, aku lebih berhati-hati ketimbang sebelumnya."

Tak sabar menghentikan masalah perut ini sebelum jadi insiden besar, Nick berkata, "Kita bisa membahasnya nanti, *babe*. Jangan biarkan perutmu berulah. Dan omong-omong, kau sudah janji akan memeriksakannya setelah menutup kasus O'Connor."

"Akan kulakukan. Segera."

Nick memeluk Sam, menyukai betapa bentuk tubuh mereka begitu pas bersama, seperti dua belah dari satu kesatuan. "Akan kutagih janjimu."

Ponsel Sam berdering, dan dia menarik diri dari Nick untuk mengambilnya dari saku dalam jasnya. "Holland."

Karena ponselnya dalam mode pengeras suara, Nick mendengar Freddie Cruz berkata, "Letnan."

"Ada apa?"

"Empat korban."

Sam berjengit. "Anak-anak?"

"Tiga, salah satunya bayi."

"Sialan."

"Yah," sahut Freddie sambil mendesah letih. "Parah. Si ayah terlihat berlari menjauh dari rumah berlumuran darah. Tapi, mm, mungkin kau ingin ke sini."

"Kenapa?"

"Kami menemukan beberapa hal tentang kasus ayahmu di rumah ini, kliping surat kabar, dan beberapa lagi tentang penembakan itu. Kupikir mungkin kau ingin melihatnya." Freddie memberikan alamatnya.

"Aku akan segera ke sana." Sorot mata Sam mengeras dan tanpa emosi, sebagaimana biasanya saat dia mengerjakan suatu kasus. Dia mengembalikan ponsel ke sakunya lalu mendongak ke arah Nick. "Kau tidak keberatan, kan?"

"Tentu saja tidak." Nick dapat melihat kekasihnya sudah masuk ke dalam zona tersendiri. "Kau mau aku ikut denganmu?"

Sam menggeleng. "Kau ada tamu. Nanti kutelepon."

Sambil mencondongkan tubuh untuk mencium Sam, Nick berpesan, "Hati-hati."

"Selalu."

Sam berusaha sebaik mungkin untuk tetap tenang sementara taksi mengantarnya ke sudut tenggara kota itu. Mereka sudah begitu lama menunggu pencerahan dalam kasus ayahnya. Mungkinkah ini saatnya? Setelah melalui begitu banyak kekecewaan, ia tidak ingin terlalu berharap.

Sekitar dua tahun lalu, Wakil Komisaris Skip Holland sedang dalam perjalanan pulang dari kerja ketika dia menghentikan pengemudi ugal-ugalan di G Street. Hal terakhir yang diingatnya adalah melapor ke operator lalu menghampiri mobil itu. Peluru yang bersarang di antara tulang punggung C3 dan C4 membuat tangan dan kakinya lumpuh, hanya menyisakan seruas jari yang sedikit berfungsi di tangan kanannya. Seminggu setelah penembakan, stroke ringan membuat sisi kiri wajahnya lumpuh.

Mereka sama sekali tidak punya petunjuk—tidak ada saksi, tidak ada hasil uji balistik karena para dokter memutuskan mengeluarkan peluru itu dapat menewaskannya, mobil itu tidak berpelat nomor, dan mereka tidak punya deskripsi pengemudinya karena Skip tertembak sebelum melihat wajahnya. Dulu Sam dan rekan-rekan kerjanya menyimpulkan satu-satunya cara kasus ini bisa terpecahkan hanyalah jika seseorang menyombong pernah menembak polisi dan salah satu informan memberitahu mereka. Seiring mendinginnya kasus itu, Sam belajar untuk tidak terlalu berharap.

Sisi positif ketenaran baru Sam di media adalah hal itu memberinya peluang untuk mengingatkan pers bahwa kasus ayahnya masih belum terpecahkan. Seseorang mengetahui sesuatu. Andai saja mereka mau mengajukan diri. Sam dan anak buahnya hanya butuh menemukan ujung benangnya. Ujung benang untuk ditarik sehingga seluruhnya dapat terurai. Baik kedua kakaknya maupun ayahnya, hingga titik tertentu, sudah menerima fakta bahwa mereka mungkin takkan pernah menangkap penembak itu. Sam tidak akan berhenti maupun pensiun selama kasus ini belum terpecahkan.

Pada waktu penembakan itu terjadi, Skip kurang sembilan puluh hari dari jadwal pensiunnya. Bulan-bulan berikutnya dipenuhi ketakutan dan frustrasi sementara keluarga serta teman-temannya sebisa mungkin membantunya menyesuaikan diri dengan kenyataan baru—terperangkap di kursi roda sepanjang hari, terhubung dengan alat bantu pernapasan sepanjang malam, dan bergantung pada *van* modifikasi khusus yang dibelikan serikat polisi untuknya.

Ketika taksi itu berhenti di suatu rumah deret bobrok di First Avenue di lingkungan Washington Highlands yang diselimuti kemiskinan, Sam mengeluarkan pistol 9 milimeter dari tasnya, menyelipkannya ke punggung rok, lalu menyematkan lencana pada kelepak jasnya.

Mengabaikan penonton yang berkerumun di luar garis polisi kuning, ia melemparkan selembar dua puluh dolar kepada pengemudi taksi lalu berjalan di antara mobil-mobil polisi, ambulans, dan *van* pemeriksa medis menuju gerbang depan dari kawat. Ia membuka gerbang berkarat itu, bergegas menaiki tangga yang reyot dan nyaris menubruk Freddie saat pria itu muncul dari dalam rumah, tampak pucat dan letih.

Sam mengasihani partnernya yang baik hati dan lemah lembut, yang akan menderita melebihi kebanyakan orang saat melihat tempat kejadian perkara seperti ini. Ia meletakkan sebelah tangan di bahu rekannya yang terbungkus jas hujan. "Tarik napas dulu."

Freddie menurut, namun kulitnya memucat, dan mata cokelatnya dipenuhi kesedihan serta kemarahan. "Aku hanya tidak bisa membayangkan bagaimana seseorang mampu melakukan itu terhadap anak-anak tak berdaya. Seorang ayah seharusnya *melindungi* anak-anaknya."

"Selalu lebih sulit saat korbannya anak-anak." Kilas

balik anak yang terbunuh ketika ia memerintahkan baku tembak di suatu rumah bandar narkoba sekonyong-konyong muncul di benak Sam, membuatnya bergidik.

"Pelaku menembak si ibu di dapur," kata Freddie. "Sepertinya pelaku mengejutkannya. Tidak ada luka perlawanan. Titik masuk peluru di balik bahu kirinya. Menurut McNamara peluru itu mungkin mengenai jantungnya. Kami menemukan sepucuk pistol dicampakkan ke dalam kotak di balik lemari kamar tidur. Ada kotak lain di lemari itu yang berisi guntingan berita surat kabar tentang ayahmu."

Sam menyaksikan Freddie berusaha keras mengendalikan diri selagi melanjutkan hafalan fakta-faktanya.

"Anak-anaknya dipukuli. Kami menemukan tongkat bisbol dengan serpihan otak."

Sam meringis. "Kita kenal dia?"

"Clarence Reese, 39 tahun, daftar pelanggaran sebelumnya cukup panjang, kebanyakan pembobolan rumah dan narkoba. Catatan kejahatan di bawah umur juga ada, tapi tidak melibatkan kekerasan."

Sam hanya berharap ia mengenali nama itu. "Keluarga terdekat?"

"Gonzo dan Arnold menemukan alamat ibu Reese. Mereka pergi sekitar dua puluh menit lalu. Kami sudah memasukkan Reese ke dalam daftar pencarian orang."

Pintu depan terbuka dan Kepala Pemeriksa Medis Dr. Lindsey McNamara muncul di belakang paramedis yang mendorong jasad kecil dalam kantong keluar dari rumah. Meski dikenal tidak pernah menunjukkan emosi, mata hijau Lindsey berkilat oleh air mata. "Seperti mimpi buruk," bisiknya saat melintas.

Sam meremas lengan wanita itu.

"Itu yang terakhir," ucap Freddie, terdengar lega.

Sam melepaskan tatapannya dari kantong hitam yang sedang dinaikkan ke kendaraan Pemeriksa Medis, lalu mengembalikan perhatian kepada Freddie. "Kau sudah menemukan keterkaitan dengan ayahku dalam riwayat kejahatan Reese?"

"Setelah kami menemukan barang-barang terkait penembakan itu, Kapten Malone memerintahkan pemeriksaan yang lebih terperinci terhadap riwayat kejahatan Reese. Dia kembali ke markas untuk mempercepatnya."

"Tunjukkan kepadaku yang kaupunya."

Seakan untuk menguatkan diri, Freddie kembali menghirup udara dingin dalam-dalam sebelum mendahului Sam ke dalam neraka.

Aroma itu menerpa seperti tinju mendarat di muka. Kematian. Darah. Serpihan anggota tubuh.

Mainan usang memenuhi lantai ruang duduk berperabot sederhana yang didominasi oleh TV layar besar. Cipratan darah melumuri layar dan dinding di belakangnya. Sofa cokelat jelas menjadi tempat kejadian salah satu pembunuhan karena bantal-bantalnya terendam darah yang mulai mengering.

Para petugas TKP yang sedang menyisir medan pembantaian itu mengangguk kepadanya saat Sam memasuki ruangan.

"Ya Tuhan," bisik Sam, dan sekali ini Freddie tidak memprotes penyalahgunaan nama Tuhan yang dilakukannya.

Freddie mendahuluinya melewati dapur tempat Clarence Reese menembak istrinya dari belakang. Mereka menaiki anak tangga menuju lantai dua yang dilengkapi tiga kamar tidur kecil dan satu kamar mandi mungil.

Sam memperhatikan kekacauan di seluruh penjuru ru-

mah—piring-piring bertumpuk di bak cuci dapur, mainan berserakan di mana-mana, tembok-tembok yang lecet, lukisan-lukisan yang menggantung dengan sudut aneh, handuk dan pakaian kotor berceceran di lantai kamar mandi, dan permadani kotor bernoda melapisi lorongnya. Kondisi dalam rumah tangga ini sudah sulit jauh sebelum hari ini, jauh sebelum Clarence Reese kehilangan akal dan membantai keluarganya.

Di kamar tidur utama, ranjang besar memenuhi hampir tiap senti ruangan. Freddie mengeluarkan sebuah kotak dari lantai lemari, meletakkannya di tempat tidur, kemudian menyingkir supaya Sam bisa memeriksa lebih cermat.

Sam mengenakan sarung tangan lateks yang disodorkan oleh Freddie kepadanya sebelum menyentuh artikel-artikel koran yang menguning tentang kabar lanjutan penembakan ayahnya, yang dengan hati-hati digunting dari seluruh surat kabar lokal, begitu pula liputan yang diambil dari situs kepolisian. Di bawah kliping itu ada foto-foto, dan berbagai liputan berita lain tentang tiga puluh tahun pengabdian ayahnya di kepolisian yang diterbitkan setelah penembakan.

"Itu orangnya?" tanya Sam lirih, mendongak ke foto keluarga yang menggantung di atas tempat tidur. Tidak ada apa pun pada diri Clarence Reese yang tampak akrab baginya. Pria itu memiliki perawakan gempal seperti bekas pemain *american football* di SMA, kulit sewarna kopi, mata cokelat, dan rambut tebal berwarna gelap. Ketampanannya tidak biasa. Istrinya berkulit putih dengan wajah biasa-biasa saja, rambut cokelat berminyak, sorot mata tumpul, dan raut letih. "Menurutmu dia menembak ayahku?"

"Kami belum tahu, tapi akan mencari tahu. Bukan ha-

nya kau yang ingin tahu, percaya kepadaku. Farnsworth dan Conklin tadi di sini," ujar Freddie tentang sang komisaris dan wakil komisaris, yang keduanya teman lama ayah Sam. "Mata Farnsworth berapi-api saat Malone menunjukkan ini kepadanya."

"Masukkan semuanya ke kantong barang bukti dan minta lab memeriksanya. Bukan berarti pistol itu akan memberitahu kita sesuatu tentang ayahku." Ia ingin sekali mereka bisa mengambil peluru yang bersarang dalam tubuh ayahnya.

"Malone mengatakan yang sama. Aku hanya menunggumu melihatnya sendiri."

Sambil mengangguk, Sam melangkah keluar dari ruangan supaya rekannya itu bisa mengurus barang bukti. Ia menarik napas dalam-dalam dari hidungnya, mengembuskannya keluar lewat mulut, proses yang ia temukan membantu mengadang rasa sakit di perutnya sebelum lepas kendali. Ia melakukan kekeliruan dengan melirik ke dalam tempat yang dulunya kamar si bayi lalu cepat-cepat mengalihkan pandangan dari pemandangan mengerikan itu.

"Aku tidak ingin ayahku tahu kita menemukan benda-benda ini sebelum kita tahu lebih banyak," katanya.

"Akan kuberitahu yang lain."

"Aku tidak mau membuatnya berharap."

"Aku mengerti, dan begitu pula yang lain."

"Kalau kita tidak bisa menemukan hubungan dari riwayat penahanan Reese, kita tidak punya pilihan selain bertanya kepada ayahku."

"Kita bisa melakukannya jika terpaksa, tapi kau benar—tidak perlu memberitahunya sebelum kita punya dasar yang kuat. Mudah-mudahan kita bisa segera menemukan Reese dan memasukkannya ke ruang interogasi."

"Siapa nama istrinya?" Sam bertanya.

"Tiffany. Anak-anaknya Jorge, Ramon, dan bayinya Maria."

Sam mengamati foto keluarga itu, memusatkan perhatian pada ibu berwajah polos itu. "Dia tidak cocok punya nama Tiffany."

"Memang tidak." Freddie menutup kantong plastik berisi barang bukti lalu melepaskan sarung tangan. "Mari kita keluar dari sini. Kalau ada apa-apa, petugas TKP akan mengabari kita."

Sam kembali mengamati foto keluarga yang hancur berantakan itu lekat-lekat sebelum mengikuti Freddie keluar dari rumah.

4

Beberapa jam kemudian, Sam berdiri di depan cermin kamar tidurnya di rumah ayahnya sambil membenahi kerah longgar sweter kasmir sewarna buah prem yang dihadiahkan ayahnya kepadanya saat Natal. Tentu saja Celia yang memilihkannya, tapi itu bukan masalah. Niatnya yang lebih penting, dan sejak dulu ayahnya pemberi hadiah yang perhatian. Sebagai polisi tangguh tipe "jangan macam-macam denganku" dengan tempat khusus yang sangat luas dalam hatinya untuk keluarga, dulu Skip senang berbelanja, mencari hadiah yang tepat, menyembunyikannya, kemudian memberikannya dengan dramatis saat ulang tahun, Natal, atau hari Selasa biasa.

Kegetiran nyaris menggerogoti Sam saat ia menambahkan satu hal lagi ke daftar panjang hal-hal yang direnggut oleh penembak tak berwajah dan tak bernama itu dari ayahnya, dari mereka semua. Namun kini saat membayangkan orang yang menembak ayahnya, ia membayangkan Clarence Reese. Ia hanya berharap mereka berhasil menemukannya. Mereka sudah menyisir kota seharian namun

tidak menemukan tanda-tanda keberadaannya baik bersama anggota keluarga maupun di tempat-tempat yang biasa disambanginya.

Dengan tangan berpegangan pada laci, Sam membiarkan kepalanya menggantung di antara kedua bahu, melepaskan ketegangan—atau mencoba. Berjam-jam menyaring dan menggali juga tidak membuahkan hubungan antara Skip Holland dan Clarence Reese. Tidak ada penahanan, pemberhentian di jalan, peringatan lisan, tidak satu pun—kecuali Skip memiliki semacam perselisihan tak tercatat dengan Clarence. Untuk mengetahui itu, Sam terpaksa harus bertanya kepada ayahnya, namun belum siap melakukannya sampai mereka tahu lebih banyak. Ia tidak mau membuat pria itu kecewa sekali lagi.

Sambil menarik napas dalam-dalam, ia mencoba mematikan pikirannya, menyingkirkan penyelidikan itu hingga esok. Malam ini momen perayaan—setidaknya begitulah rencananya. Sam tidak terlalu ingin merayakan dan nyaris benci bahwa kewajiban-kewajiban pribadi barunya menjauhkannya dari sesuatu yang sesungguhnya sangat ingin ia lakukan saat ini.

Ia menyikat rambut ikal panjangnya yang sewarna permen *toffee* lalu memulas matanya tipis-tipis dengan *eye shadow*. Mungkin suasana hatinya memang sedang tidak cocok untuk berpesta, namun ia tidak akan membiarkan dirinya keluar berantakan.

Saat Sam membungkuk untuk menarik ritsleting sepatu bot hitam berhak tingginya, Nick melangkah masuk ke dalam kamar dan menutup pintu. Dari antara kedua kakinya Sam melihat kekasihnya mengenakan sweter hitam di atas celana jins dibuat belel yang membungkus pria itu di tempat-tempat strategis.

"Mmm, mmm, *mmm*, pemandangan yang luar biasa," ujar Nick sambil mengamati bokong Sam lekat-lekat.

Sam melontarkan ekspresi cemberut terbalik kepadanya.

"O-o. Ada apa?"

Sambil menegakkan tubuh, ia menyugar rambut. "Tidak ada apa-apa."

"Ada sesuatu."

"Berhenti bertingkah seolah kau mengenalku dengan baik," bentak Sam.

Dengan senyum seksi yang Sam lihat pelan-pelan mengembang di cermin, Nick menghampirinya dari belakang lalu meletakkan kedua tangan di bahunya. "Aku memang mengenalmu dengan baik." Dia menegaskan kata-katanya dengan menyapukan bibir ke leher Sam, membuatnya gemetar. "Betul, kan?"

Sam berusaha—dan gagal—melepaskan diri dari kekasihnya.

"Aku tahu kau frustrasi, Sayang—"

"Kau tidak tahu apa-apa."

"Aku tahu aku mencintaimu, dan aku benci melihatmu menderita."

Terkutuklah Nick karena selalu tahu cara menjinakkannya! Tulang punggung Sam seperti kehilangan kekuatan dan ia lumer ke dalam pelukan pria itu.

Nick menempelkan dagu ke ubun-ubun Sam, pelukan di pinggangnya semakin erat. Di cermin, dia menatap mata Sam. "Ceritakan kepadaku."

"Ini membuatku murka!"

"Apanya?"

"Fakta bahwa ayahku selamanya terperangkap di kursi itu, sedangkan orang yang menembaknya berkeliaran,

menjalani kehidupan seakan-akan tidak ada yang pernah terjadi. Dia merenggut kebebasan ayahku! Dia mengambil *segalanya*! Dia mesti membayar untuk itu." Gumpalan emosi dalam kerongkongannya menipiskan suaranya menjadi bisikan. "Dia harus membayarnya."

"Ya, memang. Dan aku tak menyangsikan dia akan membayarnya, karena kau tidak akan menyerah. Kau tidak akan pernah menyerah sampai kau menemukannya." Nick membalik tubuh Sam sehingga mereka berhadapan. "Dan coba tebak? *Dia* juga tahu itu. Dia *khawatir* soal dirimu. Detektif terbaik di kota ini mengejarnya, dan dia *tahu* itu, Sam. Aku yakin itu membuatnya tidak bisa tidur tiap malam."

Sam menyandarkan pipi ke otot dada Nick yang liat. "Ini membuatku marah."

"Marah itu bagus." Nick memeluknya erat. "Marah itu memotivasi."

"Marah itu melemahkan."

"Hanya kalau kau membiarkannya. Ayahmu begitu bangga denganmu tadi." Bibir Nick menyapu rambut Sam selagi berbicara lembut kepadanya. "Dia berbinar-binar, Sam. Menyaksikan kakak-kakakmu menyematkan setrip-setrip itu ke kerahmu, air matanya bergulir menuruni wajahnya. Itu sudah cukup baginya hari ini. Jadi mungkin itu juga cukup bagi kita. Bagaimana kalau kita simpan dulu Clarence Reese sampai besok supaya kau bisa menikmati malam ini? Tiap polisi yang berdinas di kota ini berada di luar sana mencarinya, jadi bagaimana kalau kau lupakan dulu hal itu malam ini? Kau sudah bekerja begitu keras untuk mencapai hari ini. Jangan biarkan seorang pun mengurangi maknanya, terutama seseorang yang dapat melakukan apa yang dilakukan Reese terhadap keluarganya."

Sambil bersungut-sungut, Sam mendongak kepada Nick. "Kau memang jago."

Wajah Nick menampilkan cengiran seksi yang membuat Sam lemas. "Aku berusaha."

"Kau bagus untukku."

"Aku ingin begitu." Nick menempelkan bibir pada bibir Sam dan menyedot habis oksigen dari paru-parunya dengan ciuman pengaduk jiwa dan pengalih pikiran yang menyapu bersih otaknya dari setiap pikiran selain dorongan untuk melucuti pakaian dari tubuh pria itu.

"Aku tahu kau kecewa dengan yang kukatakan tadi, soal tinggal bersama," kata Sam saat mereka mengambil napas.

Sambil mendaratkan ciuman lagi ke bibirnya, Nick menyahut, "Aku akan ada kapan pun kau siap bergabung denganku."

"Ini bukan karena dirimu. Kuharap kau tahu itu. Hanya saja aku pernah tinggal bersama seorang pria, selama empat tahun aku *tidur* dengan pria yang sanggup mencoba meledakkan kita berdua, tapi aku tidak pernah menyadari itu dalam dirinya. Aku ini polisi, demi Tuhan, dan tidak sekali pun aku membayangkan kemampuan itu ada dalam dirinya."

"Sam—"

"Aku tahu kau akan bilang itu tidak ada hubungannya dengan kau dan aku, dengan kita."

"Memang tidak ada."

"Tapi *ada*, Nick. Mantan suamiku mencoba *membunuh* kita. Bagaimana aku bisa melupakannya begitu saja seakan-akan tidak pernah terjadi lalu tinggal bersamamu? Pasti ada yang salah dengan diriku sampai tidak melihat—"

Sekali lagi, Nick mengecup kata-kata itu pergi dari bibir Sam. "*Tak ada* yang salah denganmu. Kau korban. Kita berdua. Dia akan dipenjara, Sam. Kau tidak perlu ikut bersamanya."

"Aku butuh sedikit waktu untuk mencerna semuanya. Aku perlu yakin sudah mengembalikan seluruh kepingan ke tempatnya sebelum aku mengambil langkah berikutnya bersamamu."

"Cukup adil."

Merasa sangat rapuh, Sam melirik dan menemukan mata cokelat kekasihnya panas oleh emosi dan gairah. Ia masih kesulitan memercayai bahwa itu semua untuk dirinya. "Kau tidak keberatan menunggu?"

"Aku akan menunggu selamanya untukmu. Dan sementara itu, aku hanya berjarak tiga pintu di jalan ini tiap kali kau butuh cowok panggilan larut malam."

Sam tertawa. "Mungkin hampir setiap malam."

"Jadi kau hanya menginginkan tubuhku. Begitu rupanya."

Sam menyelipkan kedua tangan ke balik sweter Nick lalu menggerayang naik ke otot dada pria itu. "Kau sibuk apa sekarang, Senator?" tanyanya dengan tersenyum jail.

Rahang Nick mengeras tegang saat menyingkirkan kedua tangan Sam dari balik sweternya. "Mengajakmu ke pesta kita."

"Sialan."

Nick mencondongkan tubuh untuk menangkap cuping telinga Sam di antara geliginya. "Tapi nanti kita akan menyelenggarakan pesta Tahun Baru *pribadi*."

Tubuh Sam merinding membayangkannya sekaligus mengagumi cara Nick menyiapkan suasana hatinya untuk

berpesta. Perkara cinta ini jelas disertai beberapa manfaat besar.

"*Ini* yang kaumaksud dengan pesta *kecil*?" tanya Sam sejam kemudian saat ia mengamati keramaian di *lounge* K Street yang dipesan Nick untuk acara ini. Waktu Sam mengusulkan pesta bir dan piza di O'Leary's—bar polisi kesukaannya—Nick tidak sudi mendengarnya, maka ia membiarkan pria itu mengatur perayaan gabungan ini.

"Mau tidak mau, kalau kau punya seratus teman polisi."

"Aku bahkan tidak kenal sebagian besar orang-orang ini."

"Siapa, misalnya?"

"Dia." Sam menunjuk perempuan molek berambut cokelat yang tidak malu-malu merayu Freddie. "Bekas pacarmu?"

"Bukan. Itu Ginger, salah satu asisten legislatif di kantorku."

"*Ginger* perlu menjauhkan tangan kotornya dari mitraku," ujar Sam, sekalipun ia lega melihat Freddie kembali tersenyum setelah hari mengerikan yang dialami pria itu.

"Sepertinya kita punya masalah lebih besar di sana."

Kepala Sam berputar cepat. "Di mana?"

Nick menunjuk ke salah satu bilik tempat kepala stafnya, Christina Billings, sedang mengobrol intim dengan Detektif Tommy "Gonzo" Gonzales.

"*Lepaskan dia dari temanku!*"

"Kenapa?" tanya Nick, geli. "Mereka berdua sudah dewasa."

"Dia tidak menyukaiku."

"Jadi dia tidak boleh bicara dengan temanmu?"

"Gonzo bukan sekadar temanku. Dia bawahanku sekarang. Chris akan membuatnya menentangku."

"Sungguh, Samantha." Nick membawanya ke lantai dansa. "Lika-liku benakmu itu sumber daya tarik yang konstan bagiku."

"Aku senang bisa menghiburmu," gerutu Sam.

"Memang, kok." Nick mendaratkan bibirnya pada bibir Sam. "Tak ada habisnya."

"Kalian cari kamar saja," ujar kakak Sam, Tracy, saat berdansa di sebelah mereka dengan suaminya, Mike.

Sam berusaha membuat jarak antara dirinya dan Nick, namun Nick malah mempererat pelukannya.

"Pesta yang seru," kata Mike.

"Trims," balas Nick. "Ayahmu sudah makan?"

"Celia sedang mengurusnya," kata Tracy. "Dia senang sekali bisa mengobrol dengan semua teman polisinya."

Mereka semua melirik dan melihat Skip bersama Celia, Komisaris Farnsworth dan Wakil Komisaris Conklin beserta pasangan mereka, begitu pula dengan Kapten Detektif Malone dan beberapa kapten departemen lain.

"Dia sedang berjaya," ujar Sam kepada kakaknya.

"Ini hari yang menyenangkan baginya," kata Tracy.

"Ya." Sam teringat Clarence Reese dan berharap bisa berbagi tanggung jawab itu dengan kakaknya, namun ia juga tidak ingin mengecewakannya.

"Pasangan O'Connor baru saja tiba," kata Nick, matanya tertuju ke pintu. "Kita perlu menyapa mereka." Kepada Mike dan Tracy, dia menambahkan, "Kalian silakan bersenang-senang."

"Kami bebas dari anak-anak," kata Tracy sambil terse-

nyum kepada suaminya. "Kami sudah bersenang-senang dan bakal semakin senang."

"Aku menyukainya," ujar Mike sambil menyengir penuh arti. "Aku sangat menyukainya."

Tertawa, Nick dan Sam meninggalkan pasangan bahagia itu di lantai dansa.

"Mereka berdua menggemaskan sekali," kata Nick.

"Sejak dulu. Aku iri betapa mudah semuanya bagi mereka."

Nick meremas bahu Sam kemudian mencondongkan tubuh untuk mengecup pipinya. "Tidak perlu iri lagi. Nanti kita tunjukkan kepada mereka seperti apa mudah itu."

Gembira mendengar kata-kata Nick, Sam berusaha tidak salah tingkah saat Senator dan Mrs. O'Connor menyapanya dengan pelukan hangat. Nick menganggap mereka keluarga angkatnya, dan Sam tahu ia perlu melupakan kebenciannya yang bermuara dari ketika mereka berbohong kepadanya selama penyelidikan pembunuhan putra mereka. Sam mengungkap anak haram John yang berusia dua puluh tahun dan disembunyikan dari mata umum demi karier politik dan reputasi Senator senior O'Connor. Pemuda itu, ibunya, dan rahasia itulah yang ternyata menjadi motif pembunuhan.

"Pestanya menyenangkan sekali," ucap Laine O'Connor kepada Nick.

"Aku senang kalian bisa hadir," kata Nick.

"Oh, kami tidak akan melewatkannya. Royce dan Lizbeth segera menyusul," kata Laine, merujuk menantu laki-laki serta anak perempuan mereka. Dia meraih tangan Nick. "Dan yang kaulakukan untuk Terry. Aku tidak bisa berterima kasih lebih banyak lagi. Kami tidak bisa berterima kasih lebih banyak lagi."

"Langkah yang murah hati, Senator," Graham menambahkan dengan suara beratnya. "Dia tidak akan mengecewakanmu."

"Tentu saja tidak."

"Julian titip salam," kata Graham. "Dia berharap bisa hadir, tapi pertemuannya di White House masih berlangsung."

"Aku yakin *banyak* yang harus mereka bicarakan."

"Ini akan jadi pertarungan hebat," ujar Graham sambil menyeringai kegirangan. "Orang-orang Partai Republik bakal bereaksi keras—khususnya Stenhouse." Hubungan pahit Graham O'Connor dengan Pemimpin Minoritas Senat William Stenhouse sudah dimulai berpuluh-puluh tahun lalu, dan selama beberapa waktu dia juga masuk ke dalam daftar pendek tersangka yang dibuat Sam dalam kasus pembunuhan John.

"Bagusnya kita tidak membutuhkan mereka," ujar Nick sambil balas menyengir.

Graham menggosokkan kedua telapak tangannya. "Aku senang sekarang berada di mayoritas."

Sam mendapati kata "sekarang" itu menarik. Seseorang bisa pensiun dari Senat, tapi...

"Mudah-mudahan dia bisa punya satu malam bebas untuk makan malam minggu depan," kata Nick. "Aku ingin menunjukkan kepada kalian semua tempat tinggal baruku di kota."

Sam bertanya-tanya apakah kekasihnya sudah gila. Pesta santap malam untuk calon hakim Mahkamah Agung di hunian yang belum ditempatinya? Minggu depan? Baiklah. Namun selagi memikirkannya, ia tahu Nick mampu melakukannya sebagaimana pria itu berhasil menyelenggarakan pesta ini—seakan-akan tanpa usaha.

"Rencana yang bagus," kata Graham.

"Aku tak sabar melihat rumah barumu, Nick," timpal Laine. "Maaf. Mestinya aku memanggilmu Senator sekarang."

"Kau mesti memanggilku Nick." Nick mengecup pipi wanita itu. "Bagaimana kalau kalian ambil minuman, makan, lalu nanti kita lanjutkan?"

"Bagus," ujar Graham sambil merangkul istrinya untuk membawanya ke bar.

"Mereka terlihat lebih baik," kata Nick kepada Sam saat sudah berduaan.

"Apa yang kaulakukan untuk Terry?"

Mata—dan jelas benak—Nick sedang terpusat pada pasangan O'Connor. "Apa?"

"Terry. Apa yang kaulakukan?"

"Kutawari dia posisi wakil kepala staf."

"*Apa?* Kenapa?"

"Karena dia tahu hal-hal seperti ini, dan dia disia-siakan di pekerjaan melobi remeh itu. Dia juga kakak John. Rasanya itu perbuatan yang tepat."

"Tapi dia juga membenciku! Dua staf paling seniormu membenciku!"

"Aku sudah mengatakan dengan sangat jelas kepada mereka berdua bahwa jika mereka tidak bisa memperlakukanmu dengan sopan dan hormat, mereka perlu mencari pekerjaan baru."

"Oh ya?" pekik Sam, jantungnya berdebar keras dalam rongga dadanya. Emosi dapat menerpanya begitu kuat di saat yang tidak terduga.

"Mereka bisa diganti. Kau tidak."

"Kau memang pintar berkata-kata, Senator," kata Sam sambil mendesah. "Sungguh."

5

TEPAT dua menit sebelum tengah malam, Nick tidak bisa menemukan Sam dan kepanikan melingkupinya. Sedetik sebelum meminta DJ memanggil Sam, ia melihat kekasihnya itu tersembunyi di suatu pojok, memeriksa pesan di ponsel.

Nick menerobos kerumunan, merenggut ponsel itu, menjejalkannya ke saku belakang, meraih tangan Sam, lalu menariknya berdiri.

Sam menolak. "Hei! Apa yang kaulakukan?"

"Ikut aku," katanya, membawa Sam keluar ruangan menuju tangga.

"Kita mau ke mana? Bukankah sudah hampir tengah malam?"

"Yep." Nick bergegas menaiki anak tangga, nyaris menyeret wanita itu. Di puncak tangga yang temaram, ia mendorong pintu menuju atap hingga terbuka. Kota terbentang luas di hadapan mereka. Di atas, langit yang jernih dihiasi bintang-bintang yang berkelip.

"Oh, *wow*, Nick," ucap Sam dengan napas tertahan. "Oh, lihat ini!" Dia berbalik supaya bisa melihat peman-

dangan lengkap Capitol, White House, dan monumen-monumen di sisi jauh Mall.

Nick menarik Sam ke dalam dekapannya. "Kau suka?"

"Suka sekali. Ini menakjubkan!"

"Apakah kau kedinginan?"

"Tidak," sahut Sam sambil mendongak memandangi bintang-bintang.

Dari trotoar di bawah, mereka mendengar orang-orang yang berkumpul berhitung mundur sepuluh detik terakhir tahun ini.

Nick mengangkat kedua tangan untuk membingkai wajah Sam. "Aku mencintaimu. Tahun ini, tahun depan, tiap tahun."

Sam menggapainya, dan saat kembang api meletus ke angkasa di atas mereka, wanita itu menciumnya lembut, dalam, dan sepenuh hati. "Aku juga mencintaimu. Terima kasih untuk Tahun Baru terbaik sepanjang sejarah."

"Yang pertama dari banyak tahun." Nick mengecup kedua pipi Sam. "Aku janji."

"Bisakah kita melakukan ini setiap tahun?" Mata Sam diluapi kegembiraan, sebagaimana paling Nick sukai. "Bisakah kita kembali ke tempat ini setiap Tahun Baru?"

"Janji," sahut Nick, tenggorokannya tersekat oleh emosi. Ia tidak tahu, sama sekali tidak tahu, bahwa mencintai seseorang sebesar ini bisa terjadi. "Lain kali, aku akan ingat membawa sampanye."

"Kita tidak membutuhkannya."

Sekalipun dingin, walaupun embusan napas mereka membentuk kepulan awan, mereka bertahan di atap menonton pertunjukan kembang api hingga selesai. Nick terus memeluk Sam erat-erat dari belakang, terbenam da-

lam wangi melati dan vanili yang akan ia kenali di mana pun sebagai milik wanita itu.

"Aku suka bagaimana warna-warni kembang api itu terpantul di monumen," kata Sam, kedua tangannya membungkus tangan Nick di pinggangnya.

"Mmm, aku juga."

Pertunjukan kembang api berakhir dengan letusan warna dan bunyi yang dahsyat.

Sam mendesah. "Indah sekali." Dia berbalik menghadap Nick. "Terima kasih banyak."

"Aku punya teori."

Mulut Sam berkedut geli. "Apa?"

Tak mampu menahan diri, Nick mencium bibir Sam. "Bahwa caramu menghabiskan menit-menit pertama Tahun Baru adalah bagaimana kau akan menjalani tahun itu sendiri." Ia menyapukan lidahnya ke bibir bawah Sam, lalu mencondongkan tubuh memperdalam ciuman itu sementara kedua lengan Sam mengalungi lehernya. Geligi dan lidah yang beradu dan berpaut membuatnya kehabisan napas. Ia mengulurkan tangan ke bawah, meraup bokong Sam dan mengangkat tubuh wanita itu. Sam mengejutkannya dengan melingkarkan kaki memeluk pinggangnya.

"Kuanggap kau menyukai teoriku," kata Nick saat terpaksa mengambil napas. Ia sangat menginginkan Sam, seakan-akan sudah bertahun-tahun berlalu sejak terakhir kalinya, bukan baru beberapa jam.

"Itu teori yang bagus—dan cara yang luar biasa untuk menjalani setahun." Sambil menyengir, Sam menekankan tubuhnya ke tubuh Nick yang menegang. "Tapi aku benci jika senator baru favoritku tertangkap basah dalam posisi yang sangat membahayakan pada hari pertamanya menjabat."

Dengan enggan, Nick membiarkan kekasihnya meluncur turun. "Ayo kita segera pergi dari sini."

"Kita tidak bisa meninggalkan pesta kita sendiri."

"Tidak akan ada yang sadar. Kujamin."

Nick mengejutkan Sam saat mengarahkan taksi ke lingkungan tempat tinggal ayahnya di Capitol Hill. Setelah cepat-cepat membawa kabur dirinya dari pesta, ia mengira Nick ingin berduaan dengannya di rumah pria itu di Arlington.

"Kita ke rumah ayahku?" ia bertanya.

"Bukan."

"Lalu ke mana?"

"Nanti kau bakal tahu."

Sam memandanginya dengan curiga. "Apa rencanamu?"

"Tidak ada," kata Nick sambil mengulaskan senyum yang mengungkapkan sebaliknya.

"Katakan kepadaku!"

"Sabar, Samantha."

"Sabar bukan sifat terbaikku."

"Oh, *bukan* ya?"

Sam mencoba cemberut, merayu, bahkan melancarkan beberapa trik kotor, tapi tidak ada yang berhasil. Kecuali untuk beberapa kali sesi bercumbu yang panas, Nick terus tutup mulut sampai mereka berhenti di rumah yang dibelinya di Ninth Street. "Apa yang kita lakukan di sini?"

Nick membayar sopir taksi lalu meraih tangan Sam. "Ayo, biar kutunjukkan kepadamu."

Keheranan, Sam mengikutinya ke rumah yang berjarak tiga pintu dari rumah ayahnya di jalan yang sama. "Me-

mangnya rumah ini bahkan sudah jadi milikmu?" tanya Sam saat Nick membuka pintu dengan anak kunci.

"Belum, tapi pemiliknya tidak keberatan aku memasukkan beberapa barang lebih cepat."

"Barang-barang apa?"

"Ya ampun, kau menyebalkan sekali!"

"Terima kasih."

Nick berbalik, mengecup hidung Sam, lalu mengambil mantelnya. "Kau satu-satunya perempuan yang kukenal yang mau menganggap itu pujian."

"Itulah sebabnya kau mencintaiku."

Sambil tertawa, Nick mendahuluinya masuk ke dapur. "Bagaimana pendapatmu?"

"*Oh*," ucap Sam, mengamati dapur luas nan keren yang serbabaru. "Aku tahu mereka sedang merenovasi tempat ini, tapi tidak pernah membayangkan ini." Ia menelusuri permukaan konter batu dengan tangannya. Lemari-lemarinya dari kayu gelap, peralatannya dari baja antikarat. Di atas bar yang menjembatani dapur dan ruang duduk, lampu-lampu berbentuk butiran air mata menggantung dari langit-langit. "Aku suka sekali."

"Kuharap begitu."

Sam melangkah ke ruang duduk dan menahan napas melihat ukurannya. Di sisi seberang, tampak perapian besar yang dibingkai marmer. "Apa-apaan ini?"

"Kutebak kau tidak tahu dia membeli rumah sebelah dan membobol tembok-temboknya."

"Sama sekali tidak! Tempat ini luas sekali! Apa yang akan kaulakukan dengan seluruh ruang ini?"

Nick mengedikkan bahu. "Mungkin membesarkan beberapa anak bersamamu?"

Jantung Sam terhenti mendengar anak-anak disinggung.

Nick tahu dirinya tidak bisa mengandung, namun telah menegaskan bahwa dia tidak peduli dan mereka akan mengadopsi jika dan bila waktunya tiba.

"Sam? Kau baik-baik saja?"

"Tentu," katanya, menyingkirkan pikirannya. "Tunjukkan sisanya kepadaku."

Selain dapur dan ruang duduk, lantai pertama *townhouse* berukuran ganda ini dilengkapi ruang makan raksasa serta kamar mandi lengkap. Lantainya dari kayu terang dan baru-baru ini dipoles ulang. Di lantai dua ada empat kamar tidur dan dua kamar mandi lagi.

"Kupikir untuk saat ini kita bisa memanfaatkan yang itu sebagai kamar tamu, yang itu sebagai ruang kerja, dan mungkin *gym* di sana," kata Nick mengenai kamar-kamar tidur ekstra.

"Kau sudah memikirkan semuanya."

"Waktu pertama kali melihatnya, aku bisa membayangkan kita tinggal bersama di sini. Itulah sebabnya aku membelinya."

"Benar-benar tempat yang bagus," Sam mengakui. "Jelas aku belum pernah tinggal di mana pun yang sebagus ini."

"Aku juga. Coba lihat ini." Nick mendahuluinya ke kamar tidur utama tempat ranjang besar dengan sandaran kepala dan kaki dari besi tempa berornamen rumit menjadi satu-satunya perabot dalam ruangan.

Sam berujar terkejut, "Kau sudah membeli tempat tidur?"

"Yep." Nick duduk di ranjang itu lalu menendang lepas sepatunya. "Aku ingin tidur di sini malam ini."

"Dan mereka mengizinkanmu mengangkut ranjang ke sini?"

"Mmm, menurut mereka keren bisa menjual rumah ini kepada seorang senator."

Sam tertawa melihat kekasihnya salah tingkah. "Sudah menikmati manfaatnya, ya?"

"Aku tidak akan menganggapnya begitu—persisnya. Lihat lemari pakaiannya. Kupikir kau akan menyukainya."

"Cara yang bagus untuk mengalihkan topik pembicaraan." Sam melangkah ke dalam *walk-in closet* lalu mengamati ruang yang cukup besar itu, memutuskan sekitar separuh koleksi pakaiannya akan muat di sini.

"Bagus, kan?" tanya Nick sambil tersenyum.

"Di mana kau akan menyimpan barang-barangmu?"

Senyum sang senator memudar. "Kupikir kita akan berbagi."

"Mm, tentu. Baiklah."

"Kau tidak punya sepatu sebanyak *itu*."

"Yang kusimpan di rumah ayahku hanya sekitar sepersepuluh. Sisanya di gudang."

Nick melongo saking kagetnya. "Kau *serius*?"

"Aku tidak pernah bercanda soal sepatu."

Nick menggaruk bekas cukuran di dagunya, mengamati Sam. "Yah, kukira kita bisa menempatkan *gym* di lantai tiga lalu membuatkanmu lemari pakaian besar di salah satu kamar ekstra itu."

Sam duduk di sebelah Nick di ranjang. "Kau mau melakukannya untukku?"

"Tentu saja aku mau. Lagi pula, mungkin lebih baik kalau kita tidak berbagi lemari. Kau tidak, mm, serapi aku."

"Teratur, maksudmu."

"Aku lebih suka rapi."

Tertawa, Sam berkata, "Tentu saja." Ia mengecup Nick

lalu menyandarkan kepala di bahu pria itu. "Tempat ini luar biasa."

"Aku senang—dan lega—kau berpendapat begitu. Karena aku membelinya tanpa memberitahumu, dalam hati aku menduga mungkin aku membuat kekeliruan besar."

"Bukan kekeliruan. Tempat seperti ini tidak akan bertahan lama di pasar."

"Si agen properti juga bilang begitu." Nick mengelus punggung Sam dan menggosok lehernya dengan kepala. "Aku ingin kau di sini bersamaku, Sam." Dengan tangannya yang lain, dia menyodorkan anak kunci.

Terharu, Sam menerima anak kunci itu lalu menyelipkannya ke saku belakang. "Aku janji akan sering sekali berada di sini sampai kau merasa aku tinggal di sini."

"Itu tidak sama."

"Bisakah itu cukup untuk saat ini?"

"Sepertinya aku terpaksa menerima apa yang bisa kudapat," kata Nick sambil mengeluarkan desahan dramatis yang diimbangi dengan binar di matanya.

"Aku benci membuatmu kecewa."

Nick membawa tangan Sam ke bibirnya. "Kau tidak membuatku kecewa." Sambil bangkit berdiri, dia menyeret Sam ikut. "Ada dua hal lagi yang ingin kutunjukkan kepadamu." Di kamar mandi utama, dia menunjukkan bak Jacuzzi raksasa.

"Ya ampun, *serius?*"

"Kau tidak suka Jacuzzi?"

"Aku suka *sekali*. Sejak dulu menginginkannya di rumahku." Sambil mengentakkan kaki, Sam menambahkan, "Ini sangat tidak adil!"

"Semua ini bisa jadi milikmu."

Sam memberengut. "Yang satu lagi apa?"

Nick menunjuk ke tempat mereka datang tadi. Di kamar tidur, dia menghampiri perapian lalu menggerakkan tombol di bawah rak untuk menyalakan api gasnya.

Sam mendesah. "Sangat tidak adil."

"Biar kutebak—sejak dulu kau juga menginginkan perapian di kamar tidurmu?"

Sam mengangguk, mengulurkan tangan untuk meraih bantal-bantal dan selimut dari ranjang, lalu membawanya ke karpet di depan perapian.

"Apa yang kita lakukan?" tanya Nick saat membiarkan dirinya ditarik turun ke samping Sam.

"Berkemah."

"Jadi ternyata aku tidak perlu mengangkut ranjang ke sini, ya?"

Sam menarik sweter ke atas melewati kepala Nick, lantas mencampakkannya. "He-eh." Ia mendorong kekasihnya hingga berbaring telentang lalu mendaratkan kecupan-kecupan di dada pria itu menuju perutnya.

Nick menarik napas dalam-dalam dengan tajam sambil menyugar rambut Sam. "Apakah aku mendapatkan perlakuan istimewa ini karena punya Jacuzzi?"

"Tidak," kata Sam sambil memainkan lidah.

"Kalau begitu kenapa?" Napas Nick tertahan.

Sam mendongak ke arahnya dengan raut jail. "Sejak dulu aku ingin meniduri senator." Tawa Nick berubah menjadi erangan. "*Sam.*"

"Apa?" Sam memutar-mutar lidah, menjilati seperti kucing kelaparan.

Sambil mendesah, Nick kembali membenamkan diri ke bantal. "Ya ampun, kau memang pandai melakukannya."

Sam tertawa. "Bisakah kumasukkan itu ke dalam riwayat pekerjaanku?"

Sambil menggeleng, Nick berkata, "Itu hanya untukku." Dia mengulurkan tangan untuk meraih Sam lalu menariknya hingga tubuh Sam berada di atasnya. "Cium aku."

Bibir Sam bersatu dengan bibir Nick, tautan itu hanya terpisah saat pria itu melepaskan sweter. Sam membantu Nick melucuti pakaian yang masih menempel pada tubuh mereka, bergerak cepat, mendambakan gesekan kulit pria itu di kulitnya, sapuan lembut bulu dada Nick, ototnya yang liat, aroma tubuhnya. Segala sesuatu dari diri Nick memikatnya—dan membuatnya takut. Mencintai seperti ini artinya mengambil risiko sangat besar, hal-hal yang ia bersumpah tidak akan pernah ia pertaruhkan lagi setelah pernikahannya yang penuh bencana.

"Ada apa?" tanya Nick.

"Aku hanya sedang berpikir jika seperti inilah kita akan menjalaninya, maka aku akan menyukai tahun ini."

"Bukan itu yang kaupikirkan," kata Nick sambil membalik posisi mereka sehingga sekarang dia yang berada di atas. Dia mencium Sam dengan lembut, menatapnya lurus-lurus sehingga Sam sadar ia tidak dapat menyembunyikan apa pun dari pria itu.

"Aku sedang berpikir betapa aku mencintaimu dan betapa sedihnya aku jika—"

"Jangan ucapkan." Nick menyatukan tubuh mereka. "Jangan pikirkan. Itu takkan terjadi."

Sam melentingkan punggung untuk memberi jalan pada kekasihnya. "Nick."

"Apa, Sayang?" tanya Nick, bibirnya terasa lembut di rahang Sam.

"Lebih cepat."

"Tidak malam ini."

"Kenapa?"

"Aku baca di surat kabar hari ini," kata Nick di dekat telinganya, menggerakkan pinggul dengan kelambanan yang membuat Sam menderita, "bahwa menurut para terapis seks hubungan intim mestinya berlangsung antara tiga hingga tiga belas menit."

Bagaimana dia bisa bicara saat ini? Tanya Sam dalam hati. *Bernapas saja aku sulit!*

"Karena biasanya kita sibuk dengan ujung spektrum yang di bawah," dia melanjutkan, "kupikir coba kita lihat seperti apa sisi satunya."

Sam serasa terbakar dari dalam, meraih segenggam penuh rambut cokelat lembut Nick dan mengalungkan kaki ke tubuh pria itu. Tiga belas menit? Lima menit saja ia sudah akan mati. Tapi tidak ada satu pun yang ia lakukan, yang ia coba, bisa membuat Nick bergerak lebih cepat.

Mulut Nick mendarat di mulutnya, lidah pria itu menyapu ke dalam mulutnya seraya menggerakkan tangan untuk meraup payudaranya. Sekonyong-konyong, Nick menarik diri lalu membuat jejak kecupan menuju puncak payudaranya.

Sam bisa menangis akibat kehilangan itu sekaligus deraan manis kecupan Nick sekalipun saat ini ia merasakan tanda-tanda akan mencapai puncak yang kini familier baginya. Itu terjadi dengan mudah bersama Nick sehingga ia nyaris lupa betapa tak teraihnya hal itu dalam hubungan-hubungannya yang terdahulu.

Bibir Nick di perut Sam, lidah pria itu membuat jejak ke pusat dirinya yang membara.

Pendar kemerahan dari perapian membuat kulit Nick mengilat. Memandanginya saja sudah membuat Sam megap-megap, namun menyaksikan pria itu mengamatinya

sementara mereka bercinta dengan lambat adalah hal paling seksi yang pernah ia lihat. Sam menggapai Nick.

Nick menggeleng. "Belum." Bahu bidang pria itu memaksa Sam membuka kaki lebih lebar. Nick menyentuhkan lidah ke tubuh Sam, mempertahankan kelambatannya, menggodanya hingga kaki Sam gemetar dan jantungnya berpacu. Dia meninggalkan Sam menggantung di tebing kenikmatan, kembali melancarkan kecupan naik hingga ke bibir, mendorong ke dalam Sam dan menjorokkannya ke jurang kenikmatan dengan jeritan tajam pelepasan yang membawanya ikut serta.

Dengan bibir menempel ke leher Sam, Nick berbisik, "Selamat Tahun Baru."

6

SEMENTARA Nick menghabiskan hari pertama di tahun baru dengan mengemasi isi rumah Arlington-nya, Sam duduk membungkuk di atas laptopnya, menggulir setiap informasi yang dapat ia temukan tentang Clarence Reese. Sementara itu, Gonzo dan Arnold memimpin perburuan di jalan. Dari penelitiannya, Sam tahu Clarence tumbuh besar beberapa blok dari rumah masa kecilnya di Ninth Street lantas bertanya-tanya apakah pria itu pernah terlibat pertikaian antar tetangga dengan ayahnya. Teleponnya kepada Tracy, yang hanya setahun lebih tua dari Clarence, tidak membuahkan hasil karena kakaknya itu sama sekali tidak ingat pernah bersekolah dengan seseorang bernama demikian.

Sebelum tengah hari, Sam sudah siap menjambak habis rambutnya. Hubungan itu pasti ada. *Harus*. Perutnya bergemuruh, dan ia memutuskan memberanikan diri ke lantai bawah untuk mengorek-ngorek. Ia menemukan ayahnya duduk di meja dapur, memperhatikan alat baca yang diletakkan di depan kursi rodanya. Membungkuk untuk mengecup pipi ayahnya, ia berkata, "Apa kabar?"

"Baik. Apa saja yang kaulakukan sepagian?"

"Hanya mengejar beberapa laporan yang tertinggal."

"Pesta tadi malam menyenangkan."

"Semuanya hasil kerja Nick."

"Oh ya?"

Bola mata ayahnya yang diputar dengan maksud menyindir membuat Sam geli. "Kalau terserah aku, bakal hanya minum bir di O'Leary."

"Pemuda itu benar-benar menunjukkan usahanya. Itu yang kusuka darinya."

Tak sabar mengalihkan topik pembicaraan, Sam mengangguk ke alat bacanya. "Sedang membaca apa?"

"*Post*."

"Apa katanya tentang kasus kemarin?" Sam bertanya dengan nada yang ia harap terdengar tak acuh sembari membuka kaleng kola diet dan bergabung dengan ayahnya di meja.

"Kebanyakan kau sudah tahu. Mereka mewawancarai beberapa tetangga dan teman yang terkejut. Tidak pernah menduga dia mampu berbuat seperti itu. Biasalah. Anak-anak dan istrinya cukup disukai, tapi dia penyendiri. Rupanya dia baru saja dipecat."

"Sesuatu pada namanya terasa akrab bagiku." Sam mengawasi ayahnya lekat-lekat. "Kau teringat sesuatu?"

"Tidak."

Sam berharap kekecewaannya tidak terlihat di wajahnya. "Kubaca dia tumbuh besar di Seventh."

"Aku juga lihat. Siapa yang menjalankan penyelidikan?"

Tidak ada apa-apa, pikir Sam kecewa. Kalau Skip Holland pernah bertemu Clarence Reese, dia pasti akan ingat. "Gonzo dan Arnold."

"Kehilangan pekerjaannya mungkin memicu sesuatu."

"Mungkin. Dilihat dari kondisi rumah itu, keadaan mereka sudah cukup lama sulit. Tapi masalah pekerjaan itu mungkin puncaknya."

"Ada artikel bagus tentang pengambilan sumpah Nick kalau kau mau membacanya. *Post* membuat angket di Virginia kemarin, dan lebih dari delapan puluh persen dari mereka yang disurvei menyetujui gubernur memilihnya untuk menyelesaikan masa tugas O'Connor. Angka persetujuan yang luar biasa."

Sam meraih halaman depan dan nyaris tersedak sodanya waktu melihat foto besar dirinya memegangi Alkitab sementara Nick mengambil sumpah jabatan. "*Ya ampun!* Kau bisa memperingatkanku!"

"Dan melewatkan reaksi tadi? Tidak akan."

Keterangannya berbunyi, "Letnan Kepolisian Metro Sam Holland memegangi Alkitab sementara Hakim Ketua Byron Riley mengambil sumpah jabatan Nicholas Cappuano. Cappuano adalah seorang Demokrat dari Virginia, yang akan menuntaskan tahun terakhir masa tugas Senator John O'Connor yang baru-baru ini tewas terbunuh. Asmara antara Cappuano dan Holland telah menyedot perhatian seantero ibu kota selama beberapa minggu terakhir.

Skip tertawa. "Pemandangan yang bagus. Kau terlihat ketakutan."

Sam menjatuhkan kepala ke meja. "*Kenapa* mereka begitu pedulinya tentang kami? *Kenapa?*"

"Kalian masih muda dan atraktif, punya pekerjaan penting, dan orang-orang menyukai kisah asmara."

"Kenapa mereka tidak bisa mengurusi urusan mereka sendiri saja?"

"Tidak akan terjadi, Sayang. Mungkin akan semakin parah sebelum mereka kehilangan minat—*kalau* mereka kehilangan minat."

"Bagus sekali."

Perawat sekaligus tunangan Skip, Celia, muncul dari lantai bawah tanah membawa keranjang cucian. "Hei, Sam, kau sudah lihat koran? Fotomu bersama Nick bagus sekali!"

Skip tersenyum sementara Sam cemberut.

"Ya, *hebat sekali*," ujar Sam.

"Sam tidak menyukai momennya di bawah lampu sorot," kata Skip.

"Menurutku itu manis sekali," kata Celia dengan raut melamun. "Kalian berdua *menggemaskan*."

Sementara Skip terbatuk-batuk oleh tawa, Sam membenturkan kepala ke meja.

Detektif Freddie Cruz mondar-mandir di trotoar depan Total Fitness di Sixteenth Street. Pada hari pertama tahun baru ini ia punya banyak resolusi, namun tak satu pun di antaranya melibatkan menghabiskan lebih banyak waktu di *gym*. Tidak, ini adalah tahun dirinya akhirnya akan bercinta. Tak peduli apa pun seberat apa pun upayanya, tak peduli apa pun yang harus ia lakukan, tak peduli ideologi pribadi mana yang harus dikorbankannya, pokoknya ia harus bercinta.

Dibesarkan sebagai Kristen yang taat oleh seorang ibu tunggal, ia sudah berusaha sebaik-baiknya selama 29 tahun yang panjang untuk membuat ibunya bangga dengan mempertahankan keperjakaan hingga menikah. Namun karena ia bahkan tidak punya kekasih, apalagi calon istri,

dan gejolak hormon yang membuat hidupnya bagai neraka, Freddie memutuskan untuk menyerah.

Ajudan Nick, Ginger, bisa dibilang menyodorkan diri kepadanya di pesta semalam, tapi Freddie tidak tertarik.

Sejak ia dan Sam mewawancarai pelatih pribadi bernama Elin Svendsen selama penyelidikan O'Connor, ia mendapati dirinya berfantasi tentang perempuan itu siang malam. Sikap wanita itu yang begitu merdeka tentang seksualitasnya dan bicaranya yang blakblakan tentang hubungan seks eksentrik bersama senator yang tewas itu. Hanya Elin yang ada dalam benak Freddie. Perempuan itulah satu-satunya yang ia inginkan.

Itulah sebabnya ia mengintai di luar Total Fitness, mengenakan salah satu mantel khasnya sembari mengumpulkan keberanian untuk masuk dan bertanya soal latihan pribadi. Elin tidak perlu tahu ia tertarik dengan latihan pribadi jenis yang lain. Setidaknya tidak seketika.

"Detektif Cruz?"

Terlonjak, Freddie mendongak, dan di sanalah Elin. Tinggi, pirang—saking pirangnya, alisnya nyaris putih—mata biru dan senyum secerah model iklan pasta gigi. Wanita itu membawa nampan berisi empat cangkir kopi dan mengenakan rompi gembung biru muda serta celana yoga hitam, membu Freddie nyaris tidak dapat mencegah air liurnya menetes. Elin bahkan lebih seksi daripada yang diingatnya—padahal ia ingat tiap detail yang membuatnya menderita dari malam yang ia habiskan dengan melindungi wanita itu di suatu kamar hotel sementara Thomas O'Connor memburu mantan-mantan pacar ayahnya.

"Sudah kuduga memang kau," ujarnya. "Apa kabar?"

"Aku, mm, baik. Kau sendiri?"

"Hari ini gila. Hari tersibuk dalam setahun bagi kami—gara-gara resolusi."

"Benar juga," kata Freddie, teringat resolusinya sendiri.

"Kau sedang mengerjakan kasus?"

"Aku?" *Bukan, tolol,* pikir Freddie, *lelaki lain yang sedang diajaknya bicara.* "Hari ini tidak. Kebetulan saja sedang di lingkungan ini dan terpikir soal resolusi."

Elin tersenyum.

Freddie mengeras seperti batu dan bersyukur mengenakan mantel panjang itu.

"Kau mau masuk? Aku bisa mengajakmu berkeliling dan memberitahumu tentang program kami."

"Mm, tentu, kedengarannya bagus." Freddie berpikir apakah Elin akan menganggapnya aneh jika terus mengenakan mantelnya di dalam.

Setelah menghabiskan hari Minggu membantu Nick mengemas barang-barang di rumah Arlington-nya, Sam terbangun pada Senin pagi dengan sakit perut. Ia berbaring bergeming di ranjang baru Nick yang luas sambil berusaha mengatur napas di antara rasa sakit yang mulai bisa ditebak. Ia dapat mengandalkan perutnya untuk memberitahu setiap kali ia gelisah atau stres. Dan dinilai dari rasa sakitnya yang tajam, ia memang agak senewen.

Hari ini secara resmi ia akan mengepalai para detektif di markas. Ia menginginkan posisi itu sejak menjadi detektif, namun mencemaskan seluruh tanggung jawab yang mengikutinya, yaitu mengawasi empat puluh detektif, ratusan kasus tiap tahun, termasuk seluruh masalah personelnya.

Tikaman rasa sakit membuatnya merintih.

Nick memeluknya. "Kenapa?"

"Perut."

"Cukup sudah. Aku akan membuatkan janji untukmu."

"Biar kulakukan. Hari ini."

"Janji?"

Sam menggigit bibir lalu mengangguk saat rasa menusuk itu membuatnya tak mampu bernapas.

"Kemarilah." Nick meletakkan kepala Sam di bahunya, kemudian mengelus punggungnya dan berbicara lembut.

Mau tak mau Sam menyerahkan diri ke dalam pelukan pria itu. Diselubungi wangi sabun dan deodoran *sporty*, aroma tubuh Nick, ia memusatkan diri mengatur napas untuk melalui rasa sakit itu. "Kau senewen?" tanyanya. "Soal hari ini?"

"Tidak. Kita berdua akan bekerja di tempat yang sama dengan orang-orang yang sama."

"Namun sekarang kita bosnya."

"Apakah itu akan mengubahmu?"

"Aku tidak berencana begitu," kata Sam.

"Aku juga tidak. Jadi semuanya akan baik-baik saja. Jadilah dirimu sendiri, adil, dan kau tidak mungkin kalah. Detektif-detektif lain menyukaimu. Mereka rela melakukan apa saja untukmu, dan mereka tahu kau akan melakukan apa saja untuk mereka."

"Beberapa orang di departemen menganggapku mendapatkan kenaikan jabatan ini karena ayahku dan koneksinya."

"Kau tahu itu tidak benar."

Sam menelan ludah dengan susah payah lalu mendongak ke arah Nick. "Tapi ada benarnya."

Kedua alis Nick terangkat bingung. "Maksudmu?"

"Aku kesulitan dengan ujiannya. Aku gagal dua kali sebelumnya—karena disleksia. Nilaiku pas-pasan kali ini."

"Tapi kau lulus."

"Ayahku memberitahu Farnsworth tentang disleksiaku. Dia menggunakan haknya sebagai komisaris untuk menyetujui promosiku. Kalau itu ketahuan, orang-orang akan menuduh ada favoritisme."

"Memangnya ujian itu satu-satunya faktor yang menentukan?"

"Tidak, masih ada lagi—pengalaman, pelatihan, serangkaian wawancara, ijazah S2 yang kudapatkan dengan banting tulang. Semuanya berpengaruh."

"Maka bagiku kedengarannya Farnsworth mempromosikan kandidat yang paling pantas."

Sam tersenyum dan menyadari perutnya tidak sakit lagi. "Dan pendapatmu sama sekali tidak bias."

"Sedikit pun tidak," ujar Nick, mendongakkan Sam lalu menciumnya. "Kau akan jadi letnan terbaik yang dimiliki departemen itu. Aku tak ragu lagi."

Sam perlu bangkit dan bersiap-siap pergi tapi sepertinya tidak mampu menyuruh dirinya meninggalkan kehangatan pelukan Nick. "Trims."

"Sama-sama." Nick beranjak hingga berada di atasnya.

"Apa-apaan ini?" tanya Sam sambil tersenyum penuh makna.

"Hanya memastikan kau sarapan sehat pada hari pertamamu," sahut Nick sambil menyatukan tubuh mereka.

Sam tertawa walaupun napasnya terhenti akibat dorongan itu. "Kita tidak punya waktu..."

"Kalau begitu sebaiknya kita cepat-cepat saja."

"Mmm," gumam Sam sambil mendesah. "Aku suka cepat."

7

SAAT keluar dari rumah Nick 45 menit kemudian, mereka disilaukan oleh lampu-lampu kilat kamera.

"Apa-apaan ini?" gerutu Sam sambil menudungi matanya.

Sambil memegangi siku Sam, Nick membimbingnya menuruni tangga. "Biarkan kami lewat," katanya dengan nada penuh amarah terkendali sembari merangsek maju melalui setengah lusin fotografer. "Sialan," bisiknya.

Tidak ingin memberi lebih banyak bahan kepada para fotografer, Sam mencoba melepaskan cengkeraman Nick, namun pria itu malah semakin erat memeganginya.

Mereka sampai ke mobil Sam, dan Nick mengambil kunci untuk membukanya. Sementara semakin banyak lampu kilat berkelebatan di sekitar mereka, Sam mendongak ke arah kekasihnya dengan senyum terpaksa. "Ini seru."

Raut wajah Nick tak terbaca. "Nanti kutelepon. Semoga sukses hari ini."

"Kau juga." Tanpa ciuman yang ia inginkan, Sam masuk ke mobil, sementara Nick menutup pintu. Sam meng-

awasi Nick hingga pria aman berada di dalam BMW hitamnya. Ponselnya berdering. "Holland," katanya tanpa memeriksa identitas penelepon.

"Kau baik-baik saja?" tanya Nick.

"Luar biasa. Kau?"

"Menakjubkan," kata sang senator sambil tertawa. "Maaf."

"Untuk apa?"

"Seluruh perhatian ini. Nanti juga reda. Pada akhirnya."

"Sepertinya tidak akan."

"Kau terdengar kesal," ucap Nick.

"Lebih tepatnya pasrah."

"Kapan kau akan berkata sudah kubilang?"

"Aku akan menyimpannya sampai *sungguh-sungguh* membutuhkannya," Sam berkelakar. Kombinasi suara seksi dan candaan mereka membantu mengembalikan suasana hatinya seperti semula.

"Aku tidak sabar menunggunya," kata Nick. "Sampai jumpa nanti?"

"Ya, nanti. Aku mencintaimu."

"Aku juga, Sayang. Hati-hati hari ini."

"Selalu."

Sam berusaha melewati lalu lintas jam padat dan tiba di balai keselamatan masyarakat lima belas menit kemudian. Suasana hatinya kembali menurun ketika menemukan Letnan Stahl menunggunya di ruang kerja yang dulu milik pria itu.

"Aku perlu menelepon bagian pemeliharaan." Sam menyalakan lampu lalu menggantungkan mantel pada cantelan di balik pintu. "Perangkap-perangkap tikus yang mereka pasang di sini jelas tidak berfungsi."

"Menurutmu kau lucu sekali, ya?"

Getar gelambir Stahl yang menjijikkan membuat Sam ingin muntah.

"Kau tidak menyukai posisi barumu di tim pengadu?" tanyanya, merujuk kepada jabatan baru pria itu di divisi Provos departemen kepolisian.

"Justru langsung cocok." Stahl menggigit sepotong kulit dari kutikulanya lalu meludahkannya ke lantai.

Sam mencatat dalam hati untuk menghindari sudut itu hingga ruang kerja ini difumigasi.

"Dan kau urusan pertamaku."

"Aku tersanjung."

Mata awas Stahl menyipit. "Kau tidak akan banyak omong saat hubungan kotormu dengan saksi membuatmu turun pangkat ke polisi patroli."

Sam bersandar ke meja untuk menatapnya lekat-lekat. "Satu kata, Letnan—Silakan."

Sambil menggerutu, Stahl mengangkat bokong besarnya dari kursi. "Sesuai keinginanmu." Dia membanting selembar kertas ke meja Sam. "Sidang pemeriksaan administratif minggu depan. Hadir, dan persiapkan diri untuk menjelaskan dirimu."

"Aku tak sabar lagi," kata Sam sambil bernapas pendek-pendek untuk menghalau rasa sakit yang menggerus perutnya.

"Jangan kira ayahmu tersayang bisa meloloskanmu dari yang satu ini, Letnan." Stahl berhenti di pintu lalu berbalik untuk meninggalkannya dengan senyum licin. "Dan nikmati jabatan itu selagi bisa. Saat aku selesai denganmu, kau bakal bersyukur jika diterima bekerja sebagai satpam malam di lapangan parkir."

Sam membiarkan pria itu yang bicara terakhir karena

ia tidak mampu berbicara sekalipun terpaksa. Begitu sudah sendirian, ia duduk ke kursi sambil berusaha bernapas di sela-sela rasa sakit. *Bukan* seperti ini ia ingin memulai hari pertamanya.

Freddie muncul di pintu. "Sudah mulai betah, Letnan?" Dia mengamati Sam lebih lekat. "Ada apa?"

Sam berusaha keras menyingkirkan rasa sakit dan amarahnya. "Tidak apa-apa. Apa kabar? Liburmu menyenangkan?"

Freddie melangkah ke dalam ruangan lalu menutup pintu. "Kau sepucat hantu. Ada apa?"

Sam menyodorkan berkas yang ditinggalkan Stahl untuknya. Saat Freddie melirik isinya, dahinya berkerut. "Panggilan sidang pemeriksaan Provos? Apa-apaan ini?"

"Nick."

"Ada apa dengan dia?"

"Stahl minta Provos menyelidikiku karena menjalin hubungan dengannya di tengah-tengah investigasi O'Connor."

"Kau serius? Tanpa bantuan Nick, kita masih akan mencari pembunuh O'Connor."

"Dia yang menemukan O'Connor dalam keadaan tewas, jadi secara teknis aku tidur dengan saksi. Stahl akan mencari cara menghancurkan*ku* untuk itu."

"Tidak ada yang perlu kaukhawatirkan. Farnsworth dan Malone akan mendukungmu."

"Mereka akan dipaksa mengonfirmasi bahwa aku menjalin hubungan dengan Nick selagi investigasi berlangsung." Sam menyugar rambut yang telah digelungnya untuk bekerja. "Peter sialan." Memikirkan mantan suaminya membuat perutnya bergejolak, namun akibat jijik bukan sakit. Dalam kecemburuan yang membara, pria itu memasang

bom botol di mobil Sam dan mobil Nick. Saat mobilnya meledak dan mencederai mereka berdua, kejadian itu juga mengungkap hubungan rahasia mereka. "Semua ini salahnya. Kalau dia tak cari gara-gara denganku, takkan ada yang tahu soal aku dan Nick sampai Thomas O'Connor dipenjara dan hubungan kami siap diketahui."

"Akan baik-baik saja, Sam. Stahl kesal mereka memberikan jabatannya kepadamu. Hanya itu sebenarnya, dan semua akan langsung menyadarinya."

"Kuharap kau benar," ujar Sam tanpa keyakinan sedikit pun bahwa itu adalah yang sebenarnya. "Tolong jangan bilang apa pun soal ini kepada Nick atau ayahku."

"Kau tidak akan memberitahu Nick?" tanya Freddie tak percaya.

"Kalau bisa kuhindari, tidak. Urusannya saat ini sudah banyak, dan ini hanya akan membuatnya kesal."

"Bukankah dia akan lebih kesal saat tahu kau menyembunyikan ini darinya?"

Sam memasang ekspresi cemberut sebagai jawaban. Ia akan menangani ini dengan caranya sendiri, dan kalau Nick tidak menyukainya, maka sayang sekali. Ia sendiri tidak akan mengatur kekasihnya menjalani kariernya. "Gonzo dan Arnold sudah datang?"

"Mereka dapat kasus serangan seksual pagi-pagi sekali. Mereka sedang di UGD George Washington, mencatat pernyataan dari korban."

"Suruh mereka ke sini begitu kembali. Aku ingin tahu apa yang mereka temukan dari Clarence Reese sejauh ini. Aku berhasil menyelipkan namanya ke dalam obrolan dengan ayahku dan sama sekali tidak berbuah. Kalau dia pernah berhubungan dengan Reese, maka ayahku tidak ingat."

"Bikin frustrasi saja."

"Itu belum apa-apa. Aku terus bertanya-tanya—kenapa Reese menyimpan berita tentang penembakan itu kalau dia tidak terlibat? Coba kita dengarkan penemuan Gonzo dan Arnold, lalu kita selidiki sendiri siang ini. Aku ingin bicara dengan ibu dan saudara laki-laki Reese."

"Baik, L.T."

"Situasi di sini akan agak aneh sampai aku tahu harus melakukan apa. Aku bakal mengerti kalau kau ingin bermitra dengan yang lain—"

Freddie mengangkat sebelah tangan untuk menghentikannya. "Aku sudah cocok dengan mitra yang kupunya."

"Aku berencana bekerja sampai sif kedua dan ketiga dalam beberapa minggu ke depan untuk mengenal semuanya. Kau tidak ingin melakukan itu."

"Aku akan bekerja selama mitraku bekerja."

Sam menatap rekannya dengan curiga. "Kau sedang menjilat ya?"

"Selalu."

Sam kembali memandangi Freddie lekat-lekat, mengamatinya. "Ada apa denganmu? Kau necis sekali hari ini."

"Tidak ada apa-apa," sahut Freddie, namun pipinya memerah.

Sam berdiri lalu mengitari meja untuk mengamati lebih dekat. Berdiri nyaris sejajar dengan Freddie, ia memasang raut wajahnya yang paling mengintimidasi. "Katakan yang sebenarnya—kau tidur dengan cewek Ginger dari kantor Nick itu?"

"Tidak!"

Sam mengendus, menyadari mitranya memakai kolonye. "Ada yang tidak beres."

"Aku tidak tahu kau bicara apa." Freddie mundur selangkah darinya. "Hanya karena kau menjadi Little Miss Romance belakangan ini bukan berarti yang lain juga."

Sam menaikkan sebelah alis. "Siapa yang bicara soal asmara?"

"Ada yang harus kukerjakan," Freddie bersungut-sungut, wajah tampan ala model majalah GQ-nya kembali memerah.

Oh ya, *jelas* ada yang tidak beres.

"Beritahu aku kalau kau sudah siap pergi," katanya sambil bergegas menuju biliknya yang aman di markas detektif.

"Kau akan langsung kuberitahu."

Sam mengawasi partnernya pergi, mengamati celana *khaki* yang disetrika dan kemeja resmi garis-garis yang dikeluarkan, keduanya sangat di luar kebiasaan Freddie yang doyan mengenakan denim dan kaus. *Apakah anak ini punya pacar?* Sam menggaruk dagu, memutuskan untuk memperhatikan Freddie secara saksama.

Ia kembali ke mejanya, membaca dan membaca ulang surat panggilan dari Provos. Sambil mendesah, ia meletakkan kepalanya yang sakit di lengannya yang terlipat.

"Kuduga itu menjawab pertanyaanku tentang kabar hari pertamamu sejauh ini."

Sam menyentakkan kepalanya, mendapati Kapten Malone berdiri di pintunya. Mentornya ini nyaris setinggi Nick dengan bahu bidang dan rambut kelabu. Mata cokelat hangatnya berkerut jenaka. Hari ini dia mengenakan kemeja seragam putih dan celana berwarna gelap. Lencana emasnya tersemat ke dada, senjata dinasnya disarungkan di pinggulnya.

"Apakah sudah waktunya pulang?"

"Makan siang saja belum, sayangnya."

Sam menyandarkan kepala ke punggung kursi. "Aku tidak pernah paham ungkapan 'hati-hati dengan keinginanmu' hingga hari ini."

Sang mentor tertawa.

"Mungkin aku tidak cocok untuk tugas ini," Sam mengakui. "Belum sejam di kantor dan aku sudah merindukan turun ke jalan."

"Tak ada alasan kau tidak bisa melakukan keduanya."

Sam melesatkan tatapan sangsi kepada lelaki itu.

"Kau *bosnya*, Letnan. Buat saja yang paling cocok denganmu. Delegasikan, delegasikan, delegasikan."

Sam merenungkan saran itu. "Aku bakal gila kalau tidak bisa mengerjakan beberapa kasus."

Malone mengedikkan bahu. "Tinggal pilih yang kau mau."

Untuk pertama kalinya sejak tiba di kantor, Sam punya alasan untuk tersenyum.

"Itu namanya *komando*, Letnan. Ambil komando."

"Stahl mengerjakan seluruh administrasinya sendiri," Sam mengingatkannya.

"Stahl payah, bawahannya membencinya, begitu pula atasannya. Jangan tiru dia. Rintis jalanmu sendiri. Asal kau tidak menggiring sampahmu kepadaku, kita akan baik-baik saja."

Sam meraih kertas yang ditinggalkan Stahl, menyerahkannya kepada sang kapten dan menyaksikan mulut pria itu menegang tidak suka.

"Karena aku yakin kau tidak akan lupa isinya, apakah kau keberatan kalau surat ini kubawa untuk kutunjukkan kepada Farnsworth?"

"Silakan."

"Jangan terlalu khawatir. Hal-hal seperti ini lebih sering berlalu begitu saja."

"Stahl punya masalah dengan caraku mencapai posisi ini," katanya, memberi isyarat ke sekeliling ruang kerja. "Dia tidak bisa membuktikan promosi itu curang, maka dia mengejarku dengan kado yang kuserahkan kepadanya saat kasus O'Connor."

"Nick tidak pernah jadi tersangka," Malone mengingatkannya. "Kemungkinan hasil terburuknya adalah surat peringatan."

"Tetap saja itu teguran."

"Singkirkan dari benakmu untuk saat ini. Biar kulakukan apa yang bisa kuusahakan."

"Trims."

"Semoga harimu membaik," ujar Malone dengan senyum menyemangati saat meninggalkan Sam dengan tumpukan berkas yang dialihkan Stahl kepadanya.

Urusan pertama Nick adalah rapat bersama Christina dan Trevor.

"Kita perlu bicara soal wakil," kata Christina sambil mengeluarkan selembar kertas dari mapnya. "Ini beberapa nama untuk dipertimbangkan."

Nick mengamati daftar pegawai yang disodorkan kepadanya. "Aku sudah membereskan soal itu."

Terkejut, Christina mendongak ke arahnya. "Siapa?"

"Terry O'Connor."

Perempuan itu menatapnya. "Kau bercanda, kan?"

"Tidak."

Wajah Christina lemas saking kagetnya. "Aku tidak mengerti. Kenapa?"

"Karena sepanjang hidupnya dia dipersiapkan untuk memimpin kantor ini, dan kujamin dia akan membawa sesuatu yang lebih dibanding siapa pun dalam daftar mengesankanmu itu."

"Ini bentuk kesetiaanmu terhadap keluarga O'Connor, ya?"

Nick menahan semburan amarah dalam dirinya. "Ini bentukku melakukan apa yang kumau, Christina."

"Masa lalunya berat," ujar Trevor.

"Untungnya kita tidak sedang mencalonkan diri untuk apa pun," kata Nick. "Berikutnya apa?"

Mereka bertukar pandang.

"Apa?"

Trevor menarik selembar kertas dari tumpukannya lalu mengangkatnya agar Nick dapat melihat isinya.

"Kurang ajar," gerutu Nick saat melihat hasil cetak foto-foto yang diambil pagi itu di luar rumahnya. "Sudah beredar *online*?

"Di situs *Post* dan *Star*."

"Bagus sekali," ujarnya, membayangkan reaksi Sam terhadap foto-foto menjurus itu.

"Kami juga menerima data angket baru," kata Trevor sambil melirik ke arah Christina dengan gelisah. "Tingkat persetujuanmu di Commonwealth berkisar di angka 78 persen. Sayangnya, 22 persen sisanya cenderung berada di kolom konservatif dan nilai-nilai kekeluargaan, dan mereka tidak akan menyetujui ini." Yang dimaksud Trevor adalah foto itu.

"Yah, sayang sekali." Rahang Nick mengeras oleh ketegangan. "Sekali lagi, biar kuingatkan kalian bahwa aku tidak sedang mencalonkan diri untuk apa pun."

"Memang tidak, tapi minoritas moral itu bisa membuat

setahun ke depan ini sangat tidak menyenangkan bagi kita," sahut Trevor.

"Ini akan jadi pengalih perhatian, Nick, mm, maksudku, Senator," kata Christina. "Maaf."

"Topik ini tidak untuk dibicarakan lagi, Teman-teman," kata Nick.

"Kau bisa membereskan semua ini," ucap Trevor ragu-ragu, "kalau kau, kau tahu kan, menikahinya."

"Aku bahkan tidak bisa memintanya tinggal denganku secara resmi. Dia belum siap untuk itu, dan jelas tidak siap untuk kata berawalan M itu. Tidak setelah apa yang baru saja dialaminya bersama mantan suaminya."

"Aku tahu kau tidak ingin mendengar ini, Senator," ujar Trevor, "tapi hubunganmu dengannya akan menyedot perhatian dari masalah-masalah lain. Maksudku, kalau kau bisa meyakinkannya untuk menikah denganmu, itu akan membuat media kehilangan amunisi. Pertunangan saja sudah akan membuat semuanya jauh lebih mudah."

"Dia benar," Christina menambahkan. "Begitu hubungan kalian resmi, daya tariknya akan hilang."

"Kalian sudah selesai menganalisis kehidupan pribadiku?" tanya Nick.

Mereka masih cukup sopan untuk setidaknya agak mengkeret.

Nick mencondongkan tubuh ke depan untuk memastikan dirinya mendapatkan perhatian penuh mereka. "Hubungan ini *sudah* resmi, dan aku tidak peduli sedikit pun dengan pendapat orang mengenainya. Jelas?"

"Kami mengerti," kata Christina. "Yang kami minta hanyalah kau memikirkan saran Trevor. Kalau kalian memang akan menikah, lebih cepat lebih baik."

"Kalian sudah bertemu Sam," ucap Nick, geli dengan

pembicaraan ini. "Menurutmu bagaimana dia akan menerima gagasan menikah demi kepentingan politik?"

"Kalau boleh kutebak," sahut Christina, "menurutku tidak dengan baik."

"Persis. Jadi bisakah kita sudahi pembicaraan ini dan beralih ke agenda sesungguhnya dari rapat kita?"

Christina berdeham lalu memeriksa catatannya. "Kau dijadwalkan rapat dengan Senator Martin lewat telepon pukul sepuluh untuk membahas rencana memasukkan kembali rancangan undang-undang O'Connor-Martin ke sesi setelah reses. Selain itu, kantor Senator Cook menelepon, dan dia ingin makan siang denganmu hari ini kalau kau tidak ada acara lain."

"Boleh saja," kata Nick, tidak sabar bertemu senator senior dari Virginia, sesama Demokrat, sesegera mungkin.

"Terakhir, kami berhasil memesan slot waktu di studio malam ini supaya kau bisa merekam pesan selamat datang yang mereka putar di bandara-bandara Virginia."

"Aku ingat John melakukannya bertahun-tahun lalu," kata Nick, tersenyum mengenang John melalui sekitar lima puluh kali pengambilan suara untuk mendapatkan pesan satu menit yang terbaik. Kepedihan atas kehilangan sahabatnya kembali muncul dengan keganasan yang mengejutkan, mengingatkan Nick bagaimana ia sampai ke posisi ini. Ia menarik napas dalam-dalam dan memaksa diri untuk fokus. "Ada yang lain?"

"Kau menerima banyak permintaan wawancara," kata Trevor sambil menyerahkan daftar wartawan sepanjang dua halaman kepadanya.

"Nanti kulihat," kata Nick.

"Trevor, boleh aku minta waktu bersama Senator sebentar?" tanya Christina.

"Tentu." Trevor bangkit lalu meninggalkan ruangan, menutup pintu.

Nick mengawasi ajudannya dengan waswas. "Kalau kau akan mulai menegurku soal Sam lagi—"

"Tidak," kata Cristina sambil memilin kedua tangannya, menunjukkan kegelisahan yang amat jarang terjadi. "Aku hanya ingin bertanya apakah kau akan keberatan, atau aneh atau, mm..."

Sambil tertawa, Nick berujar, "Langsung saja!"

"Teman Sam, Tommy Gonzales, mengajakku berkencan. Aku hanya ingin tahu apakah kau ada masalah dengan itu."

Sembari mencoba memutuskan apakah ia sedang dalam suasana hati yang tepat untuk mempermainkan ajudannya, Nick bersandar ke kursi lalu mengamatinya. "Kenapa aku bakal keberatan?"

"Dua alasan—pertama, aku bukan orang favorit Sam."

"Dia tidak menyimpan dendam terhadapmu, Chris. Ya, memang dia mengusikmu selama penyelidikan, tapi sama sekali bukan urusan pribadi."

"Terasa agak pribadi bagiku."

Nick tidak bisa berdebat soal itu. "Apa alasan kedua?"

"John," sahut Christina lembut. "Baru saja beberapa minggu. Terlalu cepat bagiku untuk terpikir berkencan dengan orang lain."

Nick berdiri lalu berjalan mengitari meja. "Kau teman yang setia baginya. Aku tahu kau punya perasaan yang kuat terhadapnya, tapi kalian bukan pasangan tak peduli seberapa besarnya keinginanmu untuk itu. Aku tidak melihat bagaimana berkencan bisa dianggap tidak pantas."

Wajah Christina berubah cerah. "Trims." Dengan se-

nyum jail, ia menambahkan, "Sam pasti akan kesal saat mendengar aku berkencan dengan Tommy."

"Mungkin."

"Kenapa itu membuatnya jadi *semakin* seru?"

"Kau harus bersikap manis kepadanya," Nick mengingatkan.

"Tentu saja," ucap Christina, tersenyum sambil menoleh ke belakang sembari berjalan meninggalkan ruangan. "Selalu."

8

TENGAH hari, Senator Robert Cook mendampingi Nick ke ruang makan Senat. "Senang sekali kau bisa bergabung denganku hari ini, Nick."

Nick gelisah berada di dekat Cook, tokoh senat legendaris. Memang, bertahun-tahun ia bekerja sama dengan staf Cook, namun kontaknya dengan pria itu sendiri terbatas. Bersantap siang berdua dengannya jelas tidak pernah terjadi. "Terima kasih sudah mengajakku."

"Kesempatan bagus bagi kita untuk saling mengenal lebih baik selagi kita tidak ada sesi," ujar Cook dengan logat selatan Virginia yang kental.

Mereka diantar ke meja di ruangan berdekor ramai itu, dengan satu-satunya meja lain sudah terisi.

"Southern Comfort, polos, Sayang," kata Cook kepada pelayan.

Pelayan itu tersenyum. "Teh manis, Senator?"

"Oh, baiklah," ujar Cook dengan raut tersipu-sipu yang membuat Nick menyengir.

"Sama untukku," imbuh Nick.

"Millie memberitahu semua orang tentang tekanan da-

rah sialanku," Cook menggerutu soal istrinya. "Tidak bisa pesan minuman yang pantas di mana pun di kota ini."

Nick tersenyum melihat kekecewaannya.

"Kau harus coba sup kacang merah Senat," Cook berkata.

Nick sedih teringat betapa John begitu menyukai sup tradisional itu. "Aku pernah mencobanya. Senator O'Connor sangat menyukainya."

"Ya," sahut Cook. "Memang."

Waktu pelayan kembali muncul membawa minuman, mereka memesan dua mangkok sup serta *sandwich* daging kalkun.

Saat menggeleng kecewa, rambut Cook yang seputih salju nyaris tak bergerak. "Kejadian yang menimpa dirinya sangat disayangkan. Aku tahu aku tak perlu memberitahumu soal itu."

"Betul, Sir."

Cook memeras lemon ke dalam tehnya lalu mengaduk, tiap gerakan dan sikap mengisyaratkan kenyamanannya menjadi diri sendiri. Mau tak mau Nick agak terintimidasi. "Bagaimana bunyi pepatah itu?" tanya Cook. "Saat kehidupan memberimu lemon, buatlah limun[1]?"

"Di tempatku tumbuh besar di Massachusetts, bunyinya peraslah di atas lobster."

Wajah bergurat Cook menampilkan senyuman. "Aku menyukainya. Bagus sekali." Dia meneguk minuman dari gelasnya. "Kehidupan telah memberimu beberapa butir lemon belakangan ini, Nick. Sudah saatnya memerasnya di atas lobster."

"Itu rencanaku. Bahkan, aku sudah bicara dengan Se-

---

[1] Pepatah Amerika, yang berarti mengubah hal-hal negatif menjadi hal-hal positif.

nator Martin tadi, dan kami akan berbagi tugas menelepon setiap anggota untuk mengembalikan rancangan undang-undang O'Connor-Martin ke sesi sebagai agenda pertama Senat setelah rehat."

Cook mengangguk menyetujui. "Aku benci mengatakannya, tapi kita perlu menggunakan alasan kedukaan itu dan menyelesaikannya sebelum orang-orang beralih dan melupakan kematian mendadak O'Connor."

Nick cukup yakin ia tidak akan pernah melupakan kematian mendadak John O'Connor namun memilih untuk tidak mengatakannya, tahu pria tua itu berbicara berdasarkan puluhan tahun pengalaman politik—dan bahwa dia benar. Tidak akan lama sebelum para pejabat Washington lupa bahwa John pernah berseliweran di lorong-lorong kekuasaan ini. Ini waktunya bertindak mengesahkan undang-undang *immigration* monumental yang didukungnya.

Cook mencondongkan tubuh mendekat, memelankan suaranya dan tampak memilih kata-katanya dengan hati-hati. "Kau hanya punya waktu setahun, Nick. Aku ingin membantumu menjadikannya berarti."

"Aku akan sangat menghargainya, Senator."

"Panggil aku Bob. Tapi seperti kataku tadi, waktu akan berlalu dengan cepat, dan aku yakin kau tertarik memberi dampak sebesar mungkin."

Nick menyantap sup yang kaya rasa itu lalu mengangguk setuju. "Tentu saja."

"Menurutku sebaiknya kauikuti panduanku, Nak. Biar kubukakan jalannya, memudahkan langkahmu."

Nick meletakkan sendok di mangkuk lalu menyeka mulutnya dengan serbet putih. Mungkin ia lebih muda dan masih hijau, tapi ia mengenali nada meremehkan saat mendengarnya dan bertanya-tanya apakah Cook pernah

mencoba hal yang sama pada John. Jika demikian, Nick belum pernah dengar soal itu. "Aku kurang paham, Bob," ujarnya, memutuskan berlagak polos, siapa tahu ia salah membaca maksud sang senator tua.

"Yah, akui saja, kau tidak punya waktu untuk membuka jalur independen sendirian. Kita berdua melayani konstituen yang sama. Kalau kau membiarkanku mengambil keputusan, kau akan terlihat bagus, orang-orang terurus, dan partai mendapatkan yang dibutuhkannya dari kita berdua."

Tidak. Nick tidak keliru membaca. Seraya menelan amarahnya, ia memaksa diri untuk tetap diam dan membiarkan pria itu meneruskan mencari masalah.

"Contohnya nominasi Julian Sinclair ini."

"Ada apa soal itu?"

"Dia pilihan buruk untuk mahkamah agung. Terlalu liberal. Entah apa yang ada dalam pikiran Nelson." Cook memberengut. "Dia menempatkan kita di posisi sulit—pilihan apa yang kita punya kecuali menyetujuinya? Bagaimanapun, kita tidak bisa menyerahkan kemenangan kepada partai Republik semudah itu."

"Sinclair hakim terhormat. Menurutku itu pilihan bijak."

"Dia bajingan pemecah belah dan pembangkit amarah," bentak Cook, raut ramahnya mengeras saat tampaknya dia sekonyong-konyong menyadari Nick punya pendapat sendiri dan bertekad mengajukannya. "Tentu kau takkan bilang kepadaku kau mendukung pencalonannya."

"Aku lebih dari sekadar mendukungnya. Selain teman baikku, Julian pengacara yang dihormati, dan aku sangat hormat terhadapnya."

Cook memberengut. "Tunggu saja sampai para pengun-

juk rasa berhasil menemuinya. Semoga dia berhati-hati. Seseorang mungkin akan mencoba mencelakainya."

"Apakah itu ancaman?" tanya Nick, terkejut mendengar apa yang Cook siratkan.

"Jangan konyol. Tentu saja bukan ancaman." Cook meneguk tehnya sebelum menatap Nick dengan garang. "Nak, kau belum cukup lama malang melintang untuk tahu seberapa besar kerusakan yang dapat dihasilkan pencalonan seperti ini terhadap Senat. Itu akan membelah kita persis di tengah-tengah, dan dendam itu dapat menginfeksi seluruh sesi."

Nick tahu ia mengejutkan pria itu ketika ia berdiri lalu menjatuhkan serbetnya di meja, di sebelah mangkuk berisi sup yang baru disantap separuh. "Aku menghargai kau menjelaskan aturan-aturan dasarnya bagiku, Senator, tapi aku cukup yakin sudah lumayan lama berada di sini sehingga tahu cara memanfaatkan setahun jabatanku." Ia melangkah menjauhi meja lalu berbalik. "Oh, dan kau boleh memanggilku Nick atau Senator, tapi aku bukan anakmu. Semoga harimu menyenangkan."

Sam berdiri di kamar tidur Clarence Reese, menatap foto pria itu bersama istri dan anak-anaknya. Mereka telah menyisir kota dan tidak menemukan tanda-tanda keberadaan lelaki yang membantai keluarganya ini. Kalau ibu atau saudara laki-laki Reese tahu di mana dia bersembunyi, mereka tidak membeberkannya. Hingga mereka menemukannya, Sam hanya bisa bertanya-tanya keterlibatan apa yang dimiliki Reese dalam kasus penembakan ayahnya.

"Sudah selesaikah kita di sini?" tanya Freddie dari pintu. "Tempat ini membuatku merinding."

Sam sekali lagi mengamati lelaki di foto, lalu beralih kepada rekannya. "Kita melewatkan sesuatu."

"Petugas TKP sudah mengobrak-abrik tempat ini." Kondisi berantakan rumah itu mendukung pernyataan tadi. "Tidak ada apa-apa lagi di sini."

Sam meletakkan tangan ke perutnya, sekutunya yang paling dapat diandalkan dalam situasi seperti ini. "Ada sesuatu. Aku tahu."

"Kau ingin aku melakukan apa? Di mana harus kucari?"

"Itu yang aku *tidak* tahu," katanya, menyerah. "Andai saja aku tahu."

"Sam, dengar, mungkin hanya kebetulan saja Reese menyimpan kliping itu—"

"Kau sendiri tidak percaya omonganmu."

Bunyi kelontang logam di gang belakang rumah menarik perhatian mereka.

"Apa itu?" bisik Freddie.

Sam meraih senjatanya lalu memberi isyarat kepada Freddie untuk melakukan yang sama. Ia memberinya isyarat agar Freddie bergerak ke pintu depan lalu ia sendiri menuju belakang rumah.

Sam bergerak perlahan, dengan pistol di depan, merayap menuju pintu belakang. Bunyi kelontang itu sekali lagi bergema di gang, mengumumkan kehadiran kucing, rakun, atau pelaku bodoh yang kembali ke TKP. Sam berharap dan berdoa semoga yang terakhir. Pintu mengayun terbuka.

"Berhenti!" Sam melihat sekilas wajah terkejut Reese sebelum pria itu berbalik dan berlari. "Berhenti, polisi!" Ia berlari mengejarnya, menuruni anak tangga belakang, menyusuri gang berbau bacin yang kedua sisinya ditumpuki

semeter sampah. Biasanya, ia akan mencoba menembak, tapi Reese tak berguna baginya jika mati. Pria itu menyimpan informasi yang sangat ia butuhkan. Berharap Freddie akan mencegat Reese di ujung gang, Sam mengejar, pahanya terasa terbakar akibat paksaan itu, paru-parunya sesak oleh udara dingin yang keluar-masuk.

Reese menoleh ke belakang, melihat Sam semakin dekat lalu menembak sembarangan ke belakang. Peluru melesat melewati telinga kanan Sam, membakar amarahnya dan keinginannya untuk menangkap pria itu. *Mungkin itu berhasil pada ayahku, bajingan keparat, tapi butuh lebih dari sekadar bidikan murahan untuk menjatuhkanku.* Disulut adrenalin, Sam melompati kantong sampah yang dilempar Reese untuk menghalanginya, mendarat di lapisan es dan tergelincir.

Dagu Sam menerima dampak penuh benturan itu. Ia melolong kesakitan sambil berusaha menurunkan tangannya yang tidak memegang senjata untuk mencegah kejatuhan yang lebih parah. Siku dan lututnya terantuk permukaan jalan yang keras. Ia mendongak dan masih sempat melihat Reese berbelok di ujung gang. Freddie tak terlihat di mana pun.

Untuk waktu lama, Sam hanya berbaring memperkirakan cederanya sekaligus berusaha mengatur napas. Udara yang dingin membuat bernapas jadi menyakitan, namun rasa sakit itu tidak ada apa-apanya dibandingkan rasa terbakar di dagu, lutut, dan sikunya. Ia memaksa dirinya bergerak, bangkit, lalu memanggil bala bantuan untuk memulai penyisiran di lingkungan itu. Jelas, Reese tidak pergi jauh setelah membantai keluarganya.

Dengan setiap langkah yang semakin membuatnya kesakitan, perlahan Sam beranjak ke ujung gang. Tidak meli-

hat Freddie, ia bergerak menuju bagian depan rumah dan menemukannya sedang memasangkan borgol lengan pria gempal berambut gelap. Jantungnya mulai berpacu. Apakah akhirnya ia berhasil menangkap Reese? Tapi waktu Freddie memutar tubuh pria terborgol itu, Sam dapat melihat bahwa itu bukan Reese, melainkan adik laki-lakinya, Hector, yang mereka wawancari sehari sebelumnya.

"Apa yang kaudapat?" tanya Sam kepada Freddie sambil terpincang-pincang menghampiri mereka.

"Apa yang terjadi kepadamu? Kau terluka."

"Aku baik-baik saja. Aku tergelincir di es saat mengejar Reese. Bukan masalah besar. Ada apa dengan dia?"

"Darah mengucur dari dagumu, dan kau bilang baik-baik saja?"

Sam menyeka darah dengan gerakan tangan tidak sabar lalu memelototi Freedie dengan tatapan yang berkata sebaiknya dia segera bercerita tentang adik Reese.

"Aku memergoki orang ini datang dari depan. Katanya dia perlu mengambil beberapa barang, dan dia punya hak untuk masuk ke rumah kakaknya."

"Ini TKP," Sam mengingatkan Hector Reese. "Kau sudah diperintahkan untuk tidak kemari."

"Mamaku menginginkan beberapa barang anak-anak," katanya dengan nada masam dan memelototi Sam. "Ini berat baginya."

"Kalau begitu, kenapa kau mengajak kakakmu? Kakak yang katamu tadi tidak dapat kautemukan? Kakak yang membunuh anak-anak yang membuat mamamu berduka."

"Aku tidak mengajaknya ke sini," tukas Hector. "Dan dia tidak membunuh siapa pun."

"Oh, jadi kami mesti percaya hanya kebetulan kau dan

kakakmu menyelinap masuk ke rumah di saat bersamaan?" Sam melirik Freddie, lalu menambahkan, "Kau percaya itu, Cruz?"

"Sedetik pun tidak, Letnan."

"Ada sesuatu yang ingin kausampaikan kepada kami, Reese?"

Hector menunduk, postur tubuhnya tegang dipenuhi perlawanan.

"Kuanggap tidak." Sam memberi isyarat ke salah satu polisi yang baru saja datang. "Bawa Mr. Reese ke markas dan tahan dia."

"Atas dasar apa?" seru Hector. "Ini rumah kakakku!"

"Mengutak-atik TKP, membantu buronan meloloskan diri dari jeratan hukum."

"Sudah kukatakan kepadamu. Aku *tidak tahu* di mana dia!"

Sam menyejajarkan wajah mereka. "Sudah kukatakan kepadamu. Aku tidak percaya."

"Polisi jalang," gerutu Hector pelan.

"Apa katamu, Hector? Aku tidak dengar."

Hector memelototinya.

"Tambahkan perbuatan tidak menyenangkan ke daftar tadi," kata Sam kepada petugas yang membawa Hector ke mobil patroli. "Oh, dan kalau kau ingin memberitahu kami di mana kakakmu bersembunyi, dengan senang hati aku akan bicara ke Jaksa Penuntut AS untuk mengurangi dakwaanmu."

"Persetan denganmu."

"Aku mencoba bersikap manis tapi ditolak mentah-mentah," ujar Sam kepada Freddie. "Itu menyakiti perasaanku."

"Kalau kau punya perasaan, aku bakal iba kepadamu."

Sam mendengus. "Bagus juga, Cruz. Kau semakin lihai."

"Aku melatihnya di waktu luangku." Freiddie melirik ke arah Sam. "Kita harus ke UGD dan memeriksakannya."

"Aku punya perban di rumah." Atau setidaknya Sam berharap Nick punya. Ia mengedarkan pandangan ke sekeliling lambat-lambat. "Reese bersembunyi di dekat sini."

"Aku penasaran barang penting apa yang ditinggalkannya di rumah sampai dia mengambil risiko untuk kembali."

"Aku menginginkan pengawasan 24 jam. Besok, kita bawa petugas TKP kembali ke sini untuk mencari tahu apa yang dicarinya. Lalu kita lepaskan garis polisi dan pasang jebakan. Dia sudah mencoba kembali. Apa pun yang dicarinya, dia akan kembali untuk mengambilnya lagi. Kali berikutnya, kita sudah akan siap."

Malamnya, setelah rasanya ia sudah melakukan *setidaknya* enam puluh kali percobaan merekam pesan penyambutan untuk para pengunjung bandara Virginia, Nick masuk ke rumahnya di Capitol Hill yang akan ia lunasi keesokan harinya. Ia disambut musik berdentum yang terdengar dari lantai dua. Sambil tersenyum, ia bersandar ke pintu depan. Selama beberapa minggu terakhir ini ia belajar bahwa Sam menyukai segala sesuatu berbau Bon Jovi, dan volume sangat penting dalam hubungan Sam dengan *band* itu.

Sambil menelengkan kepala, ia mendengarkan lekat-lekat dan mengenali lagu *Make a Memory*, salah satu kesukaan Sam. Walaupun tidak sabar menemuinya, Nick mengambil waktu untuk mengedarkan pandangan ke keko-

songan besar lantai pertama, menyadari ia lebih kerasan di rumah yang bahkan belum secara resmi dimilikinya dibanding tempat-tempat lain.

Tidak butuh ilmuwan untuk tahu sebabnya, pikir Nick sambil meletakkan mantel, tas kerja, dan rencengan kunci-nya di dapur lalu menuju ke lantai atas untuk menemui Sam. Musik terdengar semakin keras saat ia semakin dekat dengan kamar tidur. Suara khas Jon Bon Jovi membahana di antara nada-nada *chorus* lagu itu. Di pintu, Nick berhenti untuk mengamati situasi. Sam tertidur di ranjang, buku terlipat di dadanya, semua lampu di ruangan menyala dan volume musik disetel untuk memekakkan telinga.

Menggeleng geli sekaligus senang menemukan Sam di tempat tidurnya setiap malam, Nick membungkuk untuk mematikan jam beker sekaligus dudukan iPod yang dibawa Sam beberapa hari lalu. Ia terdorong oleh tindakan Sam memindahkan barang miliknya ke rumah baru itu hingga ia tersadar bahwa, selain sikat gigi, mungkin hanya itu satu-satunya yang dibawa Sam.

Ia mengamati kekasihnya lebih cermat dan melihat perban di dagu serta luka-luka di sekitarnya. Terluka lagi. Hati Nick pilu dan benaknya berpacu saat membiarkan dirinya memikirkan bagaimana Sam membahayakan diri sendiri setiap hari. Gagasan bahwa suatu hari wanita ini dapat terenggut darinya tanpa peringatan membuat Nick membeku, dan sekonyong-konyong ia merasa perlu berada di dekat kekasihnya.

Ia menggantungkan jasnya pada tiang kaki tempat tidur, lalu mematikan semua lampu dan menyisakan satu, ke kamar mandi, lalu merangkak ke tempat tidur. Saat melihat apa yang dibaca kekasihnya, Nick tertawa lembut:

Congress for Dummies. Dengan hati-hati, ia mencoba mengangkat buku itu dari dada Sam.

Sam terbangun lalu mengamatinya dengan mata mengantuk.

Nick mencondongkan tubuh untuk mengecup wanita itu. "Maaf, Sayang," katanya sambil menyingkirkan rambut dari dahi Sam.

"Kau pulang malam," kata Sam, suaranya serak dan seksi akibat tidur.

"Aku coba menelepon, tapi sepertinya bunyinya kalah oleh Bon Jovi."

Sam menyunggingkan senyum tersipu-sipu. "Maaf."

Nick meraba perban di dagu Sam, mengamati wajahnya. "Apa yang terjadi?"

"Aku berkelahi dengan lapisan es di jalan. Esnya menang."

Nick meringis.

Sam menarik keluar dua siku yang lebam dan lecet parah dari balik selimut.

"Aduh." Sambil mendaratkan kecupan-kecupan lembut pada tiap siku, Nick berkata, "Kau sudah diperiksa dengan X-ray?"

"Tidak. Tidak ada yang patah, kok." Dengan berani Sam mencoba menekuk tiap lengan untuk membuktikannya.

"Hentikan. Melihatnya saja membuatku kesakitan. Ada yang lain?"

"Lutut. Sama seperti siku."

"Samantha, sayangku malang." Nick menyapukan ciuman lembut di bibir kekasihnya. "Lecetnya sudah kauobati?"

"Celia yang melakukannya."

"Jadi ini benar-benar hanya antara kau dan lapisan es?"

"He-eh," kata Sam sambil memalingkan wajah.

"Kau bisa mengatakan yang sebenarnya atau kugelitik sampai bercerita, yang, melihat luka-lukamu, mungkin tidak akan semenyenangkan biasanya."

"Kau tidak akan berani melakukan itu kepada polisi yang terluka saat berdinas."

Nick mengangkat jemari membentuk cakar di atas rusuk Sam. "Tantang aku."

"Baiklah! Aku sedang mengejar Reese. Dia kembali ke rumahnya waktu aku dan Freddie sedang memeriksa rumah itu."

"Tanpa bala bantuan?" tanya Nick, terkejut.

"Ada Freddie. Kau mau dengar atau tidak?" Nick memberi isyarat agar Sam melanjutkan ceritanya, dan dia menceritakan sisanya.

"Dia *menembakmu*?"

"Tembakan ngawur. Meleset jauh."

Nick membenamkan wajah ke bantal lalu mengerang.

"Jangan mengerang. Kau yang memaksaku bercerita."

Memutar tubuh hingga berbaring menyamping, Nick menghadap Sam. "Tapi tidak akan kaulakukan, kan?"

Alis Sam berpaut kebingungan. "Apa?"

"Kau tidak akan menceritakannya kepadaku kalau tidak kupaksa."

"Aku tidak suka membuatmu gelisah, padahal pekerjaanku memang bisa meresahkan. Aku baik-baik saja, jadi apa gunanya menumpahkannya kepadamu dan membuatmu khawatir?"

Nick meraih tangan Sam, menjalin jemari mereka Sam. "Intinya aku ingin tahu. Kalau kau tertembak atau terluka sedikit saja, aku ingin tahu. Janji?"

"Kau janji tidak akan marah? Itu jadi semacam isu dengan Peter. Aku tidak pernah memberitahunya apa pun karena dia selalu marah. Tapi lalu dia akan tahu dari orang lain, dan selalu jadi lebih parah."

"Aku tidak bisa janji tidak akan khawatir, tapi aku tidak akan marah. Setidaknya tidak kepadamu."

"Atau siapa pun di Kepolisian Metro."

Nick ragu sejenak.

"Nick..."

"Atau siapa pun di Kepolisian Metro, kecuali—"

Sam membungkamnya dengan ciuman. "Tidak ada kecuali. Kita sudah sepakat."

"Dari mana kau mendapat ini?" Nick mengangkat buku yang dibaca Sam tadi dan tak percaya ketika pipi polisinya yang kompeten dan pemberani memerah.

"Mestinya kau tidak melihat itu." Sam mengambil buku itu dari Nick lalu menjatuhkannya ke lantai.

Berhati-hati untuk menghindari dagunya yang terluka, dengan lembut Nick memutar wajah Sam dan memaksa wanita itu memandanginya sembari mengangkat alis penuh tanya.

Mendesah menyerah, Sam berkata, "Aku tinggal di kota ini seumur hidupku, hanya satu setengah kilometer dari Capitol, tapi aku tidak sungguh-sungguh tahu apa yang berlangsung di sana."

"Aku bisa memberitahumu."

"Aku ingin bisa membahasnya denganmu," kata Sam dengan lirikan malu yang mengejutkan Nick. "Aku ingin tahu seperti apa harimu."

Jantung Nick berdegup dalam rongga dadanya saat ia menyapukan bibir pada bibir Sam. "Aku mencintaimu," bisiknya, bergairah ketika mulut Sam membuka di bawah

mulutnya untuk menyambutnya. Kedua lengan Sam yang cedera melingkari lehernya, dan Nick membenamkan diri ke dalam ciuman itu. "Jadi apa yang kaupelajari?" ia bertanya beberapa menit kemudian sambil membubuhkan kecupan-kecupan kecil di wajah Sam.

"Bahwa *filibuster* adalah teknik yang digunakan untuk memperpanjang debat dengan tujuan menghentikan atau menunda pengambilan suara," katanya dengan senyum bangga. "Sejak dulu aku bertanya-tanya itu apa." Senyumnya berubah menjadi cengiran penuh rahasia yang sangat disukai Nick. "Menurutmu kau akan pernah melakukan *filibuster*?"

"Entahlah," sahut Nick sambil tertawa. "Mungkin, kalau ada saat-saat genting yang membutuhkan cara-cara pemungkas..."

Sambil bergidik berlebihan, Sam berujar, "Oh, seksi sekali, membayangkan lelakiku membajak lantai Senat dengan retorika fasihnya. Tapi kau tahu apa yang *tidak* seksi?"

Menikmati disebut lelakinya, Nick mengusap leher Sam dengan kepalanya. "Apa itu?"

Sam beringsut ke sisi tubuh untuk menghadap Nick, meletakkan tangan di dada Nick. "Kamis *Seersucker*," katanya sambil mengerutkan hidung.

"Apa?" Nick pura-pura tersinggung. "Menurutmu aku tidak terlihat seksi mengenakan setelan *seersucker*-ku?"

Tangan yang mengelus dadanya terhenti. "Kau tidak serius, kan?"

"Aku menginginkan pengalaman sepenuhnya, Sayang. Lagi pula, itu tradisi, menandakan datangnya musim semi."

"Setelah *seersucker* benar-benar tidak seksi."

"Akan terlihat seksi jika dikenakan olehku."

"Agak sombong, ya?"

"Aku cuma bilang." Nick mengaitkan kaki ke pinggul Sam untuk menariknya mendekat.

"Aku tidak mau terlihat bersamamu."

Nick meraup payudara Sam, memainkan puncaknya. "Pasti mau."

"Tidak akan."

"Selain ditembak, bagaimana hari pertamamu, Letnan?"

Selama Nick memainkan payudaranya, mata Sam mengerjap menutup. "Baik. Tidak ada yang istimewa. Dan jangan coba-coba mengubah topik pembicaraan."

"Kau ingin membahas Kongres lebih banyak?"

"Satu hal lagi." Sam berguling telentang dan menarik Nick bersamanya.

"Apa?" tanya Nick, terengah-engah karena menginginkan Sam sembari berhati-hati dengan luka-luka kekasihnya itu.

Dengan cengiran lebar, Sam mengangkat pinggul lalu menempelkannya ke tubuh Nick yang mengeras. "*Fill me, buster*—isilah aku, Sayang."

Sambil tertawa, Nick memenuhi keinginannya.

9

JUMAT larut malam, Freddie menghentikan Mustang boroknya di pinggir jalan depan gedung apartemen Elin lalu mematikan mesin. Jantungnya berdegup kencang oleh kegelisahan sekaligus gairah. Yang perlu ia lakukan hanyalah mengirimkan sinyal dan ia bisa menghabiskan malam di tempat tidur wanita itu. Namun sekarang saat "momen itu" tiba, ia diliputi ketidakpastian. Keputusan yang tadinya terlihat begitu jelas beberapa hari lalu kembali menghantuinya. Dua puluh sembilan tahun hidup selibat berujung seperti ini.

Elin menoleh ke arahnya lalu meletakkan tangan di lengannya. "Kau mau masuk?"

Saat mengamati wanita itu, pikiran dan bayangan berbagai rupa berputar-putar dalam benak Freddie dan mendarat di pangkuannya dalam lonjakan gairah.

"Freddie?"

"Boleh lain kali?" Ia tak percaya kata-kata itu meluncur dari mulutnya. "Sam membuat kami bekerja di jam-jam aneh supaya dia bisa berbicara dengan semuanya. Aku lelah sekali, dan harus bekerja lagi pukul tujuh pagi."

"Aku baca tentang dia dan si senator di koran."

"Dia *menyukai* seluruh perhatian yang mereka dapatkan," ujar Freddie sambil memutar bola mata.

"Bisa kubayangkan."

Freddie tidak membayangkan akan menikmati kebersamaannya dengan Elin sebesar ini. Ia mendapati wanita itu mudah diajak bicara, memikat, dan lucu. Elin langsung tahu ia mampir ke *gym* mencari lebih dari sekadar latihan pribadi dan saat Freddie mengusulkan santap malam, dengan penuh semangat wanita itu setuju. Freddie menghabiskan sebagian besar malam mencoba mengendalikan hormon-hormonnya yang bergejolak. Ia bahkan belum mencium Elin, kendati sinyal-sinyalnya mengatakan wanita itu akan menerimanya.

Freddie tahu jika ia menyentuh Elin, ia tidak akan berhenti hingga ia mendapatkannya.

"Freddie?"

"Hmm?" Ia melirik ke arah Elin dan mendapati wanita itu mengawasi dirinya. Pada saat itu, ia ingat yang diketahuinya dari penyelidikan O'Connor bahwa Elin memiliki tato hati dengan anak panah Cupid di payudara kiri dan kedua puncak payudaranya ditindik. Bukti gairah Freddie berdenyut, dan ia beringsut untuk meredakan ngilunya.

Elin meraihnya lalu mendaratkan bibir di bibir Freddie.

Terkejut, mata Freddie tersentak membuka dan mendapati Elin menjilati bibir bawahnya. Freddie membenamkan tangan pada rambut Elin dan menariknya mendekat. Jemari Elin berdansa di dada Freddie, membuka kancing kemejanya dan menerobos masuk hingga kulit bertemu kulit. Saat Elin menggoreskan kuku di dadanya, hasrat Freddie sangat terpicu.

Freddie mengakhiri ciuman mereka, menangkap tangan wanita itu. "Elin."

"Ya?" tanya Elin menyengir seksi sementara tangannya yang bebas menggerayang naik ke paha Freddie.

Freddie menelan ludah dengan susah payah sembari berusaha mengalihkan pikiran dari api yang membara di pangkuannya. Ia belum pernah bersama wanita yang begitu blakblakan, tapi itulah yang membuatnya tertarik kepada Elin.

Elin mengelusnya dari balik jins.

Freddie membiarkan kepalanya bersandar ke bangku dengan pasrah.

"Kau *yakin* tidak bisa masuk?" tanya Elin sambil menjilati lehernya.

"Harus kerja," kata Freddie dari sela-sela gigi yang dikertakkan. Terperangkap dalam kabut hasrat dan godaan, ia tidak menyadari Elin membebaskan dirinya dari celana hingga udara dingin yang menerpa kulit membaranya menyentakkannya dari lamunan. "Whoa."

Kata-kata itu terhenti di bibirnya saat Elin membungkuk ke antara pahanya. Astaga. Freddie berpikir setidaknya ia mesti mencoba menghentikan wanita itu, namun seperti tidak mampu menyuruh neuron-neuron di otaknya membentuk kata-kata yang ia butuhkan. Ini akan berlangsung cepat. Dan sialan, Elin tahu persis apa yang harus dilakukan.

"Elin, Sayang," katanya, suaranya penuh peringatan.

Seakan-akan Freddie tidak pernah bersuara, Elin semakin rakus, dan Freddie mencapai puncak dengan geraman yang membuatnya terkejut. Napasnya keluar dalam bentuk awan-awan putih saat ia berusaha pulih dari puncak kenikmatan yang dahsyat.

Elin menegakkan duduk lalu menjilat bibir, tampak sangat puas. "Sayang sekali kau harus bekerja pagi-pagi sekali," katanya sambil pura-pura cemberut.

"Ya," ucap Freddie dengan napas tertahan. "Sayang sekali."

"Lain kali?"

"Tentu," kata Freddie, masih kesulitan mengatur napas. Ia melirik Elin lalu meletakkan tangan di paha wanita itu. "Kau bagaimana?"

Elin tersenyum. "Aku bisa mengurus diriku sendiri. Jangan khawatir."

Caranya mengatakan itu membangkitkan kembali libido Freddie yang baru saja terpuaskan sementara ia membayangkan wanita itu "mengurus diri sendiri". Ia mengembuskan napas panjang dengan gemetar, merasa ini sudah sangat kelewatan baginya. "Sebaiknya aku pulang."

Mencondongkan tubuh, Elin menyentuhkan bibir pada bibir Freddie. "Aku bersenang-senang malam ini. Trims untuk santap malamnya."

Freddie mengelus pipinya yang selembut bayi. "Dengan senang hati."

"Telepon aku?"

Freddie mengangguk, tahu mestinya ia mengantar Elin masuk tapi tidak yakin tungkai-tungkainya akan mengikuti arahannya. Ia mengawasi hingga wanita itu aman di dalam gedung kemudian menutup ritsleting celana dan menyalakan mesin mobil. Untuk waktu yang lama, ia hanya duduk berusaha mengendalikan diri sebelum memasukkan persneling dan menyetir pulang.

* * *

Dengan media yang menyerukan keadilan bagi keluarga yang dibantai dan Sam mengejar agenda pribadinya sendiri, mereka mengobrak-abrik rumah Reese keesokan harinya. Berjam-jam kemudian, rumah itu benar-benar seperti kapal pecah, dan satu-satunya hal menarik yang mereka temukan adalah sepuluh ribu dolar dalam kotak logam di lantai bawah tanah.

"Setidaknya kita sekarang tahu apa yang diincarnya," ujar Freddie, merujuk gulungan tebal berisi lembaran ratusan dolar itu.

"Dia buronan yang putus asa," kata Sam. "Dia butuh uang untuk keluar dari kota ini, dan mungkin hanya ini yang dia punya. Lencanaku taruhannya, dia akan kembali untuk mengambilnya."

"Aku sudah bicara dengan Gonzo. Mereka sudah menyisir lingkungan ini, tapi tidak ada yang melihatnya."

"Atau mereka melindunginya."

"Untuk apa mereka melindungi orang yang berbuat seperti itu kepada keluarganya."

"Siapa yang tahu? Dinamika dan kesetiaan lingkungan bisa sangat kental."

Wajah tampan Freddie berubah cemberut. "Sepertinya tidak ada yang setia kepada Tiffany dan anak-anaknya."

"Tiffany tidak tumbuh besar di sini. Kubaca dia pindah ke sini dari Pennsylvania tujuh tahun lalu."

"Lalu dia bernasib baik dengan bertemu Reese."

"Ya."

"Tidak banyak lagi yang bisa kita lakukan di sini, Letnan."

Sam mengamati lekat-lekat ruang duduk yang berantakan itu. "Aku tahu."

"Kau mau pergi?"

"Aku akan di sini dulu sebentar. Menunggu kalau-kalau dia kembali."

"Kau tidak bisa di sini sendirian," protes Freddie.

Sam meletakkan tangan ke senjata yang terikat ke pinggulnya. "Aku tidak akan sendirian."

"Aku tidak akan pergi sampai kau pergi." Freddie menjatuhkan diri ke salah satu kursi lalu bersedekap dengan sikap membangkang.

"Silakan saja." Sam mengambil kursi lain lalu menaikkan kedua kaki ke meja tamu yang bobrok. Setelah keheningan panjang, Sam menatap sang partner, sekali lagi menyadari pakaiannya yang di atas rata-rata. "Karena kita punya sedikit waktu luang, bagaimana kalau kauceritakan kepadaku tentang pacarmu?"

"Pacar apa?" Freddie terbatuk, wajahnya yang memerah membongkar rahasianya. "Aku tidak mengerti yang kaubicarakan."

"He-eh." Sam bersandar ke kursinya, bersiap-siap menggoda rekannya habis-habisan. "Bagaimana kalau kita periksa barang buktinya?"

"Ini ideku—tidak usah saja."

Nick buru-buru mandi dan bercukur sembari mengulas daftar persiapan pesta santap malam dalam benaknya untuk terakhir kali. Seminggu terakhir ini luar biasa kacau. Ia sudah melunasi rumah baru, pindah, dan memusatkan seluruh energinya memastikan lantai bawah rumah itu siap untuk acara kumpul-kumpul malam ini—selain menghubungi setengah senat untuk mengumpulkan dukungan rancangan undang-undang keimigrasian John.

Lantai dua seperti labirin yang terbentuk dari kardus-

kardus dan perabot yang belum terpasang. Ia membayangkan Laine ingin melihat lantai atas, tapi wanita itu pasti memahami kondisi berantakannya.

Nick benci ketidakteraturan. Ia benci kekacauan, dan melebihi segalanya, ia benci Sam tampak seperti menghindarinya. Selagi mengejar Clarence Reese tak kenal lelah, wanita itu juga memborong giliran kerja karena berusaha berhubungan dengan seluruh detektif markas besar yang sekarang bertanggung jawab kepadanya. Selain beberapa panggilan ponsel yang terburu-buru, Nick belum punya waktu berduaan dengan Sam sejak malam ia menemukannya membaca *Congress for Dummies* di ranjangnya seminggu yang lalu. Sam tidur di rumah Trip karena tidak ingin mengganggunya dengan datang dan pergi pada tengah malam. Nick belum berhasil meyakinkan Sam bahwa ia *ingin* diganggu olehnya.

"Mungkin akulah yang bodoh," ucapnya pelan kepada pantulannya di cermin.

Ia tahu Sam tidak nyaman bertindak sebagai mitra penyelenggara pesta santap malam untuk Julian ini, yang membuatnya membatasi daftar tamu hingga hanya berisi Julian, Graham dan Laine, serta menahan diri membahasnya dengan Sam dalam obrolan-obrolan singkat mereka. Perusahaan katering sudah menangani makanan, penata bunga telah mengurus karangan-karangan bunga, dan ia sendiri sudah menata meja dengan gaya yang dianggapnya elegan untuk mereka berlima. Yang perlu Sam lakukan hanya datang. Nick melirik jam tangan, kecewa betapa mepetnya Sam memilih waktu kedatangan.

Kenyataan bahwa ia harus bertanya-tanya apakah Sam akan datang atau tidak membuatnya kesal. Ini bukan permintaan besar. *Tidak, kau hanya minta hampir segalanya*

dari dia, dan kau tidak senang karena dia belum siap memberikannya kepadamu.

Saat Nick menarik sweter kasmir merah anggur berkerah V melalui kepalanya, Sam berlari masuk ke dalam kamar, pipinya merah karena dingin dan kelelahan. "Maaf, maaf, maaf."

"Untuk apa?" tanya Nick, berusaha menyingkirkan frustrasi dari nadanya.

"Aku terlambat. Hari ini pemakaman keluarga Reese, dan hari berlalu begitu saja bagiku."

Nick berbalik menghadapnya dan terkesima oleh atasan bermanik-manik yang Sam kenakan di atas celana hitam resmi pas badan. "Bagaimana pemakamannya?"

"Benar-benar horor," sahut Sam mendesah sembari menggunakan cermin di atas laci Nick untuk membenahi rambutnya, yang dibiarkan tergerai sebagaimana paling Nick sukai. "Kami mewawancara saudara-saudarinya, teman-temannya, sepupu-sepupunya. Tidak satu pun pernah mendengar Reese membicarakan ayahku. Dan tidak ada tanda-tanda keberadaannya juga."

"Aku turut menyesal, Sam."

Sam mengedikkan bahu. "Jalan buntu lagi." Dia memutar kepala, lalu menambahkan, "Semakin lama dia buron, semakin kecil kemungkinan kami menemukannya."

"Kau harus bicara dengan ayahmu tentang apa yang kautemukan di rumah Reese. Dia lebih kuat daripada yang kaubayangkan, dan mungkin dia bisa memberi sedikit pencerahan."

"Kau benar. Tadi aku juga berpikiran yang sama." Sam menoleh dari cermin untuk menghadapnya. "Rumah ini tampak luar biasa. Aku tak percaya betapa cepatnya kau

berhasil membereskannya. Kau bahkan sudah memasang lukisan-lukisan di dinding!"

"Yang mana pun bisa diganti kalau kau tidak suka."

"Apa yang tidak disukai?"

Nick menggigit lidah agar tidak mengatakan bahwa ia tidak suka cara Sam menghindari dirinya. Sebagai gantinya, ia berkata, "Kau tampak cantik sekali."

"Terima kasih." Sam mengangkat tangan untuk membenahi kerah kemeja Nick. "Kau sendiri juga lumayan." Sambil berjinjit, dia mendaratkan kecupan. "Aku kangen kau."

Karena tidak bisa menahan diri, Nick memeluk pinggang Sam lalu menariknya mendekat. "Aku juga."

"Ada apa?"

"Tidak ada apa-apa."

"Ada sesuatu," katanya, mencuri kalimat yang biasa dilontarkan Nick.

Nick menggeleng. "Terima kasih sudah datang malam ini."

Sam mendongak ke arahnya. "Tentu saja aku datang malam ini. Ini penting buatmu, tapi andai saja kau mau memberitahuku ada apa. Kau marah karena kita jarang bertemu—"

Nick menunduk, menangkap bibir Sam dengan ciuman mendalam penuh gairah.

"—beberapa hari terakhir ini," gumam Sam di dalam bibir Nick, matanya terpejam, kedua pipinya kembali merona tapi bukan karena hubungannya cuaca dingin atau kelelahan.

"Kalau kau tinggal di sini bersamaku, kita akan lebih sering bertemu."

"Nick."

Nick menyandarkan dahi pada dahi Sam. "Aku tahu. Kau tidak ingin membicarakan itu." Membebaskan Sam dari pelukannya, Nick berjalan mencari sepatu.

"Kau kesal. Aku tahu."

"Aku tidak kesal." Nick menjejalkan kaki ke dalam sepatu. "Aku frustrasi."

Sam menggigiti bibir bawah. "Maaf."

"Berhenti minta maaf kepadaku," bentak Nick, nadanya lebih tajam daripada yang diniatkannya.

Sam mendatanginya, tangannya merayap ke dada Nick. "Kenapa? Memang salahku. Kau telah menawariku begitu banyak, dan aku menahan diri. Aku tahu itu mengganggumu."

"Aku sangat ingin hubungan ini berhasil," kata Nick, terkejut oleh intensitas yang ia dengar dalam suaranya sendiri. "Aku menginginkannya melebihi apa pun."

"Aku juga." Sorot mata Sam memohon agar Nick mempercayainya. "Kita sudah tahu ini akan gila."

"Aku tidak ingin berhari-hari tidak bertemu denganmu. Aku tidak tahan. Aku membutuhkanmu, Samantha."

"Menurutmu ini tidak berjalan?" Sam memijat bahu Nick. "Itukah sebabnya kau begitu tegang?"

"Berjalan," sahut Nick, namun nyaris tidak mampu meyakinkan dirinya sendiri.

Kedua tangan Sam turun dari bahu Nick. Dia memeluk diri sendiri dengan sikap melindungi, sikap yang mencubit hati Nick. "Wow. Kau benar-benar marah. Maaf aku terpaksa bekerja begitu keras minggu ini."

"Lagi-lagi kau minta maaf."

Mata Sam berkilat oleh amarah dan sesuatu yang mungkin adalah kepanikan.

"Kalau begitu katakan kepadaku aku mesti bilang apa,

Nick! Apa yang perlu kaudengar? Bahwa aku mencintaimu? Kau tahu aku mencintaimu. Kalau kau menyangsikannya—"

"Tidak."

"Uh!" Sam melempar kedua tangannya ke udara. "Inilah sebabnya aku tidak pernah melibatkan diri dengan siapa pun sejak berpisah dengan Peter. Aku tidak sanggup berurusan dengan ini!"

Ledakan ketakutan melanda Nick, membuatnya limbung. "Aku yang mestinya minta maaf. Aku lembur terus seminggu ini, dan aku capek sekali." Ia menyugar rambutnya yang masih lembap. "Entah mengapa aku melampiaskannya kepadamu."

"Apakah aku perlu khawatir?" tanya Sam, wajahnya terlihat rapuh, yang sangat kontras dengan sikap biasanya yang penuh percaya diri dan angkuh. Nick benci telah memberi wanita itu alasan untuk mempertanyakan diri sendiri—mempertanyakan *mereka*.

Nick menghampirinya lalu memeluknya erat-erat. "Tidak, Sayang. Jangan khawatir. Aku hanya butuh waktu bersamamu."

Sam berpegangan padanya. "Aku libur sampai besok malam pukul sebelas. Aku milikmu sepenuhnya."

"Bagus," kata Nick, suaranya berat oleh emosi sekaligus lega saat ia mendekap Sam. Bagaimana ini bahkan bisa terjadi? Bagaimana ia bisa memberi mereka berdua alasan untuk menyangsikan satu-satunya hal dalam hidupnya yang sungguh-sungguh berarti?

Bel pintu berdering di lantai bawah.

Nick melepaskan Sam dengan enggan. "Siap?"

"Sangat siap."

"Aku mencintaimu," ucap Nick sambil mengecup tangan Sam, "dan aku sangat senang kau di sini."

"Aku juga."

10

Gelisah oleh obrolan ganjil bersama Nick tadi, Sam mengerahkan upaya terbaiknya untuk memasang wajah siap berpestanya saat menyambut pasangan O'Connor dan Julian Sinclair, yang tiba bersamaan. Ia masih membiasakan diri dengan kehangatan pasangan O'Connor yang ditujukan kepadanya hanya karena ia kekasih Nick.

Nick melingkarkan lengan dengan posesif ke pinggang Sam lalu memperkenalkannya kepada Julian, yang menyambut tangan Sam dengan kedua belah tangan. "Sangat senang berkenalan denganmu, Sam. Aku sudah membaca semua tentang dirimu di surat kabar."

Sam memutar bola mata. "Oh, menyenangkan sekali."

"Apa kata artikel hari ini? 'Belum pernah sejak Jack dan Jackie, Washington begitu terkesima oleh pasangan politik'?"

"Trims, Julian." Nick bersalaman dengannya. "Dia benar-benar perlu mendengarnya lagi."

Julian tertawa. "Kau terlihat luar biasa, Senator. Kekuasaan cocok untukmu."

Sam geli melihat reaksi salah tingkah Nick terhadap

pujian itu. Julian lebih pendek daripada yang terlihat di televisi, dahinya hampir tidak sampai sebahu Nick. Dia memiliki kulit mulus, rambut keperakan, dan senyum hangat. Terpelajar adalah kata yang hinggap di benak Sam saat memperhatikannya berinteraksi dengan yang lain. Berkelas, elegan, dan cocok berada di tengah-tengah Nick serta pasangan O'Connor—begitu cocok sehingga Sam merasa seperti orang luar yang sedang menonton reuni keluarga.

Di dapur, Graham membuka sebotol *merlot*. "Senang sekali kau berada di kota ini cukup lama, Julian."

"Aku sangat menyesal tidak bisa hadir di upacara pemakaman John," ucap Julian. "Aku sedang di Sacramento untuk pesta pernikahan sehari sebelum pemakaman. Kalau saja bukan aku pengiring utama mempelai prianya, aku pasti sudah langsung terbang dengan pesawat pertama."

"Kami menerima pesanmu yang indah." Laine menepuk-nepuk lengannya. "Beserta bunganya. Hatimu hadir di pemakaman itu."

"Apa kabar terbaru dalam kasus Thomas?" tanya Julian sambil menerima segelas anggur dari Graham lalu mengikuti yang lain ke ruang duduk.

Sam membuka sebotol *pinot grigio* lalu menuangkan segelas untuk dirinya sendiri sebelum bergabung dengan mereka.

"Mereka sedang menimbang kemungkinan permohonan tidak waras," kata Graham.

"Bukan ide buruk," kata Julian.

Wajah Graham menegang oleh duka. "Menyembunyikan Patricia dan Thomas selama bertahun-tahun adalah salahku. Aku memaksa John menjalani kehidupan ganda dan

berbohong kepada mereka. Waktu Thomas tahu ada wanita-wanita lain dalam hidup ayahnya, dia langsung kehilangan kendali."

"Kau melakukan apa yang kaupikir benar, Graham," ujar Julian. "Itu masa yang berbeda. Kau bakal mendapat serangan politik hebat jika orang-orang tahu putra remajamu memiliki anak—belum lagi apa yang akibatnya terhadap masa depan John."

"Kau tahu?" Nick bertanya kepada Julian. "Tentang Thomas?"

Julian melirik ke arah Graham. "Aku tahu."

Nick mengembuskan napas dalam-dalam dan panjang, bersandar ke sofa.

Sam tahu Nick masih berusaha mencerna sisa keterguncangan dan ketidakpercayaannya bahwa selama ini John merahasiakan putranya bahkan dari teman terdekat sekaligus ajudannya yang paling dia percaya.

"Dia salah satu dari beberapa yang tahu," ucap Graham cepat-cepat, menyadari kekecewaan Nick. "Aku tak tahu harus bagaimana, jadi aku minta saran dari beberapa teman dekat."

"Aku setuju dengan yang kaulakukan, jadi itu membuatku ikut bertanggung jawab," kata Julian sambil memutar-mutar anggur dalam gelasnya, raut penyesalan tampak di wajahnya.

"Tidak ada gunanya menyesal," kata Laine, mengirim pesan kepada yang lain bahwa ia sudah lelah mendengar soal keadaan yang meliputi kematian anak bungsunya.

"Kau benar sekali, Laine," ujar Julian sebelum mengalihkan perhatian kepada Sam. "Jadi kau detektif, ya?"

"Dan baru-baru ini dipromosikan sebagai letnan," tambah Nick dengan senyum bangga.

"Selamat," ucap Julian. "Pencapaian yang luar biasa."

"Terima kasih."

"Bagaimana pekerjaan barumu, Sam?" tanya Laine dengan nada seolah benar-benar tertarik.

"Kacau."

"Dia menuntaskan kasus John dengan gemilang," ujar Graham. "Gemilang."

Sambil tersenyum kecil untuk menerima pujian itu, Sam berkata, "Trims."

"Kakak iparmu kelihatannya mendapat tajuk utama hampir sesering dirimu belakangan ini," komentar Laine kepada Julian.

"Memang," sahut Julian dengan raut penyesalan. "Dia memang punya opini tersendiri."

"Aku tidak pernah tahu dia dipenuhi kebencian sebesar itu," kata Graham. "Berkata seperti itu tentang kaum homoseksual, orang-orang Amerika keturunan Yahudi dan Afrika, di televisi pula. Kudengar mereka memberinya acara di jam tayang utama. Satu jam penuh kebencian dan racun."

"Sayang sekali," kata Julian. "Aku tak pernah paham apa yang dilihat kakakku pada dirinya. Sejak pertama kali berjumpa dengan wanita itu, dia langsung terpesona. Kau sudah dengar yang terkini?"

"Tentang bukunya?" tanya Graham.

Julian mengangguk. "Akan terbit dua minggu lagi. Pengkinian dari buku yang ditulis ayahnya, sang pendeta, bertahun-tahun lalu tentang bagaimana kaum homoseksual akan menjadi kejatuhan republik ini."

Nick bersiul pelan. "Wow."

"Dia sedang bersemangat akhir-akhir ini," ujar Julian.

"Kau pernah dengar kabar dari mereka?" tanya Laine.

Julian menggeleng. "Aku belum bicara dengan satu pun dari mereka selama bertahun-tahun."

"Apakah kau terkejut dicalonkan untuk Mahkamah Agung?" tanya Sam, merasa mereka semua ingin segera beralih topik.

"Yah, karena David memperingatkanku aku akan berada di puncak daftarnya begitu dia punya kesempatan, aku tidak bisa bilang sekaget itu waktu menerima panggilan."

"Oh, David sudah memberitahumu, ya?" Sam tidak yakin dari mana nada tajam dalam suaranya berasal. Ia menyalahkannya pada suasana hati yang dihasilkan Nick berkat tingkah aneh pria itu tadi.

Nick menaikkan sebelah alis kepadanya.

"Maaf," ucap Sam dalam nada yang lebih bersahabat. "Aku masih membiasakan diri berada di sekitar orang yang memanggil presiden Amerika Serikat dengan nama depan."

"Aku memanggilnya Mr. President saat sedang bersamanya," Julian menjelaskan.

"Aku melihat wajahmu di halaman muka sesering melihat wajahku sendiri belakangan ini," ujar Sam.

"Kita tahu pencalonan itu akan menimbulkan beberapa kontroversi," Julian mengakui.

"Pengunjuk rasa akan datang ke kota dalam beberapa hari ke depan," timpal Graham.

"Kami mengadakan rapat kemarin tentang pengendalian massa," ujar Sam. "Mereka mengantisipasi hingga satu juta orang."

"Sebanyak itu?" ucap Julian, tampak terkejut.

"Kau kaget?" tanya Sam.

Wajah Nick mengeras menjadi raut yang belum pernah Sam lihat.

"Aku tahu akan ada protes," ucap Julian pelan. "Tapi sejuta orang. Wow."

"Orang-orang punya pendapat keras tentang ini," kata Sam. "Biar bagaimanapun, pengangkatanmu akan membuat pengadilan sedikit condong ke kiri."

"Apakah kau menentangnya, Sam?" tanya Laine. Pertanyaannya seperti hanya mengandung keingintahuan, bukan menghakimi.

"Aku polisi."

"Tanpa keyakinan tertentu?" tanya Graham sambil menaikkan sebelah alis karena mungkin terhibur dengan sikap Sam yang tanpa tedeng aling-aling.

Lirikan sekilas ke arah Nick memberitahu Sam bahwa pria itu sama sekali tidak terhibur.

"Aku punya beberapa keyakinan. Biasanya kusimpan sendiri."

"Kumohon," kata Nick. "Beritahu kami."

Sesuatu dalam kata-kata Nick yang diucapkan dengan tegang membuat Sam agak tidak nyaman. "Aku yakin kalian semua lebih suka membicarakan hal-hal lain."

"Sebenarnya, kau membuat kami tertarik," sahut Nick, tatapannya begitu tajam sehingga seolah melubangi Sam.

Perutnya bergejolak senewen. "Aku ingin melihat isu aborsi diselesaikan dengan pasti," ia memberanikan diri.

"Dan menurutmu itu tidak terjadi dalam kasus Roe lawan Wade?" tanya Julian.

"Kalau itu terjadi, kita tidak akan masih membahasnya lebih dari tiga puluh tahun kemudian."

"Poin yang bagus," kata Laine.

"Jadi kalau kau jadi Julian," ujar Nick, "dan suatu kasus sampai ke pengadilan, kasus yang akan mengubah putusan terhadap Roe, bagaimana pendapatmu?"

Sam ciut di bawah panasnya tatapan Nick. "Entahlah. Jangan tanya itu kepadaku."

Jelas terenyak, Nick menatapnya. "Kau tidak percaya perempuan punya hak untuk memilih?"

"Aku tidak pernah bilang begitu."

"Kau tidak tahu apakah kau akan memilih untuk mengubah putusan terhadap Roe? Itu tidak menjadikanmu pendukung hak-hak perempuan."

"Tidak," tukas Sam, "itu menjadikanku pendukung mereka yang tidak bisa angkat bicara sendiri."

"Aku tidak pernah menyangka," ujar Nick, tak percaya.

Setelah keheningan panjang yang canggung selama Nick menatapnya, Sam berdeham. "Sepertinya aku mencium bau gosong. Biar kuperiksa." Ia buru-buru bangkit, pergi ke dapur lalu bersandar ke konter, berusaha menghentikan debar di dadanya. Bagaimana ia bisa membiarkan obrolan itu menjadi sengit dan lepas kendali?

"Apa-apaan tadi?" omel Nick sambil mengikutinya ke dapur.

"Apa?" tanya Sam, membuka oven lalu mengintip ke dalamnya—lebih dalam rangka mencari kegiatan untuk dikerjakan.

"Kau memancing dia?" tanya Nick dalam bisikan berlebihan.

"*Kau* yang memancing*ku*!"

Tidak menggubrisnya, Nick berujar, "Kau sudah lupa dia tamu kita?"

"Tamu*mu*."

"Baiklah." Nick mondar-mandir di dapur, menambahkan saus ke salad dan mengambil hidangan yang dihangatkan di oven. "Toh kita bukan pasangan yang akan melakukan

tindakan *berkomitmen* seperti menjamu bersama atau sebagainya."

Sam bersedekap, punggungnya kaku oleh ketegangan. "Mungkin sebaiknya aku pergi saja."

"Silakan. Kabur saja. Itulah yang selalu kaulakukan, bukan?"

"Bukan," sahut Sam lembut, "biasanya aku tinggal, dan karena itulah aku berakhir tidak bahagia dalam pernikahan selama empat tahun yang panjang kepada lelaki yang berusaha mengendalikan tiap pikiran dan tindakanku."

Raut Nick berubah dari amarah menjadi penyesalan.

Kemarahan lebih mudah ditangani, putus Sam.

"Sam—"

Sam mengangkat sebelah tangan untuk menghentikan Nick mendekatinya. "Aku akan pergi supaya kau bisa mengobrol bersama teman-temanmu dengan tenang. Aku tidak cocok berada di sini."

"Itu tidak benar. Kau tahu itu tidak benar."

"Beritahu mereka aku dipanggil bertugas," katanya, tidak sabar keluar dari sana sebelum ia mempermalukan diri dengan bersikap emosional. "Maaf." Dengan lirikan terakhir ke wajah Nick yang tak bisa terbaca, Sam melesat keluar dari dapur, meraih mantelnya lalu menuju ke pintu sembari bergulat dengan simpul besar dalam tenggorokannya.

11

LOBSTER itu diterbangkan dari Maine, tapi bagi Nick rasanya seperti menyantap kardus. Hidangan yang telah ia rencanakan hingga ke hiasannya mendapatkan pujian setinggi langit dari tamu-tamunya. Namun ia tidak peduli. Tanpa menyadari kekecewaan Nick, ketiga orang lain itu tertawa, mengobrol, dan menceritakan kisah-kisah lama. Sekalipun ia melibatkan diri dalam obrolan, Nick berharap mereka cepat pulang supaya ia bisa mengejar Sam dan membereskan masalah yang tumbuh di antara mereka sebelum tidak bisa lagi diperbaiki.

Mereka berlama-lama menikmati hidangan penutup dan kopi kemudian minta melihat seisi rumah itu.

Ia membawa mereka berkeliling ketiga lantainya, menjawab pertanyaan-pertanyaan mereka tentang rencananya terhadap tempat itu, dan bertahan melewati kelakar bermaksud baik tentang kisah asmaranya bersama sang letnan cantik yang menjadi konsumsi umum.

Saat akhirnya mereka pulang pukul sebelas, Nick sudah hampir gila. Ia meraih mantel, bergegas menyusuri jalan lalu menaiki tanjakan menuju rumah Skip. Setelah

sebulan keluar-masuk dari sana, tidak terpikir olehnya untuk mengetuk pintu. Ia menerobos ke dalam ruang duduk yang temaram, mendapati Skip dan Celia di sofa sedang berpelukan penuh gairah.

"Oh, sialan," gumam Nick di sela-sela rasa malunya. "Maaf."

Seperti remaja yang baru saja tertangkap basah berduaan bersama pacarnya, Celia buru-buru turun dari pangkuan Skip dan menutupi bibirnya yang membengkak dengan tangan. Kursi roda Skip yang kosong berada di sebelah sofa tempat pria itu didudukkan ke sudutnya dengan kedua lengan tersangga bantal. Jelas, mereka telah memikirkan pengaturan ini dengan serius, dan Nick sangat tidak enak telah mengganggu mereka.

"Aku, ah, mau naik untuk menemui Sam."

"Dia tidak di sini," kata Celia. "Kami kira dia bersamamu. Di pesta santap malammu untuk sang hakim."

"Tadinya. Sebelum ini. Tapi kami mengalami, eh, sesuatu."

"Bertengkar," ujar Nick, tatapan tajamnya tertuju pada Nick.

"Semacam itu." Nick menyugar rambut dengan frustrasi. "Di mana dia menurutmu?"

"Seberapa kesalnya dia?" tanya Skip.

"Cukup kesal."

"Lincoln."

"Apa?"

"Dia pergi mendatangi Lincoln saat sedang kesal atau perlu berpikir."

"Maksudmu *monumen* itu?"

"Betul."

"Pukul sebelas malam?" tanya Nick tak percaya.

"Dia membawa pistol. Gelap tidak membuatnya gentar."

"Baiklah. Akan kuperiksa ke sana. Trims untuk infonya."

"Apa yang kaulakukan kepadanya?"

"Tidak ada!"

"Bukan 'tidak ada' kalau dia sampai pergi menemui Mr. Lincoln."

"Bukan sesuatu yang tidak bisa kami bicarakan," kata Nick dengan keyakinan melebihi yang dirasakannya.

"Carilah dia, Nick," kata Celia sambil melirik penuh makna ke arah Skip.

"Sekali lagi maaf telah mengganggu," ucap Nick dalam perjalanannya menuju pintu. Ia berlari kecil menyusuri Ninth Street, memotong lewat Eastern Market lalu memanggil taksi di East Capitol.

"Lincoln Memorial," katanya kepada pengemudi taksi.

"Tidak banyak yang terjadi di sana jam segini," sopir taksi itu berujar, sepertinya mengira mengangkut wisatawan yang salah informasi.

"Aku tahu," sahut Nick singkat untuk memupus obrolan lebih panjang. Mereka tiba sepuluh menit kemudian. Nick membayar sopir taksi, keluar dari mobil, lalu mulai berlari kecil menuju monumen yang disoroti lampu.

"Bisa kubantu, Sir?" seorang penjaga taman berkata saat Nick mendekati tangga marmer.

Ia bisa saja bilang tidak. Monumen itu, seperti yang lainnya, buka 24 jam sehari, dan ia tidak butuh izin untuk berada di sana. Namun untuk pertama kalinya dalam dua minggu sejak diambil sumpahnya, Nick memutuskan untuk memanfaatkan jabatan barunya. "Aku Senator Nick Cappuano. Aku menemui seseorang di sini."

"Senang bisa berkenalan dengan Anda, Senator." Penjaga itu menjabat tangan Nick. "Saya yakin teman Anda berada di sisi sebelah sana," katanya sambil menunjuk, "di bawah Gettysburg Address."

Nick masih sulit memercayai bahwa ia adalah setengah dari pasangan yang dikenali semua orang di wilayah ibu kota ini. "Terima kasih." Dari balik bahu, ia menangkap cengiran sang penjaga yang mengawasinya melompati anak tangga dua-dua sekaligus. Ia menemukan Sam persis di tempat penjaga itu memberitahunya. Duduk di lantai, kedua lutut ditarik menempel ke dada, kedua lengan memeluk lutut erat-erat, dan wajahnya terbenam ke dalam lembah yang terbentuk oleh kedua lututnya.

"Samantha."

Kepala Sam tersentak, raut terkejut tampak di wajahnya yang dibasahi air mata. "Apa yang kaulakukan di sini?"

"Ayahmu memberitahuku mungkin aku akan menemukanmu di sini." Kecewa melihat ekspresi Sam yang tak keruan sekaligus bertanya-tanya apakah dirinya yang bertanggung jawab untuk itu, Nick melirik ke arah Lincoln. "Apakah fakta bahwa kau kabur ke presiden dari partai Republik pertama saat kau ingin sendirian hanyalah kebetulan?"

"Aku tidak ke sini karena dia dari partai Republik."

Nick duduk di sampingnya di lantai yang dingin. "Kalau begitu kenapa?"

Sam mengedikkan bahu. "Di sini tenang sekali. Sejak dulu aku menyukainya."

"Aku sendiri lebih suka Jefferson."

"Tentu saja. Demokrat tulen."

"Salah satunya." Nick memperhatikan Sam lama sebe-

lum berkata, "Apakah kau dari partai Republik, Samantha Holland?"

"Apakah cintamu akan berkurang kalau kubilang ya?"

Nick menggeleng lalu meraih tangannya. "Tidak ada yang bisa membuat cintaku kepadamu berkurang."

Wajah Sam mengencang oleh ketegangan yang membingungan sekaligus menakutkan Nick saat ia memberi kehangatan kepada tangan Sam yang beku dengan menggosok-gosoknya. "Jangan terlalu yakin."

"Itu tidak menjawab pertanyaanku."

"Seperti kukatakan kepada Graham tadi—aku polisi. Aku tidak berafiliasi dengan partai mana pun."

"Tapi kalau *bisa*, yang mana yang kaupilih?"

Sam melirik Lincoln. "Tidak dua-duanya. Aku jenis yang lebih memperhatikan isu."

Nick mengembuskan napas panjang.

"Kau kecewa karena aku tidak bilang aku Demokrat?"

"Tentu saja tidak."

"Mungkin aku tidak akan selalu setuju dengan posisimu pada isu-isu yang sangat penting bagimu."

"Aku tidak mengharapkanmu melakukan itu."

"Kau yakin soal itu? Politik adalah sebagian besar dari dirimu, Nick. Terutama sekarang. Aku akan paham kalau beberapa perbedaan terlalu besar untuk kauhadapi. Bagaimanapun, kita terlalu cepat memasuki hubungan ini. Kita belum benar-benar saling mengenal—"

Nick menghentikannya dengan menempelkan jari pada bibir Sam. "Aku mengenalmu. Apakah aku sudah tahu semua yang perlu diketahui? Belum. Apakah aku ingin? Tentu saja. Apakah akan ada kejutan-kejutan lain? Tentu aku berharap demikian. Tapi jangan katakan bahwa aku tidak mengenalmu. Aku kenal hatimu, Samantha. Aku

tahu apa yang penting." Nick tidak menyangka Sam akan terisak hebat. Ia memeluk Sam, menarik kepala wanita itu agar bersandar di dadanya. "Ada apa, Sayang?"

"Maafkan aku atas sikapku terhadap Julian," ucap Sam ketika kembali bisa berbicara. "Aku kelewatan. Kau benar. Dia tamu kita, dan aku *memang* memancingnya."

"Dia sudah biasa dengan orang beropini kuat. Orang dengan keyakinan sekuat dia pasti pernah terlibat kontroversi."

"Tapi kau tidak menyangka sikap seperti itu akan datang dariku, dan aku membuatmu malu."

"Tidak, kau mengejutkanku."

"Aku mengejutkan diriku sendiri. Aku tidak berencana membahas itu bersamanya."

"Jadi kenapa?" tanya Nick, lebih karena penasaran ketimbang alasan lain.

"Seluruh liputan tentang dia datang ke kota ini, tentang pencalonannya, tahu bahwa aku akan bertemu dengannya. Itu menggugah sesuatu dalam diriku."

"Sesuatu seperti apa?"

"Ceritanya agak panjang," kata Sam sambil melirik ke arah Nick dengan tidak yakin.

Nick bersandar ke dinding marmer sambil menarik Sam mendekat ke arahnya agar tetap hangat. "Aku dan Mr. Lincoln tidak akan ke mana-mana."

Sam terdiam lama—saking lamanya sehingga Nick bertanya-tanya apakah kekasihnya akan bercerita kepadanya apa yang membuat wanita itu begitu sedih. "Aku tidak pernah memberitahu siapa-siapa soal ini," akhirnya ia berkata. "Kecuali kakak-kakakku, tentu saja."

Menguatkan diri untuk apa pun yang akan didengar-

nya, Nick menautkan jemari mereka dan menggenggam tangan Sam dengan kedua belah tangannya.

Sambil mendesah, Sam bercerita, "Pada tahun ketiga kuliah, aku berpacaran dengan mahasiswa pertukaran pelajar dari Prancis bernama Jean Paul selama beberapa bulan mendekati akhir tahun ajaran. Mungkin kau tidak ingin mendengarnya, tapi itu jenis hubungan yang lebih banyak seksnya ketimbang berkomunikasi, kalau kau mengerti maksudku."

Nick tahu persis yang dimaksud Sam dan benci membayangkan wanita itu bersama orang lain, tapi ia tidak berkomentar supaya Sam melanjutkan ceritanya.

"Jean Paul sudah pulang ke Prancis waktu kuketahui bahwa aku hamil."

Menyadari ke mana arah cerita ini, Nick berusaha keras mengendalikan diri.

"Tracy baru saja melahirkan Brooke," kata Sam tentang keponakan perempuannya yang berusia lima belas tahun. "Aku sudah cerita tentang ayah Brooke yang meninggalkan Tracy membesarkannya sendirian, kan?"

Nick mengangguk, mengingat bagaimana suami Tracy, Mike, membesarkan Brooke seperti anaknya sendiri.

"Setelah menyaksikan yang Tracy lalui, aku benar-benar panik. Aku masih harus kuliah setahun lagi dan sudah bertekad akan masuk akademi polisi. Akibat disleksia, sekolah merupakan perjuangan besar bagiku, tapi aku bertekad mendapatkan ijazah itu karena aku tahu akan membantuku dipromosikan. Bagaimana aku bisa menempatkan bayi ke dalam kehidupanku? Dan aku tidak punya siapa-siapa yang bisa membantuku. Ibuku sudah kabur ke Florida dengan cowok yang ditemuinya, ayahku dalam keadaan hancur lebur akibat ibuku, Angela punya pekerja-

an baru dan berpacaran dengan Spencer. Tracy sedang berjuang mengurus Brooke. Terus terang bisa kukatakan itu satu-satunya masa dalam hidupku ketika aku tidak tahu harus bagaimana."

Nick menyeka air mata dari pipi Sam. "Kau tak bisa menyerahkan bayi itu untuk diadopsi?"

"Ayahku marah dan kecewa sekali dengan Tracy. Bukan berarti dia pernah mengungkapkan itu kepada Tracy, tapi dia bicara kepadaku soal itu. Tidak ada yang memikirkan soal itu lagi karena kami sangat mencintai Brooke, tapi pada waktu itu, itu masalah besar."

"Kau tidak ingin mengecewakannya juga."

"Benar," kata Sam, terdengar sangat sedih. "Aku tidak sanggup menghadapinya sebagai tambahan hal-hal lain yang sedang kuhadapi."

"Jadi apa yang kaulakukan?"

Setelah terdiam lama, Sam menjawab, "Aku membuat janji dengan klinik," dalam suara yang begitu halus hingga nyaris seperti berbisik. "Aku tidak melihat ada jalan keluar lain. Aku terjaga sepanjang malam sebelumnya karena sesuatu yang kupikir sakit perut biasa, tapi waktu mereka memeriksaku sebelum prosedur aborsi dilakukan, mereka mendapati bahwa aku keguguran."

"Kau tidak melakukan kesalahan apa pun, Sam."

"Aku hendak *membunuh* bayiku!" Histeria yang didengar Nick dalam suara Sam mengejutkannya. "Bagaimana kau bisa bilang aku tidak melakukan kesalahan apa pun? Menstruasiku tidak pernah sama setelahnya, lalu endometriosis datang kira-kira setahun kemudian. Seakan-akan tubuhku menghukumku karena hal mengerikan yang hampir kulakukan itu." Suaranya tersekat oleh isak. "Aku malu

sekali, Nick. Bahkan setelah bertahun-tahun kemudian, aku masih malu."

Karena tidak tahu lagi harus bagaimana, Nick memeluk Sam erat-erat dan membiarkan wanita itu menumpahkan tangisnya.

"Aku menangis selama dua minggu setelahnya. Kakak-kakakku merawatku, menemaniku melalui bagian yang terburuk, tapi aku tidak pernah memberitahu siapa pun tentang hari itu hingga hari ini. Aku tahu itu sebabnya aku keguguran dua kali lagi, dan alasan aku tidak bisa punya bayi lain."

"Bagaimana kau tahu?"

"Aku dihukum karena terlalu mudah mencampakkan bayi yang tidak kuinginkan."

"Sam, Sayang, bagaimana kau bisa berpikir seperti itu?"

"Lihat apa yang terjadi! Waktu aku *ingin* hamil, malah tidak bisa, lalu ketika akhirnya berhasil, aku tidak bisa *tetap* hamil. Bagaimana lagi aku mesti memandangnya?"

"Sebagai kebetulan yang menyedihkan. Bagaimana mungkin kau bisa menghidupi anak itu di usia dua puluh tahun dan putus kuliah?"

"Aku pasti bisa menemukan cara."

"Tapi kau tidak akan pernah jadi polisi. Pikirkan nyawa orang yang pernah kauselamatkan dan pembunuhan yang kaucegah dengan menyingkirkan para pembunuh itu dari jalanan. Tidakkah itu bisa membayarnya?"

Sam menggeleng. "Tidak ada yang dapat membayar tidak menginginkan anakku sendiri."

"Kau sendiri masih anak-anak. Kau terdesak dan sendirian. Ini bukan soal *menginginkan* anakmu. Tapi soal tahu bahwa kau tidak bisa merawatnya dengan layak."

"Kadang-kadang aku berpikir mungkin dia tahu aku tidak menginginkannya, dan itulah sebabnya aku kegugur-an."

"Aku menyesal ini terjadi pada dirimu. Bahwa kau di-tempatkan pada posisi ini dan harus mengambil pilihan yang tidak mengenakkan."

"Aku tahu nilaiku pasti jatuh di matamu."

"Tidak, Sam. Sumpah tidak. Aku mendukung hak pe-rempuan untuk memilih—perempuan mana pun. Bahkan kau."

Seakan-akan Nick tidak berkata apa-apa, Sam melanjut-kan, "Ibumu sendiri baru lima belas tahun waktu melahir-kanmu, dan kau baik-baik saja."

"Bukan berkat dirinya."

"Tapi tetap saja." Sam menarik napas dalam-dalam de-ngan gemetar. "Pada rapat pengendalian massa yang kami adakan di kantor tempo hari, mereka menunjukkan kepa-da kami beberapa propaganda supaya kami siap mengha-dapi para pengunjuk rasa. Mereka membawa foto-foto fetus yang diaborsi. Aku memencet tombol *recall* di penye-rantaku supaya bisa keluar dari sana. Aku langsung mun-tah-muntah hebat di kamar mandi. Kupikir tidak akan berhenti."

"Aku ikut sedih, Sayang," bisik Nick. "Aku sedih kau mesti melihat foto-foto itu. Sedih kau harus melalui selu-ruh kejadian ini dan bahwa kau membawa beban yang begitu berat."

"Entah bagaimana, sepertinya mungkin aku memancing Julian karena aku ingin memberitahumu. Aku hanya tidak tahu caranya. Tapi aku ingin kau tahu."

"Aku senang kau memberitahuku."

Sam menyandarkan kepala ke lutut, memalingkan wa-

jah supaya dapat memandangi Nick. "Inilah sebabnya kita tidak akan punya anak."

"Kau belum tahu itu secara pasti. Mungkin kau tetap akan kena endometriosis, sekalipun kau tidak keguguran waktu itu. Mungkin sejak dulu sudah ada, tapi kau tidak tahu, dan itu yang menyebabkan keguguran."

Terkejut, Sam mendongak ke arah Nick. "Kau sungguh-sungguh berpikir itu mungkin?"

"Semuanya mungkin. Intinya adalah kau tidak akan pernah benar-benar tahu, jadi kenapa mesti berasumsi yang terburuk? Kau sudah pernah mencoba punya anak dengan orang selain Peter?"

"Tentu saja tidak."

"Kau mau taruhan berapa bahwa masalahnya adalah dia, bukan kau?" Nick menggerak-gerakkan alis kepada Sam. "Kita sudah membuktikan dialah masalahnya dalam wilayah penting lain, bukan? Kau belum pernah mencoba mengandung anak-anakku. Dan ingat yang kukatakan kepadamu—saat kau siap, kita akan punya anak. Kalau kita tidak bisa punya dengan cara yang biasa, kita adopsi, menyewa ibu pengganti, apa pun yang dibutuhkan. Kita akan punya anak."

"Entah apakah aku pantas mendapatkan mereka—atau kau."

Nick bangkit lalu mengulurkan tangan kepada Sam. "Tentu saja kau pantas."

Sam menyambut tangan Nick dan membiarkannya membantunya berdiri.

Karena Nick mendekapnya erat-erat.

Di balik mantel Nick, jemari Sam mencengkeram punggungnya. "Aku mencintaimu," bisik wanita itu. "Aku sangat mencintaimu."

"Dan aku mencintaimu melebihi tadi, kalau itu memungkinkan." Dengan lengan membungkus bahu Sam, Nick membimbingnya ke anak tangga. "Ayo kita pulang. Aku menyisakan lobster untukmu."

Sam mendongak ke arahnya, senyum wanita itu membayang. "Trims."

Nick tahu kekasihnya tidak sedang membicarakan lobster. "Sama-sama, Sayang."

12

Ini dia, putus Freddie saat membiarkan Elin menyeretnya di sepanjang apartemen gelap milik wanita itu. Ia tidak akan menolak, tidak akan memikirkan ibunya, keyakinannya, maupun ikrar yang ia buat sendiri bertahun-tahun lalu sebelum ia menjadi pria dewasa dengan desakan-desakan dewasa. Dalam keadaan waras, ia akan lebih menyukai romansa, mungkin juga beberapa lilin. Cinta juga menyenangkan.

Namun itu tidak terjadi, dan inilah yang akan terjadi. Dan ini akan usai sebelum dimulai kecuali ia bisa menemukan cara memperlambatnya.

Freddie meraih kedua tangan Elin, yang sedang sibuk dengan kancing-kancing kemejanya. "Hei."

Elin menggosokkan kepala ke bulu dada Freddie. "Apa?"

"Bagaimana kalau kita santai-santai saja?"

Sambil menjilati dada Freddie, dia berkata, "Kita *sudah* santai. Kita sudah kencan tiga kali, Freddie."

"Tiga kali penuh," kata Freddie lebih kepada diri sendiri ketimbang kepada Elin.

"Ada apa denganmu? Memangnya kau tidak menginginkan ini?"

Inginkah? Apakah Freddie sungguh-sungguh menginginkannya seperti ini? Kemudian ia teringat tekadnya. Ini tahunnya. Ia sudah memilih Elin, tahu wanita ini akan mudah dan tidak rumit. Bukan salah Elin bahwa yang tidak rumit ternyata terasa hampa dan tidak memuaskan. "Ya," katanya sambil melepaskan mantelnya.

Elin mengambil mantel itu dan sambil melirik genit dari balik bahu berkata, "Buat dirimu betah. Aku akan segera kembali."

Freddie duduk di ranjang lalu mengedarkan pandangan ke kamar tidur yang secara mengejutkan feminin. Ia tidak yakin apa yang akan ia temui, namun merah jambu dan renda-renda tidak ada dalam bayangannya. Mungkin Elin juga akan mengejutkannya dalam hal-hal lain.

"Freddie."

Ia mendongak dan nyaris menelan lidahnya. Elin telanjang bulat, berdiri di ambang pintu. Tatapan Freddie terpusat pada tato Cupid di payudara kirinya, menyaksikan dengan takjub saat kedua puncaknya yang ditindik mengeras.

"Kau suka?"

"He-eh," akhirnya Freddie berhasil berujar. "Kemarilah."

Elin melenggok menghampiri lalu berdiri di antara kedua kaki Freddie yang terbuka. Dengan kedua tangan bertumpu pada bahu Freddie, wanita itu menyodorkan payudaranya.

Sambil mencumbu salah satu payudara, Freddie meraup bokong Elin yang padat lalu menariknya mendekat.

Tiap senti tubuh liat wanita itu merupakan bukti jam-jam yang dihabiskannya di gym. "Sakit tidak?"

"Apanya?" tanya Elin terengah-engah.

"Ditindik."

"Sakit sekali."

"Kalau begitu kenapa kaulakukan?"

"Karena membuat apa yang kaulakukan sekarang semakin intens, dan membuatku merasa seksi."

"Aku tak percaya kau butuh bantuan untuk merasa seksi."

Elin melirik Freddie, raut rapuh terlihat di wajahnya yang biasanya percaya diri, kemudian mengedikkan bahu. Dia mendorong kemeja lepas dari bahu Freddie, kemudian mencampakkannya ke lantai lalu mendesaknya telentang.

Freddie mengawasi sementara Elin membebaskannya dari celana panjang dan celana dalam. Dan dengan demikian, dengan mereka berdua sama-sama telanjang dan bergairah, Freddie sudah melangkah lebih jauh daripada yang pernah ia lakukan.

Elin menciumi sekujur tubuh bagian depannya dari atas ke bawah, dan Freddie membiarkannya, tahu ia perlu melepaskan ketegangan jika ingin sampai ke hidangan utama tanpa mempermalukan diri sendiri. Tak disangsikan perempuan seperti Elin pasti punya harapan yang cukup besar. Selesai sebelum tiga puluh detik mungkin bukan salah satunya.

Elin mengelusnya hingga mencapai kekerasan yang seingatnya belum pernah terjadi sebelumnya. "Mmm," gumam wanita itu.

Sambil menjambak rambut Elin, Freddie menemukan bahwa menonton wanita itu bercinta dengannya menggunakan mulut sama seksinya dengan aksi itu sendiri.

Ia memekik saat orgasme yang dahsyat melandanya. Dalam perjalanannya kembali menjejak bumi, ia tersadar masih menjambak rambut Elin lalu merenggangkan pegangannya.

"Bagaimana kau bisa mencapai puncak seperti tadi dan masih sekeras ini?" tanya wanita itu..

Freddie mengulurkan tangan untuk meraih Elin, menarik wanita itu hingga bertengger di atasnya. "Stamina." Dan kurang penggunaan, ia ingin berkata namun urung.

"Kita butuh pengaman," kata Elin.

"Sebentar." Freddie menangkap bibir wanita itu dengan ciuman panas yang mendalam, dan sekonyong-konyong tidak penting lagi bahwa ia tidak mencintainya atau bahwa ia diajari bahwa ini salah karena terjadi di luar pernikahan. Tidak terasa salah. Rasanya nikmat, dan ia menginginkan lebih banyak. Ia menginginkan semuanya. "Biar kuambil."

"Oh, tidak, biar aku saja," kata Elin dengan kilat seksi di matanya.

Persis ketika Freddie hendak memberitahunya tentang kondom yang selama ini ia bawa di saku belakang—untuk berjaga-jaga—Elin mengulurkan tangan ke nakas lalu mengeluarkan bungkusan timah berwarna hitam.

"Bergelombang, untuk meningkatkan keseruan." Dengan tatapan tertuju pada Freddie, Elin merobek pembungkus menggunakan gigi lalu memasangnya.

Freddie menggigi bibir agar tidak lepas kendali saat Elin memasangkan pengaman.

Saat sudah selesai, Elin duduk di atasnya lalu mencondongkan tubuh maju untuk mencium bibirnya.

Freddie memenuhi kedua tangannya dengan payudara

Elin dan harus mengingatkan diri untuk terus bernapas. Ini sungguh-sungguh terjadi. Akhirnya.

"Kau suka yang seperti apa?" bisik Elin.

"Terserah kau saja."

"Kalau begitu, untung saja kita punya waktu semalaman."

Menggunakan tangan, Elin membimbingnya.

Freddie menarik napas tajam.

"Sakit tidak?" tanya Elin sambil menunduk memandanginya dengan khawatir.

Karena tak mampu bernapas, alih-alih berbicara Freddie menggeleng lalu mencengkeram pinggul Elin.

Freddie tidak yakin apakah ia harus bergerak atau membiarkan Elin menguasainya, namun pinggulnya seperti punya pikiran sendiri saat melenting untuk menyambut gerakan wanita itu. *Ya ampun, kenapa aku menunggu begitu lama untuk melakukan ini? Kenapa?*

Seakan-akan hewan buas telah terbebas dalam dirinya, Freddie membawa wanita itu ke tepi tempat tidur, menjejakkan kakinya ke lantai untuk mendapatkan tumpuan maksimal lalu mendorong. Peluh menggenang di dasar tulang punggungnya, membuat matanya perih, dan membasahi dahinya, namun ia tidak merasakan apa-apa selain kehangatan tubuh wanita itu.

Elin mencapai puncak dengan pekikan tajam.

Entah bagaimana, Freddie berhasil mengendalikan diri cukup lama untuk memuaskan wanita itu sekali lagi. Saat akhirnya ia mengizinkan diri untuk bergabung dengan kepuasan Elin, rasa lega bahwa ia berhasil melalui ini tanpa mempermalukan diri sendiri mengurangi kedahsyatan pelepasannya. Terengah-engah di atas Elin, ia bertanya-

tanya berapa lama ia mesti menunggu sebelum mampu melakukannya lagi.

Sam menyandarkan kepala ke dada Nick dan mendengarkan riak lembut napasnya. Mereka berbagi sisa lobster dan sebotol anggur, meresmikan Jacuzzi baru, dan meringkuk bersama. Nick tidak mencoba bercinta dengannya, dan Sam lega bahwa sepertinya pria itu tahu ia membutuhkan sesuatu yang lain malam ini: bahu untuk bersandar. Bahunya.

Saat mencium dada Nick, ia mendesah lega. Perasaan tenteram yang ganjil meliputinya setelah menceritakan rahasia terdalam dan tergelapnya kepada Nick. Fakta bahwa Nick mengetahui yang terburuk dari dirinya dan masih tetap mencintainya adalah hadiah yang sangat istimewa di tengah-tengah semua hal lain yang telah pria itu bawa ke dalam kehidupannya.

"Kenapa kau terjaga pukul empat pagi?" bisik Nick, mengejutkannya.

"*Kau* kenapa?"

"Insomnia."

"Bagaimana aku bisa tidak tahu setelah sebulan tidur bersamamu?"

"Karena biasanya kau sudah mengorok saat aku terjaga."

"Aku tidak 'mengorok,'" sahut Sam tidak terima.

"Mm, ya, kau mengorok."

"Mau kuelus punggungmu?" tanya Sam.

"Sungguh?"

"Berbaliklah."

Mereka mengubah posisi supaya Sam dapat mengelus

punggung Nick. Nick mengembuskan napas panjang dan dalam. "Enak."

"Kenapa kau insomnia?"

"Datang dan pergi, biasanya tergantung pada tingkat stres saat itu."

"Dan menurutmu menjadi senator bagus untuk itu?"

Nick tertawa. "Itu salah satu dari banyak kekhawatiranku."

"Kau mesti ke dokter untuk memeriksakannya."

"Setelah kau menemui Harry soal perutmu." Nick merujuk nama temannya, dokter spesialis penyakit dalam, yang sudah setuju menyelipkan Sam ke daftar pasien.

"Aku sudah ada janji hari Jumat."

"Bagus. Ingin aku ikut?"

"Kau bakal sibuk dengan sidang pencalonan hari Jumat."

"Aku bisa ke sana kalau kau membutuhkanku."

"Aku akan baik-baik saja." Sam mengecup bahunya. "Tidurlah."

Nick merangkulnya lalu menariknya mendekat. "Hanya kalau kau tidur."

"Janji."

Mereka berdua hampir terlelap ketika ponsel berdering.

"Punyaku." Sam meraih ponselnya di nakas. "Holland."

"Maaf mengganggumu, Letnan," Detektif Jeannie McBride menyapanya. "Ada pembunuhan, dan kau pernah meminta kami memberitahumu."

"Di mana?"

"Lincoln Park."

"Aku segera ke sana." Sam bangkit lalu memungut pakaian yang ia kenakan semalam lalu menyadari pakaian

itu tidak cocok untuk TKP tengah malam pada musim dingin. "Sialan. Aku terpaksa harus ke rumah ayahku untuk berganti pakaian."

"Kau tahu kan, kalau kau tinggal di sini, pakaianmu juga ikut tinggal di sini," gumam Nick.

"Ha-ha."

Nick turun dari tempat tidur.

"Kau sedang apa?" tanya Sam.

"Menghemat sedikit waktumu." Pria itu masuk ke lemari lalu muncul membawa sweter yang kemudian dilemparkannya kepada Sam. Di tangan lainnya, dia mengangkat sepasang sepatu lari. "Kau meninggalkannya di sini minggu lalu."

"Bagus," ujar Sam sambil memasukkan kedua lengan ke dalam sweter. "Mmm, baunya seperti kau."

"Kau butuh kaus kaki?"

Sambil mengenakan celana hitam resminya, Sam menyunggingkan cengiran malu-malu. "Mm, ya."

Nick menyodorkan sepasang kepadanya.

"Trims." Memeluk tubuh Nick yang telanjang dan hangat, Sam berjinjit untuk mengecupnya. "Cobalah untuk tidur."

"Hati-hati di luar sana, Sayang."

"Selalu."

Sam mengangkat pita kuning TKP lalu melangkah ke Lincoln Park. Angin musim dingin yang kencang menerpa wajahnya saat ia berusaha menyingkirkan pening akibat kurang tidur. Ia menggigil, merindukan Nick dan kehangatan tempat tidurnya.

Secercah sinar matahari terbit pertama menyembul ca-

krawala. Di seberang taman, di bawah sorotan lampu-lampu yang telah dibawa masuk, dua petugas patroli mengamankan korban.

"Bagaimana ceritanya?" ia bertanya kepada Detektif Jeannie McBride.

McBride memeriksa buku catatan. "Korban laki-laki, Kaukasian, akhir enam puluhan. Tewas akibat luka tembak tunggal di bagian belakang kepala. Tangan dan kakinya terikat."

"Gaya eksekusi?"

"Ya, Ma'am."

"Tanda pengenal?"

"Tidak ada pada dirinya, tapi dia berpakaian necis."

"Mulai buat daftar siapa saja yang ada di sini sekarang atau datang belakangan."

"Siap."

"Mana Cruz?"

"Tidak mengangkat ponsel maupun penyerantanya."

Terkejut, Sam melirik ke arah Jeannie. "Aneh."

"Ya, Letnan."

Sambil bertanya-tanya di mana gerangan rekannya, Sam menjejalkan kedua tangan ke dalam saku mantel. "Coba lagi." Langkahnya yang panjang memperpendek jaraknya dengan tempat korban tergeletak di tanah.

Ia mengangguk kepada para petugas patroli, memasang sarung tangan lateks kemudian berjongkok untuk memeriksa tambang yang dipakai untuk mengikat tangan dan kaki korban. Sepatunya tidak ada, catat Sam dalam hati. Darah menggenang di tempat luka tembak. Ia meletakkan tangan di bahu korban lalu membaliknya dan menahan napas tajam saat melihat wajah pria yang bersantap malam bersama mereka semalam sebelumnya.

"Ya Tuhan," bisiknya. "Oh, Nick yang malang." Berdiri di atas tubuh tak bernyawa calon Hakim Mahkamah Agung Julian Sinclair, yang dapat Sam pikirkan hanyalah hari ketika ia dan Nick pergi ke Leesburg untuk memberitahu pasangan O'Connor bahwa putra mereka tewas terbunuh. Dan sekarang teman lama mereka juga tewas. Ia tidak bisa membayangkan bagaimana mereka berdua mampu bertahan menghadapi cobaan baru sebagai tambahan atas apa yang belum lama ini mereka alami.

"Letnan?" tanya Detektif McBride dari belakangnya.

"Ini Julian Sinclair."

McBride terkesiap. "Sang calon Hakim Mahkamah Tinggi?"

Sam mengangguk. "Hubungi Malone dan Farnsworth. Beritahu mereka bahwa Senator Cappuano, Senator dan Mrs. Graham O'Connor, dan aku sendiri termasuk di antara mereka yang terakhir kali melihatnya dalam keadaan hidup."

McBride menatapnya lama.

"Hubungi mereka, Jeannie."

"Baik, Ma'am."

Jeannie berjalan menjauh, dan Sam mengembalikan perhatian kepada korban. "Apa yang terjadi, Julian?" bisiknya, merasa sangat tidak enak tentang konfrontasi antara dirinya dan Julian semalam. Sam memeriksa kedua tangan jenazah dan tidak menemukan luka-luka perlawanan. Siapa pun yang menyerangnya membuatnya terkejut. "Apa yang terjadi denganmu setelah kau meninggalkan rumah Nick?"

"Letnan," ucap McBride beberapa menit kemudian, "pemeriksa medis sudah datang. Komisaris dan kapten dalam perjalanan. Tidak berhasil menghubungi Cruz."

"Terima kasih." Sam kembali mengamati Sinclair cukup lama sebelum bangkit berdiri lalu menarik lepas sarung tangannya. "Siapa yang menemukannya?"

"Seorang pemabuk tersandung tubuhnya. Lelaki itu ketakutan." Jeannie menunjuk ke ambulans yang terparkir di tepi jalan. "Paramedis bersamanya sekarang."

"Biar aku yang memberitahu para petinggi, lalu nanti aku ingin bicara dengannya. Sudah memeriksa lingkungan sekitar?"

"Tyrone dan beberapa petugas patroli sedang melaksanakannya," sahut McBride, merujuk rekannya.

"Bagus, McBride. Trims."

"Jadi, mm, kau bertemu dengannya? Sang korban?"

"Dia makan malam bersama kami di rumah baru Nick di Capitol Hill. Mereka berteman."

"Ya ampun, padahal dia baru saja kehilangan teman lainnya."

Dengan bibir menipis karena tegang, Sam berkata, "Ya."

Kapten Malone dan Komisaris Farnsworth tiba selang beberapa menit, dan Sam langsung memberitahu mereka. "Aku pergi sebelum santap malam, jadi aku perlu bicara dengan Nick tentang kapan acara itu berakhir dan bagaimana Sinclair kembali ke hotel."

"Segera laksanakan," sang komisaris berkata, rautnya serius saat mengamati luka tembak di kepala Sinclair.

"Aku menunggu petugas TKP datang," kata Sam.

"Biar kutunggu mereka," sahut Malone. "Kau pergilah."

"Ini bakal jadi berita panas lagi, Letnan," kata Farnsworth.

"Dan lampu sorot sekali lagi akan diarahkan kepadaku dan kehidupan pribadiku," gerutu Sam.

"Apakah itu akan sangat mengganggu?" tanya Farnsworth.

"Tidak, Sir. McBride, kau ikut denganku." Sam memberi isyarat kepada perempuan itu untuk mengikutinya.

Jeannie membuntuti saat Sam bergegas melintasi taman untuk berbicara kepada si pemabuk yang menemukan Sinclair. Pemabuk itu hanya meracau, tidak menghasilkan apa pun untuk penyelidikan ini.

Dengan kesal, Sam pergi ke mobilnya, lagi-lagi dibuntuti Jeannie.

"Kau ingin aku coba menghubungi Cruz lagi?"

"Tidak." Sam kesulitan mencari kata-kata yang akan ia butuhkan untuk memberitahu kabar sedih itu kepada Nick. Membayangkannya saja sudah membuatnya patah hati, namun tidak ada tempat untuk emosinya di tengah-tengah semua yang perlu dilakukan beberapa jam ke depan. "Dia terpaksa mengejar ketertinggalannya saat muncul kembali nanti."

13

Sam parkir paralel di Ninth Street lalu menatap pintu depan rumah Nick.

"Kau ingin melakukan ini dengan cara apa?" tanya Jeannie.

"Dia masih tidur," ucap Sam, mendongak ke jendela gelap di lantai dua. "Biar kubangunkan dia dan kusuruh turun. Aku ingin kau menyaksikan pembicaraan ini."

"Baik." McBride memilin jemari di pangkuannya.

"Aku tahu ini bakal tidak nyaman bagimu, Detektif, tapi aku perlu kau ada di sana untuk merekam dan menyaksikan pembicaraan itu. Segala sesuatu tentang ini harus dilaksanakan sesuai pedoman. Dia berpotensi sebagai saksi."

"Aku mengerti."

Sam memusatkan diri untuk bernapas mengatasi rasa sakit yang menjalar di perutnya.

"Kau baik-baik saja, Letnan?"

"Ya." Berkeringat dingin akibat rasa sakit itu, Sam meraih gagang pintu. "Mari kita tuntaskan."

Jeannie mengikutinya mendaki tangga lalu menunggu sementara Sam menggunakan kuncinya di pintu.

Di dalam, ia menyalakan lampu.

Jeannie bersiul pelan. "Wow, tempat yang bagus."

"He-eh. Silakan duduk. Aku akan segera kembali." Sambil menarik napas dalam-dalam untuk menenangkan saraf dan perutnya, Sam mulai menaiki anak tangga. Ia menyalakan lampu di lorong, melangkah ke ambang pintu lalu berdiri di sana cukup lama mengawasi Nick terlelap sambil berandai-andai dapat membebaskan Nick dari apa yang akan ia lakukan.

Sam beranjak ke sisi tempat tidur, membungkuk untuk mengecup pipinya. "Nick." Ia mengguncang bahu kekasihnya. "*Nick.*"

"Mmm, hei, Sayang. Sudah kembali?"

"Aku perlu bicara denganmu."

"'K." Nick menarik tangan Sam untuk mengajaknya ke tempat tidur.

Sam menolak. "Nick."

Mata sang senator mengerjap terbuka.

"Aku *perlu* bicara denganmu."

"Ada apa?"

"Bisakah kau ke bawah?"

Sambil menyugar rambut, Nick mendongak memandanginya. "Kenapa tidak di sini?"

Sam menelan ludah dengan susah payah. "Ini harus tercatat."

"Apa-apaan ini, Sam?" tanya Nick sambil bangkit ke posisi duduk.

"Kumohon."

"Baiklah." Nick melempar selimut lalu meraih celana olahraganya. "Aku boleh kencing dulu?"

"Ya, tapi segera. Detektif McBride menunggu kita di bawah."

Nick memberengut ke arahnya namun untungnya tidak bertanya lebih lanjut saat berjalan ke kamar mandi lalu menutup pintu.

Sam ke lantai bawah dan menemukan Jeannie sedang melihat-lihat. "Dia akan segera turun."

"Tempat ini besar sekali!"

"Orang yang tinggal di sini sebelum Nick membeli rumah sebelah lalu merobohkan tembok-temboknya."

"Kau juga tinggal di sini?"

"Tidak. Aku masih tinggal di rumah ayahku, tiga rumah dari sini."

"Kenapa?"

"Karena—"

"Karena dia belum siap," sahut Nick, kini mengenakan kaus dengan celana olahraga, menuruni tangga untuk bergabung dengan mereka. Dia memeluk Sam lalu mengecup ubun-ubunnya.

Sam melepaskan diri.

Terkejut dan mungkin tersinggung, Nick menatapnya.

"Ini Detektif Jeannie McBride."

Nick mengulurkan tangan. "Ya, aku ingat dari pesta itu."

"Senang bertemu lagi, Senator."

"Tolong, panggil aku Nick saja." Dia beralih kepada Sam. "Kau akan memberitahuku ada apa?"

"Duduk," kata Sam sambil menunjuk ke arah sofa.

"Aku lebih suka berdiri. Trims."

Sambil bertolak pinggul, Sam berkata, "Detektif McBride, tolong rekam pembicaraan ini."

Nick menatapnya. "Sam—"

Sam mengangguk ke arah Jeannie, yang meletakkan alat perekam ukuran saku di meja tamu. "Aku menyesal memberitahumu bahwa Julian Sinclair ditemukan tewas terbunuh pagi ini di Lincoln Park."

Nick melangkah mundur, menggeleng kemudian berbisik, "Tidak." Dia kembali menggeleng kemudian jatuh ke salah satu kursi saat kedua kakinya menyerah menyanggannya.

"Aku turut berdukacita," ucap Jeannie.

"Tapi dia baru saja dari sini." Nick mendongak ke arah Sam, matanya mengilat oleh air mata. "Bagaimana?"

"Dia ditembak," kata Sam, memutuskan cepat dan terus terang adalah strategi terbaik. "Tangan dan kakinya diikat."

Nick membenamkan wajah ke kedua tangan lalu menangis, sembari terus menggeleng.

Jeannie melesatkan lirikan gelisah ke arah Sam lalu mengedikkan kepala, tanpa berbicara menyuruh Sam untuk mendatangi pria itu.

Sangat ingin mempertahankan profesionalisme namun juga turut sedih untuk kekasihnya, Sam beranjak untuk duduk di lengan kursi. Ia memeluk Nick.

Nick menyambut pelukannya, tubuh pria itu berguncang oleh isak. "Bagaimana ini bisa terjadi? Awalnya John, lalu ini. Ya Tuhan, Graham dan Laine. Ini akan membuat mereka hancur."

"Aku tahu ini sangat mengejutkan buatmu, tapi aku perlu menanyakan beberapa hal kepadamu."

Nick menyeka wajah, lalu mengangguk. "Aku siap melakukan apa pun."

"Pukul berapa Julian meninggalkan tempat ini semalam?"

"Pukul sebelas lebih sedikit," sahut Nick, lalu buru-buru menambahkan, "Aku mengawasi jam, karena aku ingin mereka cepat pulang supaya bisa pergi mencarimu."

Sam melirik ke arah Jeannie, yang mendengarkan tiap kata dengan cermat.

"Apakah dia mengatakan atau melakukan sesuatu yang mengindikasikan bahwa dia mengkhawatirkan sesuatu atau diancam oleh seseorang?"

"Tidak, tidak ada yang seperti itu. Dia gelisah soal sidang penegasan, tapi tidak menyinggung hal lain."

"Mungkinkah dia akan menyinggungnya? Jika dia gelisah atau khawatir, mungkinkah dia akan mengatakan sesuatu?"

"Menurutku begitu. Terutama setelah kau pergi dan hanya ada kami berempat. Dia dan Graham sahabat baik, dan dia tahu dia juga bisa memercayaiku."

"Bagaimana cara Julian kembali ke hotel?"

"Karena dia naik taksi ke sini, Graham dan Laine mengantarnya."

Sam melirik Jeannie. "Aku perlu bicara dengan mereka."

"Biar aku ikut denganmu," kata Nick sambil berdiri.

"Tidak perlu," kata Sam. "Kami bisa menanganinya."

Mata Nick menyipit. "Jangan minta aku duduk-duduk di sini sementara kau di Leesburg menghancurkan hati mereka—sekali lagi. Jangan minta itu dariku, Sam."

Mereka beradu tatap dalam pertarungan tekad yang sengit.

"Aku bisa minta Tyrone menjemputku di sini," sela Jeannie. "Kami bisa pergi ke hotel Sinclair, mewawancara penjaga pintunya, minta rekaman keamanan, dan memeriksa kamarnya."

Ketika Sam menyadari tidak ada gunanya memenangi pertarungan ini, ia melirik ke arah Jeannie. "Lakukan." Ia beralih kembali ke Nick. "Bagaimana kalau kau berganti pakaian?"

Setelah menatapnya tajam dan lama, Nick berbalik lalu kembali naik ke lantai atas.

Keheningan tanpa emosi dalam mobil membuat Sam gelisah. Ia tidak tahu apa yang harus ia katakan atau apakah ia mesti mendekati Nick. Firasatnya mengatakan Nick tidak akan menyambut apa pun darinya saat itu. Yang tidak ia pahami adalah alasannya. Apakah Nick menyalahkannya atas gelombang terbaru kabar menyedihkan ini? Ia hanya melaksanakan tugas.

Sam melirik dan melihat Nick menatap ke luar jendela, terhanyut dalam lamunan, amat sangat jauh darinya. Jarak itu membuatnya takut.

"Nick."

Pria itu tidak menjawab, tidak mengedip, bahkan tampak tidak tahu atau peduli Sam ada di sana.

Sam mengulurkan tangan, menggenggam tangan Nick. "Bicara kepadaku."

"Tidak ada yang perlu diucapkan."

"Aku turut berduka ini terjadi kepada temanmu. Dan kepadamu."

"Terima kasih."

"Kau marah denganku?"

Tatapan Nick akhirnya beralih dari jendela dan terpusat pada Sam. "Kenapa kau tidak memberitahuku waktu kita masih di atas? Waktu kita sendirian?"

"Karena aku tidak bisa."

"Begitu."

"Aku melakukannya seperti itu untuk melindungimu! Supaya pernyataanmu dan reaksimu disaksikan dan direkam. Kau salah satu dari beberapa orang terakhir yang melihatnya dalam keadaan hidup. Aku berusaha memastikan kau dibebaskan dari segala kecurigaan."

Melesak ke tempat duduknya, Nick berkata, "Aku tidak terpikir seperti itu."

"Aku benci harus memberitahumu itu, dan aku benci bahwa kita sekali lagi dalam perjalanan menyampaikan kabar duka kepada dua orang yang tidak pantas menerimanya."

"Kau benar," ucap Nick lembut. "Benar-benar tidak pantas bagi mereka."

"Begitu pula bagimu."

"Aku tidak punya banyak teman dekat," kata Nick, sekali lagi memandang lurus ke depan. "Tidak banyak orang yang membuatku sepenuhnya nyaman. Julian salah satu dari mereka."

Hatinya ikut pilu bagi Nick, sehingga Sam mempererat genggamannya. "Kau punya aku sekarang," ucapnya. "Aku di sini bersamamu."

Nick membalas dengan anggukan kecil.

Sambil menyetir, Sam terus memperhatikannya. Kombinasi kedua pembunuhan itu telah membenamkan Nick ke dalam keputusasaan yang begitu dalam sehingga ia tidak tahu bagaimana cara meraih pria itu.

Di rumah pedesaan pasangan O'Connor di Leesburg, Laine menyambut mereka dengan senyum hangat dan pelukan.

"Nick! Sam! Senang sekali melihat kalian lagi begitu

cepat." Dia menggiring mereka masuk ke serambi depan. "Apa yang membawa kalian ke sini?"

Nick menjatuhkan diri ke dalam pelukan Laine dan kehilangan kendali.

Terkejut, Laine mendekapnya erat. "Sayang, ada apa?"

Sam tidak pernah menyaksikan Nick sesedih ini, bahkan setelah John meninggal, dan itu membuatnya takut. Sekali lagi ia dilanda perasaan ganjil seperti orang luar yang hanya bisa menonton. Ia terluka melihat Nick harus menunggu hingga tiba di sini, menemui ibu angkatnya, sebelum akhirnya menyerah ke kepedihan mendalamnya.

"Kau membuatku takut, Nick," ucap Laine sambil mengangkat tangan untuk menyeka air mata dari wajah sang senator. "Maukah salah seorang dari kalian memberitahuku ada apa?"

"Julian," ucap Nick pelan.

Laine menarik napas tajam dan mundur selangkah darinya. Dengan tangan memegangi dada, dia menatap Nick. "Tidak."

"Apakah Senator O'Connor di rumah?" tanya Sam.

"Ada di ruang kerjanya."

"Biar kupanggilkan," kata Nick, menyeka wajah sambil meninggalkan ruangan.

"Bagaimana?" tanya Laine dengan ketegaran sekuat baja khas bangsawan yang mulai Sam kagumi selama minggu-minggu ia mengenal wanita itu.

Sam memberitahu apa yang ia ketahui.

"Ini akan menghancurkan Graham," Laine berbisik.

"Sama dengan Nick."

Tatapan mereka bertumbuk dan bertahan, dua perempuan bersatu dalam kekhawatiran mereka terhadap para lelaki yang mereka kasihi.

Lolongan keras terdengar dari salah satu ruangan dekat ruang duduk.

Laine bergegas ke arah ruang kerja.

Sam mengikutinya. Mereka mendapati kedua pria itu duduk di sofa, Nick merangkul Graham.

Laine menghampiri suaminya.

"Aku tidak percaya ini," ucap Graham di sela-sela air matanya. Dia meraih tangan istrinya. "Julian baik-baik saja. Kita baru saja bertemu dengannya."

Sam melangkah ke dalam ruangan yang dihangatkan oleh perapian. "Aku turut berdukacita atas kehilanganmu," katanya.

Laine memberi isyarat kepadanya untuk bergabung dengan mereka.

Sam duduk di sebelah Nick.

Graham mengalihkan tatapan yang diliputi kesedihan kepada Sam. "Kau harus menemukan siapa yang melakukan ini, oke? Aku perlu tahu siapa yang tega melakukan ini."

Bersyukur melihat celah itu, Sam berkata, "Aku tahu ini sangat mengejutkan, tapi kalian termasuk orang-orang terakhir yang melihatnya dalam keadaan hidup. Bisakah kau menceritakan kepadaku soal mengantarnya kembali ke hotel?"

Graham mengelap wajah dengan punggung tangan. "Dia menginap di Willard, jadi kami bilang akan mengantarnya."

"Pukul berapa itu?"

Graham melirik istrinya. "Sekitar sebelas seperempat, kalau tidak salah?"

Laine mengangguk.

"Jadi kalian melihatnya masuk ke hotel?"

Laine berpikir. "Aku tidak bisa bilang aku melihatnya."

"Aku juga tidak," ucap Graham.

"Apakah ada orang-orang lain di sana?"

Laine terdiam sejenak. "Aku yakin salah satu staf hotel membukakan pintu."

"Ya," ujar Graham. "Aku melihat pria berseragam."

"Bagaimana dengan mobil lain?" tanya Nick.

"Kami satu-satunya mobil yang ada di depan hotel," kata Graham. "Aku ingat berkomentar kepada Laine bahwa tengah malam adalah satu-satunya waktu Washington tidak macet."

"Selama obrolan kalian dengannya," ucap Sam, menujukannya kepada mereka bertiga, "apakah dia membicarakan sesuatu atau seseorang yang sedang bermasalah dengannya? Teman, kekasih, kenalan?"

Mereka bertukar pandang.

"Apa?" tanya Sam.

"Julian *gay*," kata Nick.

Sam memproses informasi itu, melesak ke kursi berjok kulit yang didudukinya. "Apakah orang-orang tahu?"

"Yang terdekat tahu, tapi dia tidak terang-terangan," ucap Nick. "Media belum membidik orientasi seksualnya."

"Tapi dia tahu mereka akan melakukannya," kata Laine. "Dia menduga itu akan muncul dalam sidang penegasan."

"Apakah dia khawatir soal itu?"

"Tidak juga," Graham menyahut lirih. Kesedihan yang ditimbulkan oleh kehilangan putranya dan sekarang teman dekatnya seolah menciutkannya. "Ibunya meninggal beberapa tahun lalu tanpa pernah tahu dia *gay*. Kematian wani-

ta itu membebaskan Julian dalam berbagai cara. Dia tidak terlalu peduli lagi kalau orang-orang tahu."

"Apakah dia menjalin hubungan asmara?"

"Tidak lagi," ucap Laine, menoleh ke Nick ketika menambahkan, "Sudah berapa lama dia dan Duncan putus?"

"Lebih dari setahun."

Graham mengangguk membenarkan.

"Apakah hubungan mereka lama?" tanya Sam.

"Paling tidak dua puluh tahun," kata Graham.

"Duncan terang-terangan mengaku *gay*?"

"Hanya kepada orang-orang terdekatnya. Duncan ingin pensiun dan pindah ke Florida," ujar Nick. "Julian belum siap berhenti bekerja, dan itulah yang membuat hubungan mereka putus. Julian suka mengajar di Harvard, dan waktu Nelson dipilih, dia tahu peluangnya dicalonkan sebagai hakim Mahkamah Agung semakin besar." Suaranya gemetar. "Aku tak percaya dia sudah tiada."

"Mungkinkah," Sam memberanikan diri, "Duncan khawatir dengan perhatian yang tidak diinginkan selama sidang pencalonan?"

"Cukup khawatir untuk mengikat Julian dan menembak bagian belakang kepalanya?" tanya Nick.

Laine menarik napas tajam. "Astaga. *Ya Tuhan*."

"Maaf," ucap Nick. "Aku tidak bermaksud mengatakannya begitu saja."

"Duncan mencintai Julian," ucap Graham. "Aku tidak pernah sepenuhnya paham bagaimana dua pria, kau mengerti kan... Tapi melihat mereka bersama..."

Laine menepuk-nepuk air matanya. "Mereka pasangan yang manis. Kami menyayangi mereka berdua."

"Aku butuh bicara dengan Duncan," kata Sam. "Kalian tahu di mana aku bisa menemukannya?"

"Dia tinggal di South Beach." Laine berdiri lalu menyeberangi ruangan ke arah meja kecil. Sekembalinya, dia menyodorkan secarik kertas kepada Sam. "Ini alamatnya."

Sam memasukkan alamat itu ke saku belakang lalu memeriksa jam tangan. Hampir pukul sembilan. "Aku perlu kembali ke kota," katanya kepada Nick. "Kau mau tetap di sini?"

Nick melirik Graham.

"Kau perlu berada di Capitol untuk awal sesi baru," kata Graham.

"Kau yakin?" tanya Nick. "Aku tidak keberatan tetap di sini."

"Pergilah bekerja, Senator. Pastikan rancangan undang-undang John diterima."

Nick menggenggam tangan pria tua itu kemudian bersandar ke pelukannya.

"Kita akan melalui ini," ucap Graham serak. "Entah bagaimana, kita akan melaluinya."

Nick mengangguk lalu berdiri untuk memeluk Laine.

Sam melakukan yang sama.

"Bisa tolong hati-hati waktu memberitahu Duncan?" tanya Laine.

"Aku janji."

Laine mengulurkan tangan mengelus wajah Sam. "Aku tidak iri dengan pekerjaanmu, tapi aku sepenuhnya yakin kau akan menemukan orang yang melakukan ini kepada Julian."

Terkejut oleh sikap penuh kasih sayang itu, Sam berkata, "Akan kuusahakan sebaik mungkin."

14

SETELAH perjalanan yang sekali lagi hening, Sam semakin ngeri melihat Nick yang menarik diri. Upayanya untuk memancing pria itu ke dalam perbincangan gagal, dan Nick menghabiskan sebagian besar perjalanan itu dengan menatap ke luar jendela sisi penumpang. Saat Sam masuk ke tempat parkir di Ninth Street, perutnya mulai sakit. Ia benar-benar perlu ke markas, tapi bagaimana ia bisa meninggalkan Nick dalam keadaan seperti ini?

"Nick?"

Tatapan Nick menerawang ke luar jendela.

Sam mengulurkan tangan meraihnya, meletakkan tangan di lengan Nick. "Nick, Sayang, ayo. Kita sudah sampai."

Serta-merta, Nick seperti tersentak dari lamunan tempatnya terbenam tadi. "Kau pasti perlu segera ke kantor."

"Kuantar kau masuk." Sam keluar dari mobil lalu mengitarinya untuk membukakan pintu bagi Nick. Ia mengikuti pria itu mendaki anak tangga dan masuk ke rumah, mengawasinya mendudukkan diri ke kursi pertama yang ditemuinya lalu membenamkan kepala ke kedua tangan.

Dalam saku Sam, penyerantanya bergetar untuk keenam kalinya selama sepuluh menit terakhir. Ponselnya berdering, namun tak peduli betapa pun menjengkelkan baginya untuk membiarkannya berdering, Sam mengabaikannya—lagi. Ia ke dapur untuk membuatkan Nick kopi dan menemukan ponsel pria itu di konter. Setelah berdebat dalam hati, ia meraih ponsel itu lalu menggulir daftar kontak. Urutan kedua setelah dirinya dalam daftar putar cepat adalah Christina. Sam menekan tombol *panggil*.

"Senator," kata Christina. "Aku baru dengar soal Julian Sinclair. Aku turut berdukacita."

"Mm, ini Sam."

"Oh. Hai. Dia—"

"Dia hancur lebur. Aku perlu ke kantor, tapi tidak bisa meninggalkannya seperti ini."

"Aku akan segera ke sana."

"Kau keberatan?" tanya Sam, meringis mendengar betapa konyol ia terdengar.

"Tentu saja tidak. Aku juga peduli dengannya."

"Aku tahu kau peduli."

"Maaf. Aku hanya tidak percaya ini terjadi."

"Tidak ada yang percaya."

"Aku akan ke sana secepat mungkin."

"Terima kasih."

Sam tercengang ketika membuka pintu depan dua puluh menit kemudian dan menemukan Christina *dan* Gonzo.

"Apa yang kaulakukan di sini?" tanyanya kepada Gonzo sambil menyingkir untuk membiarkan mereka masuk.

Tepat di hadapan Sam, pipi Tommy "Gonzo" Gonzales yang disegani memerah. "Aku, eh, sedang bersamanya wak-

tu dia menerima telepon tentang Sinclair. Kupikir mungkin aku bisa membantu."

Sam bergantian menatap Gonzo dan Christina, yang langsung menyambangi Nick di sofa. "Jelaskan *bersamanya*."

Gonzo salah tingkah. "Kau tahulah, *bersamanya*." Dia mengangguk ke arah Nick, menambahkan, "Sebagaimana kau *bersamanya*."

"*Kau bercanda?*"

"Kenapa? Kami berdua sudah dewasa."

Sebelum sempat menjawab, ponsel dan penyeranta Sam berdering berbarengan. Ia memeriksa kedua layar LCD-nya lalu menerima panggilan dari Kapten Malone.

"Letnan. Sudah satu jam aku berusaha menghubungimu."

"Aku sedang mewawancara Senator dan Mrs. O'Connor, yang mungkin orang terakhir yang melihat Sinclair dalam keadaan hidup."

"Apa yang kaudapatkan?"

Sam mengulangi cerita pasangan O'Connor saat mengantar Julian ke hotel. "Aku sudah menyuruh McBride dan Tyrone ke Willard meminta video keamanan dan mewawancara staf."

"Dia sudah kembali membawa videonya. Mereka sedang menontonnya sekarang. Penjaga yang membukakan pintu akan datang tengah hari."

"Bagus, katakan kepadanya untuk memberitahuku dia bilang apa. Aku butuh kau menyetujui perjalanan ke Miami untukku dan Detektif Gonzales."

"Di mana Cruz?"

"Pertanyaan bagus."

"Ada apa di Miami?"

Sam melirik ke sofa dan melihat Nick sedang berbicara pelan kepada Christina. Ia berusaha tidak terganggu dengan fakta bahwa Nick tidak bisa bicara dengannya tapi tidak bermasalah mencurahkan hati kepada sang kepala staf.

"Letnan?" panggil Malone.

Melepaskan tatapannya dari adegan di sofa, Sam menyahut, "Kekasih jangka panjang Sinclair. Duncan Quick."

"Dia *gay*?"

"Ya. Dia mengakhiri hubungan dua puluh tahun bersama Quick setahun lalu, dan rupanya Quick masih setengah menyembunyikan orientasi seksualnya."

"Sidang penegasan Sinclair akan mengungkap hal itu."

"Pemikiranmu sejalan denganku. Aku ingin melihat reaksi Quick mendengar kabar Sinclair tewas."

"Disetujui."

"Kami akan kembali malam ini."

"Apakah kita perlu khawatir soal Cruz?"

"Tunggu sebentar." Sam menggulir cepat panggilan dan seranta yang terlewatkan namun tidak menemukan apa pun dari Freddie. "Tidak ada kabar darinya sepanjang pagi ini. Ini tidak biasa."

"Biar kukirim patroli ke apartemennya."

"Kabari aku." Sam mengakhiri panggilan lalu beralih ke Gonzo. "Kutemui kau di luar."

"Siap."

Sam mendekati duo di sofa. "Ah, bisakah kau memberi kami waktu sebentar?" katanya kepada Christina.

"Tentu." Christina melepaskan tangan Nick lalu berdiri.

Sam duduk di sebelah Nick lalu mengangkat tangan

untuk menyingkirkan rambut dari dahi pria itu. "Aku akan ke Florida untuk bicara dengan Duncan."

"Oke."

"Aku merasa tidak enak harus pergi ke sana. Meninggalkanmu." Sam menyandarkan dahi ke bahu Nick.

"Aku ingin kau mencari tahu siapa yang melakukan ini."

"Kau akan bekerja?"

"Ya. Christina memberitahuku Senat akan menjadikan rancangan undang-undang John sebagai agenda pertama sesi baru ini."

"Oh, Nick. Itu kabar luar biasa."

Fakta bahwa Nick tampak tidak peduli menambah kekhawatiran Sam.

Ia mengecup pipi Nick. "Aku akan kembali. Sesegera mungkin."

"Aku tahu."

Dengan enggan, Sam bangkit lalu masuk ke dapur tempat Christina sedang menuang kopi. "Kau akan mendampinginya?" tanya Sam.

"Setiap menit."

Sam melirik Nick yang menatap menerawang di ruang sebelah. "Ini lebih parah daripada setelah John."

"Ya."

Saat menyugar rambutnya yang sudah digelung, Sam mempertimbangkan melewatkan kasus ini. Lagi pula, semua terserah kepadanya. Ia bisa menugaskan Gonzo, mengirimnya ke Florida dan tetap tinggal di D.C. bersama Nick. Namun Nick menampik seluruh upayanya menghibur pria itu.

"Sam."

Ia berbalik dan melihat Christina mengamatinya lekat-

lekat. "Dia akan paham kalau kau pergi. Dia tahu itu tugasmu, dan dia harus melaksanakan tugasnya hari ini. Kami memerlukan suaranya."

Sam mengangguk. "Jangan tinggalkan dia sendirian." Kemudian ia teringat Christina bukan salah satu detektifnya. "Tolong."

"Aku janji."

"Terima kasih." Sam beranjak ke ruang duduk lalu membungkuk untuk mengecup dahi Nick. "Sampai bertemu nanti malam."

Kalau Nick mendengarnya, pria itu tidak menunjukkan tanda-tanda.

Baru ketika berada di luar Sam menyadari Nick tidak menyuruhnya berhati-hati.

Sam menyambangi mobil tempat Gonzo menunggunya. Seiring tiap langkah yang diambilnya menjauh dari Nick, konflik batinnya semakin berkecamuk. Ia mondar-mandir di trotoar, mencoba berpikir harus melakukan apa. Tidak biasa terlumpuhkan oleh ketidakpastian, ia memeriksa setiap sisi dan tetap sampai ke kesimpulan yang sama. Sebelum ini, sebelum Nick, tidak pernah ada keputusan. Pekerjaan nomor satu. Selalu. Sekarang tidak sesederhana itu.

Gonzo menunggu dengan sabar, mengawasi Sam mondar-mandir.

Akhirnya, Sam berhenti lalu berbalik kepada Gonzo. "Pergilah ke Florida." Dari sakunya, ia mengeluarkan secarik kertas yang diberikan Laine kepadanya, menyerahkannya kepada Gonzo, lalu menceritakan apa yang ia ketahui tentang Duncan Quick. "Dia bersama Sinclair selama dua

puluh tahun, jadi hati-hati saat menyampaikan kabar ini. Aku ingin tahu di mana Quick berada selama 24 jam terakhir. Aku menginginkan konfirmasi dari siapa pun yang dia jadikan alibi."

"Kau tidak ikut?"

Sam melirik ke pintu depan rumah Nick. "Tidak."

Gonzo membelalak keheranan.

"Kau tak perlu mengatakannya," Sam menggeram.

Dengan raut benar-benar polos, Gonzo berkata, "Mengatakan apa?"

"Telepon aku begitu kau mendapatkan sesuatu."

"Siap."

Sam mengawasi anak buahnya berjalan ke mobilnya lalu pergi, kemudian ia menendangi salah satu ban mobilnya sendiri.

"Sam?"

Ia mendongak, mendapati ayahnya dan Celia sedang menontonnya.

"Ada apa?" tanya Skip, mengarahkan kursi roda menghindari petak es di trotoar untuk menghampirinya.

"Kau sudah dengar soal Sinclair?"

"Komisaris menelepon ayahmu," ucap Celia. "Kami kaget sekali. Nick bagaimana?"

"Parah."

"Itukah sebabnya kau menyiksa mobilmu?" tanya Skip.

"Aku perlu ke Florida untuk mewawancara mantan kekasih Sinclair, tapi bagaimana aku bisa melakukannya kalau jiwa Nick bisa dibilang tertanggu?" tanya Sam sambil menggerakkan tangan ke arah rumah Nick.

"Ada yang menemaninya?" tanya Celia.

"Christina, kepala stafnya," sahut Sam. Mestinya ia

yang menghibur Nick, tapi entah mengapa Nick tidak menginginkan itu.

Pintu depan Nick terayun membuka, dan mereka menyaksikan saat Christina menahan pintu terbuka, mendesak sang senator keluar mendahuluinya. Nick sudah berganti ke dalam setelan jas, namun tidak repot-repot bercukur.

Sam, Skip, dan Celia mengawasi mereka menuruni anak tangga batu.

"Kenapa kau masih di sini?" Nick bertanya kepada Sam dalam nada datar.

"Aku menugaskan Gonzo ke Florida."

"Oh."

"Kami akan ke Capitol supaya dia bisa hadir untuk pembukaan sesi baru dan memberi suara untuk O'Connor-Martin," Christina menjelaskan.

"Nanti kususul," kata Sam.

"Bicaralah dengan Senator Cook," ucap Nick, masih dengan tatapan menerawang.

"Kenapa?" tanya Sam.

"Dia melontarkan komentar kepadaku tentang Julian," kata Nick. "Bahwa Julian mesti berhati-hati karena seseorang mungkin akan mencoba mencelakainya."

"Aku akan bicara dengan Cook." Sam berjinjit untuk mengecup pipi Nick. "Itu membantu. Terima kasih."

Christina menggiring Nick ke dalam mobilnya, lalu mereka melesat pergi.

"Wow," ucap Skip. "Kau tidak bercanda."

"Aku harus bagaimana?" kata Sam. "Aku tidak tahu bagaimana membantunya melalui ini."

"Kau mencintainya," ucap Celia. "Cintai saja dia. Hanya itu yang dapat kaulakukan."

* * *

Freddie terbangun dari tidur lelap, tubuhnya loyo dan kehabisan tenaga setelah hubungan intim semalaman. Dengan tangan terselip di antara payudara lembut Elin, ia bertanya-tanya apakah ada hal istimewa yang harus ia katakan atau lakukan di pagi hari setelah peristiwa semalam.

Sementara ia merenungkan pertanyaan itu, Elin terbangun, bokong wanita itu menyenggol selangkangnya.

Tubuh Freddie sebenarnya pegal akibat kegiatan yang dilaluinya semalaman. Untung saja ia harus bekerja pagi ini. Kalau tidak, mungkin ia akan diharapkan untuk beraksi lagi, dan ia tidak yakin sanggup.

Meregangkan otot-ototnya yang kaku, ia mengangkat lengan memeriksa jam tangan untuk melihat berapa banyak waktu yang ia miliki sebelum alarm ponsel memberitahunya ia harus bangun. "Sialan!" Ia bangkit ke posisi duduk begitu cepat hingga Elin hampir terjatuh dari ranjang.

"Apa?"

Freddie melompat dari tempat tidur dan berlari mencari mantelnya, yang semalam diletakkan Elin di ruang duduk. Ia merogoh-rogoh saku, menemukan ponselnya dan dengan tercengang menatapnya tak percaya. Ponsel itu mati. Ia tidak pernah mematikan ponsel. Sama sekali. "Kau mematikan ponselku?" Sambil kembali ke kamar tidur, ia menyalakan ponsel.

Masih setengah tidur, Elin bergumam, "Hmm?"

"Elin! *Kau mematikan ponselku?*" Ponsel itu langsung berbunyi membabibuta oleh datangnya pesan. "*Brengsek.*"

"Kau sedang tidak bertugas," kata Elin tanpa membuka mata. "Aku ingin kau rileks."

"Kau *serius?* Aku detektif pembunuhan! Aku tidak pernah bebas tugas!" Nomor telepon Jeannie McBride, Sam,

dan Kapten Malone muncul di daftar panggilan terlewatkan. "Sialan, sialan, *sialan*," bisik Freddie sambil mengenakan pakaian secepat mungkin, jantungnya berpacu akibat kegelisahan dan ketakutan. Apa yang telah dilewatkannya?

Elin mengawasi dari tempat tidur, selimut tertarik rapat menutupi payudaranya yang montok. "Kau marah?" tanyanya lirih.

Freddie sangat marah sampai tidak berani mengucapkan sesuatu karena takut akan benar-benar mengamuk kepada Elin. Ia menjejalkan kaki ke dalam sepatu bot mendaki yang disukainya saat musim dingin, lalu berjalan ke pintu tanpa mengikatnya.

Elin bangkit, mengenakan jubah, dan mengikutinya ke ruang duduk. "Maafkan aku, Freddie. Aku tidak terpikir soal pekerjaanmu."

Tanpa sekali pun menengok ke belakang, Freddie bergegas keluar dari pintu dan membiarkannya terbanting di belakangnya.

Dalam perjalanan ke markas, Freddie melawan gelombang demi gelombang rasa mual. Tidak ada yang bisa disalahkan selain dirinya sendiri. Ini hukumannya karena tidak mengacuhkan moralnya demi hubungan intim gila-gilaan semalaman. Kalau ia tidak menyerah terhadap desakan-desakan mendasarnya, ia sudah akan di kantornya saat ini tempat seharusnya ia berada, bukan dengan putus asa mencoba mencari alasan yang akan diterima Sam.

"Putar ulang." Sam mengamati layar lekat-lekat. "Di situ. Hentikan." Ia menunjuk. "Diakah itu yang berbicara dengan penjaga pintu? Tingginya kurang-lebih tepat."

Jeannie memeriksa catatannya. "Penjaga pintunya bilang dia tidak ingat Sinclair berbicara dengannya."

"Agak kabur, Letnan," ucap Malone dari belakangnya. "Bisa jadi siapa saja."

"Tidak ada yang ingat berbicara dengannya," kata Jeannie. "Kami mewawancara seluruh staf yang bertugas pada sif itu."

"Bawa ke lab," kata Sam. "Siapa tahu mereka bisa mempertajam gambar itu."

Freddie menerobos ke dalam ruangan.

"Cruz," kata Sam. "Senang akhirnya kau bergabung dengan kami."

"Maaf, Letnan," sahutnya, terengah-engah. "Aku tertidur. Ponselku mati."

"Mana alasan yang benar, Detektif?" tanya Sam sambil mengamati penampilan Freddie yang berantakan.

Freddie menarik napas dalam-dalam. "Ponselku mati dan alarmnya tidak menyala sehingga aku tertidur. Maafkan aku. Tidak akan terjadi lagi. Apa yang kulewatkan?"

"Pembunuhan," kata Sam, menceritakan detail kasus itu kepadanya.

"Bukankah itu teman Nick?"

"Ya."

"Ya ampun," ucap Freddie.

Freddie menoleh, dan Sam melihat cupang di lehernya.

"Apa yang bisa kulakukan?" tanya Freddie. "Beri aku sesuatu untuk dikerjakan."

Masih mengamati rekannya dengan curiga, Sam menyerahkan video kepada Freddie lalu mengulangi instruksi untuk meminta lab mempertajam gambar mencurigakan

di dalamnya. "Aku akan bermitra dengan Detektif McBride untuk yang satu ini."

"*Kenapa?*" seru Freddie. "Karena aku terlambat satu kali?"

"Bukan." Sam menenangkannya dengan tatapan dingin. "Karena kau berbohong kepadaku."

"Aku sudah memberitahumu apa yang terjadi! Aku tidak pernah terlambat sebelumnya. Sekali pun."

"Bawa video itu ke lab, Detektif, lalu gantikan para petugas yang mengawasi rumah Reese."

Freddie melongo. "Serius?"

"Kau dengar perintahku."

Freddie mengentakkan kaki keluar dari ruang rapat, membanting pintu di belakangnya.

"Aku, mm, akan memeriksa hasil penyisiran," kata McBride, mengeluyur keluar setelah Freddie.

Malone mengamati Sam.

"Apa?" bentak Sam.

"Sikapmu agak keras terhadap Cruz, ya?"

"Katamu aku harus menjalankan komandoku sesuai kebijakanku. Itu yang kulakukan."

"Bagaimana kau tahu dia berbohong?"

"Aku kenal dia."

"Baiklah," ujar Malone. "Terserah kau saja. Kau tahu aku di mana kalau kau membutuhkanku."

Saat sudah sendirian, Sam mondar-mandir di ruangan kecil itu. Frustrasi mulai mendidih. Di mana Clarence Reese? Siapa yang membunuh Julian Sinclair? Bagaimana ia harus menghadapi Nick dan kesedihan pria itu di tengah-tengah dua penyelidikan pembunuhan? Dan yang terakhir, siapa yang menggigiti leher rekan kerjanya?

15

Gonzo duduk di lantai di luar apartemen Duncan Quick lebih dari satu jam. Sebuah jendela di salah satu ujung lorong menghadap ke South Beach, sebelas lantai di bawah. Kebosanan itu memberinya waktu terlampau banyak untuk mengenang malam luar biasa yang ia habiskan bersama Christina Billings.

Wanita itu mengejutkannya karena bersedia tidur bersamanya setelah hanya dua kali kencan. Tadinya ia membayangkan harus bekerja lebih keras untuk memenangkan perempuan cerdas dan sukses seperti Christina. Bukan berarti ia mengeluh. Sama sekali tidak. Wanita itu s-e-k-s-i. Namun tidak terlalu banyak orang bisa membuatnya terkejut setelah sepuluh tahun bekerja sebagai polisi.

Bukan saja mengejutkannya, Christina juga membuatnya penasaran. Ia tidak terbiasa penasaran dengan wanita. Terhibur, ya. Penasaran? Tidak terlalu. Tadinya ia membayangkan Christina bakal seperti kebanyakan perempuan yang masuk ke kehidupannya sebagai hal yang temporer. Mereka sedang dalam perjalanan menuju sesuatu yang lebih awet, sesuatu yang mereka tahu tidak akan ditemukan

dalam dirinya. Memang ia punya reputasi suka gonta-ganti pacar. Lalu kenapa?

"Mungkin aku akan mempertahankan yang satu ini agak lebih lama," gumamnya kepada diri sendiri. "Lihat apa yang akan terjadi." Tentu saja fakta bahwa Sam kesal ketika melihat mereka bersama justru menambah daya tarik Christina. "Lelaki cerdas tidak akan melawan bosnya." Sambil tertawa sendiri, Gonzo menyugar rambutnya yang hitam pekat. "Sepertinya aku tidak secerdas itu."

Ia kembali memeriksa arlojinya. Di mana gerangan Quick? Para tetangga tidak bisa memberi Gonzo pencerahan tentang keberadaannya. Bahkan, tidak ada yang melihatnya sejak pagi sebelumnya. Gonzo sudah memeriksa seluruh tempat di lingkungan itu yang katanya biasa didatangi Quick tanpa mendapatkan hasil.

Ponselnya berdering. "Gonzales."

"Apa yang kautemukan?" tanya Sam.

"Belum ada. Tidak ada tanda-tanda Quick di mana pun."

"Menarik."

"Berapa lama kau ingin aku menunggu?"

"Selama yang dibutuhkan. Pada akhirnya dia harus pulang juga."

"Sudah kuduga kau akan bilang begitu. Apa yang terjadi di sana?"

"Tidak ada apa-apa. Tidak seorang pun di hotel itu ingat melihat Sinclair setelah pasangan O'Connor mengantarnya. Kami punya film buram yang sepertinya memperlihatkannya berbicara dengan seseorang, namun gambarnya kurang jelas sehingga tak bisa membantu."

"Mungkinkah dia menemui seseorang?"

"Kami sedang memeriksa kemungkinannya. Kakaknya

yang lama tak berhubungan dengannya tinggal di kota ini. McBride dan aku sedang dalam perjalanan untuk bicara dengan sang kakak sekarang."

"Terus kabari aku. Cruz sudah menunjukkan batang hidungnya?"

"Dia datang kira-kira sejam lalu dengan cupang di lehernya dan setumpuk alasan tentang ponselnya yang mati."

Gonzo terbahak. "Aw, bocah laki-laki kita akhirnya dewasa."

"Dia harus melakukannya di luar jam kerjanya."

"Ini pertama kalinya dia terlambat. Santai sedikit, Letnan."

"Andai saja semua orang berhenti mengatakan itu kepadaku!"

"Apakah kau akan sekesal ini dengan orang lain?" tanya Gonzo, menguatkan diri menerima balasan.

"Apa maksudmu? Bahwa aku mengistimewakan dia?"

"Dia rekanmu. Tentu saja kau mengistimewakan dia. Tapi mungkin kau juga berharap lebih banyak darinya." Lagi-lagi ia menguatkan diri. "Karena kau melatihnya."

"Hmm. Aku tidak terpikir seperti itu."

"Dia melewati malam yang penting. Sudah waktunya, bukan?"

"Mungkin," Sam menyerah. "Mungkin sebaiknya aku bermitra denganmu atau seseorang yang lebih berpengalaman supaya tidak harus berurusan dengan omong kosong macam ini."

"Kau akan membuatnya patah hati, Sam. Dia benar-benar mengabdi kepadamu."

"Ya ampun," gumam Sam. "Seluruh keterkaitan ini. Kapan aku mulai *seterbelit* ini?"

Gonzo tertawa. "Menyebalkan ya, ada orang-orang yang peduli denganmu?"

"Sumpah! Telepon aku saat kau sudah menemukan Quick."

"Pasti." Gonzo menyimpan ponsel ke sakunya lalu bangkit untuk mengeluyur ke jendela lagi. Ia memandang keluar ke arah pohon-pohon palem, pantai berpasir putih nan halus dan perairan biru sejernih kristal, berandai-andai sedang dalam liburan. *Kapan terakhir kalinya aku berlibur?* ia bertanya-tanya. Kakek-neneknya tinggal di sini waktu pertama kali datang dari Kuba, namun keluarga mereka kemudian pindah ke utara. Mungkin setelah mereka menutup kasus ini, ia akan mengajak Christina untuk berlibur seminggu di pantai.

"Whoa," katanya. "Dari mana pikiran itu berasal?" Ia bukan jenis lelaki yang mengajak perempuan berlibur. Menemui mereka lagi setelah tidur bersama pun jarang. Denting lift tiba di ujung lorong menyentak Gonzo keluar dari lamunannya yang mengganggu. Ia menoleh, melihat seorang pria berjalan menyusuri lorong dengan langkah tegas. Baru ketika orang itu semakin dekat Gonzo melihat lebam-lebam di wajah pria itu dan darah yang mengering di bibirnya. Orang itu membawa tas jinjing kecil dan mengenakan celana *khaki* serta kemeja yang tidak dimasukkan.

"Mr. Quick?"

Pria itu terlonjak, jelas terkejut oleh penampakan Gonzo yang tak terduga.

"Maaf telah mengagetkanmu. Kau Duncan Quick?"

"Kau siapa?"

Gonzo menunjukkan lencananya. "Detektif Tommy Gonzales, Kepolisian Metro Washington, D.C."

Quick menyugar rambut kelabunya yang menipis dengan tangan gemetar. "Aku Duncan Quick. Apa yang bisa kubantu?"

"Apa yang terjadi dengan wajahmu?"

"Aku mengalami kecelakaan."

Gonzo tidak percaya namun memutuskan untuk tidak mendesaknya—belum. "Kau keberatan kalau kita masuk?"

"Ini soal apa?"

"Mari kita masuk, biar kuberitahu."

Dengan waswas, Quick membuka pintu apartemen lalu mempersilakan Gonzo ke dalam hunian bergaya kontemporer yang modis.

"Rumahmu bagus."

"Terima kasih. Nah, apa yang bisa kubantu, Detektif?"

"Aku menyesal untuk menyampaikan kepadamu bahwa Julian Sinclair terbunuh di Washington." Gonzo sudah belajar untuk langsung ke pokok permasalahan dalam kesempatan seperti ini.

Quick terkesiap dan mundur selangkah, wajahnya memucat saking kagetnya. Lebam-lebam itu tampak jelas di wajahnya yang mendadak pucat. "Itu mustahil," Quick tergagap. "Dia akan duduk di Mahkamah Agung. Aku lihat beritanya."

"Dia dibunuh semalam."

"Bagaimana?" bisiknya.

"Ditembak. Tubuhnya ditemukan pagi-pagi sekali di sebuah taman di Washington, D.C."

"Itu tidak mungkin," ucap Quick, melesak ke sofa seakan-akan seluruh tulangnya lumer. Dia larut ke dalam isakan hebat.

Gonzo mendapati dirinya menatap keluar ke arah pemandangan perairan, menghindari menyaksikan pertunjukan kesedihan yang memilukan itu. "Bisa kuambilkan sesuatu untukmu?" tanyanya beberapa menit kemudian.

Tanpa mendongak, Quick menggeleng.

Gonzo memberinya beberapa menit lagi. "Mr. Quick, maaf aku harus melakukan ini, tapi aku perlu tahu di mana kau berada selama 24 jam terakhir."

Quick mengeluarkan tawa parau. "Di mana aku berada? Aku sedang dipukuli habis-habisan oleh lelaki yang kutemui di bar." Suaranya tersekat oleh isak, lalu dia membenamkan wajah ke tangannya. "Julian, ya Tuhan, semua ini salahku."

Gonzo duduk di seberang Quick. "Apa maksudmu?"

"Aku memaksakan isu itu." Quick menyeka air mata dari wajah. "Aku menginginkannya pensiun lalu pindah ke sini bersamaku, tapi dia belum siap. Kalau saja aku bertahan bersamanya, kalau saja aku bersamanya, mungkin..."

"Aku akan membutuhkan nama lelaki yang bersamamu semalam."

Quick mengangkat wajahnya yang penuh penderitaan, tatapannya bertemu dengan Gonzo. "Kau mencurigaiku?"

"Aku perlu mencoretmu dari daftar." Gonzo mengangguk ke arah tas jinjing yang diletakkan Quick di depan pintu. "Apa isi tas itu?"

"Pakaian olahraga."

"Boleh kuperiksa?"

Dengan lambaian letih, Quick mengizinkannya.

Gonzo berjalan kemudian berjongkok dekat tas itu. Ia membuka ritsletingnya, mengeluarkan kaus berdarah lalu menoleh kepada Quick.

"Yang kukenakan waktu ini terjadi," kata Quick sambil menunjuk bibirnya.

Mengamati wajah babak belur pria yang lebih tua itu, Gonzo memercayainya. Menurut laporan Sam, jasad Sinclair tidak menunjukkan tanda-tanda perlawanan menyerupai kejadian yang jelas Quick alami. "Kau bersama siapa, Duncan?"

Quick menyugar rambutnya dengan lesu. "Kau sungguh-sungguh harus bicara dengannya?"

"Ya."

"Aku akan berterima kasih jika kau tidak menyinggung semua ini," katanya sambil menunjuk wajahnya sendiri.

"Kenapa kau menginginkannya lolos dari itu?"

"Aku kehilangan arah tanpa Julian, Detektif." Pernyataan dan kesedihan di baliknya menyentuh Gonzo. "Aku mengambil risiko dan membayarnya." Quick mengedikkan bahu. "Bukan yang pertama kali, mungkin tidak akan jadi yang terakhir."

"Kapan terakhir kali kau bicara dengan Julian?"

"Beberapa bulan lalu. Dia menelepon untuk memberitahuku bahwa pencalonannya sudah pasti dan meyakinkanku dia akan melakukan sebaik-baiknya untuk tidak membawa namaku ke dalam prosesnya."

"Dan itu penting bagimu?"

"Ada orang-orang dalam hidupku yang tidak tahu."

"Apa ruginya bagimu kalau mereka tahu?"

"Kebencian." Quick terdiam, menyatukan isi benaknya. "Julian punya kakak laki-laki yang tidak lagi bicara dengannya setelah dia tahu soal kami. Mereka tidak berhubungan selama tiga belas tahun." Kesedihan menguar darinya. "Bisakah kaubayangkan? Tidak bicara dengan adikmu hanya karena siapa yang dicintainya?"

"Tidak, Sir. Aku tidak bisa."

"Begitulah keadaannya bagi orang-orang generasi kami." Quick bangkit berdiri, berjalan ke bar yang ditempatkan dekat jendela menghadap pantai, lalu menuangkan minuman untuknya sendiri. "Kami sering harus menyembunyikan jati diri kami bahkan dari mereka yang terdekat."

Gonzo menggeleng ketika ditawari minuman.

"Kami sangat berhati-hati. Selalu. Selama tujuh tahun pertama kami bersama, hanya lingkaran kecil teman dekat yang tahu bahwa kami lebih dari sekadar sahabat. Kami bahkan tinggal terpisah, setidaknya di atas kertas. Kemudian kakak iparnya tahu soal kami dan langsung murka. Kami semakin berhati-hati setelah itu." Duncan kembali menuangkan minuman. "Namun aku tiba pada suatu titik tempat aku tidak mampu lagi menjalani kebohongan barang sehari pun. Dua puluh tahun itu waktu yang lama, kau mengerti kan?"

Gonzo mengangguk.

"Ibu Julian meninggal. Kakaknya tidak mau mengakuinya. Keluargaku tidak akan terlalu terkejut kalau aku mengumumkannya secara resmi. Aku tak mengerti apa yang menghalangi kami."

"Lantas, apa?"

Duncan tersenyum datar. "Ambisi." Dia kembali ke sofa lalu mengempaskan tubuh ke sana. "Julian menginginkan mahkamah agung lebih daripada menginginkanku."

"Itu pasti membuatmu marah."

"Menyakitiku. Aku sudah berencana menghabiskan masa tua bersamanya." Suaranya tersandung oleh isak. "Aku mencintainya. Melebihi siapa pun di dunia ini. Aku *mencintainya*. Setelah dia dicalonkan, aku terus berharap pers akan tahu."

Gonzo menunggunya melanjutkan.

"Kupikir kalau itu ketahuan, pencalonannya akan gagal. Semaju apa pun kita, entah apakah Amerika sudah siap memiliki hakim *gay* di Mahkamah Agung. Aku malu mengakui bahwa aku pun sempat mempertimbangkan akan membocorkannya. Tapi kusadari aku tidak tega melakukan itu kepadanya. Sebesar itulah cintaku kepadanya. Jadi waktu kudengar dia berada di Washington untuk sidang, aku pergi, mabuk-mabukan, bertemu preman bernama Ron lalu pulang bersamanya. Kau tahu sisanya."

"Nama belakang Ron dan alamatnya?"

Sambil meringis, Duncan membeberkan informasi itu.

Tiga puluh menit kemudian, Gonzo sudah berdiri di depan pintu apartemen Ron Spaulding, ditemani dua petugas kepolisian South Beach. Jelas mereka membuat Ron turun dari tempat tidurnya, dan Gonzo puas melihat bibir bawah pria itu robek dan bengkak. Setidaknya Duncan berhasil mencoba membela diri dengan baik.

"Mau apa?" gumam Ron. Dia berambut pirang dan tampan dengan wajah angkuh, telinga ditindik, dan otot dada sempurna. Gonzo ingin menghajarnya karena mengasari Duncan, pria yang tiga puluh tahun lebih tua.

"Ron Spaulding?"

"Apa pedulimu?" gerutu Spaulding sambil menggaruk perut di atas karet pinggang celana pendek olahraganya.

Gonzo menunjukkan lencananya. "Detektif Tommy Gonzales, Kepolisian Metro Washington, D.C. Kau menghabiskan semalam bersama lelaki bernama Duncan?"

"Ya, memangnya kenapa?"

"Pukul berapa kalian bertemu?"

"Entahlah. Sembilan, mungkin?"

Sinclair masih hidup pada pukul 11.15 waktu pasangan O'Connor menurunkannya di hotel. "Kau bersamanya sepanjang malam?"

"He-eh."

Sementara Duncan tampak malu bercinta dengan orang tak dikenal, pria ini begitu blakblakan sehingga Gonzo menduga ini peristiwa biasa dalam hidupnya. Ia beralih ke para polisi yang diajaknya ikut. "Dia milik kalian."

"Kau ditahan atas penyerangan terhadap Duncan Quick," salah seorang dari mereka berkata.

"Apa-apaan?" seru Spaulding. "Lepaskan tangan kalian dariku."

Gonzo membiarkan mereka bergelut. Ia sudah mendapatkan yang dibutuhkannya.

16

"Apa yang kita ketahui tentang Preston Sinclair?" tanya Sam kepada Jeannie McBride saat menyetir ke rumah Sinclair di Georgetown.

Jeannie membaca catatan, menyebutkan yang dia temukan saat memeriksa namanya. "Dosen sejarah di Catholic University. Tumbuh besar di Massachusetts, sulung dari dua putra. Kuliah di Princeton untuk S1, Harvard untuk S2. Punya gelar Ph.D. di bidang sejarah Amerika. Dia tinggal di District selama 23 tahun. Terasing dari adiknya, Julian, selama tiga belas tahun terakhir. Menikah dan memiliki dua putra dewasa, salah satunya akuntan, lainnya pengacara. Istrinya, Diandra, adalah komentator konservatif di Capital News Network."

"Ya, si penyulut kebencian. Kami membahasnya semalam saat santap malam. Julian dibuat resah olehnya."

"Aku bisa mengerti alasannya, namun Diandra punya banyak pengikut."

"Kerjamu bagus, McBride." Memasuki jalan tempat Sinclair tinggal, Sam menemukan tempat parkir lalu meno-

leh ke arah rekannya. "Aku menghargai bantuanmu untuk yang satu ini."

"Tidak masalah. Kau sudah bicara dengan senator? Sejak kita menemuinya tadi?"

"Belum."

"Aku kasihan padanya."

"Aku juga." Sam berusaha keras tidak memikirkan betapa hancurnya Nick tadi. Akhir-akhir ini ia begitu terbiasa bersandar pada kekuatan Nick sehingga ia tidak tahu bagaimana caranya membantu pria itu. "Aku yakin dia akan baik-baik saja. Dia kuat." Namun saat mengucapkannya sekalipun, Sam tidak sepenuhnya yakin Nick akan baik-baik saja. "Kita lihat nanti pendapat Mr. Sinclair tentang pembunuhan adiknya."

Berlokasi di salah satu lingkungan Washington yang lebih berkelas, rumah *townhouse* Sinclair yang bertampak depan batu bata terawat cukup baik. Istrinya, yang sangat pirang, membukakan pintu.

"Mrs. Sinclair?" Sam menunjukkan lencananya. "Letnan Holland, Kepolisian Metro. Rekanku, Detektif McBride. Boleh kami minta sedikit waktu Anda?"

"Soal apa ini?"

Tercengang oleh gaya bicara singkat wanita itu, Sam berkata, "Kami perlu bicara dengan Anda dan suami Anda. Boleh kami masuk?"

Menyerah, Diandra Sinclair melangkah ke samping untuk mengizinkan mereka masuk. Rumah itu tak disangsikan lagi didekor oleh desainer interior berbayaran mahal, diperaboti kombinasi eklektik barang-barang antik dan kontemporer.

"Apakah suami Anda di rumah?"

"Dia sangat sibuk. Sebaiknya kalian datang lagi lain waktu."

"Kami perlu menemuinya sekarang." Sam menahan tatapan gusar wanita itu hingga Diandra memalingkan wajahnya.

"Biar kupanggilkan."

"Dingin sekali," bisik Jeannie.

"Banget."

Dia kembali lima menit kemudian bersama lelaki yang memiliki kemiripan dengan mendiang adiknya namun beberapa senti lebih tinggi dan beberapa tahun lebih tua.

Sam memperkenalkan dirinya dan Jeannie kepada pria itu.

"Aku pernah melihatmu di koran," kata Preston.

"Mr. Sinclair, dengan sangat menyesal aku harus menyampaikan bahwa adik laki-laki Anda dibunuh pagi-pagi sekali hari ini."

Preston terkesiap. "Apa?"

Diandra mengulurkan tangan ke arah suaminya.

Sam memberitahu mereka beberapa detail yang ia ketahui.

Preston beranjak ke sofa. Istrinya mengikuti, duduk di sampingnya lalu meraih tangannya.

"Turut berdukacita atas kehilanganmu," ucap Sam.

"Terima kasih," sahut Preston, suaranya hanya sedikit lebih keras daripada bisikan.

"Aku tahu Anda dan adik Anda tidak lagi berhubungan."

"Itu benar," katanya, tampak sedih. "Tiga belas tahun."

"Dan apa alasannya?"

"Perbedaan pendapat yang kemudian lepas kendali. Kau mengerti bagaimana hal-hal seperti ini terjadi."

"Sebenarnya tidak. Tidak akan tebersit dalam benakku untuk tidak berbicara dengan kakak-kakak perempuanku selama tiga belas tahun."

"Kau tidak berhak menghakiminya," bentak Diandra.

"Bukan menghakimi," kata Sam. "Hanya menyatakan fakta, Ma'am." Kembali beralih ke Preston, ia berujar, "Anda tidak mengontaknya sejak dia dicalonkan menjadi hakim Mahkamah Agung?"

Preston melirik istrinya dan Sam bergantian. "Tidak." Dia berdeham. "Yah, kecuali surel yang kukirim untuk mengucapkan selamat."

Diandra menatap suaminya, terkejut. "Kapan?"

"Tempo hari." Preston tampak kecewa. "Aku ingin dia tahu aku ikut berbahagia untuknya."

"Anda mendapat balasan?" tanya Sam.

Preston menggeleng. "Aku tahu dia pasti sibuk sekali. Dia pasti akan membalas kalau sempat."

"Kau pernah berkomunikasi dengannya lewat surel sebelum ini?" tanya Diandra, mencuri pertanyaan Sam berikutnya.

"Sekali, dua kali."

Mata Diandra berkilat marah. "Aku tak percaya ini!"

"Dia *adikku*, Di. Satu-satunya saudara kandungku."

"Dia pembohong dan penipu."

"Dia adikku," bisik Preston, menyeka sebutir air mata dari wajahnya.

"Hentikan," bentak Diandra, tampak jijik suaminya menangisi kematian Julian.

Sementara Preston dengan patuh mengelap air matanya, Sam dan Jeannie bertukar pandang. Ini hubungan yang aneh.

"Anda berharap bertemu dengannya selagi dia di kota?" tanya Sam.

"Aku berharap begitu. Dalam surel, aku menawarkan menemuinya, tapi seperti kataku tadi, aku tidak pernah mendapat balasan darinya."

"Luar biasa," bisik Diandra sambil memelototi suaminya.

Preston menunduk memandangi lantai seperti anak kecil bersalah yang dimarahi ibunya.

"Mrs. Sinclair, bisakah Anda memberitahu kami bagaimana suami Anda dan adiknya bisa saling tidak berhubungan lagi?" tanya Sam.

"Kenapa kau tidak bertanya kepadanya?"

"Karena saya bertanya kepada Anda."

"Baik. Aku melihat mereka—Julian dan si banci yang disebutnya 'teman' itu. Mereka berciuman! Di depan umum! Dan aku mengizinkan anak-anakku—*putra-putraku*—menginap di rumahnya. Dia mengekspos mereka dengan gaya hidupnya yang tidak bermoral, dan entah apa lagi." Diandra bergidik.

"Dia menyayangi anak-anak," bentak Preston. "Kau tahu dia menyayangi mereka! Dan mereka menyayanginya." Kepada Sam dia berkata, "Mereka akan sedih sekali mendengar kematiannya. Mereka sudah kembali berhubungan dan sering menemuinya."

"Tidak!" kata Diandra, wajahnya dipenuhi keterkejutan.

"Ya, mereka menemuinya," tukas Preston sengit. "Begitu mereka keluar dari rumahmu, mereka mengambil keputusan sendiri."

Diandra melemparkan pelototan berbisa ke arah suaminya, dan sekali lagi Preston tampak layu.

"Di mana kalian berdua semalam?" tanya Sam, membayangkan Preston pasti akan dilumat habis setelah mereka pergi.

Terkejut oleh pertanyaan itu, Preston berkata, "Kami bersantap malam di luar lalu tidur lebih cepat. Sekitar pukul sepuluh, sepertinya."

Dengan bibir terkatup oleh amarah, Diandra mengangguk membenarkan.

"Dan tidak seorang pun di antara kalian meninggalkan rumah lagi setelah pulang bersantap malam?"

"Tidak," kata Preston.

"Tentu saja tidak," sahut Diandra.

"Apakah ada di antara kalian yang membutuhkan obat-obatan untuk tidur?"

"Pertanyaan macam apa itu?" tanya Diandra.

"Pertanyaan sederhana. Kau butuh obat-obatan untuk tidur?"

"Aku minum pil tidur sekali-sekali," kata Preston.

"Anda minum semalam?"

Preston mengangguk. "Aku kesulitan tidur sejak Julian dicalonkan."

"Kenapa?" tanya Sam.

"Aku punya beberapa kekhawatiran," ucap Preston ragu-ragu, "bahwa pencalonannya akan menguak kepedihan lama. Hal-hal yang sebaiknya ditinggal di masa lalu."

Sam beralih kepada Diandra. "Anda minum obat tidur?"

"Tidak."

"Beritahu aku, Mrs. Sinclair, apa yang akan terjadi pada 'karier' seperti yang Anda miliki sekarang kalau adik ipar Anda mengaku *gay* kepada seluruh Amerika saat sidang peneguhannya?"

"Aku tidak terbayang," kata Diandra, menyemburkan kata-kata itu kepada Sam. "Kuduga kita tidak akan pernah tahu."

Sam menatapnya lekat-lekat selama beberapa detik yang panjang. "Aku ingin bicara dengan putra-putra Anda. Apakah mereka tinggal di sini?"

"Untuk apa?"

"Ini penyelidikan pembunuhan. Aku boleh bicara dengan siapa pun yang kumau."

"Akan kutuliskan alamat mereka," kata Preston sambil menatap istrinya dengan tajam. "Keduanya tinggal di kota ini."

Sam dan Jeannie pergi setelah meminta pasangan Sinclair tidak ke luar kota hingga penyelidikan selesai.

"Wow," ucap Jeannie sekembalinya mereka di mobil. "Perempuan itu tegang sekali, ya?"

"Dan benar-benar homofobia. Kau jarang menemukan kebencian jenis itu sekarang ini."

"Tak disangsikan lagi dialah alasan kedua kakak-beradik itu putus hubungan."

"Dia tidak menyukai Julian," kata Sam. "Aku ingin tahu masalah-masalah seperti apa yang akan menimpa 'karier' wanita itu kalau orientasi seksual Julian diketahui umum."

"Jelas layak diselidiki."

"Yah, dia tahu persis akan jadi bencana baginya kalau Julian mengumumkannya tepat ketika bukunya diterbitkan. Aku juga ingin bicara dengan kedua putra mereka. Aku berani bertaruh mereka berdua ahli waris Julian."

"Mungkin. Kenapa tadi kau bertanya soal obat tidur?"

"Firasat saja," jawab Sam. "Mereka menjadi alibi satu

sama lain, tapi kalau salah satu dari mereka mabuk obat, yang lainnya bisa saja menyelinap keluar."

"Aku tidak akan pernah terpikir untuk menanyakannya," ucap Jeannie, ada kekaguman dalam suaranya.

"Sialan," gerutu Sam. "Sekarang kau mulai terdengar seperti Cruz." Rasa bersalah melandanya saat membayangkan partnernya duduk dalam cuaca dingin, menunggui rumah Reese. Lalu ia melupakannya. Satu giliran kerja yang dihabiskan untuk pengamatan tidak akan membunuh Cruz, dan itu tidak seberapa untuk ganjaran karena berbohong kepadanya.

"Mari kita mengobrol dengan Senator Robert Cook," ujar Sam.

Di Capitol, Sam dan Jeannie diberitahu Senator Cook sedang rapat dan tidak dapat diganggu.

Sam menyipitkan mata menampilkan tatapan yang sangat mengintimidasi dan menyaksikan asisten administratif itu menciut di hadapannya. Bagus. "Antara kau yang masuk ke sana dan panggil dia, atau aku. Pilihan yang mana."

"Mohon tunggu di sini," kata si petugas sambil buru-buru pergi.

"Bisakah kau mengajariku tatapan tadi?" tanya Jeannie.

"Itu bakat. Kau harus memilikinya dari lahir."

Jeannie tertawa. "Mestinya sudah kuduga kau akan mengatakan sesuatu semacam itu."

Petugas itu kembali. "Silakan lewat sini."

"Lihat, kan?" ujar Sam kepada Jeannie, cukup keras bagi si petugas untuk mendengarnya. "Aku suka saat warga bekerja sama dengan penegak hukum mereka."

"Menjaga hukum dan ketertiban itu penting sekali," sahut Jeannie, mengikuti permainan Sam.

Si petugas mungkin sudah akan mencemberuti mereka kalau saja berani.

Ruang kerja Cook yang luas, catat Sam, kurang-lebih empat kali luas ruang kerja Nick. Senioritas punya keuntungannya sendiri.

"Apa yang bisa kubantu?" geram Cook. "Aku sangat sibuk."

"Kalau begitu kami tidak akan menyita waktu Anda terlalu banyak," kata Sam. "Anda mengatakan kepada Senator Cappuano bahwa calon hakim Mahkamah Agung Julian Sinclair perlu berhati-hati. Bahwa seseorang mungkin akan berusaha mencelakainya. Bisakah Anda menjelaskan kepadaku apa yang maksud Anda?"

"Itu hanya ungkapan," kata Cook, jelas terlihat kesal oleh pertanyaan itu. "Apa yang dilakukannya—berlari pulang lalu mengadu kepada kekasihnya tentang semua yang terjadi di sini?"

"Tidak, hanya komentar-komentar yang penting dalam penyelidikan pembunuhan."

"Penyelidikan pembunuhan? Apa yang kaubicarakan?"

"Julian Sinclair dibunuh semalam."

Wajah bulat Cook berubah warna menjadi keunguan. "Kau tidak *mungkin* menyiratkan bahwa aku ada hubungannya dengan itu."

"Anda tahu siapa pun yang mungkin ada hubungannya dengan itu?"

"Tentu saja tidak. Aku tidak berteman dengan pembunuh."

Sam memeriksa buku catatannya. "Bukankah Anda berteman dengan Robert 'Junior' Despositio, yang sedang

meringkuk di penjara federal atas percobaan pembunuhan dan penggelapan uang?"

Ekspresi Cook berubah marah. "Dia teman SMA yang mengambil pilihan-pilihan buruk. Sudah tiga puluh tahun aku tidak 'berteman' dengannya."

"Anda pernah bertemu dengan Mr. Sinclair?"

"Belum. Sepertinya kami dijadwalkan rapat dalam minggu depan. Rapat dengan para senator yang akan memberikan suara bagi mereka adalah bagian dari rutinitas calon hakim Mahkamah Agung."

"Di mana Anda semalam setelah pukul sebelas?"

"Di rumah, di tempat tidur."

"Adakah yang bisa mengonfirmasinya?"

"Istriku."

Sam menyodorkan buku catatannya kepada sang senator. "Nomor telepon yang bisa kuhubungi?"

Cook menatapnya lama. "Aku senator Amerika Serikat. Perkataanku mestinya sudah lebih dari cukup."

"Tidak," kata Sam. "Nomornya berapa?"

Cook merampas buku catatan itu. "Para atasanmu akan mendengar soal kelakuanmu ini."

"Mereka senang menerima keluhan tentang aku melaksanakan tugasku. Apakah kau perlu kuberi nomor terbaik untuk menghubungi mereka?"

Cook menyodorkan kembali buku itu kepada Sam. "Beritahu pacarmu dia perlu belajar tutup mulut kalau ingin punya teman di sini."

"Kau tidak sedang mengancamnya, kan, Senator?"

"Tentu saja tidak," dengus Cook. "Aku hanya bilang bahwa membuka mulut kepada polisi bukan cara mendapatkan teman."

"Aku yakin mendapatkan teman di sini adalah masalah

yang jauh lebih kecil dibanding menemukan orang yang membunuh teman *sejatinya*. Detektif?"

Jeannie mengikuti Sam keluar dari ruangan. "Itu *sinting*."

"Itu bagus atau jelek?" tanya Sam bingung.

"Bagus," kata Jeannie. "Sangat bagus."

"Sinting. Aku suka itu." Sam menyimpannya untuk digunakan di masa depan.

Freddie menggigil dalam cuaca dingin yang membeku, matanya terpaku pada rumah Reese. Ia sudah menyalakan mobil dan pemanas setengah jam sebelumnya, namun udara hangat membuatnya terlalu mengantuk. Walaupun ia kedinginan, hatinya dibakar kemarahan yang ditujukan kepada Sam, Elin, dan sebagian besar kepada dirinya sendiri. Ini salahnya sendiri. Kalau saja ia berpegang teguh pada iman dan keyakinannya, ia sudah akan mengerjakan kasus pembunuhan bersama mitranya saat ini, bukan duduk dihukum di cuaca dingin. Hari itu mulai gelap begitu awan-awan berat menggelayuti kota, dan Freddie berusaha keras untuk tetap terjaga.

Mestinya ia tahu Sam akan langsung mengetahui kebohongannya. "Bodoh," gerutunya, napasnya keluar dalam bentuk awan-awan gembung. Ia melesak lebih dalam ke mantelnya, ingin menghajar Elin. Kecuali, tentu saja, ia tidak akan pernah melakukannya. Tapi jelas menyenangkan membayangkan memukuli bokong sempurna itu. Saat tubuhnya bereaksi sesuai tebakan terhadap bayangan itu, Freddie meraung frustrasi, kesal, dan malu.

Karena ia belum sempat mandi, aroma Elin menempel di kulitnya. Bayangan-bayangan dari malam sensual bersa-

ma mereka menyiksanya seperti film yang tidak bisa ia hindari. Seberapa pun kuatnya keinginannya untuk mencekik Elin, ia takut jika wanita itu muncul di samping mobil sekarang, mencekik bukan hal pertama yang akan ia lakukan kepadanya.

Freddie memeriksa jam di dasbor. "Tiga jam lagi. Aku bakal mati sebelum itu." Ia sangat mendambakan mandi, ranjang hangat, dan tidur delapan jam tanpa diganggu hingga tergoda untuk menjual jiwanya yang suci kepada iblis demi mendapatkannya. Sambil menguap lebar, ia meraih ponsel, berharap bisa menelepon Sam untuk mencari tahu apa yang sedang terjadi dalam kasus Sinclair.

Ia benci telah mengecewakan partnernya. Setelah ibunya, Sam wanita terpenting dalam hidupnya—bukan berarti ia akan pernah mengakui itu kepada sang letnan. Besok, ia akan mencari cara untuk memperbaiki ini. Mereka bekerja sama terlalu baik dan terlalu berarti bagi satu sama lain untuk membiarkan ini membusuk.

Freddie menatap lekat-lekat rumah Reese. Ia rela memberikan apa saja yang ia miliki untuk menjadi orang yang menangkap penembak Skip Holland. Freddie sangat menyayangi Skip dan ingin menutup kasus itu hampir sebesar keinginan Sam.

Satu jam berlalu dalam keheningan beku, hingga Freddie mengira ia sudah gila kalau harus menatap rumah gelap itu semenit lagi. Tiba-tiba ia melihat sorotan cahaya bergerak di dalam rumah. Apakah mata letihnya mempermainkannya? Tidak, seseorang jelas sedang berjalan di dalam rumah membawa senter.

Ia meraih radionya, hendak memanggil bala bantuan namun menghentikan dirinya. Seberapa besar artinya bagi Sam jika ia menahan Reese? Jelas itu akan berperan besar

dalam upaya memperbaiki keretakan di antara mereka. Namun masuk ke medan laga tanpa bala bantuan tidak sesuai dengan semua yang telah ia pelajari. Bagaimanapun, Freddie terus mengamati sorotan cahaya itu saat keluar dari mobil dan menyeberangi ruas jalan yang sepi.

Ia memotong lewat gang di belakang rumah, mengeluarkan senjata lalu mendekati pintu belakang, jantungnya berdebar oleh adrenalin dan gairah. Penahanan seperti ini akan menjadikannya pahlawan di markas, dan sekalipun akal sehatnya mendesaknya sekali lagi untuk memanggil bala bantuan sebelum masuk, ia tidak melakukannya.

Jantungnya berdentum seperti drum di telinganya. Pintu belakang tidak terkunci. Ia membukanya lalu melangkah ke dalam dapur. Di ujung lorong, ia dapat melihat senter itu bergerak ke sana kemari lalu berjalan ke arahnya, pistolnya teracung di depan. Persis ketika Freddie hendak mengejutkan penyusup itu, ponselnya berdering, memberitahu keberadaannya kepada si penyusup. Mengutuk dirinya karena begitu bodoh, Freddie meraih ponsel itu lalu membukanya untuk menghentikan deringan.

Lelaki itu, yang berpakaian serbahitam, berbalik lalu menembak.

Peluru itu mengenai bahu Freddie, melontarkan tubuhnya ke belakang mengantam tembok. Saat Freddie melorot ke lantai, pistol dan ponselnya jatuh dari kedua tangannya. Hal terakhir yang ia lihat sebelum kehilangan kesadaran adalah pistol yang dibidikkan ke dadanya.

17

Di ruang rapat markas, Sam mengerjakan papan pembunuhan. Dimulai dari kiri dengan foto-foto buram yang diambil dari video keamanan hotel, berlanjut ke foto-foto Julian Sinclair dalam keadaan tewas di Lincoln Park, hingga foto-foto autopsi, Sam menyusunnya dalam urutan kronologis. Tiap keping dalam teka-teki ini pada akhirnya akan menjadi gambaran utuh. Banyak sekali keterkaitan dalam kasus ini—orientasi seksual rahasia, keretakan keluarga, pandangan-pandangan ekstrem dalam isu-isu panas—milik Julian dan kakak iparnya—serta hubungannya dengan pasangan O'Connor.

Sam mengingat-ingat pria yang bersantap malam dengannya dua malam yang lalu dan terkejut oleh gelombang kesedihan atas kehilangannya. Julian datang ke kota ini, ke kota *Sam*, berharap akan diteguhkan sebagai hakim Mahkamah Agung, namun pergi dalam kantong jenazah. Sebagai seseorang yang bertugas memastikan keamanan pengunjung sekaligus penduduk, kehilangan nyawa Julian membuat Sam sangat tersinggung.

"Aku akan menangkapnya, Julian," ia berjanji kepada

wajah almarhum di foto. "Aku janji kepadamu, aku akan menangkapnya."

Pintu ruang rapat mengayun terbuka.

"Tembakan terjadi di rumah Reese," ucap Jeannie McBride, matanya membelalak oleh kesedihan.

Jantung Sam berkedut. "Cruz?"

"Tidak menjawab radionya, dan ponselnya hanya berdering."

Sam berlari ke ruangan, meraih mantelnya lalu menuju pintu. "Tyrone, McBride." Leher Sam menegang, merampas udara dan kemampuan bicara darinya.

Kedua detektif itu bergegas mengikutinya dan berlari bersamanya ke lapangan parkir.

"Dia baik-baik saja," kata McBride. "Dia menangkap Reese, dan akan mengabarkannya sebentar lagi."

"Pastikan ambulans dalam perjalanan," perintah Sam, merasa sangat tidak optimistis.

"Ibunya menelepon operator," kata Tyrone. "Dia menelepon ponselnya dan mendengar tembakan. Dia panik."

"Dan masih belum ada kabar dari Cruz?" tanya Sam.

Dengan wajah murung, Tyrone menggeleng sementara radio berkemerosok melaporkan kemungkinan petugas tertembak.

Sam sesak napas. Ia melesat melintasi kota dengan sirene dan lampu menyala-nyala, berusaha menarik napas dalam-dalam namun tidak berhasil membiarkan udara melewati simpul besar ketakutan di tenggorokannya. Ia menyuruh Cruz ke sana sebagai hukuman dan sekarang... *Tolong jangan biarkan dia mati.*

"Letnan," ucap Jeannie.

Tersentak dari lamunannya, Sam melirik ke arah Jeannie.

"Patroli sudah tiba di TKP. Mereka ingin tahu apakah mereka mesti masuk mendahului kita."

Benak Sam berputar keras. Kalau penembak masih di dalam rumah, ia akan membahayakan lebih banyak orang dengan menyuruh mereka masuk. Namun kalau Freddie di sana dan terluka, waktu sangat penting. "Mereka punya rompi?"

Jeannie meneruskan pertanyaan itu. "Ya."

"Pakai rompi, dua orang di belakang, dua di depan. Masuk bersamaan."

Jeannie meneruskan instruksi Sam.

Mereka menunggu dalam keheningan yang menegangkan sembari meliuk-liuk di antara lalu lintas menuju TKP.

Saat kode petugas tertembak terdengar di radio beberapa menit kemudian, Sam ingin melolong. *"Brengsek,"* bisiknya, menginjak pedal gas dalam-dalam.

Mereka tiba persis ketika paramedis mendorong Freddie keluar dari rumah.

"Oh," Jeannie menarik napas tajam, mundur selangkah.

Wajah Freddie pucat pasi, sementara paramedis yang berlari mengikuti tandu bekerja keras untuk menghentikan darah yang mengucur dari bahunya.

"Ya Tuhan," bisik Tyrone sambil memegangi bahu Jeannie untuk menenangkannya.

"Apa yang kita ketahui?" Sam bertanya kepada salah satu polisi dalam upayanya untuk tidak menjerit melihat Freddie tak berdaya.

Polisi yang terguncang itu menarik napas dalam-dalam. "Luka tembak di bahu. Kehilangan banyak darah. Kami menemukan senter, masih menyala, di lorong. Kemungkinan Cruz mengejutkan penembaknya."

"Tidak ada tanda-tanda si penembak?"

"Tidak, Ma'am."

"Ke mana mereka membawanya?"

"Unit Trauma GW." Polisi itu merogoh sakunya. "Ponsel Cruz berdering tak henti-henti."

Sam mengambil ponsel itu lalu memeriksa panggilan terlewatkan. "Ibunya," ia berkata, mengawasi ambulans itu berangkat. "Biar kuurus." Ia memberi isyarat kepada Jeannie dan Tyrone untuk mengikutinya ke dalam TKP. Mereka memeriksa lantai dasar dan menemukan senter yang masih menyala sekaligus genangan besar darah Cruz. Dengan mata terpaku pada darah, Sam berkata, "Kalian berdua yang berwenang di sini. Aku menginginkan penyisiran menyeluruh lingkungan ini. Giliran pertama dipertahankan. Panggil giliran ketiga. Mari kita temukan bajingan ini."

"Ya, Letnan," sahut Tyrone, matanya berkobar oleh amarah. "Tolong kabari kami tentang Cruz,"

Sam menggigit bibir kemudian mengangguk.

Jeannie meremas lengannya. "Dia akan baik-baik saja. Dia masih muda dan kuat."

"Yeah." Sebelum sempat mempermalukan diri dengan menangis di depan para detektifnya, Sam meninggalkan mereka untuk kembali ke markas. Jantungnya berdetak cepat akibat amarah yang menguasainya, jemarinya mencengkeram setir begitu erat hingga buku-buku jarinya berubah pucat.

Ponsel Freddie kembali berdering, dan sambil menguatkan diri, Sam mengangkatnya. "Mrs. Cruz, ini Letnan Holland."

"Sam! Beritahu aku apa yang terjadi! Aku mendengar tembakan! *Freddie*."

"Bahunya tertembak."

"Oh, tidak. *Ya Tuhan.*"

"Mereka sedang membawanya ke unit Trauma di GW. Kau ingin kukirimkan mobil untuk mengantarmu ke sana?"

"Apakah dia akan hidup, Letnan? Tolong. Katakan yang sebenarnya kepadaku."

"Entahlah, Ma'am. Dia kehilangan banyak darah."

Lolongan pilu wanita di seberang telepon itu mengguncang saraf Sam yang sudah lemah. "Aku akan mengirim mobil. Tunggu di sana. Mereka akan sampai dalam beberapa menit, dan kutemui kau di GW, oke?"

"Terima kasih."

Sam memesan tumpangan untuk Mrs. Cruz sementara ia menyeruak masuk ke lapangan parkir markas, menghentikan mobil, lalu berlari. Di penjara kota, ia menginstruksikan petugas di meja yang kebingungan untuk memasukkan Hector Reese ke ruang interogasi.

Reese tersenyum pongah ketika melihat Sam datang lima menit kemudian. "Mereka bilang kepadaku si polisi jal—"

Sam menariknya dari kursi lalu mencampakkannya ke tembok.

"Apa-apaan?"

Sam menampar wajah Hector sekeras mungkin. "Tutup mulut sialanmu."

"Kau tidak bisa memukuliku—"

Tinjunya menghantam perut Hector. "Perkataanmu lawan perkataanku, sampah tak berguna. Siapa yang akan percaya kepadamu?"

Megap-megap, Hector meringis saat Sam mengencangkan cengkeraman pada kerah kemejanya. "Apa yang kauinginkan?" dia tercekik.

"Di mana kakak bajinganmu itu? Dan *jangan* bilang kepadaku kau tidak tahu."

"Aku tidak—"

Sam kembali meninju perutnya.

Hector jatuh bersimpuh. "Sumpah. Aku tidak tahu."

"Dia menembak rekanku."

Terkejut, Hector mendongak ke arahnya.

"Setiap polisi di kota ini mencarinya. Mereka tidak akan segan-segan menembak saat menemukannya. Dia sudah menjadi tersangka penembakan seorang polisi—"

"Polisi mana yang ditembaknya? Dia tidak menembak polisi mana pun."

"Ayahku, bajingan." Sam kembali menariknya berdiri.

"Aku tidak akan memberitahumu apa pun," kata Hector. "Kau menginginkan dia, cari sendiri."

"Dia akan mati. Kau bisa menghentikannya."

"Dia bisa mengurus dirinya sendiri, begitu pula aku."

Sam menghantam selangkangan Hector dengan lututnya, kembali membuat lelaki itu jatuh bersimpuh.

Hector melolong kesakitan. *"Jalang sialan!"*

Sam menjambak segenggam rambut Hector, memaksa lelaki itu menatapnya. "Kau boleh duduk di sini sampai bulukan. Tapi kalau kau memutuskan untuk bekerja sama, mungkin aku mau membuat kesepakatan. Pikirkan." Sam melepasnya lalu berjalan menuju pintu.

"Polisi jalang," gerutu Hector dari lantai.

Berkeringat, frustrasi, dan murka, Sam meninggalkan ruangan dan menemukan Kapten Malone sedang menunggunya.

"Ada kemajuan?" tanya pria itu, wajahnya tegang oleh stres.

Sam menyeka dahinya yang lembap dengan tangan

yang pedih akibat berulang kali menghantam rusuk Hector.

"Tidak." Ia memberi isyarat kepada para polisi yang menjaga pintu untuk mengembalikan Hector ke sel lalu mendongak ke arah sang kapten. "Kubuat dia lumayan babak belur."

"Oke," ucap Malone, sekalipun mereka berdua tahu tidak demikian. Ketika salah seorang dari mereka celaka, banyak peraturan yang dilanggar.

"Ada kabar tentang Cruz?"

"Dia di ruang operasi. Kehabisan darah itu kekhawatiran terbesarnya."

"Aku perlu ke sana."

"Aku ikut."

Sam menggunakan lampu dan sirene untuk mempercepat perjalanan ke rumah sakit.

"Presiden Nelson menelepon komisaris," kata Malone. "Dia ingin tahu apa yang sedang dilakukan untuk menemukan pembunuh Sinclair. Mereka teman baik. Dia murka sekali."

"Kami mengerjakan kasus itu," kata Sam. "Tapi aku sudah mengerahkan seluruh tenaga yang ada untuk mencari Reese. Setidaknya untuk sementara waktu."

Malone mengangguk setuju. "Kita kerahkan semuanya untuk itu selama beberapa jam ke depan, lalu kita harus kembali ke Sinclair."

Mereka mendapati gerombolan media di luar rumah sakit.

"Letnan, siapa yang tertembak?"

"Apakah Reese penembaknya?"

"Apa yang dilakukan untuk menemukannya?"

"Seberapa dekat kau dengan penahanan pelaku dalam kasus Sinclair?"

Malone memberi isyarat kepada Sam untuk duluan masuk ke rumah sakit sementara ia menangani media.

Bersyukur atas bantuan atasannya, Sam memasuki rumah sakit dan diarahkan ke ruang tunggu operasi tempatnya menemukan ibu Freddie dan keluarga besarnya sedang berdoa bersama. Dengan kedua tangan terjejal ke dalam saku mantel, Sam menunggu mereka selesai. Saat memikirkan mitranya yang tampan, sensitif, energik, dan pecinta *junk food*, tenggorokan Sam tersekat dan ia khawatir air mata akan segera menyusul. Ia melawan derasnya emosi untuk memusatkan perhatian kepada ibu Freddie.

Juliette Cruz mengusap wajah lalu menoleh ke arah Sam. "Oh, Letnan."

"Sam saja." Ia memeluk wanita berjiwa muda dan berpenampilan menarik yang sudah beberapa kali ditemuinya. "Ada kabar apa?"

"Belum ada lagi sejak mereka membawanya ke ruang operasi."

Sam membimbing ibu Freddie ke salah satu kursi dan membujuknya duduk.

"Baik sekali kau mau datang," ucap Juliette.

"Aku tidak akan berada di tempat lain."

"Hanya dia yang kupunya," bisik Juliette. "Entah apa yang akan kulakukan kalau—"

Perut Sam menegang oleh rasa sakit saat ia menggenggam tangan Juliette. "Dia akan baik-baik saja."

Alternatifnya tak terbayangkan.

* * *

Nick duduk di ruang kerjanya, menatap ke luar jendela. Rancangan undang-undang John sudah disetujui oleh sepuluh suara—lebih banyak sembilan suara ketimbang yang akan mereka dapatkan sebelum dia terbunuh. Nama O'Connor kini selamanya terkait dengan reformasi imigrasi. Setelah lebih dari setahun bekerja keras menyusun rancangan undang-undang itu, Nick tahu seharusnya ia luar biasa gembira, namun ia malah mati rasa.

Pada sesi pembuka, Senat membuat penghormatan besar-besaran untuk John dan mengheningkan cipta sejenak untuk Julian—dua teman terdekat Nick, keduanya dibunuh dalam kurun waktu sebulan.

Christina bergegas masuk ke ruangan. "Trevor baru saja mendengar kabar seorang polisi tertembak di rumah tempat lelaki yang membunuh keluarganya minggu lalu."

Kata-kata itu langsung menembus kekebasan Nick, kepanikan menyentaknya dari lamunan yang membenamkannya setelah mendengar kematian Julian. Ia sudah bangkit dari kursi sebelum Christina menyelesaikan kalimatnya. "Siapa?" Ia menahan desakan untuk meraih dan mengguncang bahu Christina untuk mengeluarkan informasi darinya. *"Siapa yang tertembak?"*

"Mereka belum merilis nama. Trevor bilang mereka membawa polisi yang terluka ke GW."

Nick berlali melewati lift, memilih menuruni tangga untuk mencapai mobilnya, sadar bahwa mati rasanya telah digantikan oleh ketakutan yang seolah merontokkan tulang-tulangnya. Sam terobsesi menemukan Reese. Itu pasti Sam. Kalau ia juga kehilangan Sam... Ia berhenti berlari ketika kaki-kakinya lemas.

Christina berhasil mengejarnya lalu membimbing Nick ke mobil.

Dalam perjalanan, Nick memusatkan diri untuk bernapas. Dadanya sakit ditindih beban ketakutan. Tidak ada yang bisa bernasib seburuk ini. Ia terus mengatakannya kepada diri sendiri, berkali-kali. Tarik napas. Keluarkan.

"Kau tidak tahu apakah itu dia," kata Christina ragu-ragu. "Bisa saja Tommy atau yang lain."

Nick menggeleng. "Sam sedang mengejar Reese. Menurutnya Reese ada hubungannya dengan penembakan ayahnya."

"Cobalah untuk tidak memikirkan yang terburuk."

"Untuk apa aku berpikir seperti itu?"

Mereka berkendara selama sisa perjalanan dalam keheningan yang tidak mengenakkan, tiap menit terasa seperti setahun.

Di rumah sakit, Nick sekali lagi menggunakan kekuasaan barunya untuk mengetahui bahwa polisi yang terluka sedang di ruang operasi lantai tujuh. Dengan Christina membuntutinya, Nick keluar dari lift di lantai tujuh lalu berlari menyusuri lorong menuju ruang tunggu di ujungnya. Ia berhenti ketika melihat Sam berbicara kepada wanita cantik berambut gelap. Ia mundur selangkah, seluruh ketegangan selama setengah jam terakhir keluar dalam bentuk erangan kesakitan yang mengalihkan perhatian Sam.

Sam berdiri lalu bergegas mendatanginya. "Aku lega sekali melihatmu."

Christina berada tepat di belakang Nick.

"Apa yang terjadi?" Nick berhasil bertanya, masih berusaha mengatur napas dan memperlambat detak jantungnya.

"Freddie," ucap Sam lirih, kedua lengannya memeluk Nick, menyandarkan kepada ke dadanya. Dalam kata-kata

yang mengalir deras, sang letnan melanjutkan, "Aku menyuruhnya mengawasi rumah itu karena aku kesal kepadanya. Dia pergi ke sana sendirian, dan Reese menembaknya. Ini parah, Nick. Dia kehilangan banyak darah."

Christina mengitari mereka untuk masuk ke ruang tunggu.

Nick tahu mestinya ia menghibur Sam tapi seperti tidak bisa menggerakkan lengannya. Serta-merta, ketakutannya berubah menjadi amarah. "Aku tidak bisa." Ia melepaskan diri dari pelukan Sam.

"Apa?" tanya Sam, terkejut.

"Aku tidak bisa berada di sini. Maafkan aku." Nick berbalik, mulai menyusuri lorong panjang menuju lift.

Sam mengikutinya. "Kau mau ke mana?"

Nick berjalan lebih cepat, perlu keluar dari sana. Sekarang juga. "Entahlah. Pulang. Aku tidak sanggup melakukan ini, Sam. Kukira bisa, tapi tidak."

"Apa yang tidak sanggup kaulakukan?" Sam meraih lengan kekasih Nick, memaksanya menatapnya. "Apa maksudmu?"

"Kupikir itu kau." Dengan patah hati, Nick mengamati wajah Sam yang tiada taranya. "Kupikir kau yang tertembak."

"Ternyata bukan, Nick." Sam meletakkan kedua tangan di dada Nick, memohon lewat tatapannya. "Aku di sini. Aku baik-baik saja."

"Kali ini."

"Kau resah soal Julian. Mari kita bicarakan ini nanti. Saat aku pulang."

Nick menggeleng. "Aku tidak bisa menghabiskan sepanjang hidupku menunggu itu terjadi kepadamu. Maafkan aku, Sam."

Pintu lift terbuka, Skip dan Celia muncul dari dalamnya.

"Sam!" seru Celia. "Bagaimana kabar Freddie?"

Nick masuk ke lift lalu menyodok tombol menuju lobi. Saat pintu menutup, ia masih sempat menangkap raut tercengang Sam.

18

"Sam?" ayahnya bertanya. "Ada apa? Kondisi Freddie memburuk?"

Terpaku di pintu lift, Sam menggeleng. "Sepertinya Nick baru saja memutuskanku." Ia tidak percaya betapa sakitnya mengucapkan kata-kata itu.

"Tidak, Sayang." Celia merangkul Sam. "Dia tidak akan pernah memutuskanmu. Dia sedang sedih."

"Ini lebih dari itu."

"Saat situasinya sudah mereda, dia akan sadar," kata Skip.

Pada saat itu, Sam menyadari situasinya tidak akan pernah mereda, tidak dengan dua pekerjaan menyita tenaga di tengah-tengah hubungan mereka. "Entahlah, Dad. Dia terdengar cukup yakin."

"Lihat aku."

Tersentak oleh nada tajam ayahnya, Sam menunduk menyambut tatapan pria itu. "Dia sedih soal Sinclair. Kau tidak bisa memasukkan apa pun yang dikatakan atau dilakukannya saat ini ke hati. Beri dia sedikit ruang. Nanti dia akan tersadar."

"Sam," Kapten Malone memanggil dari ruang tunggu, melambai kepadanya agar mendekat.

Diikuti ayahnya dan Celia, Sam menyusuri lorong. Ia tidak bisa memikirkan apa yang baru saja terjadi dengan Nick. Saat ini ia perlu memusatkan perhatian kepada Freddie, pencarian Reese, dan kasus Sinclair. Ia akan melakukan apa yang selalu ia lakukan saat kehidupan membuatnya kewalahan—ia akan bekerja sampai tumbang karena kelelahan. Nick mencintainya. Ia tidak menyangsikan itu dan akan meyakininya hingga bisa bersama pria itu lagi.

Seorang perawat kamar operasi telah diminta memberitahu mereka bahwa Freddie sudah selesai dioperasi dan sedang dalam pemulihan. Dokter bedah akan datang untuk berbicara dengan mereka sebentar lagi.

Mendengar kabar itu, Sam melesak ke kursi lalu memejamkan mata untuk memanjatkan doa terima kasih dalam hati. Ia meraih ponsel untuk menelepon Gonzo, yang tadi mengiriminya SMS untuk memberitahu bahwa dia sudah mendarat kembali di D.C. dan sedang berada di rumah Reese. "Dia sudah keluar ruang operasi," kata Sam waktu teleponnya diangkat.

"Lalu?"

"Hanya itu yang kutahu sekarang. Di sana bagaimana?"

"Tidak ada tanda-tanda Reese di mana pun," ucap Gonzo, suaranya tegang oleh kekhawatiran. "Bajingan itu sebaiknya berharap bukan aku yang menemukannya."

"Aku menginginkannya hidup-hidup," kata Sam. "Sebarkan itu. Aku tahu dia ada hubungannya dengan penembakan ayahku. Dia tidak ada gunanya dalam keadaan mati."

"Siap, L.T."

Sam memeriksa arloji. Sepuluh menit lewat tengah malam. Ia sudah terjaga hampir 24 jam dan mulai teler. "Bebaskan giliran pertama sekarang. Biarkan giliran kedua masuk pukul empat. Minta semuanya kembali ke markas pukul delapan untuk diskusi. Kita akan membagi pasukan—setengah mengerjakan Reese, setengah lagi kasus Sinclair. Semua kasus lain harus menunggu dulu. Kalau ada tanda-tanda Reese, telepon aku."

"Akan kusiarkan, dan aku akan ke sana sesegera mungkin. Semua ingin datang."

"Aku lebih suka kalau kau pulang dan tidur." Sam melirik ke arah Christina di seberang ruang duduk sambil bertanya-tanya mengapa wanita itu masih di sini padahal Nick sudah pergi. Kemudian ia tersadar—Christina berharap Gonzo akan muncul. Sam tidak akan memberitahu Gonzo bahwa "pacarnya" sedang menunggunya.

"Aku tidak akan tidur sampai Cruz terjaga."

Tahu tidak ada gunanya berdebat karena ia sendiri sepakat dengannya, Sam berkata, "Sampai bertemu di sini."

Ia menutup telepon dan mendapati ayahnya sedang mengawasinya.

"Apa hubungan Reese dengan kasusku?"

Perutnya diliputi rasa sakit. "Ayo kita ke lorong."

Skip meninggalkan Celia untuk menghibur ibu Freddie, mengikuti Sam keluar dari ruangan.

Sam menyuruh dirinya untuk tetap tenang, untuk menarik napas dalam-dalam, dan menyingkirkan rasa sakit perutnya dari situasi ini.

Skip mendongak ke arahnya menunggu jawaban. "Beritahu aku."

"Kami menemukan barang-barang di rumahnya. Artikel-artikel surat kabar, foto-foto—"

"Tentang penembakan itu?"

Sam mengangguk.

"Dan kapan kau berencana memberitahuku semua ini?"

"Saat aku sudah tahu lebih banyak. Aku tidak ingin melambungkan harapanmu sampai aku yakin."

"Untung saja aku tidak bisa mencekikmu."

"*Untuk apa?* Karena ingin melindungimu dari kekecewaan lebih besar?"

"Aku menginginkannya ditangkap, Sam. Sungguh. Tapi begitu dia di balik jeruji besi, aku masih akan duduk di kursi ini. Tidak akan ada yang berubah bagiku."

"Tapi bagaimana kau bisa tahan tahu dia berada di luar sana menjalani kehidupannya sementara kau terperangkap di neraka? Bagaimana kau bisa *tahan?*"

"Memangnya aku punya pilihan apa? Detektif terbaik di kota ini mencari orang itu. Aku tahu dia akan menangkapnya sebentar lagi. Selain itu, aku tidak terlalu memikirkannya, kalau boleh berterus terang."

Sam menatap ayahnya. Ada apa *dengan* para lelaki dalam kehidupannya malam ini? "Kau tidak terlalu memikirkannya?" Sambil melempar kedua tangannya, ia berkata, "*Hanya itu* yang bisa kupikirkan saat ini."

"Itu karena kau memiliki kemampuan untuk sungguh-sungguh *melakukan sesuatu* tentang itu. Aku tidak."

Sam menatap dinding di belakang ayahnya, mengenang seluruh dugaan yang meleset dan jalan buntu yang ditemuinya selama dua tahun terakhir. "Tiap kali aku merasa kita semakin dekat, ternyata buntu. Aku terus-terusan merasa mengecewakanmu. Aku benci itu."

"Sam, kau tidak pernah mengecewakanku. Tidak pernah sekali pun sepanjang hidupmu. Aku tahu kau akan menangkapnya. Dan saat itu kaulakukan, kita akan merayakannya dengan pesta besar-besaran. Pesta terbesar yang pernah diselenggarakan."

Di masa jayanya, pesta-pesta Skip Holland bisa dibilang legendaris.

Sam membungkuk untuk menyandarkan kepala ke bahu ayahnya. "Aku tidak sabar menunggunya. Mungkin lebih cepat daripada yang kita duga kalau saja kita bisa menemukan si bajingan Reese itu. Dia bertanggung jawab atas dua polisi sekarang, belum lagi keluarganya."

"Kau akan mengabariku, kan?"

"Ya." Sam mendongak untuk menatap ayahnya. "Maaf aku merahasiakannya darimu."

"Dan kau tidak akan melakukannya lagi?"

"Tidak."

"Tak peduli apa pun yang terjadi?"

Sam meremas jemari ayahnya yang masih dapat merasa. "Aku janji." Lift di ujung lorong terbuka, dan Sam mengerjapkan mata, yakin matanya pasti telah menipunya. "Tidak mungkin," ia berbisik. "Ini tidak mungkin."

"Apa?" tanya Skip.

Perempuan berambut pirang dan bermata merah karena menangis menghampiri mereka.

"Aku tidak yakin kau ingat aku, Letnan—"

"Aku ingat. Apa yang kaulakukan di sini?"

"Aku mendengar soal Freddie," Elin tergagap. "Di radio. Dia... Kami berteman."

Setidaknya sekarang Sam tahu siapa yang menggigiti leher rekannya.

"Kaukah alasan ponselnya mati semalam?"

"Dia lelah—"

"Dia *detektif pembunuhan*! Dia di sini karena aku menghukumnya akibat terlambat! Kusuruh dia ke sana, dan dia tertembak!"

Elin ambruk ke dalam tangisan. "Maafkan aku. Itu salahku."

Mendadak banyak tingkah laku Freddie belakangan ini masuk akal—pakaian yang lebih trendi, kolonye, kebingungannya. Begitu dia keluar dari rumah sakit, Sam akan menghajarnya habis-habisan untuk ini.

"Aku hanya ingin tahu apakah dia akan baik-baik saja," ucap Elin di antara isaknya.

"Kami belum tahu. Dia berhasil melewati operasi."

"Aku tidak ingin membuatmu lebih kesal lagi, jadi sebaiknya aku pergi saja."

"Tunggu." Nantinya, Sam akan menyalahkan keletihannya atas momen lemah ini. "Apakah dia menginginkan kehadiranmu di sini?"

"Entahlah." Elin mengusap wajah. "Dia marah sekali pagi ini. Tentang ponselnya. Aku belum pernah melihatnya semarah itu."

Sam tersenyum dalam hati. Ia hanya bisa membayangkan. Kalau seseorang mematikan ponselnya, orang itu sudah tidak akan mampu berkeliaran. "Kau sudah bertemu ibunya?"

Wajah Elin memucat, yang membuat Sam ingin tertawa untuk pertama kalinya dalam beberapa jam. "Belum."

"Izinkan aku melakukannya," ujar Sam sambil melontarkan cengiran jail ke arah ayahnya.

Skip memutar bola mata, namun Sam tahu ayahnya menikmati pertunjukan ini.

Tiga puluh menit kemudian, ruang tunggu sudah dije-

jali para detektif markas besar yang telah mengalihkan pencarian Reese ke tangan giliran kedua dan ketiga supaya mereka bisa memeriksa kondisi Cruz. Di lorong, Gonzo berduaan dengan Christina, berbicara perlahan kepada wanita itu sambil menggenggam erat tangannya. Sam tidak mengerti mengapa gagasan mereka berdua menjalin hubungan membuatnya begitu kesal. Pokoknya begitu. Ia tidak suka kedua dunianya tumpang tindih. Kemudian ia teringat bahwa Nick sudah melangkah keluar dari dunianya tadi.

Perutnya tegang oleh ketakutan. Inilah yang sejak dulu ia takutkan—bahwa begitu ia membiarkan Nick menjadi bagian penting darinya, sesuatu akan terjadi dan menjauhkan mereka. Yah, ia tidak bisa membiarkan itu terjadi. Ia *tidak akan* membiarkannya terjadi.

Satu jam kemudian, Freddie diantar ke salah satu ruangan di ICU. Ibunya bergegas masuk untuk menemuinya begitu siap. Wanita itu keluar dari ruangan lima belas menit kemudian, tampak terguncang. "Dia minta bertemu denganmu, Letnan."

Sam menelan gumpalan besar dalam kerongkongannya lalu masuk ke dalam ruangan yang diredupkan, tempat bunyi mesin menjadi satu-satunya suara di sana. Ia memberanikan diri melirik Freddie, menahan tarikan napas terperanjatnya saat mendapati betapa pucat dan tak berdaya rekannya terlihat. *Ya Tuhan.* Sam meletakkan tangan di atas tangan Freddie.

Mata Freddie mengerjap terbuka. "Hei," ucapnya serak, berjuang mempertahankan matanya terbuka. "Aku hampir menangkapnya. Kalau saja ponselku tidak berdering—"

"*Itukah* yang terjadi?" Sam kesulitan menjaga suaranya tetap pelan. "Berapa kali kita bicara soal ini?"

Freddie memejamkan mata lalu menelan ludah. "Terlalu banyak sehingga tak mudah kulupakan."

"Dan masuk tanpa bala bantuan? *Apa* yang ada di pikiranmu?"

"Aku tidak berpikir." Freddie terus memejamkan mata. "Aku ingin menangkapnya. Untukmu."

Mata Sam ikut panas. "Bodoh. Benar-benar dan luar biasa gila. Kau beruntung dia hanya menembak bahumu."

"Aku tahu. Maaf."

"Kau yakin itu dia?"

"Ya."

"Elin Svendsen menggigiti lehermu, ya?"

Mata Freddie tersentak membuka. "Apa yang kaubicarakan?"

"Jangan macam-macam denganku, Cruz," ucap Sam, memelototi rekannya.

Freddie mendesah, menyerah. "Bagaimana kau bisa tahu?"

"Aku detektif terbaik di kota ini. Aku tahu segalanya."

"*Terserah,*" ujar Cruz sambil meringis tapi bukan karena cederanya.

"Dia di sini."

"Oh ya? Sungguh?"

Senang sekaligus lega mendapatkan mitranya kembali, Sam berkata, "Memangnya aku bakal berbohong kepadamu?"

"Ah, *ya*."

"Tidak akan! Dia di ruang tunggu bersama ibumu."

Freddie menelan ludah dengan susah payah mendengar kabar itu. "Kau membiarkannya tetap di sini? Kau tidak membuatnya merasa seperti sampah dan mengusirnya?"

"Awalnya," kata Sam, agak kaget menyadari Cruz mengenalnya begitu baik. "Tapi aku terlalu capek untuk mengusirnya."

"Maaf aku berbohong kepadamu. Kupikir kau pasti belingsatan."

"Tebakanmu tepat, dan aku berencana menghajarmu habis-habisan begitu kau keluar dari sini."

Freddie tertawa kemudian meringis. "Trims untuk peringatannya."

"Kau berhak punya kehidupan di luar pekerjaan," kata Sam bersungut-sungut. "Tapi jangan biarkan siapa pun mematikan ponselmu lagi, dengar?"

"Jangan khawatir. Aku sudah belajar lewat contoh yang buruk."

"Jadi, kau ingin menemuinya atau bagaimana?"

"Ya," kata Cruz. "Sangat."

"*Ya ampun,*" gumam Sam sambil keluar untuk memanggil Elin.

Sam masuk ke Ninth Street pukul 3:30 pagi, hampir 24 jam setelah ia menerima telepon tentang Sinclair. Ia parkir di antara rumah ayahnya dan Nick, berdebat dalam hati apakah ia harus menunggu hingga pagi untuk menghadapi Nick. Lalu ia mendongak dan melihat lampu menyala di kamar tidur pria itu.

"Sekarang," ia berbisik, napasnya membentuk gumpalan awan di udara yang dingin. "Kalau tidak, aku bakal tidak bisa tidur."

Ia menggunakan anak kuncinya di pintu Nick lalu menjatuhkan mantel di sofa dalam perjalanan menuju tangga. Di kamar tidur, Sam menemukan Nick terlelap dalam

posisi duduk di tempat tidur, botol wiski di nakas, rambutnya berantakan, dan rahangnya mulai dibayangi berewok. Ia tidak pernah sebahagia ini melihat pria itu.

Sam merenung apakah sebaiknya ia membangunkan Nick dan benci karena tidak tahu apakah kehadirannya akan disambut. Ia memutuskan membiarkannya tidur. Setelah mandi kilat, ia mematikan lampu lalu naik ke tempat tidur.

Berbaring di sebelah Nick, Sam merasa kesepian untuk pertama kalinya sejak mereka bersama. Melebihi segalanya, ia menginginkan pelukan kokoh pria itu. Ia ingin Nick mengatakan kepadanya bahwa semua akan baik-baik saja seperti yang biasa pria itu lakukan. Menyadari betapa dirinya telah mulai tergantung pada keberadaan Nick membuat Sam resah. Bagaimana ia bisa kembali hidup tanpa itu? Tanpa Nick?

Sam beringsut mendekati sang kekasih, mendaratkan kecupan-kecupan lembut di dadanya.

Nick mulai terjaga, sekujur tubuhnya menegang. "Apa yang kaulakukan?" tanyanya, berusaha melepaskan diri.

Sam memeluknya lebih erat, tahu jika ia membiarkan Nick lepas sekarang mungkin pria itu tidak akan pernah kembali. "Aku membutuhkanmu, Nick."

"Sudah kubilang. Ini tidak akan berhasil."

"Ya, bisa. Berhasil dalam berbagai hal." Sam mengelus dada sang senator. "Aku tahu kau takut tadi, dan aku minta maaf soal itu." Keheningan Nick menambah ketegangan saraf-saraf Sam yang gelisah. "Bicara kepadaku," kata Sam, menegaskan kata-katanya dengan kecupan. "Beritahu aku apa yang kaupikirkan."

Nick terdiam cukup lama, begitu lama sampai Sam bertanya-tanya apakah pria itu akan mengucapkan sesua-

tu. "Tiap kali kudengar sesuatu terjadi pada seorang polisi di kota ini," kata Nick tersendat-sendat, "aku akan mengira itu kau. Aku tidak ingin hidup seperti itu. Aku tidak sanggup hidup seperti itu."

"Kau lebih memilih hidup tanpa aku?" Bibir Sam membuat lintasan dari tulang selangka menuju rahang kekasihnya. "Tanpa yang kita miliki?" Ketika Nick gemetar, Sam mulai merasa punya harapan bahwa ia berhasil menyusupi benak pria itu. "Aku sangat mencintaimu, Nick. Amat sangat. Kalau kau mengambil itu dariku, aku tidak akan pernah melupakannya." Ia menghujani wajah Nick dengan kecupan dan menemukan kelembapan di pipinya. "Aku tahu kau sedih soal Julian. Aku juga. Aku baru bertemu dengannya satu kali, tapi aku bisa melihat betapa istimewanya dia. Izinkan aku membantumu, Nick. Izinkan aku mencintaimu."

Bibir Nick menemuinya dalam ciuman penuh dahaga dan putus asa sementara dia menggulingkan Sam ke bawah tubuhnya.

Sam berpegangan pada kekasihnya, menyambut lidah Nick dengan lidahnya, mencicipi rasa wiski dan pria itu.

Nick mengakhiri ciuman. "Hal buruk terjadi tiga kali. Nenekku selalu bilang begitu."

"Kaupikir aku yang ketiga."

Mengangguk, Nick menyandarkan dahi pada dahi Sam. "Aku tahu kau sedang mengejar Reese. Aku yakin sekali itu kau."

"Freddie ditembak adalah yang ketiga."

"Bagaimana kabarnya?"

"Dia akan baik-baik saja dalam beberapa minggu."

"Apakah mereka berhasil menangkap Reese?"

"Belum. Tapi kami akan menangkapnya."

"Bagaimana kalau lain kali dia menembakmu?"

"Mungkin saja," kata Sam, tahu ini waktunya berterus terang. "Tiap kali aku melangkah keluar dari pintu, itu bisa terjadi. Itu risiko yang kami semua ambil, tapi aku tidak menghabiskan barang semenit pun dalam sehari mengkhawatirkannya."

"Aku tidak tahan, Sam," kata Nick, suaranya parau oleh emosi. "Kupikir aku bisa, tapi aku baru menyadari hari ini bahwa aku tidak sanggup."

"Tahukah kau," ucap Sam, mengangkat pinggul hingga menempel pada tubuh Nick yang menegang, "bahwa hanya ayahku, dan sekarang Freddie, polisi kenalanku pribadi yang pernah tertembak saat bertugas? Padahal aku kenal banyak polisi sepanjang hidupku."

"Jangan coba-coba mengatakan kepadaku itu tidak mungkin terjadi pada dirimu. Sejak kita bersama, kau sudah nyaris diledakkan, ditembak—dua kali—kulit dagu, lengan, dan lututmu lecet, wajahmu kena sikut, lehermu dicekik mantan suamimu yang menginginkanmu mati, dan rekanmu tertembak. Adakah yang terlewatkan olehku?"

Sam menelusuri rusuk Nick dengan kedua tangannya, menahan desakan untuk terkekeh mendengar daftar menggelikan barusan. "Kira-kira sudah semua."

Putus asa, Nick menjatuhkan diri telentang. "Dan itu baru bulan pertamamu."

Sam menungganginya kemudian membungkuk untuk menciumnya. "Setidaknya tidak akan pernah membosankan." Ia menggoda Nick dengan menggesekkan kehangatannya pada bagian tubuh Nick yang menegang sebelum membenamkannya dalam-dalam.

Nick meraih pinggul Sam untuk menghentikannya bergerak. "Aku sedang berusaha berbicara denganmu, Sam."

"Dan aku mendengarkan," katanya sambil menunggangi pria itu lambat-lambat.

"Tidak bisa saat kau melakukan itu."

Sam meraih kedua tangan Nick lalu memindahkannya dari pinggul ke payudaranya. "Memangnya aku melakukan apa?"

"*Samantha.*"

"Kau sungguh-sungguh ingin putus denganku?"

"Ya."

Diliputi kesedihan yang tak terhingga, Sam berhenti bergerak. "Katamu tidak ada yang bisa membuatmu tidak ingin bersamaku. Kau bilang begitu." Ketika Nick tidak menjawab, Sam mengelus dada pria itu dengan kedua tangannya. "Lebih dari sekali."

"Begitulah yang kupikir waktu itu, tapi kemudian, yang terjadi hari ini..."

"Boleh aku bertanya sesuatu?"

Tangan Nick beranjak dari payudara Sam untuk memeluknya. "Ya."

"Bukankah lebih baik memiliki ini, selama apa pun ini berlangsung, ketimbang membiarkan ketakutan memisahkan kita?"

Nick membalik posisi mereka kemudian menarik diri. "Itu tidak adil. Kau tidak perlu khawatir setiap hari bahwa aku akan ditembak, diledakkan, atau ditabrak."

"Tidak ada yang mencoba menabrakku. Belum."

"Kau tidak menganggap serius ucapanku."

"Menurutmu begitu? Aku belum bisa menarik napas dalam-dalam sejak kau pergi dariku di rumah sakit. Persis ketika akhirnya aku mulai meyakini hubungan ini, meyakini tentang *kita*, kau malah mengubah peraturannya."

"Aku sendiri tak bisa menarik napas dalam-dalam sejak

kudengar ada polisi tertembak di rumah Reese sampai kulihat kau di ruang tunggu."

"Kalau begitu kita impas. Bisakah kita kembali normal?"

Nick mengelus wajah Sam. "Entah apa yang akan kulakukan kalau sesuatu terjadi pada dirimu. Kalau aku kehilangan dirimu dengan cara seperti itu."

"Kalau begitu jangan kehilangan aku. Pertahankan aku. Ambil risiko bahwa mungkin semua akan baik-baik saja."

"Aku tidak ingin lagi merasa seperti yang kurasakan hari ini."

"Aku tidak bisa berjanji kau tidak akan merasakannya lagi."

Nick menyugar rambut panjang Sam, gerakan yang begitu akrab, sangat khas pria itu, membuat hati Sam menggelepar di rongga dadanya. "Aku tahu."

"Jadi kita bagaimana?" tanya Sam.

"Aku butuh waktu."

Ketakutan yang menusuk mulai terasa di sekujur tulang punggung Sam. "Untuk melakukan apa?"

"Kehilangan Julian mengacaukan pikiranku, Sam. Aku tidak ingin mengatakan atau melakukan apa pun saat ini yang akan kusesali kemudian."

"Oke," ucap Sam, sekonyong-konyong mendapati dirinya kesulitan menelan ludah.

"Aku tidak siap menghadapi bagaimana rasanya yakin kau cedera atau lebih buruk lagi."

"Ambil waktu sebanyak yang kaubutuhkan." Sambil mengucapkan kata-kata itu, Sam bertanya-tanya dari mana Sam Holland versi baru dan lebih maju ini berasal. Dengan lelaki lain, ia sudah akan dengan mudah menyu-

ruh mereka pergi. Namun, lelaki *ini* berbeda. "Tapi aku punya satu syarat."

"Apa itu?"

"Kalau kau memutuskan memberi kita kesempatan, kau tidak boleh melakukan ini lagi kepadaku. Aku tidak bisa khawatir tiap kali ada sesuatu yang tidak beres di tempat kerja, lalu aku harus pulang dan berjuang untuk kita juga. Pilihannya kita akan melakukan ini atau tidak sama sekali."

"Cukup adil."

"Berapa lama waktu yang kita bicarakan?"

Nick meraih Sam, menariknya mendekat lalu mengecup dahinya. "Entahlah. Satu-satunya hal yang kutahu pasti adalah aku mencintaimu. Baru hari ini aku tahu seberapa besar."

Sam memejamkan mata erat-erat melawan derasnya emosi, melingkarkan lengan di tubuh Nick dan membenamkan diri ke dalam pelukannya, dengan sedih menyadari bahwa kadang-kadang cinta—cinta jenis ini sekalipun—tidak cukup. "Maaf kau setakut itu. Kalau hal seperti itu terjadi lagi, aku akan meneleponmu sesegera mungkin supaya kau langsung tahu itu bukan aku."

Nick menyahut dengan mengencangkan pelukannya.

Sam menggigiti lehernya. "Kau ingin menyelesaikan yang kita mulai tadi?" ia bertanya, memaksakan nada yang lebih ringan.

"Kau?"

Sam menggenggam bagian tubuh Nick yang terangsang. "Mmm."

Bibir Nick menemui bibirnya untuk ciuman sensual lembut yang dipenuhi rayuan halus. Api mulai berkobar seiring bergeraknya ciuman dari bibir menuju lehernya.

Sam membenamkan jemari di rambut Nick lalu memejamkan mata, melayang di awan sensasi kendati ada kekhawatiran yang mengganggu bahwa ini mungkin kali terakhir mereka. Jika Nick pergi. Tidak. Tidak akan. Bukankah pria itu baru saja mengatakan betapa dia mencintai dirinya?

Nick meraup payudara Sam lalu dan mengunjungi kedua puncaknya, memainkan lidah membentuk lingkaran-lingkaran yang menggoda.

Sam melentingkan punggung mencarinya, begitu menginginkannya. "Nick."

"Apa, Sayang?" bisik Nick kepada payudaranya.

"Sekarang."

Nick beranjak naik untuk menangkap mulutnya dalam ciuman dalam dan rakus sekaligus menyatukan tubuh mereka dalam satu dorongan mulus.

Dipenuhi sensasi, Sam menunggangi gelombang itu, tahu jauh dalam lubuk hatinya bahwa tidak ada orang lain yang akan pernah membuatnya merasa seperti ini. Ia memeluk Nick, mendekapnya erat, dan memperlambat laju mereka untuk mempertahankannya selama mungkin.

Tatapan mereka beradu dalam kegelapan pekat.

"Aku mencintaimu," bisik Sam. "Hanya kau. Selalu."

"Samantha."

Ia tahu dari rahang Nick yang mengeras bahwa pria itu sudah mendekati puncak. Tubuhnya merinding dan deras oleh gairah, berusaha bergabung dengan kekasihnya di puncak.

Nick melepaskan diri dari pelukannya, bergerak dengan kasar dan cepat, sebagaimana Sam menyukainya, namun apa pun yang dilakukan pria itu tidak mampu melumerkan simpul dingin ketakutan yang bercokol di perutnya.

"Sam," ucap Nick, memohonnya untuk bergabung bersama.

Untuk pertama kalinya sejak mereka bersama, Sam memejamkan mata dan memalsukan ledakan puncaknya.

19

Sam memalsukannya! Memangnya dia pikir Nick tidak akan tahu perbedaannya? Setelah berkali-kali bercinta, dikiranya ia tidak akan tahu? Wanita itu meringkuk kepadanya, mendengkur lembut, sementara Nick berbaring terjaga, berpikir keras.

Insomnia yang menjangkitinya selama masa stres akhir-akhir ini semakin parah, dan ia hampir tidak punya harapan bisa kembali tidur malam itu. Ia bisa saja bangkit, ke lantai bawah, dan mencoba mengulas berkas-berkas yang dikirim Christina ke rumahnya kalau saja ia tidak menyukai Sam yang tertidur di tubuhnya. Selain itu, ia juga tidak ingin mengganggu Sam karena hanya sedikit waktu yang dimiliki sang letnan untuk tidur.

Nick benci Sam merasa perlu memalsukan puncak dengannya. Ia tahu Sam kesulitan dalam hal itu bersama mantan suaminya, tapi tidak pernah sekali pun bersamanya. Tentu saja itu karena ia membuat Sam takut dengan perbincangan mereka, dan ia benci kekhawatirannya berdampak pada Sam. Namun ia tidak bisa memungkiri perasaannya. Jika ia membiarkan benaknya kembali ke

kengerian tadi, keyakinan mutlak bahwa Sam telah tertembak... Tidak, ia tidak boleh ke sana lagi. Ia sudah menjalaninya ribuan kali.

Rasanya berjam-jam Nick gelisah. Seminggu lalu ia tidak akan bisa membayangkan skenario yang mengharuskannya menjauh dari Sam. Dan sekarang ia punya alasan bagus untuk berpikir apakah ia mampu menjadi pasangan seorang detektif pembunuhan. Ia berguling ke sisi tubuh, mendekap Sam lalu menghirup aroma yang membuatnya mendamba. Mata lelahnya perih hingga menutup, namun ia tidak menyangka tidur akan menghampirinya.

Bagaimanapun, pasti karena ia tersentak terjaga saat langit masih kelabu sebelum fajar menyingsing dan mengulurkan tangan mencari Sam. Ia mendapati seprai dingin tempat wanita panas itu seharusnya berada dan menyadari Sam sudah lama pergi. Sepenuhnya terjaga, Nick tahu sia-sia berusaha kembali tidur maka ia bangkit untuk bersiap-siap bekerja. Di bawah pancuran, ia memikirkan John serta Julian dan kembali menjalani kengerian yang mengikuti peristiwa tertembaknya Freddie. Kegelisahan dan emosi Nick tak terkendali, keadaan yang mengkhawatirkan untuk ukuran pria yang terbiasa memegang kendali sepanjang waktu.

Sambil menyeruput secangkir kopi di dapur, ia melihat setumpuk surat di konter yang tentunya dibawa masuk oleh Sam. Nick membolak-balik isi tumpukan yang kebanyakan berisi sampah sebelum menemukan amplop surat tercatat berlogo perusahaan asuransi yang ditandatangani Sam sebagai penerima. Nick membukanya dan terkesiap ketika tersadar bahwa ia sedang menatap cek sebesar dua juta dolar. Ditujukan kepadanya. Pembayaran asuransi jiwa John. Setelah menatap cek itu selama beberapa menit

yang panjang, ia melemparkannya ke konter bersama sisa surat yang lain lalu meraih jasnya, tidak ingin memikirkan uang itu sekarang. Sudah banyak yang harus ia pikirkan.

Sam bergegas menuruni tangga dari rumah ayahnya, mencoba membawa ponsel, separuh *bagel*, dan sebotol kola diet dalam kepitannya. "Jadi tidak ada kemajuan sejak tadi malam?" tanyanya kepada Gonzo.

"Kami menyisir kota ini. Tiap sentimeter persegi." Suaranya dipenuhi frustrasi. "Tidak ada tanda-tanda bajingan itu di mana pun."

"Aku harus rapat pukul delapan, lalu aku akan bergabung di luar sana bersamamu."

"Kau tidak membutuhkanku dalam rapat itu, kan? Aku lebih suka berada di luar sini. Aku juga sedang mengerjakan beberapa sudut pandang penyelidikan kasus Sinclair."

Sam masuk ke mobil tanpa menjatuhkan *bagel* lalu mengamankan sodanya ke tempat cangkir. "Tidak, tidak perlu datang. Nanti kutelepon untuk mengetahui di mana kau membutuhkanku saat akan meninggalkan markas."

"Ada kabar tentang Cruz?"

"Aku menelepon rumah sakit sejam lalu, dan dia melalui malam yang mulus. Menurut mereka dia bisa pulang besok atau lusa."

"Bagus. Sampai bertemu."

Saat Sam menyelipkan anak kunci untuk menyalakan mesin, pintu belakang mobilnya terbanting menutup. Ia berbalik dan menemukan Clarence Reese menodongkan pistol ke arahnya.

"Berikan ponsel itu kepadaku," geram pria itu, "dan mulai menyetir."

Mengamati ruas jalan yang sepi, Sam menelan ludah dengan susah payah, menyerahkan ponsel kepada Reese, lalu meraih senjatanya sendiri.

"Jangan coba-coba." Logam dingin pistol Reese menempel di lehernya. "Serahkan kepadaku."

Sam memberikan pistol itu kepadanya.

"Cadangan juga."

Sam merogoh dari tepi celana jins yang dikenakannya untuk bertugas di lapangan, melepaskan pistol kedua yang lebih kecil dari sabuk di kakinya kemudian menyerahkannya kepada Reese.

"Sekarang jalan. Dan jangan macam-macam."

Sam melirik ke jam. Pukul 07:45. Dalam waktu lima belas menit, mereka akan mencarinya. Dalam perjalanan melintasi rumah Nick, ia menatap pintunya, berharap pria itu mendengar jeritan minta tolongnya yang tanpa suara.

"Itu rumah senatormu?" tanya Reese.

"Ya," gumam Sam.

"Mungkin kita perlu menjemputnya dan mengajaknya berjalan-jalan juga."

Sam menginjak gas untuk menyingkir dari sana sebelum Reese sempat melaksanakan ancamannya untuk menyeret Nick ke dalam mimpi buruk apa pun yang telah pria itu rencanakan untuknya. "Apa maumu?"

"Aku menginginkan uang yang kauambil dari rumahku."

"Tidak ada padaku. Sudah disita sebagai barang bukti."

"Aku menginginkannya. Sampai aku mendapatkannya, aku akan menyanderamu."

Ponsel Sam berdering. "Kalau aku tidak mengangkatnya, mereka akan tahu ada yang tidak beres."

"Jangan aneh-aneh."

Sam mengulurkan tangan, dan Reese memberinya ponselnya. "Holland."

"Letnan," ucap Kapten Malone. "Semua sudah di sini untuk rapat yang kaujadwalkan. Kau di mana?"

"Hai, Sayang," balasnya, jantungnya berdebar. Ia memeriksa kaca spion dan melihat mata dingin Reese mengawasi setiap gerak-geriknya. "Tidak, maaf. Aku tidak sempat mengambil *dry cleaning*."

"Holland, kau ini sedang bicara apa?"

"Kau tidak punya kemeja *apa pun*?"

"Ada yang tidak beres?" tanya Malone, suaranya mendadak tegang.

"Ya, Sayang. Aku tahu aku sudah janji. Aku baru saja meninggalkan rumah, kalau tidak aku pasti akan kembali untuk mencarikan sesuatu yang bisa kaupakai."

"Kau masih di Capitol Hill?"

"Benar. Mungkin kau harus mencoba setrikanya."

"Reese ya?"

"He-eh. Kau pasti bisa."

"Tetap tenang," ucap Malone. "Kami akan datang."

"Aku juga mencintaimu. Semoga harimu lancar."

"Huek," ucap Reese dari bangku belakang saat mengulurkan tangan untuk merenggut ponsel dari tangan Sam. "Dia menyuruhmu mengambilkan *dry cleaning*-nya? Aku tidak menyangka kau tipe ibu rumah tangga. Kau mengecewakanku."

Lega Reese memercayai adegan teleponnya, Sam menatap pria itu di cermin. "Aku mengurusnya. Dia mengurusku."

"Aku yakin begitu." Reese mengulurkan tangan ke depan untuk mengelus tengkuk Sam, yang terbuka karena rambutnya digelung ke atas. "Aku yakin dia mengurusmu dengan *baik*."

Sam berusaha tidak tersentak.

"Perempuan sepertimu membutuhkan lelaki sejati. Bukan yang memperlakukanmu seperti istri kecilnya."

"Begitukah caramu memperlakukan istrimu?" tanya Sam kepadanya di cermin.

Mata Reese menyipit. "Dia tukang merengek. Tidak ada yang pernah cukup untuknya. Dia selalu harus punya lebih."

"Jadi dia pantas dibunuh?"

"Dia perlu dibungkam."

"Bagaimana dengan anak-anakmu? Apa yang mereka lakukan sehingga pantas menerimanya?"

"Bukan urusanmu! Tutup mulutmu dan terus menyetir."

Sam menuruti perintahnya sambil terus mengawasi kehadiran bala bantuan. Ia membelok ke Massachusetts Avenue, jalan utama yang mengarah ke timur laut. Lima menit kembali berlalu dalam keheningan menegangkan sebelum Sam menyadari kehadiran mobil polos Kepolisian Metro di belakang mereka.

Sebutir keringat mengaliri punggungnya. Yang dapat ia bayangkan hanyalah Reese terbunuh sebelum ia sempat mengajukan pertanyaan paling penting itu. Mulutnya kering, sehingga ia meraih sodanya lalu meneguknya banyak-banyak. Tentu saja perutnya memberikan reaksi mudah tertebak yang menyebalkan. Setelah menarik napas dalam-dalam beberapa kali, Sam berujar, "Apakah kau menembak ayahku?"

"*Apa?* Apa yang kaubicarakan?"

"Ayahku, Wakil Komisaris Kepolisian Metro Skip Holland." Sam mengawasinya di kaca spion, menunggu tanda-tanda Reese mengenali nama itu namun tidak mendapatkannya. "Dia ditembak di G Street dua tahun lalu."

Dengan heran Reese berkata, "Aku tidak menembak polisi mana pun di G Street."

Sam mengatupkan geligi untuk menahan desakan untuk menjerit. "Ada kliping artikel surat kabar dan laporan di rumahmu."

"Barang-barang di lemari? Itu bukan punyaku. Punya lelaki yang tinggal di sana sebelum aku. Seharusnya dia datang mengambilnya, tapi tidak pernah."

"Kau tinggal di sana lebih dari setahun dan tidak sempat membuang sampah yang ditinggalkan penyewa sebelumnya?"

Reese mengedikkan bahu. "Kami sibuk."

Entah mengapa, Sam memercayainya dan hatinya melesak kecewa. Lagi-lagi jalan buntu. "Siapa yang tinggal di sana sebelum kau?"

"Bagaimana aku bisa tahu? Aku bukan induk semangnya."

"Kenapa kau menembak rekanku?"

"Siapa rekanmu?"

Terus ajak dia bicara, Sam. Dapatkan sebanyak mungkin informasi darinya sebelum ini berakhir buruk. "Kemarin? Di rumahmu?"

"Dia polisi?"

Puas melihat kulit Reese memucat mendengar kabar itu, ia berkata, "Ya."

"Aku tidak bermaksud menembak polisi. Dia mengejutkanku. Kupikir dia mencoba merampok rumah itu.

Orang berhak berada di rumahnya sendiri, melindungi harta bendanya."

Senang setidaknya mendapatkan pengakuan atas penembakan Freddie, Sam mengembuskan napas panjang, puas dengan kemenangan kecil itu. "Tidak setelah dia membunuh keluarganya di rumah itu, tentu saja."

Pistol menempel erat di lehernya. "Tutup mulutmu dan terus menyetir."

Nick tiba di kantor dan menemukan staf sedang mengerumuni televisi di ruang rapat. "Ada apa?"

"Si Reese yang membunuh keluarganya dan menembak rekan Letnan?" ujar Trevor.

Dengan detak jantung melambat, Nick mengangguk. "Ada apa dengannya?"

Trevor menelan ludah dengan susah payah. "Dia menyandera seorang polisi Metro. Mereka menayangkannya langsung. Helikopter sedang mengikuti mereka di Mass Ave."

Nick beringsut mendekat untuk memperhatikan lebih baik. Melihat sedan biru tua itu, ia menahan napas tajam. Kemudian ia berkata dalam hati departemen itu punya ratusan mobil berciri sama untuk digunakan para detektif dan polisi berjabatan tinggi. Bisa jadi siapa pun. "Mereka belum bilang siapa?"

Trevor menggeleng.

Nick mengingatkan dirinya akan janji Sam untuk meneleponnya begitu wanita itu bisa memberitahu bahwa itu bukan dirinya. Ia mengambil ponsel dari saku jas lalu memeriksa panggilan terlewatkan. Tidak ada. Ia menatap ponsel itu, menyuruhnya berdering.

* * *

"Apa itu?" tanya Reese, membungkuk untuk melihat ke luar dari jendela belakang.

"Kedengarannya seperti helikopter."

"Apa-apaan? Mereka *mengikuti* kita? Bagaimana mereka bahkan bisa tahu?"

Sementara Reese semakin gelisah, Sam hanya dapat memikirkan Nick dan pembicaraan mereka semalam. Kalau Nick tahu apa yang tengah terjadi—dan mungkin sudah tahu sekarang—maka pria itu sedang menunggu mendengar kabar darinya. Ia pilu ketika teringat betapa gelisahnya Nick setelah penembakan itu, dan sekarang ini terjadi. Dua hari berturut-turut, dan kali ini ia benar-benar dalam bahaya. Mustahil Nick akan bertahan bersamanya setelah ini. Pemikiran itu membuatnya luar biasa sedih.

"Mereka mengikuti kita!" Reese melempar ponsel ke arah Sam. "Telepon mereka. Minta mereka mundur."

Dengan tangan gemetar, Sam meraih ponsel lalu membukanya. Hanya ragu sejenak, ia kemudian menelepon Nick.

"Sam!" Nick terdengar seperti baru saja menerkam ponselnya. "Kau baik-baik saja?"

Memperhatikan Reese lewat cermin, Sam berusaha menyingkirkan histeria dari suaranya. "Dia ingin kau menarik mundur helikopter."

"Aku akan memberitahu Malone. Aku langsung ke markas begitu mendengar berita. Dia di sini. Kau mau bicara dengannya?"

"Ya." Kemudian saat menyadari mungkin ia tidak akan pernah bicara lagi dengan Nick, ia berkata, "Tunggu. Tidak. Kau."

"Sayang," ucap Nick, satu kata yang penuh penderitaan. "Aku mencintaimu. Aku sangat mencintaimu."

"Aku juga."

Reese merebut ponsel dari genggamannya lalu menutupnya.

Sam ingin menangis. Banyak hal lain yang perlu ia sampaikan kepada Nick. Kalau ia punya waktu seumur hidup, mungkin ia juga tidak akan pernah sempat mengucapkan semuanya.

"Kenapa lama sekali?" ledak Reese, matanya tertuju pada helikopter.

Sam tersentak mendengar nada kerasnya. "Mungkin saja itu pers."

"Jahanam," gerutu Reese.

Dari cermin, Sam mengamati pria itu bergantian melirik kedua sisi Massachusetts Avenue.

"Di sana." Reese menunjuk dengan pistol. "Berhenti di sana."

Menggunakan tanda untuk memberitahu mobil polos di belakang mereka, Sam berbelok ke lapangan parkir di depan sebuah rumah makan.

"Pelan-pelan," Reese menggeram. "Keluar dan hampiri pintu belakang." Dia memegangi jepit yang menggelung rambut Sam.

Sam meringis saat Reese menariknya cukup dekat untuk berbisik di telinganya.

"Satu gerakan mencurigakan, kau mati. Mengerti?"

"Ya."

"Cepatlah."

Sam berharap kakinya mau menopangnya saat ia keluar dari mobil dan beranjak ke pintu belakang. Dari sudut matanya, ia mengawasi rekan-rekannya bergerak menuju

posisi. Kalau entah bagaimana ia bisa memberi mereka cukup ruang, kalau mereka bisa melepaskan tembakan...

Namun Reese sudah memikirkannya. Ketika Sam membuka pintu belakang, Reese menariknya turun ke dekatnya. Dia mengaitkan lengan pada leher Sam dan menempelkan pistol ke keningnya, lalu berbisik, "Keluar. Perlahan."

Sam berdiri lambat-lambat.

Reese setengah berjalan, setengah menyeretnya ke dalam rumah makan. "Dengarkan," seru Reese sambil tetap menempelkan pistol ke kepala Sam. "Aku ingin semua keluar dari sini dalam waktu semenit atau polisi jalang ini mati dan begitu pula siapa pun yang masih tersisa."

Melihat pistol itu, para tamu berhamburan menuju pintu.

"Kau." Reese mengangguk ke lelaki paruh baya pucat yang tampaknya berwenang di rumah makan itu. "Ke sini."

Mata lelaki itu nyaris copot dari wajahnya yang pucat.

Setelah mereka keluar dari mobil, Sam menunggu kesempatan menggunakan hasil pelatihan bertahun-tahunnya untuk melumpuhkan Reese. Namun tidak bisa selagi masih ada warga sipil di rumah makan.

Salah satu pelayan membimbing tamu lansia terakhir ke pintu, melontarkan lirikan panik ke arah atasannya dalam perjalanan ke luar.

"Keluarlah dan katakan kepada mereka aku menginginkan uangku." Reese menodongkan pistol ke arah manajer yang ketakutan itu. "Aku menginginkan tiap sen dari sepuluh ribu yang mereka ambil dari rumahku. Mereka punya waktu satu jam. *Dia* punya waktu satu jam. Pergi."

Manajer itu tidak perlu disuruh dua kali.

Sam memeriksa jam di dinding. Pukul 8:20, baru 35 menit sejak Reese menyanderanya. Rasanya seperti sudah berjam-jam. Mungkin kalau Reese menahannya cukup lama, ia bisa menghindari sidang dengar pendapat urusan internal Letnan Stahl siang ini. Pemikiran itu nyaris membuat Sam terkekeh. Seolah-seolah itu bisa terjadi. Stahl mungkin akan menuntutnya karena tidak menghadiri sidang dengar pendapat. Akankah dia peduli bahwa Sam disandera lelaki yang membunuh seluruh anggota keluarganya dan tidak rugi apa pun dengan membunuhnya juga? Mungkin tidak.

"Duduk," kata Reese, memerintahnya masuk ke salah satu bilik di sisi terdalam rumah makan.

Kesal karena kehilangan peluang mengambil kendali dari Reese, Sam menuruti perintah pria itu lalu mengawasinya bergerak dari satu sisi restoran yang sempit dan panjang ke sisi lain, menutupi kerai-kerainya.

Sam merasa klaustrofobia saat membayangkan yang ia yakini terjadi di luar sana. Ponselnya berdering.

Reese merogoh mencari ponsel itu dalam sakunya.

"Mereka ingin menghubungimu," kata Sam. Reese menyerahkan ponsel itu kepadanya. "Angkat. Nyalakan pengeras suaranya."

Sam terus menatap Reese. "Holland."

"Letnan," ucap Malone. "Kau baik-baik saja?"

"Aku baik-baik saja."

"Mr. Reese, ini Detektif Kapten Malone. Kami ingin membantumu."

"Tentu saja. Aku menginginkan uangku."

"Kami sedang mengusahakan mengambilkannya."

"Kau akan membawanya ke sini?"

"Sesegera kami bisa mengambilnya dari lemari barang bukti."

"Jangan main-main. Kau beri aku uangku, kulepaskan dia."

"Kalau kau mencederai Letnan Holland sedikit saja, tidak ada uang. Kau mengerti?"

Reese mengakhiri panggilan lalu mengantongi ponsel itu.

20

Sam membayangkan SWAT mungkin sudah mengepung tempat itu saat ini. Ia bertanya-tanya apakah Nick juga berada di luar. Benaknya melayang kembali ke ucapan pria itu semalam. *Tidak, aku tidak sanggup membayangkannya. Aku bisa gila jika memikirkannya.*

Ia melihat Reese berbicara sendiri dan berusaha keras mendengarkannya.

"Salah dia sendiri aku terpaksa menembak anak-anak itu juga," gumam Reese. "Aku tidak pernah bermaksud menyakiti mereka."

Sam menelan ludah dengan susah payah. "Jadi kenapa kaulakukan?"

Reese menatapnya. "Apa kaubilang?"

"Kenapa kau menyakiti anak-anak itu?"

"Aku tidak bermaksud. Dia meneriakiku lagi. Kami tidak punya uang untuk belanja."

"Dari mana kau mendapatkan sepuluh ribu itu?"

Reese tampak nyaris malu. "Aku punya pekerjaan kedua, dan itu juga tetap belum cukup. Maka aku mulai menjual narkoba. Aku tak bermaksud melibatkan diri di

dalamnya, tapi tak peduli berapa pun yang kubawa pulang, baginya tidak cukup. Dia bilang dia membenciku dan akan membawa anak-anak serta meninggalkanku. Aku tidak ingin dia tahu aku punya uang itu. Kalau uang itu jatuh ke tangannya, dia pasti sudah akan meninggalkanku."

Sam mendengarkan tiap kata yang Reese ucapkan, memaksa diri untuk tidak bergerak, membiarkan pria itu mencurahkan isi hati sebelum beraksi.

"Aku tidak bisa membiarkannya membawa anak-anakku. Itu tidak boleh terjadi." Kelihatannya Reese tidak menyadari air mata yang tumpah menuruni wajahnya. "Kuambil pistolku. Hanya untuk menakutinya supaya diam, tapi dia tidak peduli. Dia terus saja menyemburkan cacian kepadaku."

"Kenapa kau menembaknya?"

Clarence menatapnya. "Dia mengataiku pecundang. Dia bilang mestinya dia tidak menikah denganku." Pria itu menggeleng. "Setelah semua yang kulakukan untuknya."

"Apa yang terjadi dengan anak-anak?"

"Jorge mulai menjerit-jerit. Kusuruh dia diam supaya aku bisa berpikir. Dia tidak mau diam." Suara Clarence tersekat oleh isak. "Aku tidak bermaksud memukulnya. Aku mencintainya. Aku mencintai mereka semua, tapi yang kulakukan tidak pernah cukup."

Sam ingin menghampiri, namun tidak melupakan pistol dalam genggaman pria itu. "Aku bisa membantumu," katanya. "Kita bisa keluar dari sini tanpa ada yang terluka. Kalau kau mengizinkanku membantu, ini tidak harus berakhir buruk untukmu."

"Sudah telanjur," kata Clarence dalam nada tanpa harapan.

"Hidupmu belum berakhir. Aku akan bicara kepada Jaksa Agung. Akan kuberitahu mereka bahwa istrimu menyakitimu secara verbal. Akan kupastikan kau mendapat pengacara bagus yang akan mengajukan pengakuan kegilaan sesaat. Kau akan ditahan sebentar, tapi di rumah sakit, bukan di penjara. Izinkan aku membantumu."

Reese menggeleng. "Kau tidak bisa mengembalikan keluargaku."

Sam berdiri. "Tapi aku bisa—"

"Berhenti!" Reese membidikkan pistol ke arahnya. "Berhenti bicara. Aku menginginkan uangku. Kalau sudah mendapatkan uangku, aku tidak akan butuh bantuanmu. Aku tidak akan butuh siapa pun."

Mengatasi ketakutannya, Sam maju selangkah menghampiri Reese. "Mereka sudah mengepung tempat ini. SWAT sedang menyusun rencana. Mereka akan masuk dan meringkusmu. Mereka tidak akan peduli padamu." Sam kembali maju selangkah, meraih keberaniannya. "Yang mereka pedulikan saat ini hanyalah menyelamatkanku. Aku satu-satunya yang peduli padamu, Clarence."

"Kau tidak peduli padaku. Aku menembak rekanmu."

"Dia membuatmu terkejut. Kau mengira dia sedang merampok rumahmu."

"Aku tidak pernah bermaksud menembaknya."

"Aku tahu." Sam kembali maju selangkah. Tinggal semeter lagi. "Berikan pistol itu kepadaku. Aku akan menelepon mereka. Akan kuberitahu mereka kau tidak bersenjata. Tidak ada yang perlu terluka."

Reese mengamatinya waswas. "Kenapa kau ingin membantuku? Aku menyanderamu."

"Kau putus asa. Aku mengerti itu." Sam teringat Nick,

teringat apa yang pria itu ucapkan semalam, dan memaksa diri berkonsentrasi. "Aku tidak ingin kau terluka. Pikirkan ibumu. Dia baru saja kehilangan Tiffany dan anak-anak. Dia tidak ingin kehilangan dirimu juga."

Bahu Reese melorot, dia terisak. "Kenapa Tiffany tidak bisa bahagia bersamaku?"

"Entahlah, Clarence, tapi mungkin kau akan punya kesempatan membuat orang lain bahagia. Aku bisa membantumu. Aku janji akan membantumu." Sam berhasil membuatnya percaya. Ia dapat melihatnya dalam mata Reese saat ia kembali maju selangkah menghampirinya.

Pintu rumah makan didobrak terbuka, mengejutkan mereka berdua. "Berhenti, polisi!" Dua anggota SWAT dalam seragam huru-hara hitam mengacungkan senjata ke arah Reese.

Reese berbalik ke arah mereka, melambaikan pistolnya.

"Jangan!" Sam berseru kepada para petugas. "Tahan tembakan kalian." Ia mengulurkan tangan kepada Reese. "Berikan pistolmu kepadaku. Aku masih bisa membawamu keluar dari sini hidup-hidup."

Reese menggeleng, tatapannya tertuju pada kedua polisi di pintu.

"Jatuhkan senjatamu, Reese," salah satu dari mereka memerintah.

"Clarence, aku bisa membantu," pinta Sam.

"Tidak, kau tidak bisa." Tatapan Reese beralih kepadanya. "Tidak ada yang bisa." Dia menempelkan pistol ke keningnya sendiri lalu menarik pelatuk.

* * *

Bunyi tembakan terdengar hingga ke lapangan parkir rumah makan.

"Ya Tuhan!" salah satu wartawan berseru.

Nick sama terkejutnya. Empat orang di dalam—tiga polisi dan Reese. Ia menjagokan para polisi. "Ayo," bisiknya, mengawasi pintu begitu lekat hingga matanya berair karena perlu mengedip.

Christina meremas lengannya.

Lima menit yang panjang berlalu sebelum salah satu anggota SWAT membimbing Sam keluar dari gedung.

Sorak sorai meledak dari kerumunan yang berkumpul di lapangan parkir.

Kaki Nick lemas saking leganya saat menyaksikan Sam berbicara dengan Kapten Malone. Beberapa menit kemudian, Malone memberi isyarat ke belakangnya untuk menunjuk Nick di antara keramaian.

"Trims sudah menunggu bersamaku," ujar Nick kepada Christina. "Nanti kukabari." Ia beranjak menghampiri Sam. Kerumunan di antara mereka membelah, tatapan mereka bertaut, dan tak ada yang lebih penting bagi Nick—kekhawatiran yang ia ungkapkan semalam, bahkan media yang mengawasi gerak-gerik mereka—ketimbang mencapai Sam secepat mungkin. Tak ada yang penting kecuali wanita itu.

Nick memeluk Sam dan mendekapnya erat, berusaha melindunginya dari lampu-lampu kilat kamera yang menyilaukan.

"Kita akan muncul di tiap halaman depan surat kabar kota ini besok," kata Sam.

"Tidak apa-apa."

Nick memeluknya lama sebelum menarik diri untuk mengamati wajah Sam yang pucat.

"Aku sudah berhasil meyakinkannya," ucap Sam. "Aku hanya butuh semenit lagi..."

"Yang terpenting kau selamat."

"Aku meneleponmu. Begitu aku bisa. Seperti yang kujanjikan."

"Aku tahu, Sayang. Aku tahu." Nick melihat sesuatu berwarna kelabu melumuri Sam. "Biar kuantar kau pulang supaya kau bisa berganti pakaian."

Sam menyeka kelepak mantel Nick. "Kau bakal perlu membersihkan ini."

"Itu apa?"

"Otak Clarence Reese."

Nick bergidik. "Astaga, Sam." Mengabaikan media yang mendesak minta komentar dari Sam, ia menggiring kekasihnya ke mobil lalu membukakan pintu penumpang. Ia melepaskan mantel, menggulungnya menjadi bola, lalu melemparkannya ke bangku belakang.

"Aku sudah berhasil meyakinkannya," kata Sam lagi saat mereka beranjak dari rumah makan.

"Aku yakin kau telah melakukan semua yang kau mampu."

Menoleh ke arahnya, Sam berkata, "Dia tidak menembak ayahku."

"Tapi barang-barang di rumahnya..."

"Penyewa sebelumnya."

"Brengsek."

"Ya. Kembali ke awal—lagi. Namun setidaknya aku punya petunjuk yang bisa kukerjakan."

"Kuharap Malone memberimu cuti selama sisa hari ini."

"Dia mencoba, tapi begitu selesai mandi, aku harus kembali ke kasus Sinclair."

"Kau perlu cuti hari ini, Sam. Ini peristiwa traumatis."

"Aku baik-baik saja. Aku perlu bekerja."

Nick tahu tidak ada gunanya berdebat.

"Aku terkejut melihatmu waktu aku keluar," ucap Sam setelah lama terdiam. "Aku tidak yakin kau akan berada di sana."

"Tentu saja aku di sana."

"Kupikir kau sedang 'mengambil sedikit waktu.'"

Rahang Nick mengeras karena tegang. "Aku perlu tahu kau baik-baik saja."

"Apakah kau masih perlu tahu aku baik-baik saja kalau kita putus?"

"Sam..."

"Aku hanya ingin tahu."

"Aku akan selalu mengkhawatirkanmu, tak peduli apa yang terjadi."

"Kalau begitu, agak bodoh untuk putus. Bagaimana kalau aku bersama orang lain lalu disandera? Kau tidak akan bisa muncul seperti tadi. Bukan tempatmu."

Gagasan Sam bersama orang lain membuat Nick tercabik-cabik, yang tentu saja adalah tujuan wanita itu. "Aku tahu apa yang sedang kaucoba lakukan."

"Aku mencoba menunjukkan kepadamu betapa bodohnya sikapmu."

"Trims." Nick sangat lega bisa berdebat dengan kekasihnya hingga komentar tajam wanita itu itu sama sekali tidak mengganggunya. Di Ninth Street, ia parkir paralel di antara rumahnya dan rumah ayah Sam.

"Trims sudah mengantarku," kata Sam. "Kau pasti perlu kembali ke tempat kerja."

"Aku masih punya waktu sebentar. Ayo kita masuk. Aku yakin ayahmu sudah tidak sabar bertemu."

Ia mengikuti Sam menaiki tangga menuju rumah sang ayah tempat Skip, Celia, Angela, dan Tracy menunggu mereka.

Ketika kakak-kakaknya mulai bergegas menghampiri Sam, Nick mengangkat sebelah tangan untuk menghentikan mereka. Ia menggeleng, dan kelihatannya mereka memahami pesan bahwa Sam membutuhkan orang lain pada saat itu.

Sam langsung menyambangi ayahnya dan menyandarkan dahi ke bahu pria itu. "Bukan dia," ucapnya. "Dia tidak menembakmu."

"Itu hal terakhir yang kupikirkan saat ini. Bagaimana keadaanmu?"

"Aku baik-baik saja," sahut Sam sambil menegakkan tubuh. "Tapi aku perlu mandi. Reese bunuh diri persis di sebelahku."

Angela meringis. "Ya ampun, pasti mengerikan sekali."

Sam menepis simpati kakaknya. "Aku sudah nyaris meyakinkannya untuk menyerahkan pistolnya."

Hati Nick pilu saat melihat kekasihnya berusaha tegar. Ia dapat melihat kejujuran di mata Sam. Tak disangsikan keluarganya juga dapat melihatnya.

"Aku yakin kau melakukan semua yang mampu kaulakukan," ucap Tracy. "Seperti yang biasa kaulakukan."

"Benar," timpal Celia.

"Sana naik dan mandi," kata Skip. "Kau akan merasa lebih baik setelah bersih."

Setelah Sam pergi ke lantai atas, kakak-kakaknya mengikuti Celia ke dapur.

Skip mengalihkan tatapan kepada Nick. "Butuh orang istimewa."

"Apa maksudmu, Sir?"

"Tidak mudah mencintai polisi. Kau harus selalu khawatir."

Sambil bertolak pinggang, Nick berusaha sekuat tenaga menahan desakan emosi yang hendak keluar. "Ya."

"Dia membutuhkanmu," ujar Skip. "Dia lebih memilih mati daripada mengakuinya, tapi sungguh dia membutuhkanmu."

Nick takjub betapa Skip mampu melihat isi hatinya.

"Aku, ah, akan naik untuk memeriksanya."

"Lakukanlah."

Sam menggosok kulitnya hingga panas. Ia mencuci rambutnya lalu mencucinya ulang. Kengerian itu lebih sulit dienyahkan ketimbang ceceran otak Reese. Berdiri di bawah pancuran air panas, ia mengulang seluruh kejadian tadi, sejak Reese masuk ke mobilnya hingga tembakan mematikan. Ia sudah melakukan semampunya untuk menghasilkan akhir yang positif. Tentang itu ia yakin. Namun itu tidak mengubah kenyataan bahwa seorang pria mati setengah meter darinya. Seluruh latihan dan waktu yang dilaluinya dalam profesi ini nyaris tidak ada gunanya dalam hari-hari seperti ini.

Ia bersandar ke tembok pancuran lalu memejamkan mata. Yang dapat ia lihat hanya wajah Clarence pada saat ia tahu ia sudah berhasil meyakinkan pria itu. Lalu ia melihat pistol di keningnya. Kadang-kadang kematian dan kehancuran yang ia saksikan saat berdinas terlalu berat untuk ditanggung.

Pintu pancuran terbuka, dan Nick melangkah masuk.

Nick menggapainya, namun Sam menepis pria itu. "Jangan."

Nick tetap merengkuh Sam ke dalam pelukannya.

Sam melawan. "Kau tidak bisa masuk ke sini dan melakukan ini. Tidak setelah yang kaukatakan semalam. Kau tidak punya hak."

"Aku punya hak."

"Aku tidak bisa mengizinkan diri untuk mengandalkanmu kalau kau tidak akan ada di sini lain kali."

"Aku akan ada di sini lain kali. Tiap kali."

"Karena kau ingin?"

"Karena aku tidak tahu caranya tidak berada di sini." Nick membuat lintasan kecupan panas dari leher ke bahu Sam. "Aku tidak yakin alasannya, tapi entah mengapa hari ini aku tidak setakut kemarin. Kau berada dalam bahaya sungguhan hari ini, tapi aku tahu kau akan menemukan jalan keluar dari sana." Menyapukan bibir pada bibir Sam, ia menambahkan, "Kau sangat cerdas dan banyak akal. Aku yakin, Sam. Aku *percaya*. Padamu."

"Jadi apa yang terjadi saat lain kali ada yang mencoba mencelakakanku? Atau kalau aku sungguh-sungguh tertembak? Apakah aku harus khawatir kau akan panik dan kabur?"

Nick menggeleng. "Kita sudah punya kesepakatan, kan? Aku tidak boleh melakukan ini lagi."

"Aku butuh *satu hal*, Nick. Aku butuh satu hal dalam hidupku yang bisa kuyakini."

"Kau bisa yakin akan diriku, Sayang. Aku di sini, dan aku tidak akan ke mana-mana."

"Janji?"

"Aku janji."

"Jadi ini semacam selamanya?"

"Tentu saja." Bibir Nick mendarat pada bibir Sam untuk ciuman yang mendalam dan rakus.

Saat mengambil napas, Sam berkata, "Aku perlu ke kantor, begitu juga denganmu."

"Beberapa menit lagi tidak apa-apa." Nick menempelkan punggung Sam ke tembok, mengaitkan kedua kaki Sam mengelilingi pinggulnya, lalu menyatukan tubuh mereka.

"Hanya beberapa menit?" tanya Sam sambil tersenyum jail.

"Berapa pun waktu yang dibutuhkan." Nick mengangkat dagu Sam supaya dapat menatap matanya. "Tapi tidak boleh pura-pura lagi."

Jantung Sam seperti berhenti. "Bagaimana kau bisa tahu?"

"Setelah mengalami yang sungguhan, yang palsu langsung ketahuan."

"Maaf."

"Maaf aku membuat benakmu diliputi keraguan." Sambil meraup payudaranya, Nick berkata, "Menurutku, aku berutang kepadamu."

Mata Sam mengerjap menutup saat ia melayang ke awan kenikmatan. "Harus. Ke. Kantor."

Nick menelusuri lehernya dengan kecupan. "Nanti juga kau akan ke sana. Pada akhirnya."

21

Sam dan Jeannie berhenti di depan *townhouse* Dupont Circle mewah milik Devon Sinclair pukul satu siang lewat beberapa menit. Ia punya waktu dua jam sebelum sidang dengar pendapat Provos dan bermaksud memanfaatkan waktu itu sebaik-baiknya. Lewat telepon ke firma hukum tempat Devon bekerja, ia tahu pria itu sedang cuti berduka.

"Rumah yang bagus untuk ukuran rekan pengacara," katanya.

"Kau yakin siap untuk ini, Letnan?" tanya Jeannie saat mereka mendaki tangga batu. "Aku dan Tyrone bisa menangani yang ini." Dia merujuk ke mitranya yang biasanya.

"Aku terus memberitahu orang bahwa aku baik-baik saja," ujar Sam putus asa.

"Cuma bertanya."

Ia menoleh kepada Jeannie. "Apa yang akan kaulakukan? Kalau itu terjadi padamu, apakah kau akan pulang lalu tidur?"

"Mungkin aku akan melakukan apa yang kaulakukan."

"Bagus, jadi mungkin topik itu bisa kita tinggalkan se-

karang?" Ia merindukan Cruz, yang jauh lebih seru untuk disiksa ketimbang McBride.

"Kau bosnya."

"Letnan Holland!"

Sam berputar dan mengerang ketika melihat Darren Tabor, wartawan yang paling tidak disukainya dari *Washington Star*, dan beberapa wartawan lain mengejarnya. "Jangan sekarang, Darren."

"Hanya beberapa pertanyaan tentang yang terjadi bersama Reese."

"Jangan sekarang." Sam menerobos mereka lalu mendaki tangga menuju rumah Devon Sinclair.

"Kau populer sekali," gumam Jeannie lirih.

Sam meringis ke arahnya lalu membunyikan bel.

Devon Sinclair membukakan pintu. Pria itu campuran yang menarik antara kedua orangtuanya, berperawakan tinggi dan tampan dengan rambut cokelat pendek dan mata yang merah oleh kesedihan.

"Mr. Sinclair?"

"Ya."

"Letnan Holland dan Detektif McBride." Sam mengacungkan lencana supaya Devon dapat memeriksanya. "Boleh kami minta waktumu beberapa menit?"

Pria itu mengantar mereka ke dalam ruang duduk kontemporer yang ditata apik tempat seorang pemuda lain berbaring di sofa. "Adikku, Austin," ucap Devon, memperkenalkan mereka. "Kuanggap ini soal Julian."

"Ya," sahut Sam. "Kau keberatan jika kami merekam pembicaraan kita?"

Dengan isyarat letih, Devon memberikan izin.

"Kami turut berdukacita atas kehilangan kalian," ucap Sam.

"Terima kasih." Devon duduk di sebelah adiknya, yang sudah bangkit ke posisi duduk untuk memberi ruang. Austin berambut pirang dan lebih mirip ibu mereka.

"Kalian dekat dengan paman kalian?"

"Sangat. Ini mengerikan sekali." Mata Devon berkaca-kaca. "Maaf. Kami masih terguncang."

"Aku yakin demikian. Apakah kalian bertemu dengannya akhir-akhir ini?"

"Kami santap siang dengannya pada hari dia tiba di kota. Dia sangat bersemangat soal pencalonannya—gelisah tentang sidang dengar pendapat, tentu saja, tapi lebih bersemangat. Kami berpendapat itu pertama kalinya dia terlihat benar-benar bahagia sejak sekian lama."

"Apakah orangtua kalian tahu kalian menemuinya?"

"Kami memberitahu ayah kami," sahut Austin.

"Kalian kenal teman Julian, Duncan Quick?" tanya Sam.

"Ya, kami mengenalnya cukup baik. Julian sangat sedih sejak mereka putus, tapi pencalonan itu tampaknya mengembalikan semangatnya."

"Yang kutahu dari pembicaraan bersama orangtua kalian, ayah dan paman kalian tidak berhubungan selama beberapa tahun," kata Sam.

"Sejak kami masih kecil," kata Austin. "Kami sejak dulu dekat dengan Julian, menghabiskan banyak waktu di rumahnya, bepergian bersamanya. Tapi semua itu berakhir setelah ibuku melihatnya bersama Duncan."

"Ibu kami benar-benar panik," Devon menambahkan. "Kami tak bertemu lagi dengan Julian selama bertahun-tahun—hingga kami dewasa dan dapat mengambil keputusan sendiri."

"Kalian tahu alasan mereka tidak berhubungan lagi?" tanya Jeannie.

Austin melirik ke arah kakaknya. "Kami punya kecurigaan. Kami tahu Julian *gay* dan ibu kami tidak setuju. Bukan berarti ibu kami orang jahat."

"Ibu punya pandangan yang kuat," ujar Devon. "Dia bekerja keras untuk mencapai kariernya sekarang."

"Dan adik ipar yang terang-terangan *gay* di Mahkamah Agung mungkin tidak akan membantu ambisinya," kata Sam.

"Walaupun kami tidak setuju dengan ibu kami, kami mengagumi keuletannya," kata Devon, terdengar lebih seperti potongan rekaman ketimbang seorang putra.

"Apakah ibu kalian cukup ambisius untuk membunuh paman kalian agar rahasia kecil keluarga itu tetap tersimpan rapat?" tanya Sam.

Kedua pemuda itu berubah pucat.

"*Membunuhnya?*" tanya Austin, matanya membelalak. "Dia orang yang sangat spiritual. Dia tidak akan pernah menyakiti siapa pun."

"Apakah ambisinya lebih penting daripada kalian berdua ataupun ayah kalian?"

"Tentu saja tidak," ujar Devon, namun Sam mendeteksi nada keraguan. "Dia sangat mengabdikan diri pada keluarganya."

"Bisa kalian gambarkan kehidupan pernikahan orangtua kalian?"

"Penuh cinta kasih," kata Austin. "Mereka bersahabat baik."

"Apakah menurut kalian ibu kalian yang memegang kendali?"

"Apa hubungan ini dengan Julian?" tanya Devon.

"Kami mencoba menentukan apa peran keterasingan dengan orangtua kalian dalam kematian paman kalian, jika memang ada," jelas Jeannie. "Informasi ini membantu kami mendapatkan gambarannya."

Setelah terdiam lama, Austin berkata, "Ibuku memegang kendali saat kami di rumah. Aku tidak bisa bilang bagaimana kondisinya di antara mereka sekarang. Dia mengejar cita-citanya menulis buku dan punya acara televisi sendiri selama bertahun-tahun. Hal itu menyita banyak waktunya."

"Apakah dia penganut Kristen konservatif?" tanya Jeannie.

"Ya," jawab Devon. "Dalam tahun-tahun terakhir ketika nama Julian disinggung, dia senang mengutip Kitab Imamat, yang mengajarkan bahwa lelaki yang berhubungan seksual dengan sesama laki-laki sebagaimana mereka melakukannya dengan kaum perempuan adalah 'perbuatan menjijikkan' yang dapat diganjar dengan kematian."

"Apakah kalian percaya itu?" tanya Jeannie.

"Kami dewasa di masa yang berbeda," sahut Austin. "Masa yang lebih toleran."

"Jadi jawabanmu tidak?" tanya Jeannie.

"Jawabannya tidak," jawab Austin. "Kami mencintai paman kami dan mendukungnya sebagaimana dia mendukung kami."

"Tapi kalian melakukan itu tanpa sepengetahuan ibu kalian," kata Sam.

"Kami mencintai mereka berdua," kata Devon. "Kami berada di posisi canggung. Tujuan kami adalah mempertahankan kedamaian. Lebih baik jika ibu kami tidak tahu."

"Bisakah kalian terpikir siapa pun yang mungkin ingin menyakiti paman kalian? Musuh atau pesaing?"

Devon menggeleng. "Kami memutar otak berusaha berpikir siapa yang mungkin melakukan ini kepadanya. Paman kami punya pendapat dan ideologi yang kuat, namun dia juga menghormati keyakinan orang lain. Itu mencegahnya menarik banyak musuh terang-terangan."

Tidak seperti ibu kalian, pikir Sam, *yang sama sekali tidak menghormati keyakinan orang lain dan menarik sepasukan musuh.*

"Katamu dia gelisah soal sidang dengar pendapat," ucap Jeannie, "tapi apakah dia mengungkapkan kekhawatiran tentang keselamatannya atau kontroversi seputar pencalonannya?"

"Tidak terlalu soal keselamatannya," kata Austin.

"Dia menolak perlindungan Secret Service," Devon menambahkan.

"Memangnya jasa itu ditawarkan?"

Devon mengangguk. "Dia punya sedikit keraguan soal para pengunjuk rasa. Dia takut mereka akan menganggu, namun aku yakin dia tidak pernah menduga seseorang ingin membunuhnya."

"Di mana kalian berdua dua malam lalu?" tanya Sam.

"*Kami* tersangka?" tanya Devon.

"Kami perlu mencoret kemungkinan itu," kata Sam.

Austin menegakkan tubuh sedikit saat membicarakan alibi. "Aku bersama pacarku di rumahnya."

"Kami akan membutuhkan nama dan nomor telepon-nya." Sam beralih kepada Devon. "Dan kau?"

"Aku di sini."

"Sendirian?"

"Sebagian besar malam itu. Teman sekamarku pulang dari kerja pukul satu. Dia pelayan."

"Dan apakah kau melihatnya? Berbicara dengannya?"

Tatapan Devon melesat ke adiknya. "Ya."

Radar Sam berbunyi. "Ada sesuatu yang lain, Mr. Sinclair? Jika demikian, inilah saatnya memberitahu kami."

Sekujur tubuh Devon menegang.

"Katakan kepada mereka, Dev," ucap Austin lembut.

"Tutup mulutmu," bentak Devon. "Tidak ada hubungannya dengan yang terjadi terhadap Julian."

"Mr. Sinclair, apa pun yang kauceritakan kepada kami akan tetap dirahasiakan kecuali berdampak langsung terhadap kasus."

"Kami sudah memberitahu semua yang kami ketahui," kata Devon, terdengar semakin putus asa.

Sam menatapnya lurus. "Kecuali?"

Devon memelototi adiknya. "Teman sekamarku, Tucker. Dia... Kami menjalin hubungan."

"Dan kuanggap orangtua kalian tidak tahu soal ini?"

"Ya," ucap Devon dari sela-sela giginya yang terkatup. "Begitu pula orangtuanya. Kami ingin situasinya tetap seperti itu."

"Sudah berapa lama kau mengetahui orientasi seksual kakakmu?" tanya Jeannie kepada Austin.

"Sejak awal."

"Sementara orangtuamu tidak curiga sedikit pun?" tanya Jeannie.

"Aku melakukan segala upaya untuk melindungi kehidupan pribadiku," kata Devon.

"Apakah paman kalian tahu?" tanya Sam.

"Ya," sahut Devon lembut. "Dia satu-satunya orang dalam hidupku yang mengerti. Dalam banyak hal, selain adikku, Julian adalah sahabatku."

Austin meletakkan tangan di bahu kakaknya untuk menenangkan, keduanya bersatu dalam dukacita.

Sam berdiri, diikuti Jeannie. "Apakah teman sekamarmu sedang di rumah saat ini?"

Disergap kepanikan, Devon mendongak ke arahnya. "Tidak, kenapa?"

"Kami perlu menegaskan alibimu. Formalitas saja. Bisakah kami minta nama dan nomor teleponnya?"

Dengan enggan, Devon berdiri lalu menuliskan informasi itu. Sambil menyerahkan secarik kertas kepada Sam, dia berkata, "Kau tidak perlu memberitahunya bahwa aku memberitahumu soal kami, kan?"

"Aku tidak melihat perlunya menyinggung hal itu."

"Terima kasih," ujar Devon lega.

Austin menyerahkan *sticky note* berisi nama dan nomor telepon pacarnya kepada Sam.

"Satu pertanyaan lagi," ujar Sam. "Apakah kalian ahli waris Julian?"

"Ya," kata Austin. "Kami berdua masing-masing mewarisi separuh hartanya."

"Aku tahu aku juga mewakili adikku saat mengatakan kami rela menyerahkan setiap sen yang menjadi hak kami demi menghidupkannya kembali," ucap Devon.

Setelah menyaksikan kesedihan mereka, Sam mencercayainya.

Di luar, Sam mengembuskan napas panjang. "Wow. Aku tidak iri melihat jalan hidup yang membentang di depan anak itu."

"Aku juga tidak. Sang ibu benar-benar tiada duanya."

"Aku ingin menggali lebih dalam latar belakang

Diandra Sinclair. Kita juga perlu memeriksa lebih lanjut catatan ponsel dan surel Julian. Dia mengatur pertemuan larut malam dengan seseorang. Aku ingin tahu siapa orangnya."

"Catatan ponsel tidak menunjukkan aktivitas apa pun setelah dia tiba di rumah senator untuk bersantap malam, jadi pertemuan apa pun itu, sudah direncanakan sebelum dia pergi ke jamuan itu."

"Ayo kita cari tahu apa agendanya. Aku juga ingin tahu alasan Secret Service merasa perlu menawarkan perlindungan baginya." Sam memeriksa jam tangan. "Sialan. Aku tidak sempat melakukan banyak hal sebelum sidang dengar pendapat tolol itu. Sepertinya aku akan mampir untuk memeriksa keadaan Cruz sebentar."

"Aku ikut." Waktu mereka sudah di dalam mobil, Jeannie menoleh ke arah Sam. "Kuharap kau tahu semua berpendapat masalah dengan Provos ini benar-benar tidak berdasar, Letnan. Stahl hanya sedang ingin balas dendam karena mereka menyerahkan komandonya kepadamu."

Perut Sam langsung melilit saat mendengar soal sidang dengar pendapat itu. "Dia sudah mendendam kepadaku jauh sebelum sekarang. Dan akui aja, aku menyodorkan hadiah kepadanya karena melibatkan diri dengan Nick di tengah-tengah kasus O'Connor."

"Semua akan baik-baik saja."

Andai saja Sam dapat seyakin itu.

"Apa pendapat Nick soal itu?"

"Aku belum bercerita kepadanya."

"Kenapa?"

Sam mengedikkan bahu. "Sudah banyak yang dihadapinya tanpa harus khawatir aku terlibat masalah karena dia. Dia tak perlu tahu soal itu."

"Baiklah, kalau itu pendapatmu. Lagi pula, mungkin kau benar. Banyak yang dilaluinya belakangan ini."

"Persis." Namun saat mengingat pembicaraan mereka di bawah pancuran, mau tak mau Sam merasa bersalah karena merahasiakan ini dari Nick.

22

Sam menunggu di luar ruang sidang dengar pendapat Provos. Mereka terlambat, sehingga membuat perutnya semakin melilit. Ia memusatkan perhatian pada napasnya: masuk lewat hidung, keluar lewat mulut. Tidak akan seburuk ini jika ia tahu ia tidak melakukan kesalahan apa pun dan dapat menganggapnya semata-mata perburuan oleh Stahl.

Tapi bukan itu masalahnya.

Ia memang mengacau dengan menjalin hubungan bersama Nick selama penyelidikan O'Connor. Nick yang menemukan jenazah John dan itu menjadikannya saksi. Seharusnya Sam menjaga jarak sejauh mungkin darinya hingga kasus itu ditutup. Bahwa Nick memiliki peran penting baginya dalam menutup kasus itu secara gemilang mungkin tidak penting bagi dewan.

Walaupun ia telah berpartisipasi dalam beberapa sidang dengar pendapat Provos selama kariernya, Sam tidak pernah menjadi subjeknya, bahkan setelah kegagalan memalukan dalam kasus Johnson. Penyelidikan internal telah membebaskannya dari segala pelanggaran dalam kematian

Quentin Johnson muda saat baku tembak di rumah bandar narkoba, namun psikolog departemen merekomendasikan skors administratif selama tiga puluh hari. Penalti untuk kali ini akan jauh lebih keras.

Wakil Komisaris Conklin, delegasi Sam dalam panel yang terdiri dari tiga orang, keluar menjemputnya. "Letnan? Kami sudah siap mendengarmu."

"Oh. Oke."

Di dalam ruangan, Conklin bergabung dengan Stahl dan Kapten Andrews dari pasukan penjinak bom di meja utama. Mereka bertiga akan menentukan nasibnya. Komisaris Farnsworth dan Kapten Malone juga hadir. Seorang stenografer siap merekam jalannya persidangan.

"Sebelum kita mulai," ucap Stahl, jelas menikmati ini, "sekali lagi aku ingin memprotes penunjukan Wakil Komisaris Conklin ke dalam panel ini. Beliau memiliki hubungan pribadi yang dekat dengan ayah sang letnan, dan keterlibatannya di sini merupakan konflik kepentingan."

"Seperti kataku sebelumnya, Letnan," sahut Conklin, "carikan aku siapa pun di departemen ini—selain dirimu sendiri, tentu saja—yang tidak memiliki rasa hormat terhadap Wakil Komisaris Holland yang telah pensiun. Sesuai undang-undang hak polisi, Letnan Holland dapat memilih siapa pun yang diinginkannya untuk bertindak sebagai delegasinya dalam panel ini. Kau membuang-buang waktu semua orang dengan protes ini."

"Aku setuju," kata Andrews. "Mari kita lanjutkan."

Stahl melayangkan tatapan penuh kebencian ke arah Sam. "Baiklah, Letnan Holland, angkat tangan kananmu." Dia mengambil sumpah Sam lalu memberinya isyarat untuk duduk. "Kau mengabaikan hakmu untuk diwakili?"

"Ya." Sam tidak melihat ada gunanya mencuri waktu

orang lain dari kerja polisi sungguhan sementara ia sendiri lebih dari sekadar mampu membela diri.

"Dan kau tahu alasan dirimu berada di sini hari ini?"

"Kau percaya aku mengambil langkah yang tidak bijaksana dengan terlibat dalam hubungan asmara bersama Nicholas Cappuano selama penyelidikan O'Connor."

Stahl menatapnya. Jelas, dia tidak menyangka Sam akan seblakblakan itu. "Benar," dia tergagap.

Sam melihat Kapten Malone menutupi mulut dengan tangan seakan-akan mencoba menyembunyikan senyuman.

Stahl berdeham. "Dan atas hal itu, apa pendapatmu?"

"Aku tidak dapat menyangkal bahwa aku menjadi dekat dengan Mr. Cappuano selama penyelidikan, atau bahwa dia sangat membantu bagiku dan Detektif Cruz saat kami bekerja memecahkan kasus tersebut," jawab Sam, senang ketika menyadari ia membuat Stahl kesal.

"Kau kenal Mr. Cappuano sebelum penyelidikan O'Connor?"

Mengabaikan lilitan dalam perutnya, Sam berujar, "Ya."

"Tolong jelaskan."

"Kami bertemu enam tahun lalu di suatu pesta. Kami menghabiskan semalam bersama lalu tidak pernah bertemu lagi hingga Senator O'Connor ditemukan tewas terbunuh."

"Dan kenapa kau tidak pernah bertemu dengannya lagi?"

"Serangkaian kesalahpahaman."

"Apakah kau menceritakan hubungan awal bersama saksi ini kepada atasanmu?"

"Tidak."

"Kenapa tidak?"

"Karena tidak relevan. Hanya perjumpaan semalam enam tahun yang lalu."

"Apakah terpikir olehmu saat itu bahwa kegagalanmu menceritakan hubungan itu mungkin membahayakan penyelidikan?"

"Tidak."

"Tidak pernah terpikir olehmu bahwa mungkin aku harus bercerita kepada seseorang bahwa aku mengenal orang ini? Bahwa aku pernah tidur dengannya?"

"Seperti kataku tadi, karena hubungan itu hanya berlangsung semalam enam tahun silam, aku tidak melihat bagaimana itu dianggap relevan terhadap penyelidikan. Mr. Cappuano aset yang sangat penting dan menghemat banyak waktu yang sudah akan kami buang percuma saat menebak-nebak siapa saja pemain dalam kasus itu."

"Kapan kau membebaskan Mr. Cappuano dari kemungkinan bersalah dalam pembunuhan sang senator?"

"Seketika. Dia memiliki alibi yang sangat kuat, tidak punya motif, dan patah hatinya saat kehilangan teman sekaligus atasannya tulus. Dia tidak pernah menjadi tersangka."

"Sekalipun kau tahu dia adalah penerima manfaat polis asuransi jiwa senilai dua juta dolar yang ditinggalkan Senator O'Connor?"

"Mr. Cappuano tidak pernah menjadi tersangka."

"Pada momen apa selama penyelidikan hubunganmu dengan Mr. Cappuano kembali bersifat pribadi?"

"Pada malam pertama."

Mata Stahl berbinar-binar kegirangan.

Sam berusaha mempertahankan nadanya tenang dan stabil. "Dia meneleponku waktu menyadari ada yang memasuki rumahnya."

"Jadi pada malam pertama penyelidikan O'Connor, kau mendatangi rumah Mr. Cappuano?"

"Benar."

"Di mana lokasinya?"

"Pada saat itu di Arlington, Virginia."

"Jauh di luar wilayah kerjamu."

"Aku memberinya kartu nama dengan instruksi untuk menelepon jika dia terpikirkan sesuatu yang mungkin akan membantu penyelidikan. Waktu dia tiba di rumahnya dan menemukannya berantakan, dia melakukan sesuai yang kuminta dengan meneleponku. Setelah aku tiba di sana dan menegaskan bahwa seseorang telah menerobos rumahnya, aku memanggil polisi Arlington."

"Dan hubungan kalian berubah menjadi pribadi malam itu?"

"Aku menunggu bersamanya sementara polisi Arlington menyelidiki. Selama masa itu, dia memberikan latar belakang lebih lanjut mengenai hubungan keluarga O'Connor. Setelah polisi pergi, kami membahas hubungan pribadi kami, yang ingin dia lanjutkan kembali. Kukatakan kepadanya bahwa hubungan itu harus menunggu hingga penyelidikan selesai."

"Dan apakah rencana itu berhasil?"

Rasa sakit menusuk di perutnya membuat Sam tak sanggup bernapas. Di sinilah masalahnya mulai tidak jelas. "Meskipun aku berniat sebaliknya, hubungan tersebut kemudian menjadi serius."

"Apakah kau memberitahukannya kepada atasanmu?"

"Tidak. Masih tidak ada pengaruhnya terhadap penyelidikan."

"Bagaimana hubunganmu bersama Mr. Cappuano diketahui umum?"

"Ketika mantan suamiku memasang bom botol di kedua mobil kami. Bom di mobilku meledak, melukai Mr. Cappuano dan diriku sendiri."

"Ini terjadi di mana?"

"Di depan rumah Mr. Cappuano di Arlington."

"Kau berada di sana untuk alasan apa?"

Sam menelan bola kepanikan yang terbentuk dalam kerongkongannya. "Aku baru saja menginap di sana."

"Pada hari keberapa dalam penyelidikan O'Connor ini terjadi?"

"Ketiga."

"Tidak butuh waktu lama, ya."

"Tidak perlu ditambahi komentar, Letnan Stahl," ucap Conklin.

Sambil tersenyum manis, Stahl berujar, "Letnan Holland, apakah atasanmu melabrakmu soal hubungan tersebut setelah pemboman?"

"Aku membahasnya dengan Kapten Malone sekaligus Komisaris Farnsworth, keduanya menerima penjelasanku bagaimana hubungan itu terjadi dan betapa membantunya Mr. Cappuano dalam penyelidikan itu."

"Apa hubunganmu dengan Mr. Cappuano saat ini?"

"Aku dan *Senator* Cappuano memiliki hubungan serius sebagaimana diketahui olehmu dan seluruh orang di Washington."

"Menurutmu sifat hubunganmu dengan sang senator yang sangat publik dapat dianggap mengganggu tugas-tugasmu sebagai polisi?"

"Di dunia yang sempurna, media tidak akan tertarik dengan kami. Sayangnya, aku tidak hidup di dunia itu."

"Apakah ada di antara kalian yang punya pertanyaan?" tanya Stahl kepada Conklin dan Andrews. Keduanya

diam. "Mendengar kesaksian Letnan Holland dan hubungannya yang tidak pantas dengan saksi, aku merekomendasikan dua minggu skors tak berbayar dan penurunan jabatan menjadi detektif."

Sam menahan tarikan napas tajam. Turun dua tingkat! Itu mustahil. Namun ia tidak mau memberi kepuasan begitu saja kepada Stahl dengan menunjukkan ledakan emosional.

"Panel akan mempertimbangkan rekomendasi tersebuat dalam sesi eksekutif," ucap Conklin. "Letnan Holland, kami menghargai kejujuranmu. Kami akan mengabarimu keputusannya."

"Terima kasih, Wakil Komisaris Conklin. Kalau boleh, aku ingin menyampaikan satu hal lagi—tentu saja, aku tidak ingin kehilangan jabatan baruku, namun aku ingin kalian tahu bahwa jika aku harus mengulang penyelidikan O'Connor, aku takkan mengubah satu hal pun. Itu saja."

Sam berdiri lalu meninggalkan ruangan. Ia hanya bisa pasrah.

Nick dan Christina kembali ke kantor Nick setelah rapat beruntun dengan Komite Senat Departemen Keamanan dan Urusan Pemerintahan. Begitu mereka selesai mempelajari catatan mereka dan menyusun daftar kegiatan, Christina bangkit untuk pergi.

"Sekali lagi terima kasih sudah pergi bersamaku tadi," kata Nick. "Dan juga kemarin."

"Banyak drama akhir-akhir ini."

"Ya."

Christina memandanginya seakan-akan ada hal lain yang ingin dikatakannya tapi lebih baik tidak.

"Apa yang kaupikirkan, Chris?"

Dia mengamati Nick cukup lama. "Kau bakal, kau tahu kan, langsung berlari keluar dari sini tiap kali sesuatu terjadi padanya?"

"Entahlah," kata Nick, tidak siap mendengar pertanyaan itu. "Mungkin. Kau ada masalah dengan itu?"

"Tidak, hanya saja mungkin kau tidak akan selamanya bisa begitu. Kau punya begitu banyak komitmen dan kewajiban sekarang. Berbeda dengan sebelumnya."

"Aku sadar penuh peranku telah berubah. Kami hanya sedang melalui masa transisi. Dalam berbagai hal." Nick diam sejenak sebelum menambahkan, "Aku tahu kau memangku tanggung jawab begitu besar melakukan dua pekerjaan selama sebulan terakhir, tapi Terry akan mulai dalam waktu dekat. Mestinya saat itu akan lebih baik."

"Kita lihat saja bagaimana nanti. Semoga malammu menyenangkan, Senator."

"Kau juga."

Lama setelah Christina pergi, Nick hanya duduk dan menatap lukisan Capitol yang dihadiahkan Sam kepadanya saat Natal. Ia memikirkan ucapan Christina dan mengakui kepala stafnya itu ada benarnya. Tidak akan selamanya mungkin baginya untuk langsung berlari menghampiri saat Sam terlibat masalah—bukan berarti kekasihnya berharap demikian. Tapi ia tidak bisa membayangkan duduk hingga rapat komite berakhir, misalnya, sementara ia tahu seseorang sedang menyandera Sam.

Jelas mereka sedang memetakan medan baru saat ini, dan sama-sama terpaksa membuat beberapa penyesuaian. Akhirnya ia sempat membaca *Washington Post* hari itu, yang mempersembahkan sebagian besar halaman mukanya untuk berita pembunuhan Julian. Setidaknya mereka isti-

rahat melaporkan kisah asmaranya dengan Sam. Saat membaca liputan tentang Julian, sekali lagi Nick diliputi kesedihan kehilangan temannya.

Sekonyong-konyong, ia teringat artikel opini yang diterbitkan seminggu sebelumnya oleh Tony Sanducci, seorang pengunjuk rasa aborsi terkenal, yang mengomel panjang lebar tentang pencalonan Julian dan kemunduran yang dicerminkan oleh pencalonan itu terhadap hak-hak janin. Dia mendesak para pengikutnya mengambil langkah-langkah yang diperlukan untuk menghentikan pencalonan tersebut. Nick ingin tahu apakah Sam sudah terpikir untuk bicara dengan Sanducci. Ia meraih ponsel untuk meneleponnya, namun masuk ke kotak suara.

"Hei, Sayang, ini aku. Begini, aku sedang berpikir kau perlu memeriksa tulisan yang diterbitkan di *Post* kira-kira seminggu lalu. Tony Sanducci mengomel soal Julian. Mungkin petunjuk yang bagus. Nanti kukirimkan tautannya ke surelmu. Aku akan sampai rumah kira-kira sejam lagi. Mungkin kita bisa mandi lagi atau apa." Ingatan akan kegiatan di bawah pancuran tadi membuatnya tersenyum. "Aku mencintaimu."

Sam keluar dari sidang dengar pendapat dan langsung menuju kamar kecil. Rasa sakit di perutnya membuatnya membungkuk. Berkeringat dingin, ia menutup pintu bilik lalu bersandar di sana, berusaha bernapas.

Ia bersungguh-sungguh ketika mengatakan kepada dewan bahwa ia tidak akan mengubah apa pun dari penyelidikan O'Connor. Tak disangsikan, Nick hal terbaik yang pernah terjadi pada dirinya. Bagaimana mungkin ia bisa menyesali jatuh cinta dengan pria itu? Bagaimana mung-

kin ia menyesali keajaiban yang dibawa cinta Nick ke dalam kehidupannya? Tapi diturunkan pangkat menjadi detektif, persis ketika ia baru saja mencapai cita-citanya sejak lama untuk menjadi letnan...

"Ya Tuhan," bisiknya, beban itu nyaris terlalu berat untuk ditanggungnya.

Ia mengambil waktu sepuluh menit lagi untuk mengendalikan diri. Bertekad keluar dari sana tepat waktu, ia kembali ke markas detektif, tempat kerumunan telah menunggunya.

Gonzo yang duluan menyerbunya. "Letnan, bagaimana hasilnya?"

"Kau baik-baik saja?" tanya Jeannie.

"Stahl itu brengsek," timpal Arnold. "Semua ini gara-gara kau mendapatkan jabatannya."

Sam mengangkat tangan untuk menghentikan mereka. "Kuhargai dukunganmu, Arnold, tapi ini soal aku melibatkan diri dengan saksi selama penyelidikan pembunuhan. Walaupun Letnan Stahl mungkin punya motif lain, dia punya hak untuk mengajukan pemeriksaan Provos."

"Ini *kacau* sekali," kata Gonzo, ekspresi wajahnya penuh kekecewaan. "Sang senator berperan penting bagimu untuk menyelesaikan kasus O'Connor secepat yang kaulakukan. Mestinya itu ada artinya."

"Kita lihat saja apakah ada artinya," ucap Sam, pasrah menunggu nasibnya. "Sementara itu, sampai mana kemajuan kita dalam kasus Sinclair?"

"Aku sedang menggali latar belakang Diandra seperti yang kita bahas," kata Jeannie. "Laporannya akan siap kaubaca beberapa jam lagi."

"Kita belum diberi izin lembur untuk kasus ini," Sam memperingatkannya.

"Biar kulakukan di waktu senggangku," kata Jeannie.

Sam menyunggingkan senyum berterima kasih kepadanya, tahu Jeannie tergugah oleh kesedihan Nick setelah mendengar soal Sinclair. Persaudaraan—atau dalam kasus ini persaudarian—di antara sesama rekan kerjanya sejak dulu merupakan bagian yang paling disukai Sam dari pekerjaan ini. Untungnya, lebih banyak yang sejenis Jeannie, Gonzo, dan Cruz ketimbang yang seperti Stahl.

"Aku akan pulang," kata Sam. "Kirimkan laporanmu ke surelku. Aku akan bekerja lagi nanti."

"Akan kulakukan, Letnan," sahut Jeannie. "Jangan terlalu khawatir. Conklin dan Andrews tahu kau polisi hebat sekaligus detektif berbakat. Semua akan baik-baik saja. Aku yakin."

"Sebaiknya begitu," tambah Gonzo.

"Hati-hati tekanan darahmu, Gonzo," kata Sam, geli mendengarnya ikut sewot. "Kuhargai dukungan kalian, Teman-teman. Jangan biarkan ini terlalu banyak menyita perhatian kalian. Kalau kalian butuh aku, panggil di radio atau hubungi ponselku."

Ia meninggalkan mereka membicarakan ketidakadilan sidang dengar pendapat Provos. Dukungan mereka yang begitu besar membantu menambah semangatnya. Dalam perjalanan pulang, ia mendengarkan pesan suara dari Nick lalu memutuskan untuk mampir ke toko supaya bisa mengejutkan pria itu dengan masakan rumah. Setelah memasukkan bahan-bahan *linguine* dan saus kerang ke dalam lemari es, ia pergi memeriksa ayahnya.

"Ada orang di rumah?" serunya.

"Di sini," sahut Skip dari dapur. "Apakah itu putriku yang hilang, yang dulu tinggal di sini?"

"Lucu sekali." Sam membungkuk untuk mengecup pipinya. "Aku masih tinggal di sini."

"Aku bertanya-tanya apa alasannya padahal kau mendapat tawaran yang jauh lebih baik dari cowok ganteng tetangga kita."

"Aku sedang mempertimbangkan tawaran cowok ganteng itu."

"Begitu ya?"

Sam mengedikkan bahu. "Tawarannya cukup bagus. Dan dia punya Jacuzzi."

"Gampangan," ujar Skip, tertawa. "Kuharap kau tidak menundanya karena aku. Celia mengurusku dengan baik. Kau tak perlu berada di sini kalau lebih suka berada di tempat lain."

"Aku hanya berusaha pelan-pelan," kata Sam. "Aku tidak ingin tergesa-gesa memasuki sesuatu."

"Dapat dimengerti. Bagaimanapun, kalau kau tergesa-gesa, mungkin kau akan berakhir di halaman muka *Post* dua hari sekali, dan itu bakal agak menyebalkan."

"Kau lucu sekali malam ini, Skippy." Sam meraih soda di lemari es. "Dalam rangka apa?"

"Kau bakal cerita kepadaku, tidak?"

Sam terhenti di tengah-tengah kegiatannya membuka botol. "Apa?"

Ayahnya melesatkan tatapan "kau tahulah" kepadanya.

Menelan ludah dengan susah payah, Sam berkata, "Bagaimana kau bisa dengar soal itu?"

"Pertanyaannya adalah, kenapa aku tidak mendengarnya darimu?"

"Aku sedang dalam penyangkalan."

"Apa rekomendasi Stahl?"

"Dua minggu skors tak berbayar, diturunkan pangkat menjadi detektif."

Skip meringis. "Conklin tidak akan membiarkan itu terjadi."

"Tidak ada yang bisa kulakukan tentang itu sekarang. Aku berterus terang kepada mereka di sidang dengar pendapat, menceritakan kepada mereka secara persis kejadiannya."

"Itu strategi terbaik, yang akan kukatakan kepadamu kalau saja kau tidak merahasiakannya dariku—lagi. Ini mulai jadi pola yang menjengkelkan di antara kita."

Komentar itu langsung menohok Sam karena ayahnya benar. Sejak dulu mereka selalu saling bercerita, dan akhir-akhir ini ia sering tidak menepati janjinya.

"Kalau kau memperlakukanku seperti orang tak berdaya, itulah yang kurasakan, Sam. Aku tidak ingin kau berpikir perlu melindungiku dari omong kosong ini. Tidak ada yang lebih payah daripada hidup seperti ini."

"Maaf." Sam menjatuhkan diri ke salah satu kursi dapur. "Aku tidak bermaksud menyembunyikan banyak hal darimu. Aku berharap ini akan berlalu sebelum sejauh ini."

"Mestinya kau lebih tahu saat berurusan dengan Stahl."

"Aku mengerti."

"Kau sudah memberitahu Nick?"

Sam mendongak ke arah ayahnya dengan raut penuh penyesalan.

"Sam! Kau *bercanda?* Provos merecoki hubunganmu dengannya dan menurutmu dia tidak perlu tahu soal itu?"

"Dia sedih sekali soal John dan sekarang Julian lalu

marah dengan kejadian yang menimpa Cruz. Kemudian seluruh kekacauan bersama Reese hari ini. Aku takut ini bakal berlebihan buatnya, kau mengerti kan?"

"Kau bermain api, putriku tersayang. Berurusan dengan Nick itu sulit. Kalau menurutmu dia akan diam saja kau merahasiakan sesuatu darinya, kau salah besar."

Sam tahu ayahnya benar. "Aku akan memberitahunya malam ini. Semua akan baik-baik saja." Ia bangkit lalu mengecup ayahnya. "Aku harus pergi. Aku akan memasak makan malam."

"Kau? *Memasak?*"

"Kau benar-benar perlu mempertimbangkan karier di bidang *stand-up comedy*—tanpa bagian berdirinya, tentu saja."

"Nah, sekarang siapa yang melucu? Beritahu aku begitu kau dapat kabar."

"Pasti. Cobalah untuk tidak terlalu khawatir. Apa pun yang terjadi, Nick adalah bayaran yang setimpal."

"Cara yang bagus untuk memandangnya."

"Itu *satu-satunya* cara memandangnya. Sampai besok pagi."

Setelah mengemas tas berisi pakaian untuk esok pagi, Sam berjalan kembali ke rumah Nick, memikirkan perkataan ayahnya. Pada saat ini, Nick mungkin akan murka karena Sam menunggu sekian lama untuk memberitahunya soal sidang dengar pendapat Provos. Ia terpaksa harus melihat bagaimana kondisi malam itu untuk menentukan apakah ada waktu yang tepat untuk memberitahunya. Sementara itu, setelah santap malam ia akan memeriksa Sanducci.

23

Saat Nick tiba di rumah satu jam kemudian, Sam sudah siap untuknya. Ia menikmati bermain rumah-rumahan di dapur keren Nick dan bahkan sempat berfantasi bagaimana rasanya benar-benar tinggal di sana, alih-alih hanya menghabiskan malam-malam di tempat tidur. Lamunannya juga membantunya melupakan hasil sidang dengar pendapat. Bukankah mestinya ia sudah mendengar kabar saat ini?

"Hei, Sayang," seru Nick saat masuk. "Maaf aku terlambat sekali. Aku terjebak ikut rapat perencanaan Kaukus Demokrat." Langkahnya mendadak terhenti di pintu dapur. "Kau *memasak*?"

"Yep," sahut Sam, berdiri di dekat kompor. "Kau tidak perlu terdengar sekaget *itu*."

Nick memeluknya dari belakang lalu mengecup tengkuknya. "Kupikir kau tidak tahu cara menyalakan kompor."

Sam menyundulkan pantatnya ke arah Nick. "Aku tahu cara menyalakan banyak hal."

Tertawa, Nick mempererat pelukannya. "Memang." Dia

membenamkan wajah di rambut Sam. "Aku senang sekali melihatmu, Samantha. Setelah semua yang terjadi hari ini bersama Reese. Aku tidak bisa berhenti memikirkannya."

Sam berbalik menghadapnya lalu mengalungkan lengan di leher Nick. Ini akan jadi waktu yang tepat untuk memberitahu pria itu soal sidang dengar pendapat Provos, hanya saja untuk pertama kalinya sejak berhari-hari Nick terlihat kembali seperti dirinya. Apakah menginginkannya bersantai dan menikmati malam ini adalah kejahatan? "Semua baik-baik saja."

Nick menunduk untuk mengecupnya. "Sekarang baik-baik saja setelah aku bersamamu. Aku senang menemukanmu di sini saat pulang."

Sam membebaskan Nick dari dasinya lalu membuka beberapa kancing teratas kemejanya. "Kuputuskan untuk pulang kantor tepat waktu sekali ini."

"Dalam rangka apa?"

Satu lagi peluang emas. "Tidak dalam rangka apa-apa. Ingin masak saja." Ia meraih cek yang ia temukan di konter tadi lalu melambaikannya ke arah Nick. "Ada yang ingin kauceritakan kepadaku?"

Saat menatap cek itu, raut Nick sulit terbaca. "Kau tahu soal itu. Kau yang menerimanya."

"Apa yang akan kaulakukan dengan ini?"

"Sebagian dari diriku ingin menyerahkan semuanya."

Sam iba terhadapnya. Rasa sakit akibat kehilangan John masih terus membayangi. "Kira-kira John ingin kau melakukan apa dengan uang itu?"

"Dia ingin aku menikmati jadi jutawan sesaat," sahut Nick tanpa ragu.

"Kalau begitu itulah yang mesti kaulakukan."

"Bagaimana aku bisa menikmatinya kalau dia mesti

mati supaya itu terwujud? Bagaimana aku bisa melakukannya?"

Sam mengulurkan tangan untuk menyugar rambut Nick. "Dia menyayangimu, Nick. Dia ingin kau bahagia."

"Aku bicara dengan Graham hari ini, memberitahunya aku sudah menerima uang itu. Dia bilang dia akan menginvestasikannya untukku kalau aku mau."

"Kenapa tidak kaulakukan? Berikan saja kepadanya dan lupakan."

"Sepertinya begitu. Kita sudah punya semua yang kita butuhkan, kan?"

"Lebih dari cukup."

Nick mengejutkan Sam ketika mengangkatnya ke konter tengah lalu melangkah ke antara kedua kakinya. "Apakah kita harus makan sekarang?"

"Kau mulai jadi pecandu seks, Senator," ucap Sam, lega melihat sisi jenaka pria itu kembali.

"Gara-gara kau." Nick menyasar lehernya.

Sam memiringkan kepala untuk memberikan akses lebih baik. "Aku perlu kembali bekerja setelah makan malam."

"Selalu bekerja," kata Nick putus asa. "Aku mengajukan undang-undang yang mengharuskan satu malam seminggu tanpa kerja, tanpa komitmen, tanpa kewajiban, hanya kau dan aku. Kita akan menyebutnya Undang-Undang Persetan dengan Pekerjaan Cappuano-Holland." Nick menciumnya. "Siapa yang setuju?"

"Mmm," gumam Sam dari balik bibir Nick. "Aku. Jelas setuju. Tapi Holland-Cappuano terdengar lebih bagus."

Nick tersenyum. "Disetujui. Dengan suara bulat." Nick membingkai wajah Sam dengan kedua tangannya, menye-

lam lebih dalam, menggoda dengan lidahnya. "Omong-omong soal bunyi, kau tahu apa yang terdengar lebih bagus? Cappuano-Cappuano."

Sam menatapnya terkejut.

"Suatu hari nanti?" tanya Nick dengan cengiran malu-malu penuh harap yang membuat Sam meleleh.

"Mungkin," Sam tergagap. "Suatu hari nanti. Tapi aku tidak akan mengubah namaku."

"Mmm. Kemajuan." Kepuasannya terwujud dalam ciuman dalam penuh hasrat.

Ponsel Sam menyela mereka.

Ia menarik diri dari Nick untuk meraihnya.

"Kita punya undang-undang!"

"Maaf," ujar Sam. "Aku benar-benar harus mengangkat yang ini. Holland."

"Hei, ini Conklin."

Sam menahan napasnya. "Ada apa?"

"Aku baru saja keluar dari perundingan."

"Wow."

"Ya, perdebatannya sangat sengit. Skorsnya bisa dikurangi hingga dua hari tak berbayar, efektif seketika. Terbaik yang bisa kuusahakan."

Sam sanggup menerimanya. Menelan ludah dengan susah payah, ia bertanya, "Dan yang satunya?"

"Kami akan rapat lagi besok pagi untuk membahasnya."

Hati Sam melesak. "Apa yang membuatnya tertunda?"

"Andrews butuh semalam untuk memikirkannya."

Sam mengawasi Nick sementara pria itu memeriksa panci-panci di kompor. "Kedengarannya tidak bagus."

"Aku yakin akan baik-baik saja. Dia orang yang rasional. Tapi kau perlu hati-hati dengan Stahl. Dia benar-

benar dendam denganmu. Skors dua hari membuatnya murka."

"Yah, trims sudah memberitahuku."

"Nanti kutelepon begitu aku dapat kabar lebih banyak."

Sam mengakhiri panggilan lalu mendekap ponsel itu ke dadanya. Jantungnya berdegup gelisah. Kemudian Nick menoleh dan tersenyum, mengenyahkan segala kekhawatirannya.

"Semuanya baik-baik saja, Sayang?"

"Semuanya baik-baik saja," ucap Sam, terkejut menyadari bahwa itu benar. Semuanya baik-baik saja selama ia memiliki Nick. Lelaki itu memang benar-benar harga yang pantas. Ia menyunggingkan cengiran mesum. "Kau ingat undang-undang yang baru kita sepakati barusan?"

Nick memasukkan sepotong wortel dari salad ke dalam mulutnya. "Yep."

"Bisakah kita membuatnya efektif mulai malam ini?"

"Tentu saja."

Sam mengulurkan kedua lengan kepada Nick. "Persetan dengan pekerjaan."

Sam terjaga keesokan paginya saat merasakan bibir Nick merayap membentuk jalur ke atas punggungnya. Terus memejamkan mata, ia menikmati sensasi itu hingga teringat skorsnya.

"Kenapa mendadak kau tegang?"

"Tidak ada apa-apa," sahut Sam, tidak siap meninggalkan gelembung tempat mereka berada sejak semalam.

"Kau perlu segera berangkat. Nanti kau terlambat."

"Aku bekerja dari rumah hari ini."

"Bagaimana bisa?"

Sam menelan rasa bersalahnya. "Aku ingin memeriksa petunjuk yang kauberikan kemarin, dan aku perlu melakukan riset lain yang lebih mudah dilakukan di rumah ayahku ketimbang di markas. Selain itu aku ingin membahas beberapa hal dengannya."

"Kedengarannya rencana yang bagus." Nick mengecupnya lalu bangkit. "Kemarin Graham memberitahuku bahwa upacara pemakaman Julian diadakan hari Sabtu di Cambridge. Dia menyewa pesawat untuk mengangkut keluarga. Dia bertanya apakah kita ingin ikut dengan mereka. Kubilang kutanya kau dulu."

"Boleh juga. Kalau kami belum menyelesaikan kasusnya saat itu, aku toh perlu menghadiri upacara pemakamannya."

"Dan kalau sudah?"

"Maka aku ke sana untuk mendampingimu." Sam mengamati tubuh telanjang Nick yang indah. "Andai saja kau tidak perlu pergi bekerja."

Nick muncul dari lemari pakaian dengan setelan jas dan kemeja resmi. "Kenapa?" tanyanya sambil menyengir mesum. "Apa yang akan kaulakukan bersamaku kalau kau memilikiku sehari penuh?"

"Jelas menarik untuk diketahui. Kita belum pernah libur sehari penuh sejak bersama."

Mencondongkan tubuh untuk menciumnya sekali lagi, Nick berujar, "Kita harus memperbaikinya. Segera. Tapi hari ini, ada dua ratus anggota Girl Scouts dari Norfolk akan tur di Capitol dan bersantap siang denganku."

"Aku cemburu," kata Sam sambil cemberut.

"Tidak perlu. Kau satu-satunya gadis yang kucintai." Nick meninggalkannya sambil tersenyum lalu mandi.

Hanya Nick yang bisa membuatnya lupa, sekalipun hanya beberapa menit, bahwa ia baru saja diskors dari pekerjaannya dan menghadapi kemungkinan turun pangkat. Satu tingkat pun sudah akan jadi pil pahit. Tapi dua. *Uh, aku bahkan tidak sanggup membayangkannya.* Ia meraih ponsel untuk menghubungi Gonzo. "Hei," sapanya ketika koleganya menyahut. "Bagaimana kabarmu?"

"Pertanyaan yang lebih bagus adalah bagaimana kabar*mu*? Aku sudah dengar soal skors itu."

"Bisa lebih buruk lagi. Di antara kita saja, aku bekerja dari rumah ayahku hari ini. Bisakah kau menyebarkan informasi bahwa aku mencari bala bantuan untuk kasus Sinclair?"

"Tentu, tidak masalah. Pers sudah ribut minta info tentang penyelidikan. Gosipnya Farnsworth siap perang. Menginginkan penahanan sekarang juga."

"Yah, mari kita berikan kepadanya. Bantu aku—carikan info tentang Tony Sanducci. Dia pengunjuk rasa aborsi terkenal. Temui aku di rumah ayahku sekitar pukul sepuluh?"

"Siap. Akan kusiapkan pasukan."

"Diam-diam, ya." Mereka berdua tahu kariernya akan benar-benar hancur kalau ketahuan mengerjakan urusan departemen selagi diskors.

"Pasti."

Satu jam kemudian, Nick sedang menandatangani setumpuk surat untuk para konstituen ketika Christina masuk membawa kopi. Ia melihat kepala stafnya itu tampak letih. "Begadang?"

"Semacam itu. Tommy sedang aneh semalam."

"Tolong," ucap Nick. "Simpan saja detailnya."

"Bagaimana kabar Sam?"

"Baik-baik saja," sahut Nick, senang Christina bertanya. Itu juga kemajuan. "Dia sudah melalui banyak hal selama bertahun-tahun, jadi dia bisa kembali normal setelah kejadian traumatis seperti yang terjadi kemarin lebih cepat daripada kebanyakan orang."

"Tapi dia pasti kesal. Tommy murka sekali mendengarnya."

Tidak yakin dengan apa yang Christina bicarakan, Nick berkata, "Sepertinya dia lebih kecewa karena tidak berhasil meyakinkan Reese untuk melepaskan pistolnya tepat waktu. Rupanya dia sudah hampir berhasil waktu SWAT muncul."

Christina memandangi Nick dengan bingung seakan-akan ia bicara dalam bahasa Yunani. "Maksudku soal skors. Tommy bilang itu sama sekali tidak berdasar. Kau membantunya memecahkan kasus O'Connor dan sekarang Provos malah menyelidiki hubungan kalian! Mudah-mudahan saja media tidak mengendusnya."

Nick merasa seolah Christina baru saja menonjoknya. "Ya," ucapnya. "Mudah-mudahan tidak." Ia berdiri lalu meraih mantel barunya. "Pukul berapa Girl Scouts tiba di sini?"

"Tengah hari. Kenapa?"

"Aku akan kembali sebelum itu."

"Kau mau ke mana?" tanya Christina, keheranan.

"Aku akan segera kembali."

"Tony Sanducci," ucap Gonzo, "usia 39, penduduk Cleveland, Ohio. Dia sudah aktif memprotes aborsi sela-

ma sepuluh tahun terakhir. Tersangka dalam beberapa pertikaian dengan kekerasan di klinik-klinik aborsi, namun tidak satu pun tuduhan itu bertahan. Orangtuanya yang kaya rupanya mempekerjakan sekelompok pengacara mahal yang selalu berhasil membebaskannya.

"Menikah, punya empat anak, tinggal di luar Cleveland namun membuka toko di jalan utama di District, di New York Avenue, tiga minggu lalu dan sejak saat itu beroperasi dari sana. Punya ribuan pengikut setia yang membaca blog hariannya dan menerima perintah langsung darinya. Bekerja di luar gerakan *mainstream*, yang katanya tidak menyetujui taktiknya namun tidak melakukan apa pun untuk menghentikannya."

"Persetujuan pasif," ujar Sam.

"Persis," sahut Gonzo. "Tulisannya di *Washington Post* adalah ungkapan kebencian yang berselubung tipis. Jelas dia akan melakukan apa pun untuk menggagalkan Sinclair mencapai Mahkamah Agung."

"Kita perlu bicara dengannya," kata Sam. "Coba cari tahu siapa kira-kira pengikutnya yang paling setia. Mereka yang menginspirasi ribuan orang fanatik punya orang dalam organisasi mereka yang rela melakukan apa saja bagi pemimpinnya. Mungkin dia tidak mengatakan ingin Sinclair dibunuh, tapi membaca artikel itu, sulit untuk tidak menangkap pesan itu."

"Aku tak percaya *Post* memuatnya," kata Jeannie.

"Kebebasan berpendapat," komentar Skip.

"Aku juga ingin tahu alasan Secret Service menawarkan pengamanan," kata Sam. "Apakah mereka mengetahui ancaman tertentu?"

"Saat jutaan orang datang ke kota untuk memprotes calon tertentu, maka pengamanan diperlukan," jelas Skip.

"Kau pasti bertanya-tanya apakah Sinclair tahu seluruh info tentang ancaman itu saat menolak pengamanan," Gonzo berkata. Dia mengangkat cetakan artikel *Post*. "Apakah dia melihat ini?"

"Pertanyaan bagus," Sam menyetujui.

Ketukan di pintu menyela mereka. Ia bangkit untuk membuka pintu dan menemukan Cruz di beranda.

"Hei," sapanya. "Kudengar kita sedang bekerja dari rumah hari ini."

"Apa yang kaulakukan di sini?" Cruz tampak pucat dan letih, dan lengannya diambin. "Kau masih cuti medis."

"Tapi otakku sehat."

"Masuklah," kata Sam.

Cruz berbalik lalu melambai ke pengemudi mobil yang mesinnya masih menyala di jalan.

Sam mengamati lebih lekat dan melihat Elin-lah yang mengantar. "Masih mengencani si pemati ponsel, ya?"

"Sudah kubilang itu tidak akan terjadi lagi," kata Cruz dari sela-sela giginya yang dikertakkan. "Bisakah kita tidak membahasnya lagi?"

"Pada akhirnya nanti," ujar Sam sambil menyengir, senang melihat rekannya sudah bisa berdiri.

"Kau baik-baik saja setelah kejadian Reese?" tanya Cruz.

"Kau tahu bagaimana hasilnya. Nasibku sial. Dia tidak menembak ayahku."

"Aku juga sudah dengar soal itu. Nanti kita selidiki penyewa-penyewa sebelumnya begitu kasus Sinclair selesai."

Sam mengangguk, bersyukur Cruz tidak pernah berhenti mendukungnya. "Mari kita segarkan dirimu dengan info terbaru."

Yang lain menyapa Cruz dengan hangat lalu memberitahunya kondisi terkini.

"Beranjak ke Diandra," ucap Sam. "Apa yang sudah kautemukan, Jeannie?"

"Usianya 56, tumbuh besar di Missouri. Ayahnya pendeta Kristen fundamentalis, ibunya ibu rumah tangga. Diandra kuliah di Princeton, jurusan Sastra Inggris. Bertemu Preston tiga puluh tahun lalu. Dua putra, Devon dan Austin. Mulai menyalurkan kebencian tertentunya sebagai kolumnis surat kabar tujuh belas tahun lalu. Pindah ke TV tiga belas tahun lalu."

"Kira-kira di waktu yang sama saat keretakan hubungannya dengan adik homoseksual sang suami," kata Sam. "Ketepatan waktu yang menarik."

Jeannie mengangguk. "Aku berpikiran sama."

"Aku ingin memanggilnya ke markas untuk wawancara lebih mendalam," kata Sam. "Aku terus kembali ke kebencian tak masuk akal yang dimilikinya terhadap Julian soal orientasi seksualnya. Bagiku kelihatan berlebihan."

"Sikap penganut Kristen konservatif sangat jelas tentang homoseksualitas," jelas Jeannie. "Dan tumbuh dewasa seperti dia dengan ayah pendeta, masalah ini mungkin dijejalkan ke otaknya seumur hidup. Aku memeriksa latar belakang ayahnya. Dia menulis buku dua puluh tahun lalu tentang bagaimana homoseksualitas akan mengurai tenun kebangsaan negara kita. Buku itu cukup menghebohkan pada masanya. Rupanya, buku Diandra adalah pengkinian dari buku ayahnya ini."

"Jadi dia mendapatkan kebenciannya secara alami," ujar Sam, mulai bersemangat karena mengungkap petunjuk berpotensi. "Kita jelas perlu mengobrol lagi dengannya."

Ia mengerang frustrasi. "Skors sialan! Aku ingin mewawancarainya sendiri."

"Kami bisa menanganinya," kata Gonzo, menoleh ke arah Jeannie, yang mengangguk setuju. "Kami juga bisa bicara dengan Sanducci."

"Aku bisa meriset ajudan-ajudan terdekatnya," kata Cruz.

"Hanya dengan satu tangan yang sehat?" tanya Sam.

"Jangan khawatir soal itu."

Pintu depan terayun membuka. Sam mendongak dan terkejut mendapati Nick. "Apa yang kaulakukan di sini?"

"Boleh aku bicara denganmu?" Nick memberi isyarat ke beranda.

Sam mengamatinya lebih cermat, dan kali ini melihat amarah. *Aduh. Apa lagi sekarang?* "Tentu." Ia berdiri lalu meraih mantelnya. Kepada yang lain ia berkata, "Aku akan segera kembali."

Di luar, Nick dipenuhi ketegangan sembari mondar-mandir menyusuri beranda.

Perut Sam langsung mencelus. "Ada apa?"

Nick menoleh ke arahnya, bertolak pinggang, jelas gusar. "Apakah kau akan memberitahuku?"

"Memberitahumu apa?" tanya Sam, sekalipun ia sudah menduga. Bagaimana Nick bisa mendengar soal ini?

Sambil menyugar rambut dengan frustrasi, Nick berkata, "Kupikir kita sudah melewati masalah sialan ini, Sam! Kupikir kita sudah melewati masa-masa kita merahasiakan hal-hal dari satu sama lain."

"Aku bermaksud memberitahumu—"

"Kapan?" Satu kata itu bergema di pagi yang tenang itu. *"Kapan kau akan memberitahuku?"*

"Selama ini kau begitu sedih," Sam tergagap. "Soal John

dan Julian, yang terjadi kepada Cruz, lalu kejadian bersama Reese. Aku belum menemukan waktu yang tepat saja."

"Itu omong kosong dan kau tahu itu. Kita bersama semalaman, setelah kau diskors karena terlibat hubungan denganku, dan menurutmu aku tidak perlu mengetahuinya?"

"Bisakah kau memelankan suaramu?" bisik Sam. "Orang-orang di dalam sana anak buahku."

"Aku tidak peduli siapa yang mendengarkan! Bagaimana menurutmu perasaanku saat kepala stafku memberitahu bahwa kekasihku, atau apalah statusmu, *diskors* dari pekerjaannya karena aku? Bagaimana rasanya menurutmu, Samantha?"

"Maafkan aku." Dalam hati ia mengutuk Gonzo, Christina, dan Stahl. Stahl sialan. Semua ini salahnya. "Aku hanya ingin menyingkirkan masalah itu tanpa membiarkannya menyentuh kita. Aku berusaha menghindari keributan ini."

"Kalau saja kau memberitahuku soal ini saat pertama kali terjadi, mungkin tidak akan terjadi keributan." Nick menarik napas gemetar dalam-dalam, jelas berusaha mengendalikan desakan untuk memukuli sesuatu—kemungkinan besar Sam—hingga babak belur. "Aku ingin tahu bagaimana ini terjadi. Aku menginginkan setiap detail, dan aku menginginkannya saat ini juga."

Maka Sam bercerita kepada Nick—tentang menerima surat panggilan dari Stahl untuk sidang dengar pendapat sehari sebelum telepon dari Conklin. Tidak ada yang ia sembunyikan.

"Ini terjadi pada *hari pertamamu* sebagai letnan? Itu sebelum Julian tewas."

"Kau masih berurusan dengan kehilangan John dan pekerjaan barumu sendiri. Aku memikirkanmu, Nick. Aku tidak bermaksud mengelabuimu. Aku berusaha melindungimu." Sam menarik napas dalam-dalam untuk mengimbangi rasa sakit dalam perutnya. "Ingat waktu kita bicara soal kau menjadi senator, waktu kukatakan aku khawatir tentang masalahku akan mengenaimu dan membuatmu terlihat buruk persis ketika kau mendapatkan peluang luar biasa ini? Persis seperti inilah yang kubicarakan. Aku memikirkanmu."

Mendengar itu, amarah Nick tampak sedikit reda. "Aku tidak mengharapkanmu melindungimu. Aku tidak pernah minta kau melakukannya."

"Aku tidak bisa menahan diri," kata Sam sambil mengedikkan bahu. "Aku mencintaimu. Aku tidak ingin bertanggung jawab memberimu masalah di tempat kerja atau di mana pun."

"Dan aku tidak boleh merasakan hal yang sama? Kau kena masalah di tempat kerja karena *aku*. Itu membuatku sangat sedih, Sam."

Sam menggapainya, menariknya mendekat lalu menyandarkan kepala ke dadanya. "Biar kukatakan kepadamu apa yang kukatakan kepada ayahku semalam." Ia mendongak ke wajah kekasihnya yang tampan dan serius, hatinya pilu oleh kasih sayang. "Kau bayaran yang setimpal. Tak peduli apa yang terjadi, kau hasil yang *amat sangat* sepadan."

Sekalipun tampak tergugah oleh kata-katanya, Nick menggeleng. "Mestinya kita menunggu sampai kasus itu selesai. Kau tahu ini akan terjadi. Kau berusaha memberitahuku, tapi aku begitu menginginkanmu. Aku tidak mendengarkanmu—"

"Jangan." Sam menempelkan jemari di bibir Nick. "Aku

tidak akan mengubah satu hal pun dari cara kita jatuh cinta. Itu hal terbaik yang pernah terjadi padaku. *Kau* hal terbaiknya. Mana mungkin aku menyesali itu?"

"Tapi kalau kau kehilangan pangkatmu. Aku tak percaya mereka bahkan mempertimbangkan itu."

"Mungkin itu yang terbaik."

Nick menatapnya, tak percaya. "Bisa-bisanya kau berkata begitu?"

"Tanggung jawab berkurang, jam kerja berkurang, tuntutan berkurang." Sam berusaha keras terdengar tetap riang. "Lebih banyak waktu untukmu. Mungkin itu yang kita perlukan."

"Tidak, bukan. Itu tidak boleh terjadi. Aku tidak akan bisa memaafkan diriku sendiri kalau aku menyebabkanmu mengalami itu."

"Tidak usah dikhawatirkan dulu sampai benar-benar terjadi. Kapten Andrews dikenal logis. Dia akan mengambil keputusan yang tepat."

"Bagaimana kalau tidak?"

"Nanti kita pikirkan saat sudah di depan mata." Sam memaksa diri menyengir jail. "Kau ditunggu Girl Scouts yang berkunjung. Jangan buat mereka menunggu."

"Nanti telepon aku, ya? Begitu kau dengar kabar apa pun?"

"Pasti."

"Dan jangan lagi menyembunyikan sesuatu dariku!"

"Tidak akan lagi menyembunyikan sesuatu darimu. Aku janji."

24

Pembicaraan dengan Nick masih membekas dalam hati Sam lama setelah kekasihnya itu kembali ke tempat kerja. Ia masih membiasakan diri dengan aturan main hubungan asmara sungguhan. Waktu masih menikah dengan Peter, menyembunyikan banyak hal dari pria itu merupakan seni tersendiri. Kecenderungan Peter untuk bereaksi dan menganalisis tiap hal kecil secara berlebihan menjadikannya orang terakhir yang ingin Sam jadikan tempat berbagi. Nick sama sekali tidak seperti Peter, namun kebiasaan lama sulit dihilangkan.

Menggigiti bolpoinnya sambil menatap layar komputer, Sam memikirkan Nick meninggalkan Capitol untuk datang bicara dengannya saat jelas-jelas ada jutaan hal lain yang mesti dia lakukan. Satu lagi perbedaannya dengan Peter, yang senang mendiamkannya—kadang-kadang berminggu-minggu—bukannya mengambil inisiatif untuk membicarakan apa yang mengganggunya.

Kedua lelaki itu benar-benar berbeda sehingga tak ada gunanya memperbandingkan mereka. Lalu kenapa, pikir-

nya, ia ragu tinggal bersama Nick? Kalau ia sudah tahu Nick sama sekali tidak seperti Peter, dan karena pria itu telah membuktikannya demikian—berkali-kali—apa yang menghalanginya? "Hmm," gumamnya. "Ini jelas perlu dipikirkan."

"Bicara sendiri, Bos?" tanya Freddie, kembali dari kedai kopi di sudut jalan membawa nampan berisi dua cangkir tinggi.

Sam berdiri lalu mengulurkan tangannya ke nampan itu. "Aku akan memulangkanmu kalau kau terus mencoba keberuntunganmu."

"Aku pergi membeli kopi." Freddie menyunggingkan senyuman yang membuat lutut wanita terkuat sekalipun lemas. "Santai saja."

Sam menyeruput kopinya dan dikejutkan oleh derasnya emosi tak terduga. "Kau membuatku takut," ucap Sam, suaranya serak saat melirik ke arah rekannya.

"Maaf."

"Kalau kau melakukan tindakan sebodoh itu lagi, kubunuh kau dengan tanganku sendiri, dengar?"

"Kalau aku melakukan tindakan sebodoh itu lagi, aku pantas menerimanya."

"Setidaknya kau tahu kau bodoh," gerutunya. "Lumayan."

"Hei!"

"Dan bagaimana peraturan ponsel kita?"

"Percaya padaku, aku juga tidak akan pernah melupakannya."

"Jelaskan."

"Matikan ponsel sebelum kau bermaksud mengejutkan penjahat."

"Padahal kupikir kemajuanmu lumayan, lalu kau mem-

buat kesalahan besar. Dan menyergap tanpa bala bantuan! Jangan buat aku mulai membicarakannya!"

"Oke, tidak akan."

"Kuhargai usahamu dan alasanmu melakukannya, tapi jangan membahayakan dirimu seperti itu lagi. Kau tidak ada gunanya bagiku dalam keadaan mati."

"Ya ampun, aku bisa merasakah kasih sayangmu, Letnan."

"Bagus." Sam menyambut mata cokelat rekannya dengan tatapan lekat. Hanya sejauh itu ia mau memberitahukan isi hatinya tentang rekannya.

Freddie berdeham untuk menyingkirkan emosi dari tenggorokannya. "Jadi ada apa dengan Nick tadi? Aku belum pernah melihatnya sekesal itu."

"Dia mendengar soal sidang dengar pendapat Provos—lewat orang lain."

"Aduh," ujar Freddie sambil meringis. "Aku benci mengatakan sudah kubilang, tapi kan memang sudah kubilang."

"Tutup mulutmu."

"Mestinya kau memberitahunya pada hari Stahl mengantarkan surat panggilan itu."

"Walaupun kuhargai nasihat asmaramu yang bijak, aku jauh lebih suka membahasmu dan teman tidurmu itu."

Wajah Freddie merah padam.

"Ahh, ada *kemajuan*."

"Dia bukan seperti itu," Freddie tergagap.

Sam menaikkan sebelah alis tak percaya. "Oh, bukan ya?"

Freddie menggeleng. "Aku menyukainya."

"Kau suka *menidurinya*."

"Kau harus sekasar itu ya?" gerutu Freddie.

Sam pura-pura memikirkannya dengan sungguh-sungguh. "Mm, ya. Harus."

"Bisakah kau mencoba serius semenit saja?"

Sam dapat melihat ada sesuatu yang ingin dikatakan rekannya sehingga ia berusaha sebaik mungkin untuk menyingkirkan cengiran kemenangan dari wajahnya.

"Aku tidak mengira akan menyukainya sebesar ini," kata Freddie tersendat-sendat. "Mestinya tidak seperti ini itu."

"Oh, demi Tuhan, Cruz, kau tidak boleh jatuh cinta dengan cewek pertama yang kautiduri—"

Wajah Freddie kembali merah padam. "Sudah kuminta kepadamu untuk tidak menyebutkan nama Tuhan dengan sia-sia, dan dia bukan yang pertama."

Sam meliriknya dengan tatapan yang bermaksud mengingatkannya dengan siapa Freddie berurusan. "Terserah katamu, jagoan. Aku hanya berharap kau berhati-hati. Perempuan seperti dia tidak mencari hubungan untuk selamanya."

"Aku juga tidak."

"Itu menurutmu."

"Kenapa kau harus sesinis itu, sih? Bukankah mungkin saja dia jodohku?"

"Tidak, tidak mungkin. Kehidupan tidak seperti itu. Kau bisa bersenang-senang dengannya tapi siap-siap saja dia bosan dan melanjutkan hidupnya. Seperti itulah kehidupan."

"Kau siap Nick bosan dan melanjutkan hidupnya?"

Komentar tajam itu langsung menancap di hati Sam. "Itu beda. Kami lebih tua dan siap dengan hubungan serius." Ya Tuhan, setidaknya ia berharap demikian. "Kau

perlu cek ombak lebih banyak sebelum mulai memikirkan sesuatu yang permanen."

"Aku mengecek ombak dan berakhir tertembak."

Sambil menyengir, Sam berujar, "Itu benar-benar hanya mungkin terjadi kepadamu."

"Senang bisa menghiburmu."

"Oh, memang. Kau memang menghiburku." Ia tertawa melihat raut tersiksa Freddie. "Trims untuk tawanya, Cruz. Aku sungguh-sungguh membutuhkannya."

Freddie memasang ekspresi cemberut sebagai ucapan.

"Sekarang mari kita cari tahu siapa saja pengikut Sanducci."

Gonzo parkir paralel di New York Avenue, di salah satu lingkungan yang lebih keras di sepanjang jalan utama masuk dan keluar kota itu. Karena McBride sedang mengerjakan kasus itu, Sam memintanya bermitra dengan Jeannie selama penyelidikan Sinclair. Ia mengamati pertokoan lalu menoleh ke arah mitranya. "Tempat yang mewah."

"Sepertinya orangtuanya hanya bersedia mengeluarkan uang untuk jaminan dan pengacara, namun tidak untuk properti." Jeannie mengulurkan tangan ke arah gagang pintu. "Pukul berapa kau minta Diandra menemui kita di markas?"

"Satu jam lagi, jadi kita dengarkan Sanducci lalu minggat dari sini."

"Setuju."

Kantor itu terasa seperti sedang digunakan sebagai markas kampanye, namun dengan dekorasi tidak menyenangkan berupa poster-poster bergambar fetus yang di-

aborsi. Kardus-kardus pindahan di mana-mana, lantainya diceceri butiran Styrofoam.

Gonzo memalingkan wajah dari foto-foto itu ketika perutnya bergejolak mual.

Wanita pirang yang tampak belum cukup umur untuk lulus SMA menyapa mereka. "Bisa kubantu?"

Mereka menunjukkan lencana mereka. "Kami mencari Tony Sanducci."

"Mm, tentu. Sebentar."

Dia kembali lima menit kemudian bersama mahasiswa abadi yang tampak lebih cocok berada di kampus Yale ketimbang pertokoan kumuh ini. Pria itu menyunggingkan cengiran ala bintang film kelas dua yang digunakan orang-orang sepertinya untuk menghindari aturan. Gonzo langsung membencinya. "Tony Sanducci?"

"Benar." Pria itu mengulurkan tangan.

Gonzo menunjukkan lencananya. "Detektif Gonzales dan McBride."

Tangan Sanducci jatuh ke sisi tubuh. "Apa yang bisa kulakukan untuk kalian?"

"Ada rencana pergi ke suatu tempat?" tanya Gonzo, memberi isyarat ke arah kardus-kardus.

"Kami tidak punya alasan lagi berada di sini. Kami hanya menunggu siapa yang akan diajukan Nelson berikutnya."

"Pasti membuatmu patah hati saat mendengar Sinclair tewas terbunuh."

"Aku tidak menginginkannya di Mahkamah Agung, Detektif, tapi bukan berarti aku menginginkannya mati."

"Begitukah?"

Senyum ramah Sanducci surut. "Sayangnya aku tidak mengerti."

Gonzo membacakan sedikit bagisan tulisannya yang pedas dari artikel *Post*.

"Lalu?"

"Di mana kau pada malam Sinclair dibunuh?"

Terkejut, Sanducci berkata, "Aku di sini semalaman. Aku punya ranjang di belakang tempatku tidur selagi di kota. Membantu memangkas biaya."

"Sendirian?"

Sanducci melirik sekilas ke arah remaja yang mengelola kantor itu. Singkat sekali, tapi Gonzo melihatnya.

"Benar."

"Apakah kau ingin melanjutkan pembicaraan ini di markas, Mr. Sanducci?"

Dia menyugar rambut gelapnya yang tertata rapi. "Begini," ucapnya lirih. "Aku punya istri dan empat anak. Ini hanya cinta kilat. Tidak berarti apa-apa."

Gonzo ingin tahu apakah tidak berarti apa-apa juga bagi gadis yang ditidurinya. "Siapa namanya?"

"Apakah dia benar-benar harus terseret ke dalam masalah ini?"

"Ya, harus."

Sambil mendesah dalam-dalam, Sanducci berkata, "Cindy, bisakah kau ke sini sebentar?"

Seakan-akan Tuhan sendiri yang memanggilnya, Cindy bergegas melintasi ruang terbuka besar itu.

Gonzo ingin muntah melihat tatapan memujanya ke arah Sanducci.

"Ya, Tony?"

"Sayang, maukah kau menceritakan kepada para polisi baik hati ini di mana kau berada pada malam Julian Sinclair dibunuh?"

Matanya membelalak, dan sesaat dia tampak terlalu terkejut untuk berbicara.

"Tidak apa-apa," ujar Sanducci. "Silakan saja."

"Kami... Aku... di sini."

"Kalian bersama-sama semalaman?"

Rasa malu menguar dari diri Cindy. "Ya."

"Dan nama lengkapmu?" tanya Gonzo.

"Cynthia Kaine." Dia mengeja nama belakangnya.

Melirik Sanducci, Gonzo bertanya, "Dan berapa umurmu, Cindy?"

"Delapan belas."

"Dan berapa usiamu, Mr. Sanducci?"

"Apa hubungannya?"

"Jawab saja pertanyaannya."

"Empa puluh empat."

Gonzo memastikan rasa jijik itu terlihat di wajahnya. "Begitu, ya."

Jeannie meminta Cindy menuliskan alamat dan nomor teleponnya sebelum membebaskannya.

Sanducci menyunggingkan senyum brengsek yang ingin ditinju Gonzo dari wajah congkaknya. "Kita bisa menyimpan masalah ini di antara kita, kan?"

"Aku akan butuh daftar karyawanmu, anggota-anggotamu, pengikutmu, apalah sebutannya."

"Daftar itu rahasia," sahut Sanducci tersendat-sendat.

"Kalau begitu kami akan minta surat perintah. Hingga surat itu diterbitkan, kami akan menahanmu di kantor kami. Terserah kau saja."

Sanducci bersungut-sungut cukup lama. "Cindy," ucapnya dari sela-sela gigi yang dikertakkan. "Cetakkan daftar A."

Cindy menatapnya.

"Mumpung sedang kaulakukan," kata Gonzo, "sekalian cetakkan daftar B, C, dan D."

Bibir Sanducci berubah pucat dan pipinya memerah. "Lakukan."

Cindy langsung sibuk di meja kerjanya.

"Pasti mengecewakan," kata Gonzo, mengangguk ke arah poster dan papan demo yang menghiasi dinding, "sudah membuat banyak rencana tapi tidak ada yang bisa diprotes."

Sanducci mengedikkan bahu. "Ada lagi yang lain di daftar kandidat Nelson yang tidak kami inginkan di Mahkamah Agung seperti Sinclair. Itulah sebabnya kami masih di sini."

"Apakah kau akan membuat mereka terbunuh juga?"

"Aku tidak paham yang kaubicarakan!"

"Masa?"

"Aku tidak membunuh siapa pun!"

"Mungkin kau mengusulkan kepada salah satu pengikutmu bahwa akan lebih baik jika Sinclair mati?"

"Sudah kukatakan kepadamu," ujar Sanducci, lapisan luar cendekiawannya runtuh. "Kami tidak menginginkannya di Mahkamah Agung. Itu saja."

Gonzo menerima daftar-daftar yang diserahkan Cindy kepadanya. "Jangan ke luar kota," katanya kepada Sanducci sambil berjalan keluar.

Di trotoar, Jeannie menghirup udara segar dalam-dalam. "Aku butuh mandi," katanya, bergidik.

"Aku juga."

"Tapi dia tidak membunuh Sinclair."

"Tidak, tapi mungkin seseorang dalam daftar ini melakukannya." Gonzo memeriksa jam tangannya. "Kita punya

cukup waktu untuk mengantarkannya kepada letnan dan Cruz sebelum pertemuan kita dengan Diandra Sinclair."

"Pikiran kita sama, Detektif."

"Ini omong kosong besar," kata Sam sambil mondar-mandir di ruang duduk ayahnya, memegangi daftar-daftar yang dibawakan Gonzo untuknya. "Aku terjebak di sini sementara akhirnya kita mendapat kemajuan dalam kasus Sinclair."

"Kau mau aku menelepon?" tanya Skip.

"Tidak," sahut Sam sambil melotot tegas. "Memikirkannya saja jangan. Itu tidak akan membantu."

"Kau bisa menelepon," usul Gonzo. "Farnsworth satu-satunya yang dapat membatalkan Provos. Katakan kepadanya kau akan menjalani skorsmu saat kita sudah menyelesaikan kasus Sinclair."

"Stahl akan menuduhku menggunakan koneksiku."

"Memangnya kenapa?" kata Freddie. "Kalau itu bisa membawamu kembali ke lapangan saat kami membutuhkanmu, kenapa tidak?"

"Mungkin," kata Jeannie sambil menyengir jail, "kau bisa mengakali Farnsworth supaya *dia sendiri* yang ingin menunda skorsmu."

"Oh." Sam menjentikkan jari. "Aku suka cara berpikirmu." Ia meraih ponselnya untuk menghubungi sang komisaris lalu menyalakan pengeras suara supaya yang lain dapat ikut mendengar.

"Letnan," Komisaris Farnsworth menyahut saat asistennya sudah menyambungkan telepon Sam. "Aku yakin kau sedang liburan hari ini."

"Begitukah mereka menyebutnya?"

"Apa yang bisa kulakukan untukmu?"

"Kau bisa menugaskanku ke lapangan. Kasus Sinclair sedang panas-panasnya sekarang. Aku tidak bisa membantu departemen jika terperangkap di rumah."

"Walaupun aku setuju denganmu, Provos—"

"Persetan dengan Provos! Aku sedang menyelidiki kasus! Aku akan menjalani masa skorsku setelah kita selesaikan kasus Sinclair. Aku bahkan rela memberimu empat hari cuti tak dibayar setelahnya. Kami punya berbagai jenis petunjuk yang bisa kuusut, tersangka untuk diwawancara."

"Cukup banyak orang berkualifikasi yang bekerja untukmu, Letnan. Delegasikan."

"Mereka membutuhkanku, Komisaris. Biarkan aku menyelesaikan kasus ini, lalu kujalani hukumanku dalam sunyi. Kau tidak akan mendengar kabar apa pun dariku."

"Itu bakal jadi hari kiamat," gerutu Farnsworth. Setelah lama terdiam selagi perut Sam dirajam rasa sakit, atasannya berkata, "Nanti kau bermasalah dengan Stahl."

"Aku sudah bermasalah dengan Stahl, tapi kalau kau bilang *kau* meneleponku dan memerintahkanku untuk kembali bekerja menyelesaikan kasus Sinclair, yah, dia tidak bisa bilang apa-apa."

"Kau menganggap dirimu sangat cerdas, ya?"

"Sebenarnya, kali ini Detektif McBride yang cerdas."

"Mengizinkan perempuan masuk dalam kesatuan ini adalah kesalahan."

Sam tersenyum. "Apakah itu artinya ya?"

"Kuperintahkan kau kembali bekerja hingga kasus Sinclair selesai, dan setelahnya kau akan menjalani *tiga hari skors*. Hari tambahannya karena memanipulasi paman favoritmu."

Sam tersenyum. "Kau memang yang terbaik." Ia menelan ludah dengan susah payah sebelum menambahkan, "Ada kabar tentang pembahasannya pagi ini?"

"Belum. Aku yakin kau akan mendengar dari Conklin begitu dia punya kabar."

Apa yang membuat ini berlarut-larut? "Ya."

"Beri aku penahanan, Letnan. Pers menempel terus kepadaku seperti perangko."

"Siap laksanakan." Sam mengakhiri telepon lalu beralih kepada yang lain. "Ayo."

25

"Kau diundang ke ulang tahun keenampuluh Gubernur Zorn," Christina memberitahu Nick. "Mereka juga ingin kau mengucapkan sepatah dua patah kata."

"Aku janji kepada istri sang gubernur akan melakukannya. Sampaikan kepada mereka aku akan datang."

"Sendirian?"

Nick membayangkan Sam dan kemungkinan hasil persidangan Provos. Kalau tidak juga mendengar kabar dalam waktu dekat, mungkin ia bakal gila. "Entah apakah Sam bisa datang atau tidak. Tergantung jadwalnya."

"Jadi aku bilang apa kepada mereka?"

"Sepertinya jawaban standarnya adalah seorang pasti, berdua mungkin."

"Baiklah," sahut Christina, sekalipun ketidakpuasannya terlihat jelas. "Presiden Nelson mengirimimu undangan untuk jamuan santap malam kenegaraan bersama perdana menteri Kanada. Kau tidak bisa menjawab samar-samar untuk yang itu. Antara dia datang atau tidak."

Nick mencoba membayangkan Sam di suatu acara

White House. Gagasan itu membuatnya tersenyum. "Coba kulihat apakah aku bisa membujuknya."

"Kita harus memberitahu mereka sebelum minggu depan. Berikutnya adalah setumpuk permintaan wawancara yang kami terima. Aku dan Trevor setuju mungkin kau perlu memilih salah satunya untuk dilakukan. Kau tidak bisa mengabaikannya sama sekali." Ia menyodorkan daftar kepada Nick. "Tapi ada hal lain."

"Apa?"

"Mereka menginginkan kalian berdua."

"Berdua?"

"Kau dan Sam."

"Kau serius?"

Christina mengangguk. "Aku tahu kau amat sadar bahwa media terpikat oleh kalian berdua. Mereka mendesak minta wawancara gabungan pertama."

"Dalam sejuta tahun pun dia tidak bakal mau."

"Sekalipun kau memintanya?"

"Dia sedang sibuk sekali dalam kasus Sinclair." *Belum lagi situasi Provos,* pikir Nick dalam hati. "Aku tidak bisa membayangkan memintanya duduk untuk diwawancara."

"Mungkin kalau kau melakukannya, mereka akan beralih ke hal lain dan berhenti mengganggu kalian," lanjut Christina.

"Kau sungguh-sungguh berpendapat begitu?" tanya Nick, tidak yakin.

"Tidak juga, tapi layak dicoba."

"Nanti kupikirkan," kata Nick, mencoba membayangkan membawa topik itu kepada Sam.

Salah satu penerima tamu muncul di pintu. "Senator, Judson Knott datang. Dia ingin tahu apakah bisa bertemu denganmu beberapa menit."

Nick melirik ke arah Christina yang mengedikkan bahu. "Tidak ada dalam jadwal."

"Tentu," sahutnya. "Persilakan dia masuk."

Ketua Partai Demokrat Virginia itu melangkah ke dalam ruang kerja, sibuk minta maaf karena datang tanpa membuat janji.

"Tidak apa-apa, Judson," ujar Nick. "Pintuku selalu terbuka untukmu." Kepada Christina, Nick menambahkan, "Bisa beri kami waktu sebentar?"

Ketika mereka tinggal berdua, Nick menawarkan kopi kepada Judson.

"Tidak, terima kasih, Senator. Tidak perlu. Aku baru saja sarapan bersama Richard dan petinggi partai yang lain. Aku ingin tahu apakah telingamu berdenging."

"Maksudmu, Sir?"

Judson tersenyum lebar. "Kau jadi topik panas dalam pembicaraan. Bagaimana kau masuk ke lapangan dan langsung menggiring bola, menggolkan O'Connor-Martin. Tingkat persetujuanmu melebihi angka mana pun yang pernah kami lihat. Tidak pernah ada yang setinggi angkamu. Sepanjang sejarah."

"Aku yakin itu hanya lonjakan sentimental dari para penggemar setia Senator O'Connor."

"Jauh lebih dari itu, Senator. Kau menggugah orang-orang di Old Dominion, dan hubungan asmaramu dengan polisi cantik itu juga tidak merugikan."

Nick cemberut. Ia tak pernah paham kenapa orang-orang begitu tertarik kepada mereka.

"Itu pembukaan alasanku berada di sini." Judson beringsut di kursinya, sekonyong-konyong tampak tidak nyaman. "Aku tahu kami mengatakan membutuhkanmu sela-

ma setahun dan bahwa kami akan mengajukan Cooper dalam pemilihan."

"Kuharap kondisi istrinya membaik," ujar Nick.

"Kami baru saja dengar kemarin bahwa kankernya sedang dalam masa remisi."

"Yah, itu sangat melegakan."

"Memang. Namun, partai tidak lagi tertarik padanya sebagai calon pengisi kedudukanmu."

"Kenapa tidak?"

Judson memberinya tatapan "ayolah, Senator, kau kan pintar".

"Tunggu dulu. Katamu setahun saja. Kita sudah sepakat."

"Untuk apa kami mencari kandidat lain kalau sudah punya orang yang tepat di kantor ini? Kau calon kami, Senator. Kaulah yang diinginkan partai. *Satu-satunya.*"

Satu-satunya yang Nick pikirkan pada saat itu adalah kesepakatan jauh lebih penting yang telah dibuatnya dengan Sam ketika ia pertama kali menerima posisi itu—setahun di Senat. "Aku, ah, aku tidak tahu harus bilang apa."

"Katakan ya. Kau pemimpin alami dan hal terbaik yang pernah terjadi pada negara bagian kita selama bertahun-tahun. Kami memercayaimu untuk jangka panjang."

"Aku menghargainya, Judson. Sungguh. Tapi aku perlu mempertimbangkannya dulu."

"Kami akan butuh keputusan dalam seminggu atau dua minggu ke depan. Musim kampanye sudah hampir mulai."

Gagasan itu begitu besar hingga Nick bahkan tidak mampu mencernanya. Kampanye berkepanjangan, prospek masa bakti enam tahun yang ia menangkan demi penca-

paiannya sendiri. "Kau sudah bicara dengan Graham soal ini?"

Judson menggeleng. "Dia tidak ikut rapat hari ini. Dia kesulitan menerima kematian Sinclair. Sungguh suatu tragedi, dan persis setelah kehilangan putranya. Yah, sepertinya kau lebih paham soal itu."

"Benar, Sir."

"Namun aku tidak ragu Graham akan sepenuhnya mendukung pencalonanmu. Kau tahu dia pendukungmu yang paling setia." Judson bangkit. "Pertimbangkan, ya?"

Mengangguk, Nick berdiri lalu mengulurkan tangan. "Nanti kukabari."

"Mrs. Sinclair, sudah berapa lama kau menaruh kebencian terhadap kaum homoseksual?"

Diandra memucat mendengar pertanyaan Sam. "Aku tidak membenci siapa pun, Letnan."

"Baiklah kalau begitu, bagaimana kalau kauceritakan kepadaku pandanganmu mengenai homoseksualitas."

"Menurutku itu gaya hidup ang asusila. Namun, aku tidak punya niat jahat terhadap mereka yang memilih gaya hidup ini."

"Apanya yang kauanggap begitu asusila?"

"Imamat 20:13 berbunyi, 'Bila seorang laki-laki tidur dengan laki-laki secara orang bersetubuh dengan perempuan, jadi keduanya melakukan suatu kekejian, pastilah mereka dihukum mati dan darah mereka tertimpa kepada mereka sendiri.' Aku cenderung setuju dengannya, dan setahuku sebagai warga Amerika, aku bebas mengikuti keyakinanku sendiri."

"Luar biasa ya, penulis kitab itu, bukan begitu Detektif Cruz?" kata Sam.

"Di masa kita, dia bakal dianggap fanatik," kata Freddie sambil menatap tajam Diandra.

"Aku tidak fanatik, Detektif. Keyakinanku berdasarkan pada Firman."

"Penulis itu juga menyarankan rajam untuk pasangan menikah yang berhubungan seksual selama masa menstruasi sang istri," ujar Freddie. "Kuharap kau tidak pernah melakukan *itu*."

"Itu tidak sama," bentak Diandra. "Menstruasi wanita adalah peristiwa *alami*."

"Bagaimana kau mempertemukan 'kekejian' tak alami dengan perintah untuk mengasihi sesamamu?" tanya Freddie. "Dan Yesus sendiri berkata, 'Jikalau dunia membenci kamu, ingatlah bahwa ia telah lebih dahulu membenci Aku daripada kamu.'"

Diandra memelototinya.

Terkesima dengan perdebatan itu, Sam enggan menyela namun perlu kembali ke penyelidikan. "Apakah kau atau suamimu punya senjata api?"

Diandra jelas terkejut oleh perubahan arah pembicaraan. "Kami punya senjata api yang kami simpan dalam keadaan terkunci di rumah demi keselamatan. Aku punya cukup banyak pengkritik."

"Tadi kau mengatakan tidak menaruh kebencian terhadap homoseksual, namun apakah kau akan mengatakan kau membenci adik iparmu Julian?"

Sikap tubuh Diandra tidak lagi terlalu tegak. "Dulu aku sangat dekat dengan Julian. Kami tinggal bertahun-tahun di Boston selama Preston menyelesaikan studi

pascasarjananya di Harvard. Kami menghabiskan banyak waktu bersama Julian."

"Namun kau tidak pernah tahu Julian *gay*?"

Diandra menggeleng. "Pengetahuan itu sangat mengejutkanku. Seperti kataku tempo hari, kami pernah mengizinkan putra-putra kami yang masih belia dan mudah terpengaruh menghabiskan waktu di rumahnya, menginap di sana." Dia bergidik. "Hanya Tuhan yang tahu mereka terpapar apa."

"Apakah kau menduga Julian menyiksa mereka?"

Mata Diandra berkilat marah. "Tentu saja tidak! Dia tidak akan pernah menyakiti mereka. Dia menyayangi anak-anak itu. Aku tidak pernah menyangsikannya."

"Apakah Duncan pernah menginap di tempat Julian selagi anak-anak berada di sana?"

"Setahuku tidak."

"Jadi adik iparmu, yang jelas-jelas menyayangi putra-putramu dan tampak berusaha keras menyembunyikan orientasi seksualnya dari mereka, tetap dilarang memasuki kehidupan mereka?"

"Kau tidak paham, Letnan."

"Kalau begitu jelaskan kepadaku."

Diandra melipat kedua lengan di meja lalu memusatkan perhatian kepada mereka. "Zamannya berbeda saat itu. Orang-orang belum menerima gaya hidup alternatif seperti sekarang. Aku dan Preston sedang membangun karier kami, mengejar cita-cita kami—"

"Dan tidak ada ruang untuk adik *gay* suamimu di antara seluruh ambisi itu?"

"Kami tidak ingin putra-putra kami terpengaruh."

"Kau sadar bahwa kau tidak bisa 'tertular homoseksualitas, kan?"

"Itu tergantung opini."

"Sebenarnya," ujar Freddie, "cukup banyak data ilmiah yang mendukung bahwa orientasi seksual adalah bawaan lahir seseorang."

"Aku tidak percaya itu."

"Mrs. Sinclair, kalau salah satu putramu ternyata *gay*—"

"Jangan sembarangan, Letnan! Kedua putraku lelaki normal dan waras."

Oh, Sam sangat berharap bisa memecahkan gelembung kemunafikan wanita ini. Namun karena ia sudah berjanji kepada Devon akan merahasiakannya, ia menahan diri. "Kita berspekulasi saja untuk argumen ini bahwa salah satu dari mereka *gay*, akankah kau mengucilkan mereka dari keluargamu dan kehidupanmu?"

"Tidak ada gunanya berspekulasi pada sesuatu yang tidak mungkin terjadi."

"Jawab saja."

"Aku mencintai kedua putraku," kata Diandra, tangannya sedikit gemetar.

"Tanpa syarat?"

"Ya," dia tergagap. "Tentu saja."

"Jadi jika Devon atau Austin pulang pada suatu hari dan berkata, 'Aku mencintaimu, Mom, tapi aku *gay*,' kau tidak akan keberatan?"

"Aku akan sangat kecewa—dan terkejut setelah sejumlah perempuan yang pernah dipacari anak-anakku."

Devon benar-benar mengerahkan segala upaya untuk menyembunyikan jati dirinya, pikir Sam. "Apa dampaknya bagi kontrak bukumu kalau orientasi seksual Julian diketahui publik selama sidang pencalonan?"

Diandra menjawab gelisah, "Tidak akan ada pengaruhnya."

"Mempermalukanmu?"

"Sedikit. Siapa yang ingin kecenderungan seksual anggota keluarganya dibahas secara terbuka?"

"Apakah kau berada di bawah tekanan untuk menghindari skandal dalam minggu-minggu terakhir sebelum bukumu diterbitkan?"

"Apakah aku butuh pengacara, Letnan?"

"Seperti yang kuberitahukan kepadamu di awal, kau bisa meminta kehadiran pengacara kapan saja. Namun saat ini kau tidak ditahan. Kami hanya minta agar kau bekerja sama dengan penyelidikan kami."

Diandra meneguk panjang air dari gelas yang disediakan Sam di awal wawancara. "Disepakati bahwa aku tidak boleh terseret skandal apa pun."

Ketukan di pintu menyela mereka.

Sam mengangguk kepada Freddie untuk membukakannya.

Freddie kembali semenit kemudian dan memberi isyarat kepada Sam untuk bergabung dengannya dan Kapten Malone di lorong. "Seorang pengantar piza baru saja menemukan Devon Sinclair dan teman sekamarnya ditembak di rumah mereka."

"Oh, sialan." Sam melirik ke belakang ke arah Diandra di ruang interogasi. "Tewas seketika?"

"Keduanya ditembak," sahut Malone. "Salah satunya tewas seketika. Kami belum tahu yang mana."

"Setidaknya kita bisa memastikan dia tidak melakukan yang satu ini," kata Sam.

"Benar," ucap Freddie. "Itu juga yang terpikir olehku pertama kali."

Menguatkan diri, Sam kembali ke ruang interogasi. "Mrs. Sinclair, aku menyesal untuk memberitahukan ini kepadamu, tapi telah terjadi penembakan di rumah putramu, Devon."

Terkesiap, Diandra bangkit berdiri. "Dev."

"Kami hanya tahu ada dua korban, salah satunya tewas," ujar Sam.

Diandra melorot ke kursi. "Ya Tuhan, kumohon. Jangan Devon. Jangan anakku."

"Kalau kau bisa menunggu di sini, akan kulihat apakah aku bisa mendapatkan informasi lebih banyak."

Diandra mengangguk.

Dibuntuti Freddie, Sam keluar dari ruang interogasi dan bertubrukan dengan Letnan Stahl.

"Letnan," sapa Stahl, wajah gemuknya merekah menjadi cengiran meremehkan saat melihatnya.

Karena Stahl menyebut pangkatnya, Sam berasumsi pangkat itu masih dimilikinya.

"Kau diskors," kata Stahl. "Kau tidak punya urusan di sini."

"Komisaris memanggilku kembali untuk menyelesaikan kasus Sinclair," balas Sam dengan senyum puas.

Pipi Stahl berubah warna menjadi ungu yang tidak sehat. "Kau boleh berpikir sudah memenangkan ronde ini, Holland, tapi camkan kata-kataku—aku akan menyingkirkanmu."

"Detektif Cruz, kaudengar Letnan Stahl mengancamku?" tanya Sam, tatapan tertuju pada Stahl.

"Ya, Ma'am. Tentu saja aku mendengarnya."

"Jadi kalau ada hal mencurigakan terjadi kepadaku, kau tahu dari mana memulai penyelidikanmu, kan?"

"Ya, Ma'am."

"Ini belum berakhir," ucap Stahl, ludahnya menciprati wajah Sam.

Sam menyekanya. "Bisakah kau minggir? Aku sedang mengerjakan penyelidikan pembunuhan." Ia melewatinya dengan kasar, memberi isyarat kepada Freddie untuk ikut dengannya.

"Mungkin kau ingin mempertimbangkan kesetiaanmu, Detektif," kata Stahl ke punggung mereka. "Akan sangat disayangkan jika bibit karier yang menjanjikan ini gagal mekar."

Freddie berbalik. "Kesetiaanku, Letnan, adalah untuk mitraku, polisi terbaik di kesatuan ini, jadi kau tidak perlu membuang-buang napas baumu untukku."

Mata Stahl nyaris copot dari kepala gemuknya.

Sam meraih lengan Freddie yang sehat lalu setengah membimbing setengah menyeretnya kembali ke markas detektif. "Mestinya kau tidak melakukan itu. Dia memancingmu."

"Aku tahu."

"Sudah cukup buruk dia mendendam kepadaku. Aku tidak ingin kau ikut terseret ke dalamnya."

"Terlambat."

Kapten Malone bergabung dengan mereka. "Kau sudah dengar kabarnya? Tidak ada penurunan pangkat?"

"Belum resmi hingga saat ini," kata Sam, kelegaan yang meliputinya hampir sama besar dengan kekhawatirannya.

"Konon Stahl marah besar waktu Andrews memihak Conklin," ujar Malone. "Kau punya musuh yang sangat besar, Letnan."

"Aku tidak khawatir soal dia." Sam meraih radionya dari meja. "Ada penembakan lain di kasus Sinclair yang harus kuurus."

"Konon sang teman serumah, Tucker Farrell, yang tewas di tempat," kata Malone. "Devon Sinclair sedang dibawa ke unit Trauma di GW."

Sam mengamati Freddie yang kesulitan memakai mantelnya. "Cruz, kau boleh pulang. Atur transportasi ke GW untuk Mrs. Sinclair, lalu hubungi tumpanganmu untuk menjemputmu."

"Tapi aku baik-baik saja!" semburnya. "Aku masih bisa bekerja beberapa jam lagi."

"Telepon tumpanganmu," kata Sam. "Kau sudah melakukan banyak pada hari pertamamu kembali."

"Oh, *ayolah*, Letnan!"

"Detektif," ucap Malone dalam suaranya yang pelan namun efektif. "Aku yakin letnanmu telah memberimu perintah."

"Ya, Sir," gerutu Freddie sambil mengeluyur ke biliknya.

"Trims atas bantuanmu," kata Sam kepada Malone. Mengamati markas yang kosong, ia mendongak ke arahnya. "Aku butuh rekan. Kau mau?"

Mata Malone berbinar-binar. "Dalam kasus sungguhan? Aku?"

"Kalau kau tahan meninggalkan mejamu satu atau dua jam."

"Aku ikut. Kutemui kau di luar sepuluh menit lagi."

"Lima. TKP menunggu kita." Dalam perjalanan menuju lapangan parkir, Sam menelepon Nick. "Hei," katanya waktu pria itu menyahut, "tidak ada penurunan pangkat."

"Oh, bagus," sahut Nick, mengembuskan napas kuat-kuat. "Itu bagus."

Dia terdengar begitu lega, sehingga Sam tergelak. "Ya, memang."

"Entah apakah aku bisa hidup sebagai orang yang bertanggung jawab atas turunnya pangkatmu menjadi detektif."

"Kita akan bisa melaluinya."

"Aku lega itu tidak perlu."

"Aku juga. Kau sedang apa?"

"Membaca laporan komite. Kelihatannya hanya itu yang kulakukan sejak menjabat."

"Ah, kehidupan senator AS yang menggairahkan."

"Glamor tanpa henti. Ada kabar apa di sana?"

"Aku sedang dalam perjalanan menyelidiki penembakan di rumah keponakan Julian."

"Oh, tidak. Yang mana?"

"Devon."

"Ya Tuhan. Dia tewas?"

"Tidak, teman serumahnya yang tewas. Devon sedang diangkut ke GW."

"Kuharap dia baik-baik saja. Julian sangat menyayanginya. Dia senang sekali waktu Dev memutuskan kuliah hukum."

"Kau kenal Devon?"

"Aku tidak pernah bertemu seorang pun keponakannya. Karena keretakan hubungan Julian dengan orangtua mereka, dia menyembunyikan hubungannya dengan mereka."

"Tapi kau tahu dia menemui mereka?"

"Dia membicarakan mereka sepanjang waktu, jadi kuduga dia menemui mereka. Semua ini sangat tidak bisa dipercaya."

"Maafkan aku. Aku tahu kau masih sedih kehilangan dia."

"Lalu ditambah ini. Menurutmu kedua penembakan itu berhubungan?"

"Kuduga demikian."

"Yang artinya mengeliminasi banyak tersangka lain."

"Tidak sepenuhnya. Bisa saja ini dimaksudkan untuk mengacaukan jejak."

"Benar. Sepertinya ini berarti kau akan lembur lagi."

"Tepat. Sampai jumpa, kapan pun itu."

Nick terdiam, seakan-akan ada hal lain yang ingin disampaikannya.

"Semuanya baik-baik saja?" tanya Sam.

"Ya. Kita bisa bicara nanti."

"Atau tidak," sahut Sam, nadanya menggoda.

Nick tertawa. "Hati-hati di luar sana, Letnan."

"Selalu."

26

KESAL karena diasingkan, Freddie mondar-mandir di trotoar menunggu Elin datang. Ia benci tidak berdaya dan dikasihani orang lain. Tapi karena mobilnya memiliki persneling manual, ia tidak bisa menyetir sampai bahunya sembuh. Saat ini, sakitnya jahanam, yang artinya sudah waktunya ia menenggak pil pereda rasa sakit lagi.

Elin tiba dengan Acura hitam mulusnya lalu mencondongkan tubuh untuk membukakan pintu.

"Aku bisa buka sendiri," bentak Freddie.

"Ya, senang bertemu denganmu juga."

Freddie membanting pintu mobil lalu berusaha sebaik-baiknya menempatkan lengannya yang cedera. Rasa sakitnya membuatnya berkeringat dingin dan mual.

"Kau kelihatan jelek sekali."

"Trims."

"Dokter menyuruhmu beristirahat. Terlalu cepat untuk kembali bekerja."

"Ibuku dan Sam sudah menasihatiku. Aku tidak butuh nasihat darimu juga."

Elin langsung menghentikan mobil. "Kalau begitu kena-

pa kau tidak meminta salah satu dari mereka menyopirimu pulang?"

Terkejut, Freddie memberanikan diri meliriknya dan terkejut melihat Elin benar-benar kesal.

"Ya, aku memang mematikan ponselmu. Ya, salahku kaulah tertembak. Aku mengerti. Sekarang mungkin kau bisa melupakannya. Kalau tidak, kau terpaksa cari orang lain sebagai pembantumu. Sudah cukup buatku."

"Aku tidak menyalahkanmu karena tertembak," ucap Freddie tersendat-sendat, terkejut dan agak gentar mendengar ledakannya.

"Masa?"

"Sungguh, *tidak*."

"Kau hampir berhasil mengelabuiku. Aku bertahan menghadapi kerewelanmu waktu di rumah sakit dan waktu kau pulang karena aku menyalahkan diri sendiri. Tapi kupikir utangku sudah hampir lunas sekarang."

Sekonyong-konyong, Freddie tidak ingin kehilangan Elin. Ia belum siap ini—apa pun ini—berakhir. "Kau benar. Aku memperlakukanmu sangat buruk, dan aku minta maaf." Freddie mencubit-cubit celana jinsnya. "Aku tidak siap ini jadi lebih dari sekadar..."

"Seks?"

Sambil mengedikkan bahu, ia berkata, "Kupikir kita bakal bersenang-senang, lalu berpisah."

"Tidak ada alasan untuk tidak melakukannya."

"Aku tidak menginginkan itu," kata Freddie sambil meraih tangan Elin. "Kita belum cukup bersenang-senang."

"Jadi kau menginginkan seks lebih banyak, lalu melepasku?"

"Entah apa yang kauingin kukatakan, Elin. Aku menyu-

kaimu. Aku suka bersamamu. Itulah bagian yang tidak kuduga."

Elin menatap ke luar jendela depan. "Aku juga suka bersamamu."

"Kau terdengar terkejut."

"Awalnya juga hanya seks buatku," Elin mengaku.

"Jadi kau memanfaatkanku," seloroh Freddie. "Begitu, ya."

"Kau juga memanfaatkanku!"

Tatapan mereka bertumbuk. "Yang kutahu hanyalah sejak pertama kali aku bertemu denganmu saat penyelidikan O'Connor, aku menginginkanmu. Aku memikirkanmu, dan aku menginginkanmu."

"Aku juga menginginkanmu. Sama denganmu."

"Jadi apa yang kita lakukan sekarang?"

"Kau sudah selesai bersikap menyebalkan?"

Freddie meringis. "Sudah."

Elin membalas dengan cengiran penuh makna. "Kalau begitu mau pulang dan bersenang-senang?"

Freddie ragu sejenak.

"Kenapa?"

"Terakhir kali aku bersenang-senang semacam itu berujung tidak mengenakkan."

"Berujung *luar biasa* sampai kau marah-marah lalu pergi."

"Yah. Sepertinya begitu."

"Jadi apa masalahnya?"

"Aku ingin memberitahumu, tapi mungkin kau akan menganggapku aneh atau semacamnya."

"Jangan khawatir. Sudah terlambat untuk itu."

"Lucu sekali. Aku berusaha serius."

Elin mencoba memasang tampang serius, yang tidak terlalu berhasil. "Silakan. Lanjutkan."

"Kau sudah bertemu ibuku." Jantung Freddie berpacu oleh keresahan dan kegelisahan. Waktu Elin menganggguk, ia berkata, "Waktu aku tumbuh dewasa, hanya ada dia dan aku. Gereja dan keyakinan kami penting." Ia membiarkan tatapannya mengeluyur ke arah Elin, takut membayangkan yang akan dilihatnya. "Masih seperti itu."

"Oke. Bukan masalah besar bagiku."

"Waktu umurku lima belas, aku bersumpah selibat."

"Oh."

"Sumpah sukarela, dan aku bertahan cukup lama—sangat lama. Bahkan, baru-baru ini saja aku—"

"Astaga! *Kau tidak sedang menyampaikan apa yang kupikir sedang kausampaikan, kan!*"

Freddie menunduk ke tangannya yang sehat, yang telah terkepal di pangkuannya. "Itu maksudku."

"Kenapa kau tidak memberitahuku?"

"Aku *sedang* memberitahumu."

"Maksudku sebelumnya."

"Memangnya ada bedanya?"

"Yah, akan lebih menyenangkan untuk tahu." Elin mengamati Freddie cukup lama sebelum matanya membelalak. "Kau mengejarku untuk tujuan itu, ya? Kau membayangkan aku gampangan."

"Tidak," ujar Freddie cepat-cepat. "Kupikir akan seru. Dan memang. Kita bersenang-senang sebelum kita berhubungan seks."

"Kau benar."

"Kau marah?"

"Aku tidak akan pernah menyangka," kata Elin tersipu-sipu.

"Oh ya?"

"Waktu itu luar biasa, kok."

"Ya." Freddie beringsut untuk meredakan bagian tubuhnya yang mendadak menegang. "Memang."

"Menurutmu kenapa aku rela menghadapi kelakuanmu beberapa hari terakhir ini?"

Berdeham, Freddie menyahut, "Karena kau ingin lagi?"

Elin menggigit bibir lalu mengangguk.

Bola panas hawa nafsu melesat ke sekujur tubuh Freddie dan mendarat di pangkuannya. "Rumahmu atau rumahku?"

Sam dan Malone tiba di *townhouse* Devon di Dupont Circle berbarengan dengan pemeriksa medis.

"Kita bertemu lagi," dr. Lindsey McNamara berujar. "Apa yang kauketahui?"

Sam menceritakan yang mereka ketahui sejauh ini. "Aku sedang mencari hubungan antara penembakan Julian Sinclair dan ini."

"Kalau hubungan itu ada," kata Lindsey, "aku akan menemukannya."

"Itulah yang kuharapkan darimu."

Di dalam, tempat itu beraroma piza dan kematian. Sam mengangguk kepada para polisi yang tiba pertama kali di TKP.

"Dilaporkan oleh pengantar piza, Mac Healy, usia 23." Polisi patroli itu memberi isyarat ke arah sofa ruang duduk tempat Healy duduk dengan kepala terbenam di tangannya. "Terguncang."

"Biar kami bicara dengannya," kata Sam.

"Tucker Farrell, usia 27, tinggal bersama Sinclair, yang memiliki tempat ini," polisi itu melanjutkan. "Keluarga terdekat Farrell adalah orangtuanya di Wilmington, Delaware." Dia menyodorkan secarik kertas berisi nomor telepon mereka.

"Biar kutelepon mereka," kata Sam, perutnya melilit. Ia benci membuat panggilan telepon macam ini. "Bagaimana kabar Sinclair?"

"Luka tembak di bagian belakang kepala. Paramedis berangkat bersamanya sekitar sepuluh menit yang lalu. Dia ditemukan di sana." Si polisi menunjuk ke genangan darah tidak jauh dari pintu menuju dapur. "Mereka bilang kondisinya sangat memprihatinkan."

"Penembaknya menyerang Farrell terlebih dahulu," catat Malone. "Sinclair sedang berlari ketika tertembak."

"Aku juga melihatnya seperti itu," kata Sam. Kepada polisi yang memberikan informasi, ia menambahkan, "Trims, Peterson. Kerjamu bagus." Ia berjongkok untuk mengamati lebih dekat luka tembak di dada Farrell. "Kelihatannya seperti tembakan langsung ke jantung."

Lindsey mengangguk setuju. "Dia kehabisan darah dengan cepat."

"Mungkin dia mengadang si penembak," kata Malone.

"Memang jarak dekat," Lindsey membenarkan.

Sam berdiri lalu menghampiri pengantar piza untuk bicara dengannya. "Mr. Healy, aku Detektif Letnan Holland, ini rekanku, Detektif Kapten Malone. Bisakah kau memberitahu kami apa yang terjadi?"

Mata Healy, yang tatapannya kosong karena terguncang, tampak merah. "Aku sudah menceritakannya kepada mereka."

"Tolong aku, dan ceritakan sekali lagi," kata Sam.

"Aku membawakan piza yang mereka pesan." Healy menunjuk tas penahan panas yang tergeletak di dekat kakinya. "Sosis dan bawang bombai ukuran besar. Seperti biasa."

"Jadi mereka pelanggan tetap?" tanya Sam.

"Yah, setidaknya sekali, mungkin dua kali seminggu. Yah, pokoknya aku sampai di sini dan pintu depan terbuka lebar, yang menurutku aneh untuk musim seperti ini. Kupencet bel beberapa kali, tapi tidak ada yang datang. Aku melongok ke dalam dan melihat sebelah kaki di lantai." Dia menatap jasad Tucker. "Aku hendak berlari, tapi kupikir mungkin dia butuh bantuan jadi aku masuk. Saat itulah aku melihat yang satu lagi, di lantai di sebelah sana." Dia menggeleng, menarik napas dalam-dalam beberapa kali. "Aku agak ketakutan lalu ke luar untuk menelepon 911."

"Waktu kau tiba, kau lihat ada yang meninggalkan tempat ini atau berlari di jalan?"

"Tidak. Aku tidak melihat ada yang aneh hingga melihat pintu terbuka."

Sam mencatat info kontaknya lalu menyuruh Healy pergi.

"Berikutnya apa, Letnan?" tanya Malone sembari menyaksikan Lindsey mengikuti jenazah Tucker diangkut keluar dari rumah.

"Sudah agak karatan, ya, Sir?" goda Sam, tersenyum melihat rekannya cemberut. "Sekarang kita mendatangi para tetangga untuk memperkecil kemungkinan kapan tembakan itu dilepaskan dan apakah ada yang melihat seseorang melarikan diri dari TKP."

"Pendapatmu bagaimana?"

Sam mengamati dua area berdarah di lantai kayu. "Bel-

um yakin. Kita punya seorang paman dan seorang keponakan, keduanya *gay*, yang satu masih belum menyatakan diri, ditembak hanya terpaut beberapa hari. Kalau Diandra tidak sedang bersamaku saat ini terjadi, aku akan minta surat perintah untuk menahannya."

"Siapa lagi yang bisa jadi tersangka?"

"Preston dan Austin Sinclair, ayah dan adik laki-laki Devon, kakak dan keponakan Julian."

"Ada kemungkinan ini tidak berhubungan dengan Julian?"

"Tentu, kemungkinan itu ada." Sam mengedarkan pandangan ke TKP terbaru ini. "Tapi ini tidak terasa seperti serangan acak. Sama sekali tidak."

"Bagiku juga tidak."

"Kita harus menggali kehidupan Farrell untuk memastikan bukan dia yang menjadi target, tapi hingga kita bisa bicara dengan Devon Sinclair, kita akan mengunjungi para tetangga."

"Aku mendukungmu," kata Malone.

"Aku tidak mengerti," ucap Freddie, jantungnya berdebar. "Ini belum pernah terjadi. Sama sekali." Ia menunduk memandangi kejantanannya yang lunglai sambil menyuruhnya bangkit. Bukan berarti ia punya banyak pengalaman, namun ereksi belum pernah jadi masalah sebelumnya. Bahkan, terlalu sering ereksi saat mengalami frustrasi seksual justru lebih banyak menjadi masalahnya sebelumnya. Ia tidak mengerti apa yang salah dengan dirinya.

"Jangan khawatir soal itu." Elin mengecup dan mengelus dadanya. "Kita bisa melakukan hal-hal lain."

"Mungkin gara-gara obat rasa sakit." Namun Freddie

teringat bahwa tidak lama sebelumnya, di mobil tadi, ia sekeras batu. Sekarang, telanjang dan di ranjang bersama Elin yang sama telanjangnya, subjek fantasinya yang paling liar, tapi tidak ada yang terjadi? Bagaimana mungkin?

"Aku yakin hanya karena itu."

Namun di benaknya, Freddie menduga rasa bersalah menyergapnya. Menggerogotinya sampai kejantanannya pun ikut merasa bersalah.

Elin bangkit ke posisi duduk, menungganginya, menelusuri perut hingga dadanya dengan kedua tangan. "Tidak usah berpikir. Rasakan saja. Pejamkan matamu."

Freddie melakukan yang diperintahkan Elin, berusaha membersihkan pikirannya dari segala sesuatu kecuali apa yang terjadi tepat di depannya—dan di atasnya. Membayangkan puncak payudara Elin yang ditindik dan tato berbentuk hatinya, Freddie merasakan sengatan hasrat. "Nah, begitu," bisik Elin, bibirnya menyusuri leher, dada, hingga perut Freddie. "Rasakan saja. Jangan berpikir."

"Jangan berpikir."

Elin memijat pahanya, awalnya dengan tangan kemudian dengan bibirnya.

Freddie mengerang.

Elin menggesekkan payudara ke tubuh Freddie, terus membisikkan kata-kata penyemangat dengan lembut.

Freddie berkonsentrasi menyingkirkan rasa bersalah dan konflik dalam batinnya. Denyut di bahunya sekalipun tidak dapat menyurutkan derasnya gairah. "Elin." Dengan tangannya yang sehat, ia meraih sebelah payudara halus wanita itu lalu mengelus puncaknya.

Elin menarik napas tajam. "Sekarang ada kemajuan," katanya sambil mengelusnya hingga tegang dan berdenyut.

"Aku lega tidak rusak."

Tertawa, Elin membungkuk untuk memainkannya. "Sama sekali tidak rusak."

Pinggul Freddie seperti punya kemauan sendiri. "Mmm." Ia mendesah. "Enak sekali." Elin terus mengelusnya hingga begitu keras sampai ia takut jika ia beranjak, sedikit saja, ia akan kehilangan kendali. Saat Elin meremas, Freddie terlonjak dari tempat tidur. Meringis, ia beringsut untuk membenahi bahunya yang luka.

"Maaf." Elin duduk. "Kita perlu membuatmu lebih nyaman untuk sesuatu yang sedang kubayangkan." Dia menumpuk bantal-bantal di belakang Freddie, menempatkannya di posisi yang dia inginkan.

Jantung Freddie berdentam dalam rongga dadanya, gairah beradu dengan rasa penasarannya.

Elin menungganginya dan menyatukan tubuh mereka. Mereka belum sampai ke posisi ini waktu itu, sekalipun Freddie ingin mencobanya. Astaga, ini malah lebih nikmat lagi, kalau itu mungkin.

"Suka?" tanya wanita itu.

"Oh, ya." Selagi mendaki menuju sesuatu yang tak disangsikan lagi akan berujung ledakan besar, tebersit dalam benak Freddie bahwa ia dapat dengan mudah kecanduan ini—dan Elin.

27

Sam dan Malone menyisir jalan selama satu jam namun tidak menemukan orang yang menyaksikan atau mendengar sesuatu yang dapat membantu mereka.

"Aku benci kecelakaan tengah hari yang terjadi saat semua orang sedang di tempat kerja," kata San, memijat tengkuk sembari mencoba berpikir ulang.

"Devon Sinclair dan teman serumahnya juga mestinya di tempat kerja, kalau saja pamannya tidak terbunuh," ujar Malone.

"Benar. Jadi siapa yang tahu dia akan berada di rumah?"

"Keluarganya, teman-temannya, pengantar piza, rekan kerja, rekan kerja si teman serumah. Apa pekerjaan si teman serumah?"

"Dia koki," sahut Sam, perutnya terasa tertusuk-tusuk saat teringat masih harus menelepon orangtua Tucker.

"Layak diselidiki."

"Kita tunggu hasil laporan balistik. Taruhan seluruh uang yang kupunya, senjatanya sama dengan yang digunakan terhadap Julian, yang kemudian akan menyingkirkan

kemungkinan peristiwa acak." Ponsel Sam berdering, namun ia tidak mengenali nada deringnya. "Apa-apaan ini?" Ia melirik ke layar LCD. "Sialan."

"Ada apa lagi?" tanya Malone, menyengir melihat ekspresi wajahnya.

"Aku lupa janji dokter sialan ini. Nick menyetel alarm pengingat di ponselku. Menyebalkan sekali!"

"Bajingan licik."

"Benar, kan?" Menjejalkan ponsel ke dalam sakunya, Sam mengamati lingkungan hunian yang sepi itu dengan cermat. "Harus kujadwal ulang. Aku perlu ke GW untuk memeriksa kondisi Devon. Mudah-mudahan dia akan tersadar dan memberitahu kita siapa penembaknya. Itu akan menghemat banyak waktu."

"Biar aku yang ke GW. Kau ke dokter. Kau bisa menemuiku di sana setelahnya."

Sam menatapnya. "Kau tidak bisa memaksaku pergi!"

Malone menaikkan sebelah alis, menantangnya membangkang.

"Tidak bisa! Itu urusan pribadiku."

Sambil menggaruk bekas cukuran kelabu di dagu, Malone mengamatinya. "Aku bisa mencopotmu dari kasus Sinclair kalau aku mau."

"Kau tidak akan melakukannya."

"Mau bertaruh?"

"Aku tak percaya ini! Sedang ada dua pembunuhan, dan kau akan memanfaatkan pangkatmu untuk memaksaku ke dokter?"

"Apa pun yang membuatmu mesti ke dokter pasti cukup penting bagi Nick sampai menyetel alarm di ponselmu. Jadi kau akan menepati janji itu, dan kau bisa bergabung kembali dengan penyelidikan setelahnya." Malone

memeriksa jam tangannya. "Sebaiknya kau segera berangkat."

"Mestinya kutinggalkan kau di tempatmu—di balik meja." Sambil melesatkan lirikan geram terakhir ke arah wajah Malone yang tertawa, Sam mengentakkan kaki menuju mobil, meninggalkan sang kapten mencari cara mencapai GW. "Dasar para lelaki tukang atur," gerutunya. "Kenapa mereka tidak bisa mengurusi urusan sialan mereka sendiri? Ini perutku. Mereka tidak perlu mengurusinya." Ponselnya kembali berdering, dan kali ini dari Nick. "*Apa?*"

"Halo juga, Sayang. Kau di mana?"

"Di mobil."

"Dalam perjalanan ke?"

"Aku ke sana! Demi Tuhan, bisakah kau tidak ikut campur?" Nick tertawa, sementara Sam murka. "Apanya yang lucu?"

"Kau."

"Aku terlalu sibuk untuk omong kosong ini. Ada dua mayat yang perlu kuselidiki kematiannya dan tidak ada waktu untuk dokter."

"Sebaiknya kau tepati janji itu, Samantha. Aku serius. Sudah cukup lama kau menundanya."

"Berhenti mengganggguku! Aku tidak butuh pengasuh!"

"Jelas butuh, kalau tidak kau sudah akan mengurus ini sejak dulu."

"Ini tidak mengganggguku. Hanya mengganggumu."

"Ya, benar. Memang mengganggguku melihat wanita yang kucintai terlumpuhkan oleh rasa sakit terus-menerus."

"Tidak sesering itu," kata Sam, mengabaikan rasa sakit

yang beredar di perutnya saat obrolan itu meningkat menjadi pertengkaran.

"Cukup sering. Sekarang berhenti mengomel dan menyetirlah. Telepon aku kalau sudah selesai. Aku ingin tahu apa kata dokternya. Oh, dan sampaikan salamku kepada Harry."

"Persetan denganmu. Sampaikan saja sendiri."

"Aku juga mencintaimu, Sayang."

Harry membuat Sam menunggu tiga puluh menit di ruang periksa yang dingin hanya berbalut gaun kertas bodoh yang mereka suruh ia kenakan—tanpa apa pun di baliknya. Ya Tuhan, ia benci dokter. Karena seluruh omong kosong yang ia lalui saat berusaha hamil dan kemudian serangkaian keguguran, salah satunya kehamilan di luar kandungan yang nyaris menewaskannya, Sam jauh-jauh dari dokter selama beberapa tahun terakhir ini. Dan untuk alasan yang bagus: mereka terus saja membuatmu menunggu padahal kau punya hal-hal yang lebih penting untuk dilakukan. Seperti memburu pembunuh.

Mungkin Sam akan mengirimi Harry tua yang baik hati ini tagihan atas waktu*nya*. Ia tersenyum. Ya, itu akan membuatnya merasa jauh lebih baik, dan itu juga akan membuat Nick kesal. Sam menyukai rencana sekali kayuh dua pulau terlampaui ini.

Setelah ketukan singkat di pintu, Harry masuk beberapa menit kemudian, sibuk minta maaf karena telah membuatnya menunggu. Tentu saja lelaki itu sangat seksi. Bukankah Sam sangat mujur? Kenapa sang dokter tidak bisa tipe rumahan saja? Sehingga ia tidak akan peduli jika pria itu mengutak-atik bagian-bagian tubuhnya. Fakta bahwa

Harry juga teman baik Nick membuat ini semakin tidak nyaman dan memalukan. Kenapa ia menyepakati ini? *Karena Nick memintamu,* ia mengingatkan diri sendiri. *Yah, saat ini aku membencinya.*

"Senang sekali bisa bertemu denganmu." Harry menjabat tangan Sam, mata cokelatnya berbinar hangat. "Aku menyesal tidak bisa menghadiri pesta Tahun Baru-mu, tapi Nick sudah menceritakan semua tentangmu."

"Oh, ya?"

"Yep, dan tentu saja aku sudah membaca tentang kalian berdua di surat kabar."

Sam memberengut. "Bukankah semua orang juga begitu?"

Sang dokter tertawa, dan Sam menyadari dia memiliki lesung pipit. Lesung pipit menggemaskan. *Bagus sekali.*

Harry berhenti tertawa, namun matanya terus menarinari kegirangan. "Sepertinya aku mesti memanggilnya 'Senator' sekarang."

"Kalau kau melakukannya, kutembak kau. Aku sedang berusaha mempertahankannya tetap rendah hati."

"Nick bilang aku akan menyukaimu, dan dia benar." Harry mencuci tangan lalu menarik bangku. "Jadi apa yang membawamu ke sini hari ini?"

"Hanya masalah dengan perutku," kata Sam saat organ yang dibicarakan mendadak melilit.

"Masalah macam apa?"

Sam menarik napas dalam-dalam untuk menahan derasnya rasa sakit. "Yah, perutku semacam mengatur kehidupanku. Tiap kali aku gelisah atau senewen, perutku bertingkah."

"Yang kita bicarakan ini asam lambung yang naik, rasa panas di ulu hati, atau nyeri?"

"Nyeri."

"Dalam skala satu sampai sepuluh, berapa nilainya?"

"Mm, dua puluh?"

"Huh. Yah, tidak menyenangkan, ya."

Sam tertawa. "Memang tidak. Nick langsung panik karenanya."

"Dengan alasan yang bagus, menurutku."

"Sudah kuduga kau akan berpihak kepadanya. Cowok selalu setia kawan."

"Harus. Kami lawan kalian. Mari kita pelajari riwayat kesehatanmu, lalu kita periksa."

Kendati niatnya membenci Harry sebesar rasa bencinya terhadap Nick saat ini, Sam menyukai sang dokter, maka ia memutuskan berterus terang tentang segalanya—mulai dari keguguran hingga endometriosis yang telah merenggut kesuburannya ia beberkan.

"Huh," kata Harry lagi. "Kapan terakhir kali kau mendengar bahwa kemungkinannya kecil bagimu untuk hamil lagi?"

"Tiga tahun lalu."

"Dan kau belum pernah diperiksa lagi sejak saat itu?"

"Belum."

Mata sang dokter membelalak. "Untuk *apa pun*?"

Sam menggeleng. "Pada dasarnya aku menjauhi dokter setelah episode terakhir itu."

"Aku tidak harus memberitahumu bahwa itu agak bodoh, kan?"

"Bukan berarti aku merencanakannya. Hanya saja setahun beranjak jadi dua lalu dua jadi tiga... dan di sinilah kita sekarang."

"Yah, aku lega Nick menyuruhmu menemuiku. Kita akan segera membereskan masalahmu. Mungkin kau akan

senang untuk tahu bahwa sejak kau mulai memboikotku dan kaumku, mereka telah melakukan lompatan besar dalam perawatan infertilitas terkait endometriosis. Perempuan yang tadinya diberitahu seperti kau, saat ini memiliki bayi-bayi sehat setelah operasi laser kecil."

Sam tidak mau membiarkan harapannya melambung barang sedetik pun. "Sepertinya masa itu sudah lewat bagiku. Aku bahagia dengan kehidupanku apa adanya."

"Apa yang kaulakukan untuk pencegahan kehamilan?"

Sam menatapnya, bertanya-tanya apakah tadi Harry mendengarnya berkata dirinya tidak subur. "Tidak ada. Tidak perlu."

"Selama bagian-bagianmu masih lengkap, selalu ada kemungkinan pembuahan."

Sam merenungkannya, merasakan derasnya harapan untuk pertama kali selama bertahun-tahun. Namun kemudian kenyataan kembali, dan ia menyingkirkan gagasan itu dari benaknya. "Itu bukan sesuatu yang kukhawatirkan. Aku sudah pasrah tidak punya anak."

"Kau tidak harus memutuskan apa pun hari ini soal operasi. Itu hanya sesuatu yang perlu kaupertimbangkan." Harry bangkit lalu menyuruhnya telentang di meja periksa. "Karena selama ini kau begitu tidak memedulikan kesehatanmu," katanya sambil cemberut jail, "aku akan memeriksa semuanya."

"Itulah yang kutakutkan," kata Sam, menelan ludah dengan susah payah. "Kau bukan dokter macam *itu*, jadi kau tidak perlu mengkhawatirkan hal-hal 'di bawah sana'."

Harry menyahut dengan senyum memikat sementara dengan sangat tidak mencolok dia memeriksa payudara Sam. "Aku internis umum, jadi aku boleh mengkhawatirkan *seluruh* organmu."

"Bagus sekali."

"Kau menginginkan perawat di ruangan untuk melakukan pemeriksaan panggul?"

Sam kembali menelan ludah dengan susah payah. "Tidak, tidak apa-apa. Sepertinya karena kau teman Nick, aku bisa memercayaimu." Terus meringis selama pemeriksaan abdomen yang teliti, Sam menambahkan, "Memangnya tidak aneh ya mengutak-atik pacar temanmu?"

"Ah. Ini hanya seperti montir memeriksa mesin mobil—kalau sudah pernah lihat satu, semua sudah terwakili."

Sam melongo. "Pasti beberapa lebih bagus dibanding yang lain."

"Oh, ya, tentu saja. Sekarang diam dulu supaya aku bisa mendengarkan detak jantungmu."

Harry terus melancarkan obrolan sembari memeriksa *segalanya*. Sam jadi tahu Nick jagoan di lapangan *squash*, bahwa dia masih bermain hoki saat memungkinkan, dan bahwa dia masih selalu menarik perhatian para cewek di bar. Ia harus membahas itu bersama Nick nanti setelah menghukum pria itu karena memaksanya melalui pemeriksaan ini.

"Tidak sama lagi sejak kau memboyongnya dari pasar perjodohan," keluh Harry, sembari melakukan *Pap smear* dan pemeriksaan panggul. "Kami harus bekerja jauh lebih keras supaya para wanita memperhatikan kami tanpa dirinya di sana."

Sam menatap langit-langit sambil berdoa minta ampun sementara Harry memeriksa tempat-tempat yang tidak pernah dikunjungi orang lain. "Maaf merecoki perburuan kalian," katanya dari sela-sela gigi yang terkatup. Ia akan menggebuki Nick habis-habisan untuk ini.

"Tapi dia kelihatannya sangat bahagia. Setelah temannya, John, tewas, kami sangat mengkhawatirkannya, tapi kemudian dia mulai berpacaran denganmu dan keadaannya mulai membaik."

"Bulan yang berat baginya," Sam berhasil berujar. "Julian Sinclair juga teman dekatnya."

"Aku tahu," kata Harry, mengorek lebih dalam.

Bagaimana mungkin bisa *lebih dalam*? Tadi, Sam berencana akan menonjok telak wajah Nick. Lalu ia akan menendang kemaluannya. Berikutnya ia akan menikam jantungnya dengan pisau steik karatan.

Harry *akhirnya* selesai memeriksa, melepaskan sarung tangan, dan memberitahunya bahwa ia bisa duduk. "Semuanya baik-baik saja, Sam, jadi mari kita bahas gaya hidup dan pola makanmu. Kau tidur cukup?"

Sam memikirkan jam-jam lembur yang dihabiskannya di tempat kerja dan malam-malam panjangnya bersama Nick akhir-akhir ini. "Kadang-kadang."

Harry mengernyit. "Pola makan?"

"Aku berusaha makan sehat, tapi kadang-kadang sulit dalam pekerjaanku."

"Bagaimana kau menangani stres?"

"Aku fokus pada pernapasanku. Masuk melalui hidung, keluar dari mulut."

"Yah, itu salah satu cara untuk bertahan." Harry memeriksa daftar pada papan jepitnya, lalu mengajukan beberapa pertanyaan. "Asupan kafein?"

"Sedikit," sahut Sam ragu-ragu. Dokter terakhirnya kaget mendengar ia kecanduan kola diet.

"Jelaskan apa maksudnya 'sedikit'?"

"Beberapa soda diet setiap hari. Bukan masalah besar."

"Beberapa itu berapa banyak?"

"Entahlah. Aku tidak menghitung."

"Kira-kira saja—dua, tiga, enam, sepuluh? Menurutmu?"

"Mungkin enam."

Mata Harry membelalak. "Enam kaleng atau botol?"

"Mm, botol biasanya."

"Kau minum enam botol diet soda 600 mililiter sehari? *Setiap hari?*"

Sam menciut di bawah tatapan tajam sang dokter. Ini lebih parah daripada waktu pria itu meraba-raba bagian tubuh yang tidak bisa ia sebutkan. "Aku tidak selalu menghabiskannya."

"Enam botol kali 600 mililiter itu artinya 3,6 liter soda."

"Wah, selain yang tadi ternyata kau juga pintar perkalian."

"Menurutku kita sudah menemukan penyebabnya. Asam dalam soda tak pelak lagi menggerogoti lapisan perutmu. Kalau kau belum punya tukak lambung, maka mungkin sebentar lagi kau akan memilikinya."

"Aku membutuhkan tenaga dari situ. Tidak bisa berfungsi tanpa itu."

"Tentu saja bisa. Kau hanya meyakinkan dirimu bahwa kau tidak bisa. Semua itu masalah psikologis."

Jadi sekarang dokter ini mengatainya gila? Nick bakal menerima satu tonjokan lagi untuk itu.

"Begini saja—aku bisa melakukan serangkaian pemeriksaan invasif untuk menyingkirkan apa pun yang mencurigakan, atau kau bisa berhenti minum soda beberapa minggu dan lihat apakah itu memecahkan masalahnya."

"Jelaskan *invasif*," kata Sam sambil menelan ludah dengan susah payah.

"Dari kerongkongan dan dari anus—kami akan memeriksamu dari kedua ujung."

Sam menyipit, menggunakan tatapan polisi terbaiknya untuk mengintimidasi sang dokter.

Harry bahkan tidak berkedip, dasar bajingan.

"Aku bisa mengerti sekarang kenapa kau dan Nick berteman baik."

Tertawa, Harry berujar, "Kuanggap itu pujian. Jadi bagaimana menurutmu?"

"Baiklah! Aku akan berhenti! Tapi kalau Nick menelepon memohon-mohon agar kau membantunya bunuh diri, kau hanya bisa menyalahkan dirimu. Aku benar-benar monster tanpa kafeinku."

"Kau tinggal menggantinya dengan stimulan yang setara, misalnya olahraga atau lebih banyak seks."

"Tidak mungkin," gerutu Sam.

Harry menyunggingkan cengiran jail sembari mengetikkan sesuatu ke komputernya. "Pantas saja sobatku terlihat begitu... apa istilahnya, ya? *Puas* akhir-akhir ini."

Sam memelototinya. "Aku benci kau. Hampir setara dengan aku membencinya—dan itu banyak."

"Kau akan berterima kasih kepada kami berdua saat berhenti mengalami sakit perut yang melumpuhkan." Sebelum meninggalkan ruangan, Harry menyodorkan kartu namanya. "Kalau kau menginginkan informasi lebih banyak tentang perawatan endometriosis, telepon aku. Atau, kembalilah sebulan lagi supaya kita bisa melihat bagaimana dampak puasa soda itu. Kalau kau mengalami masalah dalam jangka waktu tersebut, atau kalau sakit perutnya masih ada, telepon aku. Kau akan mendapatkan hasil *Pap*-mu lewat pos."

"Terima kasih. Mungkin."

Harry meninggalkannya dengan menyunggingkan senyum memikat untuk terakhir kali. "Aku bisa mengerti kenapa Nick mencintaimu."

Nah, itu tidak adil! Persis ketika Sam mulai benar-benar membencinya, si dokter malah bilang begitu! Ia berpakaian sambil membayangkan hidup tanpa soda.

Tidak akan indah. Sama sekali tidak.

28

MEGAP-MEGAP, Freddie menggunakan tangannya yang sehat untuk memeriksa apakah ubun-ubunnya baru saja meledak lepas. Semua masih di tempatnya, tapi semuanya tidak akan pernah sama lagi. Ia tak mengira bisa mencapai puncak sedahsyat itu dan masih hidup.

"Nah," kata Elin sambil menghujani dada dan lehernya dengan kecupan, "kau suka?"

Freddie mencoba membentuk kata-kata, tapi tidak satu pun berhasil. Elin tertawa. "Kuanggap jawabanmu ya." Tangan wanita itu berkelana dari dada ke pinggangnya, menuju ke bawah.

Freddie menghentikannya.

"Ada apa?"

"Tidak ada apa-apa." Butuh segenap energi yang dapat Freddie kumpulkan untuk duduk dan mencari pakaiannya. Kalau ia menginap, tak disangsikan mereka akan melakukannya lagi dalam waktu singkat. Ia lebih dari sekadar terkejut menyadari betapa ganas dirinya menginginkan Elin—ia menginginkannya dalam tiap cara yang dimungkinkan dalam menginginkan perempuan. Apakah ia akan

pernah puas? Mungkin tidak dan itulah masalahnya. Tidak pernah tebersit dalam benaknya bahwa sekali ia melakukan ini untuk pertama kali, ia akan menemukan dahaga yang tak akan pernah terpuaskan. Ia mulai menjadi seseorang yang nyaris tak dikenalinya.

"Kau mau ke mana?" tanya Elin.

"Aku perlu pulang. Besok aku kerja."

"Kau masih cuti sakit."

"Aku merasa cukup sehat untuk bekerja." Freddie tidak menambahkan bahwa ia senewen harus mencari orang-orang yang pernah menghuni rumah Clarence Reese. Kalau ia tidak bisa melakukan yang lain untuk membantu Sam saat ini, setidaknya ia bisa melakukan itu.

Susah payah memakai kemejanya, ia mencoba menutup beberapa kancing di atas ambin tebal yang menyangga lengan cederanya.

"Kenapa kau tidak menginap saja?" tanya Elin, suaranya diwarnai rengekan.

"Aku butuh baju untuk besok pagi, dan ada beberapa hal yang harus kulakukan di rumah."

"Apakah aku melakukan sesuatu yang salah lagi?"

"Tentu saja tidak," kata Freddue, namun kalimat itu terasa hampa bahkan bagi dirinya sendiri. "Tadi itu luar biasa." Dan itulah, pikirnya, yang jadi masalah. Terlalu luar biasa.

Freddie menjejalkan kaki keduanya ke dalam jins lalu menarik ritsletingnya. Melakukan hal-hal dengan sebelah tangan jelas menyebalkan.

"Aku berharap kau tidak pulang," ucap Elin lembut.

Freddie melirik dan terkejut sekaligus tegang mendapati mata besar Elin tergenang air mata. Ia menarik tangan

wanita itu ke bibirnya. "Aku bersenang-senang malam ini."

Elin menarik kembali tangannya lalu mulai bangkit. "Biar kuantar kau pulang."

"Tidak perlu. Aku naik taksi saja."

"Oh. Oke. Terserah."

"Elin..."

"Jangan. Tidak usah repot-repot melancarkan pidato 'itu menyenangkan, tapi sudah berakhir.'"

"Siapa bilang ini sudah berakhir?"

"Makna yang disiratkan kata-katamu."

"Yah, bukan itu maksudku. Aku pulang karena ada tagihan yang harus kubayar dan cucian yang harus kulakukan. Selain itu, pil pereda sakitku di sana, dan bahuku sakit sekali." Memastikan ia mendapatkan perhatian penuh Elin, ia menambahkan, "Aku pulang *bukan* karena kau mengguncang duniaku."

Senyum membayangi bibir merah jambu Elin yang cantik. "Oh ya?"

Freddie menggigit bibir lalu mengangguk. "Sangat."

"Jadi mungkin kau ingin melakukannya lagi kapan-kapan?" tanya Elin, senyumnya penuh makna.

Freddie mencondongkan tubuh untuk menciumnya, menggigit bibir bawah Elin. "Tentu saja. Nanti kutelepon."

Senyum Elin surut.

"Kenapa?"

"Cowok selalu bilang mereka akan menelepon padahal sama sekali tidak berniat."

"Oh ya?" tanya Freddie, benar-benar terkejut.

Elin mengangguk. "Kode universal untuk mengucapkan selamat tinggal."

Jelas, masih banyak yang harus Freddie pelajari tentang hal-hal semacam ini. "Yah, bukan seperti itu maksud*ku*. Aku *akan* meneleponmu." Ia menarik selimut ke atas tubuh Elin lalu menciumnya sekali lagi. "Tidurlah."

"Kau juga."

Freddie bergerak melintasi apartemen yang gelap itu, mengambil mantelnya, lalu mengunci pintu. Sesampainya di luar, ia menghirup udara dingin dalam-dalam beberapa kali sebelum melirik ke jendela Elin. Ia menginginkan persis yang ia dapatkan dari Elin. Jadi mengapa ia tidak dapat menyingkirkan perasaan bahwa ia terlibat sesuatu yang jauh di luar kemampuannya bersama wanita itu?

Sam meninggalkan ruang praktik Harry lalu langsung menuju unit trauma George Washington University Hospital, tempat ia mendapat informasi Devon Sinclair sedang dioperasi, dan prospeknya kurang cerah. Tentu saja tidak akan terlalu mudah bagi pemuda itu untuk terjaga, awas, dan mampu memberitahu Sam siapa yang menembak dirinya dan kekasihnya. Keberuntungan macam itu terbatas pada polisi di TV.

Di ruang tunggu, adik Devon, Austin, mencoba menghibur ibunya yang luluh lantak sembari dia sendiri terisak getir. "Bagaimana ini bisa terjadi?" tanya Austin. "Siapa yang mau menembak Dev? Atau Tucker?" Dia mendongak ke arah Sam. "Ya Tuhan, aku tak percaya Tucker sudah tiada."

Bahu Diandra berguncang oleh tangis.

"Kau tidak ada bayangan siapa yang mungkin ingin menyakiti salah satu dari mereka berdua?" Sam bertanya kepada Austin.

"Tidak. Tak seorang pun. Mereka berdua punya banyak teman. Semua menyukai mereka."

"Kami tidak berhasil..." Diandra seperti tidak mampu membentuk kata-kata yang dibutuhkannya. "Kami tidak berhasil menemukan Preston."

Sam menegakkan tubuhnya, bulu kuduknya berdiri. "Apa maksudmu?"

Diandra menyeka wajah dengan tisu yang disodorkan Austin kepadanya. "Dia tidak mengangkat ponselnya, rekan-rekan kerjanya tidak melihatnya seharian. Aku tidak bisa membayangkan di mana dia mungkin berada. Dia perlu tahu tentang putranya."

"Coba kulihat apa yang bisa kulakukan untuk menemukannya."

"Kami akan sangat berterima kasih," kata Austin.

Sam menyodorkan kartu namanya kepada pemuda itu. "Saat kakakmu siuman, tolong telepon aku, ya?"

Austin mengangguk.

"Aku, mm, berharap yang terbaik untuk Devon," ucap Sam, membenci cara kalimat itu terdengar. Ia tidak pernah tahu harus berkata apa dalam situasi seperti ini.

"Terima kasih," sahut Austin.

Selagi Sam berjalan menuju mobilnya, kakak perempuannya, Angela, menelepon. "Hei, Ang. Ada apa?"

"Kau sudah akan pulang?"

"Sedang diusahakan."

"Bisakah kau mampir dalam perjalanan pulang?"

"Ada apa?"

"Aku hanya ingin bertemu denganmu, begitu pula Jack," kata Angela, merujuk putranya.

"Tentu. Aku akan ke sana sesegera mungkin."

Bertanya-tanya ada apa dengan kakaknya, Sam meng-

habiskan satu jam berikutnya mencari Preston Sinclair di kantor dan rumahnya. Ia menegaskan pernyataan Diandra bahwa tidak seorang pun melihat pria itu seharian ini. Waktu sudah kehabisan tempat untuk mencari, ia meminta operator menyebarkan berita pencarian, memastikan tiap polisi di kota itu akan mencari Preston dengan perintah menghubunginya begitu pria itu muncul. Sebelum keberaniannya surut, ia juga melakukan panggilan telepon mengerikan dan tak terbayangkan itu kepada orangtua Tucker Farrell.

Setelahnya, kedua tangannya berkeringat, perutnya keroncongan, dan kadar kafein dalam tubuhnya merosot drastis. Dalam kondisi normal, ia akan mampir membeli kola diet. Perutnya mungkin mendapat manfaat dari puasa soda ini, tapi tekanan darahnya meningkat. Awas saja nanti saat ia bertemu Nick...

Ponselnya kembali berdering. Sam mengalihkan perhatian dari jalan untuk melirik peneleponnya. "Baru saja dipikirkan." Ia menyetel ponselnya ke pengeras suara. "Ada apa?"

"Halo juga."

"Sedang kerja."

"Suasana hatimu sedang bagus, ya. Pukul berapa kau akan tiba di rumah?"

Rumah? Sudah menjadi rumahkah tempat itu belakangan ini? "Kira-kira satu jam lagi. Aku harus mampir di rumah Angela dulu."

"Bagaimana kabar Devon?"

"Masih di ruang operasi. Prospeknya tidak bagus dan sekarang ayahnya menghilang. Aku perlu kembali bekerja malam ini."

"Tidak masalah. Biar kuberi kau makan, setelah itu kau boleh pergi."

"Baiklah."

"Kau akan memberitahuku Harry bilang apa?"

"Tidak."

"Nanti kukorek darimu."

"Kerahkan usaha terbaikmu."

"Oh, pasti. Kau bisa mengandalkannya."

Sam mengakhiri panggilan, melempar ponsel ke bangku penumpang lalu menuju rumah Angela, tempatnya disambut oleh Spider-Man berusia lima tahun.

"Spidey!" Sam menggendongnya lalu mengayunnya ke sana kemari.

Jack memekik kegirangan.

"Mana mamamu?"

"Di rumah." Jack mencium bibir bibinya dengan berisik. "Kau ke mana saja, Sam?"

"Oh, di sini, di sana, di mana saja."

"Kau menembak seseorang?"

Sam menyodok rusuknya saat menggendongnya masuk. "Tidak, anak konyol."

Jack menyentuh plester di dagu Sam. "Kau dipukuli?"

Tertawa, Sam berujar, "Minggu ini tidak."

"Membosankan."

"Membosankan banget." Ia menurunkan keponakannya lalu mengecup pipi kakaknya, mengamati bahwa Angela tampak pucat dan lesu.

"Jack, sana ganti baju untuk makan malam lalu *cuci* tanganmu dengan sabun sungguhan, bukan hanya air."

"Tapi, Mom! Sam baru saja sampai."

Angela menyipit lalu menunjuk ke tangga. "Sana."

Jack mengentakkan kaki pergi, bersungut-sungut dengan suara pelan.

"Dia membuatku capek." Angela duduk melorot di salah satu kursi dapur. "Dia tidak pernah kehabisan bensin."

"Kau terlihat kehabisan bensin."

"Aku lelah sekali."

"Ada apa, Ang? Kau membuatku takut." Setelah terdiam lama, Angela berkata, "Aku hamil."

Sam terdiam sejenak untuk meredam letusan rasa iri seketika. "Oh ya? Sudah berapa bulan?"

"Hampir tiga bulan."

"Dan kau baru memberitahuku sekarang?"

"Sulit, Sam. Dengan semua yang kaulalui dan lain-lain."

"Bukan berarti aku tidak bisa turut berbahagia untukmu. Siapa yang menyayangi Jack melebihi aku?"

"Hanya aku dan Spence."

Sam memeluknya. "Dan aku akan menyayangi yang ini sama besarnya. Aku janji."

Mata Angela mengilat oleh air mata. "Hormon tak terkendali sialan."

Sam tertawa lalu meraih tangan kakaknya. "Kau akan mencari tahu jenis kelamin bayimu kali ini?"

"Aku ingin, tapi Spence tidak."

"Yah, cari tahu lalu beritahu aku!"

Wajah cantik Angela melembut menjadi senyuman. "Kau yakin kau baik-baik saja?"

"Aku berbahagia untukmu. Kau tahu itu." Sam mendorong mobil mainan yang ditinggalkan Jack di meja. "Aku menemui teman dokter Nick hari ini. Dia memberitahuku tentang semacam perawatan laser baru yang manjur bagi para perempuan penderita endometriosis. Tapi entahlah."

Angela menarik napas tajam. "Apanya yang entahlah? Kau harus melakukannya!"

"Tidak sesederhana itu. Sepertinya aku tidak sanggup melalui itu lagi."

"Harus! Setidaknya kau harus mencoba!"

"Mestinya aku tidak memberitahumu."

"Nick bilang apa?"

"Aku belum bicara dengan dia soal itu. Aku tidak ingin membuatnya terlalu berharap."

"Atau kau sendiri."

"Atau aku sendiri."

"Sam, kalau ada peluang, walaupun *kecil*, bagaimana mungkin kau *tidak* mencoba?"

"Aku baru mendengarnya beberapa jam lalu. Belum sempat memprosesnya."

"Maukah kau memberitahu Nick?"

Sam mengedikkan bahu. "Aku sedang kesal dengannya sekarang."

"Kenapa?" tanya Angela, kaget. "Apa yang dilakukannya?"

"Dia memaksaku menemui teman dokternya si Harry itu, yang mengutak-atikku dengan cara dan tempat-tempat yang tidak pernah dikunjungi sebelumnya."

Angela melolong tertawa. "Oh, berani-beraninya dia! Kau harus memutuskannya. Segera!"

Sam melesatkan tatapan sebal ke arah kakaknya. "Harry bilang aku harus berhenti minum soda. Sama sekali. Karena perutku."

Angela menatap adiknya. "Yang benar. Mustahil."

"Sungguh. Aku sudah merasakan efek anjloknya asupan. Dan semua ini salah Nick."

"Sungguh. Dia harus dihukum."

Sam berdiri. "Aku senang kau setuju. Aku harus segera melaksanakannya. Bilang pada Jack aku akan menemuinya akhir pekan ini."

"Kuramalkan kau akan berbaring di bawah Nick dalam—" dia memeriksa jam tangannya "—dua puluh menit."

Sambil memutar bola mata, Sam beranjak menuju pintu depan. "Terserah," serunya sambil menoleh ke belakang. "Bukan aku yang hamil."

"Belum," balas kakaknya.

Sam berjalan menuju mobilnya, tidak mau memikirkan kemungkinan itu. Ia tidak sanggup melaluinya lagi. Tidak bisa.

Sam parkir di belakang mobil Nick di Ninth Street lalu menuju rumah ayahnya.

"Letnan!"

Ia berbalik lalu mengerang saat melihat Darren Tabor dari *Washington Star* bergegas menyusuri trotoar. "Apa maumu, Darren?"

"Beberapa menit waktumu."

Ia terus memunggunginya. "Aku sibuk."

"Seberapa dekat kau dalam penahanan tersangka kasus Sinclair?"

"Yang mana?"

"Keduanya."

"Tidak sedekat yang kuinginkan."

"Sudah ada tersangka?"

Sam berhenti lalu berbalik menghadapnya. "Kalau aku memberikan wawancara eksklusif, apa yang membuatmu mengira kaulah yang bakal mendapatkannya?"

Darren menyunggingkan senyum kelewat manis. "Dengan kata lain, kau belum punya apa-apa, kan?"

"Dengan kata lain, aku tidak akan memberitahumu."

"Bagaimana kabar senator?"

Sam memutar bola mata. "Pulanglah, Darren, dan jalani hidupmu."

"Gosipnya kau menyimpan beberapa rahasia menarik, Letnan. Tapi itu tidak mengejutkanku."

"Apa maksudmu?"

Darren mengedikkan bahu. "Hanya gosip."

"Aku bekerja berdasarkan fakta, bukan gosip. Aku mau pulang. Kusarankan kau melakukan yang sama."

"Semoga malammu menyenangkan, Letnan."

Ingin buru-buru melepaskan diri dari wartawan menjengkelkan itu, Sam berlari menaiki anak tangga menuju rumah ayahnya lalu membuka pintu rumah yang gelap dan kosong. Tidak terbiasa ayahnya pergi saat ia ingin menemuinya, membuat perasaan Sam semakin tidak keruan.

Begitu banyak detail, pemikiran, dan gagasan berputar-putar dalam benaknya yang tidak dapat ia mengerti atau cerna. Dan apa yang dikatakan Tabor tadi? Gosip? Apa yang dimiliki wartawan itu tentang dirinya? Mungkin ia tidak ingin tahu.

Kasusnya mandek, tubuhnya mendambakan kafein, dan kendati yang ia katakan kepada Angela tadi, yang dapat ia pikirkan sekarang hanyalah peluangnya untuk kembali hamil. Sekarang ia terpaksa juga harus merenungkan apa yang dibicarakan Tabor tadi. Wartawan itu membuat laporan kejam tentang dirinya setelah seorang anak tewas di rumah bandar narkoba dalam penggerebekan yang dikawalnya. Tabot wartawan terakhir di kota ini yang Sam inginkan mengorek urusannya.

Sam memutuskan ia butuh waktu sendirian sebelum menemui Nick. Di kamarnya di lantai atas, ia melepaskan jepit rambutnya, meregangkan diri di tempat tidur sambil menatap langit-langit, berharap bisa menenangkan kekacauan dalam benaknya supaya ia bisa berpikir. Dimulai dengan penemuan jenazah Julian Sinclair, ia bergerak menyusuri tiap aspek kasus itu. Penembakan keponakannya pasti berhubungan. Bagaimana mungkin tidak? Tapi mengapa? Hubungan apa yang mungkin ada di antara kedua pria itu yang akan menghasilkan motif untuk menembak mereka berdua? Keduanya pengacara, keduanya *gay*, keduanya lelaki sukses. Di mana motifnya?

Dengan asumsi kedua penembakan itu berkaitan, tersangkanya yang paling menjanjikan langsung menguap siang tadi ketika Devon Sinclair ditembak sementara ibunya sedang diwawancara.

Sam menyugar rambut sambil bertanya-tanya ke mana Preston Sinclair. Mungkinkah ada korban Sinclair ketiga yang menunggu ditemukan dalam keadaan tewas atau terluka? Firasat Sam mengatakan semuanya berhubungan dengan Diandra dan keretakan yang terbentuk selama bertahun-tahun dalam keluarga mereka. Tapi bagaimana? Di mana letak hubungannya? Sepengetahuan Sam, Diandra sudah lebih dari tiga belas tahun tidak bertemu adik iparnya. Bagaimana dia bisa tahu jadwal atau keberadaan Julian?

Jika Diandra menginginkan Julian mati, bukankah dia sudah akan membunuhnya bertahun-tahun yang lalu ketika mengetahui status homoseks Julian yang disembunyikan setelah kedua putranya menghabiskan waktu bersama paman mereka? Kedua putranya itu telah menegaskan kemarahan Diandra saat mengetahui paman mereka *gay*.

Sam mendesah, kepalanya sakit karena kerja keras dan menagih kafein. Ia merogoh ponselnya dari saku lalu menelepon Jeannie McBride.

"Hai, Letnan. Ada apa?"

"Kau sedang di markas?"

"Ya, Ma'am."

"Tolong aku dan periksa kembali keuangan Preston dan Diandra Sinclair, tapi kali ini mundur lebih dari setahun."

"Tentu saja."

"Tolong sekalian periksa kedua putranya. Devon dan Austin Sinclair."

"Akan kulakukan. Ada hal tertentu yang dicari?"

"Pembayaran atau transfer jumlah besar. Apa pun yang mencolok."

Sam tahu Diandra tidak menarik pelatuk yang membunuh putranya namun tidak dapat menyingkirkan kemungkinan wanita itu mempekerjakan orang lain untuk melakukannya. Tapi untuk apa dia melakukan itu?

"Akan segera kukerjakan," ucap Jeannie.

Sam memeriksa jam tangannya lalu meringis ketika menyadari giliran kerja Jeannie sudah lama usai. "Trims. Kuharap aku tidak mengacaukan rencanamu."

"Jangan khawatir. Pacarku juga lembur malam ini."

Sam tahu mestinya ia bertanya, bahwa ia mestinya menunjukkan sedikit minat. "Apa, ah, apa kerjanya?"

"Keuangan. Investasi, manajemen portofolio. Bukan sesuatu yang benar-benar kupahami dan sama sekali tidak seseru memacari senator Amerika Serikat."

"Lucu, Jeannie. Sungguh. Lucu sekali."

Jeannie tertawa. "Hanya bicara apa adanya, Letnan."

"Telepon aku kalau kau menemukan sesuatu pada pemeriksaan keuangan mereka."

"Pasti."

Sam menutup telepon lalu lanjut menatap langit-langit. Pikirannya berkelana ke ucapan Harry tentang perawatan endometriosis. Separuh dirinya berharap ia tidak pernah diberitahu bahwa itu mungkin. Ia kenal dirinya cukup baik untuk menerima bahwa ia akan terus terobsesi soal itu sampai memutuskan apakah dirinya akan atau tidak akan mengambil langkah tersebut.

"Di sini kau rupanya."

Tersentak dari lamunannya, Sam mendongak dan menemukan Nick sedang bersandar ke rangka pintu. Saat tatapan mereka beradu, Sam dilanda perasaan yakin dan percaya. Nick akan jadi ayah yang luar biasa.

29

Nick masuk ke kamar lalu berbaring di sebelahnya. "Semuanya baik-baik saja?"

Sekarang baik-baik saja, pikir Sam. *Begitu melihatmu, aku merasa lebih baik.* Bagaimana itu mungkin? Sam berusaha menyunggingkan senyuman untuk kekasihnya lalu menautkan jemari mereka. "Ya."

Nick menarik tangan mereka yang bersatu ke bibirnya. "Maukah kau melakukan sesuatu untukku?"

Apa pun. Apa saja. "Tentu."

"Aku mengerti kau berencana menyiksaku tentang pertemuanmu tadi dengan Harry, tapi maukah kau memberitahuku kalau ada masalah serius—"

Melihat kekhawatiran terukir di wajah Nick, Sam mencondongkan tubuh untuk menghentikan kata-kata itu dari bibirnya. "Tidak ada yang perlu dikhawatirkan."

"Sumpah?"

"Apa-apaan ini? Memangnya kita masih kelas lima SD?"

Nick mengembuskan napas panjang yang terdengar sangat lega.

"Seharian hari ini, aku terus berpikir, bagaimana kalau itu sesuatu yang sangat buruk dan selama ini dia mengabaikannya?"

"Kekhawatiranmu merusak rencanaku untuk menikammu dengan pisau steik berkarat karena telah membuatku harus melalui pemeriksaan paling menyeluruh seumur hidupku—dan sebagai seseorang yang pernah melewati uji kesuburan, artinya lebih dari itu."

Nick meringis. "Pisau steik karatan, ya?"

"Itu hanya salah satu dari sekian banyak rencanaku untukmu."

Nick beringsut, mengunci kedua tangan Sam ke bantal lalu menciumnya. "Apa lagi rencanamu yang lain?" tanya pria itu dengan senyum penuh makna.

Sekonyong-konyong Sam teringat ramalan Angela. Di sinilah dirinya, berbaring bersama Nick persis dua puluh menit setelah ia meninggalkan rumah Ang. Sam menertawakan keakuratan pernyataan kakaknya.

Alis Nick bertaut karena heran. "Apanya yang lucu?"

Sam berhasil membuat pria itu melepaskan tangannya lalu melingkarkan kedua lengannya ke leher Nick. "Kita."

Di antara kecupan, Nick berkata, "Apa maksudmu?"

"Semenit sebelumnya aku sedang menikammu dengan pisau steik karatan, menit berikutnya kau berhasil menempatkanku sesuai keinginanmu."

"Mmm," gumam Nick ke bibirnya, menyelam lebih dalam lewat desakan lidah yang membuat Sam lepas kendali.

Sam melingkarkan kedua kaki mengelilingi Nick lalu menempelkan diri kuat-kuat pada tubuhnya yang menegang, menarik erangan dalam dari pria itu. Ia mereguknya

dalam-dalam, wangi sabun dan kolonye khas pria itu, otot-otot liat yang melekat pada tubuhnya, bobot bagian tubuhnya yang terangsang.

Nick melepaskan bibir lalu memindahkan pusat serangan ke leher Sam. "Apakah kau akan memberitahuku kenapa kau di sini merenung menatap langit-langit padahal kau bisa berada di rumah bersamaku menyantap ayam yang kumasak untukmu?"

Sam memejamkan mata dan menyerahkan diri pada sensasi bibir Nick di lehernya. Kata-kata yang diucapkan lembut membuat sekujur tubuhnya bergetar oleh gairah. "Aku hanya butuh sedikit waktu untuk berpikir."

"Aku menunggumu tadi. Aku melongok ke luar dan melihat mobilmu di jalan."

Nick sedih kekasihnya tidak mendatanginya dulu. Sam dapat mendengar itu dalam suaranya. "Bercintalah denganku, Nick."

Terkejut, Nick mengangkat kepala untuk menatapnya. "Ayo kita pulang," kata pria itu, mulai bangkit.

Sam menghentikannya. "Tidak. Di sini. Sekarang juga."

Meringis, Nick berujar, "Kau tahu aku benci bercinta di rumah ayahmu."

"Setidaknya dia sedang tidak di sini kali ini."

"Aku masih merasa dia menyadap kamar ini. Dia pasti tahu."

Sam membuka kancing kemeja Sam, memainkan bibir di dada kekasihnya.

Nick menarik napas tajam. "Sam! Pintunya terbuka lebar."

"Lalu? Tidak ada orang di rumah." Ia menyelipkan tangan ke dalam celana Nick.

"Astaga," bisik Nick, gemetar pasrah di tangannya yang terus bergerak.

"Aku menginginkanmu. Cepat."

Dalam ketergesa-gesaan, mereka hanya sempat membuka kain yang menghalangi mereka, bukan melepaskannya.

"Sekarang," kata Sam, matanya terpejam sementara ia membimbing Nick ke tempat ia membutuhkan keberadaan pria itu melebihi tarikan napas berikutnya.

"Tatap aku."

Sam mendongak dan menemukan mata cokelat *hazel* yang begitu ia cintai terlihat panas oleh gairah sekaligus cinta. Ia mendesak Nick untuk terus maju lalu mengeluarkan desahan panjang penuh kepuasan saat akhirnya pria itu mengisi dirinya. Tanpa melepaskan kontak mata mendalam, ia membungkus pinggul Nick dengan kedua kakinya agar tidak ke mana-mana. Sambil mengawasinya, Sam menikmati pertempuran yang diperjuangkan Nick dengan penuh kendali. Setitik peluh terbentuk di dahi pria itu, otot di pipinya berkedut oleh ketegangan.

"*Sam*. Ayolah."

Saat Sam membebaskan Nick, pria itu tampak agak membabibuta, membawa mereka ke akhir dengan cepat dan berujung ledakan, membuatnya merasa kehabisan tenaga sekaligus bersemangat.

"Astaga," bisik Nick ke leher Sam beberapa menit berupa napas memburu kemudian. "Kau mencoba membunuhku, ya?"

Getar susulan merayapi sekujur tubuh Sam saat ia berusaha mengatur napas, bobot Nick di atas tubuhnya memenuhinya dengan rasa aman dan nyaman, lebih dari yang mampu dilakukan aksi fisik. "Tadinya aku memang

berencana membunuhmu, tapi kupikir-pikir lebih baik kubiarkan kau tetap hidup."

Berguling turun dari tubuh Sam, Nick tertawa. "Ya ampun, trims."

Sam meraih selimut di kaki tempat tidurnya lalu menutupi tubuh mereka. Sambil menyundulkan kepala ke bulu dada Nick, ia berkata, "Mestinya aku lembur malam ini."

"Yah, jangan salahkan aku kalau perhatianmu teralihkan. Aku hanya ke sini untuk memberitahumu makan malam sudah siap, lalu tiba-tiba saja tanganmu sudah di dalam celanaku. Lalu aku harus bagaimana?"

"Persis seperti yang kaulakukan tadi."

"Ada apa, Sam?"

"Tidak ada apa-apa."

"Ada sesuatu."

Nick tahu. Nick selalu tahu. "Kasus itu. Mentok. Sepertinya aku juga tidak bisa menemukan semangatku yang biasa dalam kasus ini. Terlalu banyak pengalih perhatian."

"Setelah yang terjadi bersama Reese, aku bisa mengerti kenapa kau merasa aneh."

"Bukan itu. Aku tidak ada masalah dengan itu."

"Bagaimana kau bisa tidak apa-apa diculik, disandera di bawah todongan senjata, diancam? Belum lagi menyaksikannya bunuh diri di hadapanmu."

Sam mengedikkan bahu. "Aku polisi. Hal-hal buruk terjadi. Kau harus menerimanya atau terpaksa tidak bisa bangun keesokan harinya untuk melaksanakan tugasmu."

"Tetap saja, pasti berdampak terhadap dirimu *sedikit*."

"Bukan itu yang mengacaukan pikiranku dalam kasus Sinclair. Tidak satu pun kepingnya cocok. Aku terus men-

coba membuatnya cocok, tapi tidak bisa. Sekarang kakak Julian, Preston, juga menghilang."

"Aneh."

"Benar, kan? Pertama Julian yang ditembak dan kelihatannya berhubungan dengan pencalonan Mahkamah Agung, tapi kemudian ketika keponakannya dan teman serumah keponakannya juga ditembak, di mana hubungannya? Tak peduli bagaimanapun aku mengutak-atiknya, aku tidak berhasil menemukan kemungkinan seseorang yang menyimpan dendam terhadap mereka berdua."

"Jadi menurutmu pembunuhan Julian tidak berhubungan dengan pencalonan itu?"

"Tidak jika penembaknya sama dengan yang menembak keponakannya."

"Sesegera apa kau akan mengetahuinya?"

"Kami sudah minta laporan balistiknya dipercepat. Sehari atau dua hari lagi, mudah-mudahan."

"Kau sudah dengar bahwa pihak keluarga menunda pemakaman Julian?"

"Tidak, tapi sudah kuduga mereka akan melakukan itu."

"Para keponakan yang merencanakannya. Graham menelepon tadi untuk memberitahuku bahwa Austin ingin menunggu hingga Devon pulih."

"*Kalau* dia pulih. Kedengaran kondisinya cukup parah waktu aku di rumah sakit tadi." Sam terdiam sejenak, merenungkan bahwa ini mengubah rencana akhir pekannya besar-besaran.

Nick memijat bahu Sam. "Karena kau sedang menunggu laporan balistik dan sekarang kita tidak perlu ke Boston, mungkin kau bisa istirahat sejenak untuk memulihkan tenaga?"

Sam tersenyum kepadanya. "Kupikir itulah yang tadi kulakukan."

"Maksudku istirahat *sungguhan*. Libur semalam dengan tidur delapan jam penuh dan lain-lain."

"Aku perlu riset di komputer sebentar setelah makan malam."

"Itu bisa diatur."

Sambil menempelkan bibir pada kulit halus Nick di bawah rahangnya, Sam berkata, "Bagaimana harimu?" Ia tidak melihat perubahan pada diri Nick, namum merasakan otot-ototnya yang sebelumnya rileks menegang.

"Baik."

"Lalu?"

"Lalu apa?"

"Lalu apa lagi?"

Tertawa lembut, Nick merangkulnya semakin erat. "Mestinya aku ngeri melihat betapa hebatnya kau membacaku."

"Sama. Ayo ceritakan."

"Mari kita bicarakan setelah makan malam." Nick membantunya duduk dan menemukan branya di balik selimut. Dia menyodorkannya kepada Sam, menontonnya mengenakannya.

Pipi Sam menghangat di bawah tatapan lekat Nick. "Berhenti memandangiku seperti itu."

"Kenapa?"

"Karena itu akan membawa masalah."

Semenit sebelumnya ia sedang berusaha mengaitkan bra, menit berikutnya sekali lagi ia telentang di bawah Nick.

"Aku menyukai jenis masalahmu," ujar Nick, menerkam

bibirnya dalam ciuman sensual yang menyalakan kembali mesinnya.

Sam mendesah ke bibir Nick. "Kalau seperti ini, aku tidak akan sempat menuntaskan apa pun malam ini."

"Kau akan menuntaskanku."

Sam tertawa. "Kupikir kau sudah kucoret dari daftar tadi."

Tersenyum, Nick mengecup hidung kemudian bibir Sam. "Anggap saja ini pertunjukan tambahan."

"Jadi ada apa?" tanya Sam saat mereka sedang menikmati gelas anggur kedua setelah santap malam. Seks, santap malam, anggur, *Nick*. Kombinasi itu telah melunakkan Sam setelah hari yang gila, sekalipun para wartawan tabloid yang mengambil tempat di luar rumah pria itu mengganggunya saat masuk ke sini. Inilah yang hilang dari kehidupannya sebelum Nick datang. Keseimbangan. Di masa lalu, Sam sudah akan terlalu fokus pada kasus untuk bisa mengambil waktu sejenak untuk diri sendiri di tengah-tengahnya.

Nick duduk tegak di kursi, mendadak tertarik dengan permainan jari Sam di pinggiran gelas anggur.

"O-o," ucap Sam, mengawasinya. "Kedengarannya kabar buruk."

"Aku bahkan belum bilang apa-apa."

"Persis." Sam menyadari ketegangan telah kembali ke wajah kekasih Nick, membuat perutnya dililit rasa takut.

"Mereka menginginkanku maju."

"Untuk?"

"Senat. Dalam pemilihan umum bulan November."

Sam duduk bergeming, mencerna ucapan Nick. Ia tidak mengizinkan sedikit pun emosi terlihat di wajahnya.

Setelah diam cukup lama, Nick melirik ke arahnya. "Katakan sesuatu."

"Waktu itu katamu satu tahun. Katamu kita bisa melakukan apa pun selama setahun."

"Aku tahu aku bilang apa waktu itu. Saat itu kebenarannya memang seperti itu."

"Dan sekarang?"

"Aku belum tahu. Sepertinya itu tergantung padamu."

"Padaku? Kenapa aku?"

Nick meraih tangan Sam, menautkan jemari mereka. "Karena aku menjanjikanmu setahun, dan ini jelas akan jauh melebihi itu. Tujuh tahun. Sebagian besar dari tahun ini berkampanye lalu enam tahun menjabat kalau aku menang."

"Kau pasti menang," sahut Sam datar. "Itulah sebabnya mereka ingin kau maju. Tidak ada yang bisa mengalahkanmu."

"Begitulah kata mereka." Nick menggeser kursi mendekati Sam lalu membawa tangan mereka yang bersatu ke bibirnya, gestur yang sangat khas dirinya hingga membuat hati Sam pilu oleh cinta. "Apakah selama ini seburuk itu?" tanya pria itu dengan senyum membujuk. "Sebulan terakhir ini?"

"Ini bahkan belum benar-benar dimulai. Dan pers. Mereka di luar rumahmu dan mengejarku di jalan."

"Aku tahu mereka menyebalkan, dan kau benci gangguan. Aku juga. Namun mereka akan kehilangan minat pada kita. Pada akhirnya."

Sam menarik lepas tangannya lalu bangkit dan mon-

dar-mandir di dapur. "Tidak akan, Nick. Ini hanya akan semakin buruk."

"Aku tidak harus melakukannya. Aku bisa menolak mereka. Masih banyak yang bisa kulakukan untuk menyederhanakan segala sesuatu bagi kita."

Pernyataan itu menghentikan langkah Sam dan membuatnya ingin menjernihkan perdebatan ini—setidaknya untuk dirinya sendiri. Ia berbalik menghadap Nick lalu mengamati wajah tampan dan serius yang dicintainya melebihi apa pun. "Akan jadi seperti itukah kita?"

Alis Nick bertaut keheranan. "Maksudmu?"

"Apakah kita akan jadi jenis orang yang hanya menjalani yang mudah? Atau yang berani menjadi lebih daripada yang kita bayangkan?"

Nick bangkit lalu mengulurkan kedua tangan untuk menghentikan Sam mondar-mandir. "Apa maksudmu?"

Sam tersenyum saat perasaan damai meliputinya. "Calonkan dirimu, Nick. Ini takdirmu. Kau memang ditakdirkan menjadi senator."

Keheranan dengan perubahan pikiran Sam yang mendadak, Nick menelengkan kepala penuh tanya.

"Kau tidak melihatnya, ya?" tanya Sam.

"Lihat apa?"

"Bagaimana kau berubah selama sebulan terakhir ini. Caramu membawa diri, kepercayaan dirimu."

Nick melepas tawa terbahak-bahak. "Yang benar saja. Aku merasa palsu. Seolah-olah sedang jadi pemeran pengganti sampai aktor sungguhannya kembali."

"Tidak," ucap Sam, menggeleng. "Kaulah aktor sungguhannya. Kau senator Amerika Serikat, Nicholas Cappuano. Itulah dirimu sekarang."

"Tapi Sam, pers..."

"Kita sanggup menghadapi mereka. Kita beri saja umpan sesekali supaya tidak terus merongrong."

Kedua tangan Nick mendarat di bahu Sam. "Kau yakin, Sayang? Kita tidak harus memutuskan apa pun malam ini."

"Aku tidak pernah seyakin ini tentang apa pun seumur hidupku, kecuali bahwa aku ditakdirkan menghabiskannya bersamamu. Calonkan dirimu. Menangkan dengan telak. Buat aku bangga. Yang penting jangan berharap aku mau pidato."

"Membayangkannya saja tidak berani." Cengiran menghiasi wajah Nick. "Kau tidak pernah berhenti mengejutkanku, Samantha. Persis ketika kupikir kau akan mengamuk, kau malah bersikap Zen."

Sambil menyunggingkan senyumnya yang paling cemerlang, Sam berjinjit untuk mengecup kekasihnya. "Sudah jadi tujuan dalam hidupku untuk terus membuatmu menebak-nebak."

"Sejauh ini, kau berhasil dengan gemilang."

Ketika Nick berusaha menciumnya dengan niat lebih serius, Sam menghindar. "Nanti dulu, Bung. Aku harus kembali bekerja."

"Baiklah," ucap sang senator sambil menghela napas pasrah. "Terserah kau saja. Aku yang masak, *dan* aku juga yang mesti mencuci piring. Aku mulai bisa membayangkan seperti apa masa depan kita."

"Inilah kehidupan glamor seorang senator Amerika Serikat. Dan omong-omong, tidak ada yang bilang di rumah kita juga menerapkan demokrasi."

"Dia yang memberi, dia juga yang mengambil."

Tertawa, Sam mengisi ulang gelas anggurnya lalu membawanya pergi. Dari balik punggung, ia berseru, "Kunjungi aku saat kau sudah selesai dengan tugas dapurmu."

"Ya, ya."

30

Sam mengeluyur ke ruang kerja hangat yang ditata dengan gabungan unik antara selera dan kepraktisan Nick. Ia takjub betapa cepat Nick mengubah rumah besar yang kosong ini menjadi hunian yang hangat dan mengundang. Selera dan kepekaan pria itu terhadap gaya hanyalah dua alasan lagi untuk mencintainya. Sam terpaksa mengakui membayangkan tinggal di sini bersamanya tidak lagi menggelikan.

"Huh," ujarnya, bertopang dagu sembari mencerna penemuan mengejutkan itu. "Aku penasaran kapan itu terjadi." Seiring waktu. Itulah saatnya. Nick tidak mendesak. Sebagai gantinya, dia membiarkan Sam mencapai kesimpulan sendiri. "Cerdik juga dia." Sam memutuskan menunggu sampai ia menutup kasus Sinclair untuk menindaklanjuti keputusan yang sepertinya telah ia buat dalam beberapa minggu terakhir. "Ingin tahu dia bakal bilang apa kalau suatu hari aku muncul membawa segala barangku dan berseru, "Hai, Sayang, aku pulang."" Gagasan mengganggu kesukaan Nick akan keteraturan membuatnya tergelak.

Sam menggeser bangku kulit ke meja, memeriksa benda-benda di sana. Tentu saja, Nick adalah Nick, semuanya berada persis di tempat semestinya, yang justru membuat Sam ingin menjailinya. Merasa agak sembrono setelah perbincangan mereka tadi, ia memindahkan beberapa benda di meja bersih Nick sembari menunggu komputernya menyala.

Puas dengan hasil karyanya, Sam mencoba memusatkan perhatian ke komputer dan daftar panjang berupa nama-nama yang perlu ia periksa. Namun bukannya masuk ke sistem kepolisian, ia membuka peramban Internet lalu melakukan pencarian tentang perawatan endometriosis.

Di sanalah Nick menemukannya lima belas menit kemudian. "Kau sedang melihat apa?" tanyanya sambil memijat bahu Sam dari belakang. "Dan kenapa kau selalu harus memindahkan barang-barang tiap kali kau duduk di mejaku?"

Terkejut, Sam berusaha mengecilkan jendela peramban namun memencet tombol yang keliru dan malah membuatnya semakin besar.

Nick memajukan tubuh untuk membaca lebih dekat. "'Operasi laser menawarkan harapan revolusioner bagi para penderita endometriosis,'" bacanya di layar.

Sam menutup jendela peramban dan berusaha melepaskan diri dari Nick.

"Hei! Aku sedang membacanya."

"Sekarang tidak lagi."

"Apa katanya?"

Sam dapat mendengar semangat dalam suara Nick, yang mendasari alasan ia tidak menyinggungnya tadi. Ia tidak sanggup membiarkan harapan pria itu membubung hanya untuk melihatnya terkubur seperti yang terjadi

pada dirinya dengan dua kali keguguran saat masih menikah dengan Peter. "Bukan apa-apa."

"Tidak bukan apa-apa." Nick memutar kursi kerja itu, memaksa Sam menatapnya. "Bicara. Sekarang."

"Tidak ada yang perlu dibicarakan."

Nick menaikkan sebelah alis untuk memberitahu Sam dia tidak percaya.

"Hanya sesuatu yang disinggung Harry. Mungkin bahkan tidak berlaku untukku, jadi tidak perlu heboh tentang sesuatu yang tidak akan pernah terjadi."

Mata Nick melebar oleh pemahaman. "Dia bilang ada sesuatu yang dapat kaulakukan—sesuatu yang dapat *kita* lakukan—ya, kan?"

"Lihat? Kau sudah bersemangat, dan aku tidak sanggup menghadapi itu!"

"Mungkin kalau kauberitahu saja aku apa kata Harry, ketimbang berharap aku akan memecahkan sandi cerocosanmu, kita bisa mengobrol dengan terus terang."

Sam bersedekap menahan diri dari segala jenis emosi yang bergejolak dalam dirinya. "Dia menyinggung perawatan baru untuk endometriosis. Operasi yang rupanya telah membuahkan hasil luar biasa."

"Dan kau akan mencobanya?"

"Entahlah! Aku baru saja dengar soal itu hari ini."

"Kenapa tidak mau?"

"Karena! Kau tidak terbayang betapa sedihnya harus melewati tiga kali keguguran. Kupikir pintu ini sudah tertutup untukku, dan aku sudah berdamai dengan itu. Sekarang ada celah kecil, membuat semuanya bisa kembali masuk." Sam mendongak ke arah kekasihnya. "Entah apakah aku sanggup bertahan jika itu terjadi lagi, Nick."

Nick bersimpuh di depan Sam. "Kalau begitu jangan

lakukan. Tutup pintunya, gembok, dan kita lanjutkan hidup kita seakan-akan kita tidak pernah dengar soal ini. Saat sudah siap, kita adopsi atau cari ibu pengganti. Apa pun yang harus kita lakukan."

Tercengang, Sam menatapnya. "Kau mau melakukan itu? Sekalipun mungkin saja bagi kita untuk punya anak sendiri?"

"Sudah kukatakan kepadamu sebelumnya dan akan kukatakan lagi—*cara* kita memilikinya tidak penting sedikit pun bagiku. Bahwa kita memiliki anak—suatu hari nanti—itulah yang penting. Selama pikiran kita sejalan, sisanya tetek-bengek buatku."

Sekali lagi, Sam bersyukur dalam hati atas apa pun yang telah diatur Yang Mahakuasa sehingga jalan hidup mereka berdua kembali dipertemukan, bertahun-tahun setelah pertama kali mereka berjumpa dan cocok dalam segala hal. Nick selalu tahu harus mengatakan apa kepadanya, tepat yang ia butuhkan untuk dengar. "Hanya itu yang dapat kupikirkan," Sam mengaku. "Bahwa aku bisa menjalani apa yang Harry sebut sebagai operasi kecil lalu mungkin..."

"Apakah kau akan memberitahuku?"

"Aku tidak ingin melambungkan harapanmu lalu melihatnya hancur saat tidak berhasil. Dan itu sungguh-sungguh membuatmu hancur. Percaya kepadaku."

"Aku bahkan tidak sanggup membayangkannya. Tapi mau tak mau aku teringat yang kaukatakan tadi."

"Apa?"

Nick menggeleng. "Sudahlah. Aku tidak ingin kau menganggapku mendesakmu, karena aku bersungguh-sungguh waktu kubilang tidak penting bagiku apakah mereka anak-anak kandung kita atau bukan."

"Katakan saja."

Setelah kembali ragu sejenak, Nick berujar, "Hanya yang kaukatakan tadi, tentang kita akan jadi jenis orang seperti apa. Akankah kita menjalani yang mudah atau berani ambil sedikit risiko?"

Sam menghela napas gemetar. "Kita bukan sedang membicarakan pekerjaan, Nick. Ini *jauh* berbeda."

"Oh ya? Benarkah?"

"Jadi soal tidak keberatan mengadopsi ini hanya *di mulut saja*?"

"Tidak, Sayang. Aku bersungguh-sungguh. Tapi aku tidak sedang memikirkan diriku sendiri. Aku memikirkanmu, dan aku tahu ini sesuatu yang sangat kauinginkan, sekalipun kau tidak akan pernah mengakuinya. Kau bilang sudah berdamai soal itu, tapi belum. Tidak sepenuhnya. Bagaimana mungkin?"

Sam tidak ingin menangis, namun air matanya seperti punya pikiran lain. Butiran-butirannya mengalir deras sehingga mengingatkannya akan kondisi setelah keguguran-nya yang ketiga. Topik ini bisa dipastikan membuatnya menangis tiap kali disinggung.

Nick membungkus Sam dengan kedua lengan dan terus memeluknya hingga selesai menumpahkan perasaan. "Tidak apa-apa, Sam," bisik pria itu, membelai rambutnya. "Aku di sini sekarang, dan tak peduli apa yang terjadi, kita akan menghadapinya bersama-sama. Apa pun yang kaumau, itulah yang akan kita lakukan."

"Aku tidak *tahu* apa yang kumau," ujar Sam, isak tangis mengguncang tubuhnya. "Aku bahkan tidak sanggup membicarakan ini tanpa menangis. Bisakah kaubayangkan betapa kacaunya aku nanti jika aku menjalani operasi dan

berhasil hamil? Aku bakal menghabiskan sepanjang waktu disergap kepanikan, menunggu janin itu gugur."

"Aku tidak bisa membayangkan itu. Samantha yang kukenal dan kucintai adalah seorang pemberani, nekat, dan bertekad kuat sampai kadang-kadang membuatku terpesona."

Terharu oleh kepercayaan Nick pada dirinya, Sam mencoba tersenyum. "Kau belum melihatnya hamil."

"Aku *ingin sekali* melihatnya hamil, tapi hanya kalau itulah yang diinginkannya." Nick mencondongkan tubuh untuk menciumnya dan menyeka air mata yang tersisa. "Aku mencintaimu, tak peduli apa pun yang terjadi, dan aku akan mendukung apa pun yang kauputuskan akan kaulakukan."

"Trims," sahut Sam, "untuk memahami diriku, dan untuk mengerti bagaimana ini akan menerpaku tanpa aku perlu menjelaskannya kepadamu."

"Jangan bebani dirimu untuk langsung memutuskan apa pun. Kita punya cukup banyak waktu."

"Telurku tidak semakin muda."

"Yang benar saja, kau kan ayam petelur." Nick kembali menciumnya. "Apakah kau akan memberitahuku apa lagi yang dikatakan Harry?"

"Harus, ya?"

"He-eh."

"Dia titip salam untukmu," kata Sam sambil tersenyum lebar.

"Bagus." Nick menyodok rusuk Sam. "Apa lagi?"

Sam meringis kepadanya. "Dia menyuruhku merelakan soda."

Nick melongo. "Kau bercanda."

"Andai saja demikian. Bersiaplah melihatku dalam kon-

disi terburuk, mulai besok pagi saat aku tidak mendapatkan sedikit pun asupan untuk memulai hariku."

"Trims atas peringatannya."

"Sekarang menurutmu itu lucu."

"Jadi itu saja? Berhenti minum soda dan tunggu hasilnya?"

"Untuk saat ini. Dia teliti sekali, Harry sobatmu itu. Kuharap kau tidak berencana mengundangnya ke sini atau apa. Aku tidak yakin sanggup menatap matanya."

Nick terbahak-bahak. "Kedengarannya seperti tantangan."

"*Jangan* berani-berani!"

"Kau merasa lebih baik, Sayang? Soal yang satu lagi?"

Sam mengembuskan napas panjang yang masih sedikit gemetar setelah menangis. "Ya." Ia memutar kedua bahu, kembali menegakkan duduknya di kursi. "Tapi aku merasa sangat bersemangat. Kau tahu apa yang sungguh-sungguh ingin kulakukan?"

Nick menaikkan sebelah alisnya yang gelap. "Lagi?"

Sambil tertawa, Sam mendorongnya. "Singkirkan pikiran kotormu. Aku ingin kembali ke kamar hotel Julian untuk memeriksa sekali lagi. Kadang-kadang saat sedang buntu, memulai dari awal akan membantu."

"Bagaimana kalau aku ikut denganmu?"

"Kau tidak mau melakukannya."

Nick mengulurkan tangan untuk membantunya berdiri. "Tidak ada yang lebih ingin kulakukan, dan lagi pula, mungkin akulah yang akan memecahkan seluruh kasus ini."

Sam memutar bola matanya. "Terserah kau saja. Tetaplah bersamaku, anak baru. Biar kutunjukkan cara-caranya."

Sambil menggosokkan kepala ke leher Sam, Nick berkata, "Oh, cara-caranya. Kedengarannya menjanjikan."

Sam memencet kode polisi untuk membuka pintu kamar hotel. Di dalam, ia menyalakan lampu lalu dengan cermat mengedarkan pandangan ke sekeliling ruangan luas bergaya anggun tempat segala sesuatunya rapi dan tertata.

"Kelihatan seakan-akan dia tidak pernah di sini," komentar Nick, "tapi aku bisa mencium wangi kolonyenya."

Sam menoleh ke arahnya. "Kalau terlalu berat untukmu berada di sini—"

Nick menempelkan sebelah telunjuk ke bibir Sam. "Aku baik-baik saja."

Walaupun para detektif sudah mengolah TKP ini, Sam kembali memeriksa ruangan itu dengan akurasi sistematis. Ia memeriksa saku-saku jas, lapisan beritsleting dalam koper dan tas kerja, dan mengobrak-abrik perangkat bercukur di kamar mandi namun tidak menemukan satu pun kejanggalan.

"Semua temanmu sama rapinya dengan kau dan Julian?" tanya Sam.

Nick duduk di meja lalu membolak-balik agenda Julian. "Tidak semuanya." Dia membalik ke halaman hari terjadinya pembunuhan. "Santap siang dengan Trip. Maksudnya Ackerman, ketua Komite Kehakiman Senat."

"Kami tidak berhasil menebak siapa yang dimaksud." Sam takjub betapa cepatnya Nick memberinya petunjuk untuk diusut.

"Julukan saat kuliah. Mereka mungkin membahas bagaimana sidang pencalonannya akan berlangsung, dan dia

menjawab pertanyaan apa pun yang diajukan Julian. Kau akan bicara dengan Ackerman?"

"Hal pertama yang kulakukan besok pagi." Ia mendekat untuk mengecup pipi Nick. "Terima kasih."

"Sudah kubilang aku akan memecahkan kasus ini untukmu."

Sam tertawa. "Jangan takabur dulu."

"Menurutmu ini maksudnya apa?" Nick menunjuk ke salah satu catatan di agenda yang bertuliskan, *"P/a.d."*

"Tidak ada bayangan. Mungkinkah *P*-nya merujuk kepada kakaknya? Preston bilang selama ini dia berhubungan dengan Julian dan berharap menemuinya selagi dia di kota."

"Apa kemungkinan arti *a.d.*-nya?" tanya Nick.

"*After* Diandra—setelah Diandra—tidur?" Sam memberanikan diri. "Austin dan Devon?"

"*After dinner*—setelah makan malam?"

"Bisa jadi. Aku hanya berharap kita punya rekaman apa yang terjadi setelah Graham dan Laine mengantar mereka."

"Mungkinkah dia berhasil kembali ke kamarnya tapi tidak pergi lagi jalan kaki?" tanya Nick.

"Maksudmu?"

"Dia bisa saja dibawa keluar dengan kereta dorong berisi cucian, misalnya. Aku pernah melihatnya di film."

"Jadi menurutmu seseorang masuk ke sini, mengikatnya, memasukkannya ke kereta dorong berisi cucian, lalu mendorongnya keluar tanpa disaksikan seorang pun?"

"Mungkin saja."

"Kami bahkan belum bisa membuktikan dia masuk ke hotel setelah mereka mengantarnya. Dalam skenario fiktifmu ini, apakah Julian pergi dengan sukarela? Apakah dia

melompat begitu saja ke kereta dorong lalu berkata, 'Ikat aku dan bawa aku jalan-jalan'?"

"Tentu saja tidak."

"Jadi kalau begitu di mana bukti perlawanannya?" Sam menunjuk ke ruangan yang resik. "Bukankah lampu akan terjatuh atau selimut menjadi kusut atau *sesuatu* berubah tempat?"

"Tidak jika penyerangnya menodong Julian dengan pistol. Dia akan melakukan apa pun yang diperintahkan supaya tetap hidup."

Sam benci menerima pendapat itu. "Itu mungkin. Pistol akan menjelaskan tidak adanya perlawanan."

Cengiran Nick mencerahkan wajahnya. "Lihat kan, aku berbakat dalam hal ini."

"Tapi kau masih pemula."

"Kalau begitu ajari aku, Master."

Sambil berkacak pinggang, Sam mengamati ruangan, berusaha membayangkan kejadiannya. "Aku ingin melihat hasil pemeriksaan latar belakang yang pasti telah dilakukan pemerintah terhadap Julian."

Nick meraih ponselnya.

"Apa yang kaulakukan?"

"Mendapatkannya untukmu."

Sam menonton dalam ketakjuban tanpa suara saat Nick menelepon wakil kepala staf White House di rumahnya dan minta salinan dokumen pemeriksaan Julian Sinclair.

"Dia akan mengirimkannya kepadamu lewat surel," kata Nick saat mengakhiri percakapan. Dia mendongak dan menemukan Sam sedang menatapnya. "Apa, sih? Kami main *squash* bareng. Dia temanku."

"Siapa yang *bukan* temanmu?"

"Kau keberatan?"

"Tidak. Mungkin kau cukup berguna juga, anak baru."

"Itukah cara terbaikmu untuk mengucapkan terima kasih?"

"Aku yakin bisa memikirkan *beberapa* cara untuk berterima kasih—tapi harus menunggu sampai kita bebas tugas."

Mata Nick langsung dipenuhi gairah.

"Jangan coba-coba." Selagi Sam melangkah menjauh dari Nick, ponselnya berdering.

"Hei, Letnan," sapa Jeannie McBride. "Aku memeriksa dua bulan data keuangan dari para tokoh utama. Satu-satunya hal menarik yang kutemukan adalah transfer dana sepuluh ribu dolar dari rekening pribadi Diandra Sinclair ke suatu rekening di Kepulauan Cayman."

"Milik siapa?"

"Masih kuselidiki. Banknya tutup saat ini, tapi aku sudah meninggalkan pesan. Aku juga membuat tembusan ke kepolisian Cayman supaya mereka tahu penyelidikan kita."

"Bagus, Jeannie. Pulanglah. Kita bisa lanjutkan ini besok pagi."

"Setidaknya ada hasil."

"Tentu saja. Aku sangat menghargai usaha lemburmu. Ada tanda-tanda keberadaan Preston Sinclair?"

"Setahuku belum."

"Sekali lagi trims, Jeannie."

"Selamat malam, L.T."

Sam mengakhiri panggilan lalu memberitahu Nick apa yang baru saja diketahuinya.

"Menurutmu apa artinya?"

"Dia bisa saja membayar seseorang untuk membunuh adik iparnya."

"Kalau begitu, kenapa menunggu sampai Julian berada di sini untuk sidang pencalonan? Semua orang tahu dia masuk daftar pendek Nelson untuk Mahkamah Agung. Pencalonannya sudah bukan kejutan lagi."

"Siapa yang tahu? Mungkin dia sudah mempersiapkan seseorang jika situasinya sampai sejauh ini. Bagaimanapun, aku ingin bicara lagi dengannya. Bagaimana menurutmu kalau kita mampir ke GW dalam perjalan pulang? Aku juga ingin memeriksa kondisi Devon."

"Itu tidak searah dengan rumah."

"Jangan mengeluh, anak baru."

"Aku hanya bilang..."

Sambil menepuk-nepuk pipi Nick, Sam berkata, "Aku bisa mengantarmu pulang kalau ini sudah terlalu larut untukmu."

"Dan melewatkan seluruh keseruan ini? Enak saja. Lagi pula, kau menjanjikanku hadiah karena sudah mendapatkan hasil pemeriksaan latar belakang itu. Aku bermaksud menebusnya."

Sam menutup dan mengunci pintu kamar hotel, melesatkan tatapan polos ke arah kekasihnya. "Aku berencana membuatkanmu es krim *sundae*. Keponakan-keponakanku menyukai *sundae* buatanku. Itukah yang ada dalam pikiranmu?"

"Tidak juga," gumam Nick. "Walaupun boleh saja menambahkan saus cokelat panas dan krim kocok ke hadiahku."

Entah mengapa pria itu selalu berhasil memenangkan argumen.

31

LAMPU sorot memenuhi kaca spion dengan cahaya menyilaukan.

Sam meringis melihat cahaya itu lalu memelankan laju kendaraan. "Apa-apaan, sih?" katanya kepada mobil di belakang mereka. "Berhenti membuntutiku."

Namun bukannya menyingkir, mobil itu malah membenturkan diri ke bumper belakangnya.

"Apa-apaan ini?" serunya.

Nick berbalik untuk melihat lebih jelas dan nyaris kehilangan ubun-ubunnya oleh peluru yang menghancurkan jendela belakang dan bersarang di kaca depan.

Sam menekan kepala Nick agar merunduk lalu menginjak gas.

Nick melawan. "Demi Tuhan, Sam! Lepaskan aku!"

"Tundukkan kepalamu dan berpegangan!" Sam melepasnya, memanggil bala bantuan, lalu menginjak rem, memutar mobil itu hingga menghadap penembak. Dia mengeluarkan senjatanya, menyalakan lampu darurat, lalu membuka pintu mobil.

"Kau mau ke mana?" seru Nick sambil merenggut mantel Sam. "Kembali ke dalam mobil!"

Sam menarik diri hingga lepas lalu keluar.

Pengemudi mobil lain itu menginjak gas dan melaju ke arah mereka, menabrak mobilnya dan nyaris mengenai Sam, yang berlindung ke dalam mobil. Si penyerang memasukkan persneling mundur, ban-ban mobil mereka mengeluarkan asap saat melaju ke belakang dan menubruk mobil yang sedang terparkir sebelum kabur ke arah lain.

Sam memindahkan persneling untuk mundur lalu berputar untuk mulai mengejar. "Sialan, aku tidak bisa lihat itu siapa karena lampunya menyilaukan."

"Demi Tuhan," gumam Nick sambil mencengkeram pegangan tangan di atas pintu saat Sam berbelok hanya dengan dua ban menyentuh jalan.

"Menunduk!" seru Sam.

"Kau sendiri bagaimana?"

"Aku sedang menyetir."

Sebutir peluru menembak lepas kaca spion samping.

"Bajingan," gumam Sam.

"Siapa yang mau menembakimu?" tanya Nick, jantungnya berdebar, adrenalin sekaligus rasa takut menjalarinya. Berkat jendela-jendela yang pecah, suhu di dalam mobil anjlok sementara spidometer menanjak ke angka 140. Lampu-lampu berkilatan, mereka melesat di ruas-ruas jalan yang sepi, menghindari mobil-mobil parkir dan sesekali pejalan kaki.

"Minggir!" Sam berseru kepada salah satu dari mereka. "Bisa siapa saja. Aku mendapat banyak 'teman' selama dua belas tahunku di kepolisian." Dia melirik ke kaca spion. "Mana bala bantuanku?" Sam meraih radio, kembali me-

manggil bala bantuan kedua dengan nada lebih mendesak.

Saat menerobos lampu merah di Fourteenth Street, Nick bersiap menghadapi benturan samping. Menyaksikan Sam, ia melihat konsentrasi, tekad, dan sama sekali tidak gentar, yang membuatnya merasa benar-benar seperti pecundang karena ia sangat ketakutan. "Kau cewek pemberani, Holland."

"Hanya melaksanakan tugasku, Senator. Oh, sialan!" Sam meraih mantelnya. "Menunduk, Nick!"

Penembak di mobil lain itu sudah berputar untuk membidikkan senjata ke arah mereka. Mereka menunduk di bangku, sementara Sam melepaskan injakannya pada gas—sedikit saja. Tembakan itu mengenai ban kiri depan mereka, membuat mobil berputar-putar yang berusaha Sam kendalikan. Sang letnan menjerit ketika mobil itu mendadak terpental-pental hebat, dan berhenti dalam keadaan terbalik.

Karena bagian depan mobil tidak menabrak apa pun, kantong-kantong udara tidak mengembang, dan pada suatu saat ketika mobil sedang terpelanting, dahi dan bahu Nick terantuk sangat keras. Berusaha menepis bintang-bintang yang menari di matanya, ia menggantung dalam keadaan terbalik, tertahan di bangkunya oleh sabuk pengaman. Begitu bisa melihat dengan jelas lagi, ia menoleh ke arah Sam. Darah menetes dari luka menganga di dahi Sam, dan dia tak sadarkan diri.

"Sam!" Nick berhasil melepaskan sabuk pengaman dan jatuh ke langit-langit mobil. Saat mencium bau bensin, jantungnya langsung berdebar kencang. "Sam! Kita harus keluar dari sini!"

Pendar lampu kilat terlihat di luar jendela penumpang

yang remuk. Nick melihat lencana di dada polisi yang mencondongkan tubuh ke dalam mobil. "Kalian baik-baik saja?"

"Aku baik-baik saja, tapi Letnan Holland terluka, dan aku mencium bau bensin."

"Aku juga. Cobalah tetap tenang. Unit penyelamat pemadam kebakaran sedang dalam perjalanan."

Dilihat dari banyaknya darah yang mengucur dari luka di dahi Sam, Nick memutuskan melepaskannya dari sabuk pengaman lebih penting ketimbang mempertahankannya dalam posisi seperti itu. Ia berusaha menyelipkan diri di bawah Sam supaya dapat menangkapnya saat wanita itu terjatuh. Sekalipun bahunya berdenyut dan ia gemetar karena syok sekaligus suhu udara yang dingin, Nick berkeringat saat berusaha membebaskan Sam dari sabuk pengaman.

Bobot tubuh Sam yang mendarat pada dirinya mendesak sisi tubuhnya ke tongkat persneling. Nick menjerit kesakitan sembari bertanya-tanya apakah tulang rusuknya patah.

Melalui jendela yang pecah di sisi penumpang, si polisi mengintip ke dalam ruang sempit itu.

"Bisakah kita mengeluarkannya?" tanya Nick.

"Celahnya tidak cukup."

"Tidak cukup bagiku," kata Nick, tersedak bau bensin yang memenuhi udara. "Tapi mungkin dia muat." Sambil meringis menahan sakit dari bahu dan rusuknya, Nick beringsut mendekat ke jendela sembari menggunakan lengan mantel barunya untuk menyeka darah dari wajah Sam yang sepucat hantu. "Sayang," bisiknya, mengecup bibir Sam yang dingin. "Bangun."

"Apakah dia masih bernapas?"

Nick mendekatkan wajah ke wajah Sam dan langsung lemas karena lega saat merasakan embusan lembut udara menerpa pipinya. "Ya." Di kejauhan, ia dapat mendengar sirene. "Aku ingin mengeluarkannya dari sini."

"Celahnya terlalu sempit. Bertahanlah, Senator. Bala bantuan hampir tiba."

Kepala Nick berdenyut dan ia menyandarkannya pada dada Sam, ditenteramkan oleh detak jantung wanita itu yang lemah namun terasa. "Siapa namamu?"

"Montgomery. Opsir Montgomery."

"Mereka berhasil menangkap orang yang menembaki kami?"

"Aku belum dengar kabarnya, tapi bisa kuperiksa."

"Ya." Dada Nick pegal oleh usaha yang ia butuhkan untuk bernapas. "Lakukanlah." Matanya panas memohon dipejamkan, namun Nick menghalau kegelapan itu, tahu jika gegar otak maka ia harus terus terjaga. "Samantha. Bangun, Sayang. Kumohon bangunlah." Ia menyeka lagi darah dari dahi Sam. "Montgomery, kau punya sesuatu yang bisa kugunakan untuk lukanya?"

Polisi patroli itu memberinya saputangan bersih.

"Trims." Nick menekan kain itu ke dahi Sam sembari berbicara lembut kepadanya. Bau bensin sepertinya semakin menguat, dan Nick yakin mobil itu akan meledak beberapa saat lagi. "Sebaiknya kau mundur. Menjauh dari mobil. Siap-siap saja."

"Aku tidak akan ke mana-mana," ucap Montgomery.

"Letnan!"

"Siapa itu?" tanya Nick.

"Detektif Gonzales. Kau baik-baik saja, Senator?"

"Aku baik-baik saja, tapi Sam tidak."

"Pemadam kebakaran sudah tiba," kata Gonzo. "Mereka akan mengeluarkan kalian."

"Seseorang menembaki kami," ucap Nick. "Gara-gara itulah ini terjadi."

"Kami berhasil menangkap mereka. Mereka kecelakaan di jembatan."

"Bagus," sahut Nick, lega. "Bagus. Kenapa mereka menembaki kami?"

"Sepertinya semacam inisiasi geng. Nilai tambah kalau bisa menembak polisi wanita terkenal ini. Nilai tiga kali lipat kalau berhasil mengenai sang senator juga. Mereka masih mengurusnya."

"Bagus sekali," gumam Nick.

Pemadam kebakaran menyemprotkan busa pengurang kobaran ke mobil. Nick memejamkan mata dan menutup mulut sambil melindungi wajah Sam dengan saputangan. Untuk melawan dingin, petugas medis darurat memberi Nick selimut. Ia menebarkannya pada tubuh Sam lalu mendekat kepada kekasihnya itu untuk membagi kehangatan tubuhnya.

"Sayang," katanya sambil menghujani wajah Sam dengan kecupan. "Bangun. Aku membutuhkanmu." Percikan api dari alat perobek logam menghujani mereka. Nick menarik selimut ke atas untuk melindungi wajah Sam.

Dua puluh menit kemudian, para petugas pemadam kebakaran berhasil membuka sisi mobil. Tangan-tangan mendarat di bahu Nick.

"Keluarkan dia dulu," katanya.

"Kami perlu mengeluarkanmu dulu supaya kami bisa mencapainya, Senator."

Nick mengecup bibir dingin Sam. "Paramedis akan mengangkatku sekarang, tapi aku akan menunggumu di luar."

Belum pernah ia merasa tidak seberdaya ini saat meninggalkan Sam tak sadarkan diri di mobil. Begitu ia sudah berbaring di tandu, paramedis mengerubunginya, memeriksa cederanya. Ia tidak dapat melihat apa yang terjadi dengan Sam. "Aku baik-baik saja," katanya, berusaha duduk. Pandangannya kabur, sisi tubuhnya terasa seperti baru ditikam pisau, dan bahunya seperti terlepas dari tubuhnya.

"Wah, Senator." Salah seorang paramedis menahannya agar tetap berbaring. "Anda tidak boleh bergerak."

"Aku perlu melihatnya!"

"Kami menanganinya dengan baik. Jangan khawatir."

Jangan khawatir. Yang benar saja. "Gonzo!"

"Di sini, Senator."

"Apa yang sedang dilakukan terhadap Sam?"

"Paramedis sedang menanganinya."

"Mereka sudah membawanya keluar?"

"Belum. Sepertinya mereka sedang menstabilkannya dulu sebelum mengeluarkannya."

"Ya Tuhan," bisik Nick. "Jangan biarkan dia mati. Kumohon jangan biarkan dia mati. Kalau dia mati, aku juga."

Gonzo meletakkan sebelah tangan pada bahu Nick yang tidak cedera. "Bertahanlah. Dia kuat. Dia akan baik-baik saja."

Nick ingin memercayainya, tapi suara Gonzo yang tersendat memberitahunya bahwa bukan hanya dirinya yang mencemaskan Sam.

Mereka diangkut dalam dua ambulans terpisah. Setengah perjalanan, paru-paru Nick kolaps. Seumur hidupnya, ia

belum pernah mengalami rasa sakit seperti itu. Sementara ia megap-megap mencari udara, paramedis dengan sigap memasukkan slang dada untuk mengembangkan kembali paru-parunya. Begitu bisa bernapas lagi, ia menanyakan kabar Sam.

"Dia sudah stabil, Senator."

"Sudah siuman?"

"Belum."

Nick menyadari mulutnya mengering dan kepalanya berdengung. "Kau memberiku apa?" Lidahnya mendadak tebal.

"Sesuatu untuk rasa sakitmu."

"Jangan beri aku lagi. Aku perlu tetap terjaga."

"Akan sakit sekali."

"Tidak perlu obat-obatan." Nick mencoba menggerakkan lengan kiri lalu mengatupkan gigi menahan rasa sakit. "Maukah kau menghubungi ambulans satunya dan memeriksa keadaannya? Kumohon?"

Petugas kesehatan yang lebih tua mengangguk ke koleganya, yang kemudian meraih radio.

"Belum ada perkembangan," paramedis yang lebih muda melaporkan beberapa menit kemudian.

Mereka menuju unit Trauma di GW, tempat serombongan wartawan telah berkumpul di luar UGD. Nick mendengar paramedis menghubungi polisi lewat radio, minta bantuan mengendalikan keramaian. Bahkan dari dalam ambulans ia dapat mendengar Gonzo membentak para wartawan, menyuruh mereka menyingkir. Untuk pertama kalinya dalam lebih dari satu jam, Nick tersenyum.

"Kami akan menutupi wajahmu dengan ini untuk melindungi privasimu," kata salah seorang paramedis sambil membungkus kepala Nick dengan handuk putih bersih.

"Pastikan mereka melakukan yang sama terhadap Sam," katanya. "Dia pasti benci difoto saat sedang pingsan."

"Tentu saja, Senator."

"Mungkin kau bisa memanggilku Nick saat ini." Ia benci bagaimana semua orang memperhatikannya belakangan ini. Itu satu-satunya hal dari kehidupan barunya yang ia rasa belum nyaman. Ia tidak mencalonkan diri dan memenangkan jabatan ini. Tidak, temannya dibunuh, dan ia hanya menggantikan posisinya. Mungkin perasaannya akan berbeda kalau ia menang bulan November nanti. Hingga saat itu, rasanya aneh diganjar penghormatan padahal ia tidak melakukan apa-apa.

Beberapa jam berikutnya berlalu dalam kelebat rasa sakit, dokter, perawat, teknisi X-ray, dan jarum.

"Bagaimana perasaanmu, Senator?" dokter yang menanganinya bertanya.

"Seperti baru ditabrak bus." Nick menyesal keras kepala soal obat pereda rasa sakit. Badannya sakit di mana-mana, dadanya terasa seperti diduduki gajah. Tiap tarikan napas membutuhkan usaha luar biasa keras.

"Hasil X-ray menunjukkan patah pada tulang selangka dan fraktur pada rusuk, keduanya di sisi kiri, kalau-kalau Anda belum tahu."

"Bagaimana keadaan Sam?"

"Kita sedang membicarakan Anda.

"Aku tidak peduli dengan diriku. Katakan kepadaku apa yang sedang terjadi dengan dirinya."

"Dokter bedah plastik memberinya empat puluh jahitan di batas rambutnya. Hebatnya, kelihatannya dia tidak mengalami cedera lain selain gegar otak berat."

"Dia sudah siuman?"

"Belum."

"Wajarkah itu? Bukankah mestinya dia sudah siuman sekarang?"

"Agak sulit dikatakan untuk cedera kepala. Bisa satu jam, bisa sehari, tapi mestinya akan baik-baik saja."

Mestinya tidak cukup baik bagi Nick. "Aku perlu menemuinya."

"Aku akan mengaturnya setelah dokter spesialis tulang menangani bahu Anda dan membungkus rusuk Anda. Aku tidak ingin Anda bergerak terlalu banyak hingga saat itu. Fraktur pada rusuk Anda itu yang membuat paru-paru Anda kempis."

Nick meringis ketika diingatkan akan kejadian menyakitkan tadi. "Kau yakin dia baik-baik saja?"

"Saat ini dia stabil. Hanya itu yang bisa kusampaikan kepada Anda."

Nick mengamati wajah sang dokter, berusaha melihat apa yang tersirat. "Aku perlu menelepon ayahnya."

"Aku yakin Detektif Gonzales sudah melakukannya. Kerumunan yang terbentuk di ruang tunggu cukup besar."

"Aku yakin seisi Kepolisian Metro pindah ke sini."

"Beberapa dari mereka juga menanyakan kabar Anda. Orang-orang berdatangan dari kantor Anda, dan kami menerima panggilan telepon bernada panik dari ayah Anda. Dia minta kami memberitahu Anda bahwa dia sedang dalam perjalanan."

"Oh. Oke." Nick terkejut dan terharu atas perhatian ayahnya. "Kapten Malone ada di luar?"

"Bisa kuperiksa, tapi Anda harus beristirahat dan tidak memaksakan diri."

"Aku perlu menemuinya. Ini penting."

"Aku akan menyuruhnya ke sini."

Malone masuk ke kamar beberapa menit kemudian. "Bagaimana kabarmu, Senator?"

"Kalau satu orang lagi memanggilku seperti itu malam ini, aku bakal gila. Namaku Nick."

Raut serius Malone berubah menjadi senyum kecil. "Kau baik-baik saja, *Nick*?"

"Akan baik-baik saja. Di sisi lain, aku mengkhawatirkan Sam."

"Dia ditangani dengan baik," ucap Malone, namun Nick dapat melihat keprihatinan terukir pada wajah lelaki yang lebih tua itu.

"Saat dia bangun nanti, dia pasti resah soal kasus Sinclair. Kami sedang dalam perjalanan kemari ketika ini terjadi." Ia menceritakan kepada Malone teori Sam tentang kemungkinan Diandra membayar seseorang untuk membunuh Julian dan menyinggung transfer dana yang diungkap Detektif McBride.

"Di mana penembakan putranya dalam teori itu?"

"Dia belum yakin soal itu. Dia sedang menunggu laporan uji balistik untuk melihat apakah senjata yang sama digunakan pada kedua penembakan. Dia merasa jawabannya sudah dekat. Kami juga berhasil mengetahui bahwa Julian sempat bersantap siang dengan Senator Ackerman, ketua Komite Kehakiman Senat, pada hari dia terbunuh. Tadinya Sam berencana bicara dengannya besok pagi."

"Jangan khawatir. Aku akan menugaskan Gonzales untuk itu. Kondisinya tidak keruan sejak melihat kalian berdua di dalam mobil ringsek tadi. Ini akan memberinya kesibukan untuk menyalurkan tenaganya."

"Tadi ada polisi di sana. Montgomery. Dia sangat membantu kami. Kalau ada sesuatu yang bisa kaulakukan untuknya..."

"Akan kupastikan jasanya diakui."

"Bagus," ucap Nick, tenaganya mulai menurun. Ia memejamkan mata sebentar. Ketika membukanya kembali, Malone sudah pergi dan Skip Holland menggantikan tempatnya. "Hei," sapa Nick. Suaranya terdengar parau, maka ia berdeham.

"Bagaimana kabarmu?"

"Oke." Ia beringsut di tempat tidur, berusaha mencari posisi yang lebih nyaman. Rasa sakit menjalar dari kepala, rusuk, dan bahunya, sesaat membuatnya tak mampu bernapas.

"Kau tidak terlihat oke."

Sambil mengatupkan giginya, Nick menarik napas dalam-dalam. "Bagaimana kabar Sam?"

"Masih sama. Celia, Angela, dan Tracy bersamanya. Aku ingin memeriksa keadaanmu."

"Trims, tapi aku baik-baik saja. Aku yakin kau ingin kembali kepadanya."

"Kudengar ayahmu sedang dalam perjalanan."

"Begitulah katanya."

"Kalau begitu aku akan tetap di sini sampai dia tiba."

32

Nick terbangun beberapa jam kemudian lalu berkeras minta dibawa ke kamar Sam. Mereka sudah memberinya gaun rumah sakit untuk dikenakan karena pakaiannya sendiri digunting di UGD tadi. Karena lebih nyaman berdiri ketimbang berbaring, ia berdiri dekat ranjang Sam, menatap wajahnya yang pucat, dalam hati menyuruhnya bangun. Kakak-kakak perempuan Sam sudah menyuruh ayah mereka pulang waktu pria itu menunjukkan tanda-tanda keletihan. Ayah Nick sendiri menghabiskan beberapa jam bersamanya hingga ia juga menyuruh pria itu pulang.

"Kau benar-benar perlu duduk, Nick," kakak Sam, Tracy, berkata pada pukul dua dini hari.

"Aku baik-baik saja." Sejujurnya, sekujur tubuhnya sakit dari ubun-ubun hingga ujung kaki. Namun hingga Sam siuman, ia tidak mampu memikirkan yang lain kecuali wanita itu. Pintu terbuka, dan Freddie Cruz melongokkan kepala ke dalam.

"Masuk," kata Nick.

"Bagaimana kondisinya?"

"Masih sama."

Freddie mendekati tempat tidur lalu meletakkan tangan pada tangan Sam. "Kenapa dia tidak bangun-bangun?"

"Entahlah. Mereka terus berkata dia akan siuman."

"Kapan?" Freddie meliriknya. "Itu pertanyaan bodoh. Maaf. Bagaimana keadaanmu?"

"Pernah lebih baik."

"Kenapa kau tidak berbaring?"

"Karena aku perlu berada bersamanya."

Kakak Sam, Tracy, meremas lengan Nick yang tidak cedera. "Aku dan Ang akan mencari kopi. Mau kuambilkan sesuatu?"

Nick menggeleng.

"Kau yakin?"

"Ya, trims." Ia menggerakkan lengannya yang cedera dalam gendongan ambin yang dipaksakan dokter tulang kepadanya, menarik napas tajam akibat rasa sakit yang menusuk.

"Nick, bagaimana kalau kau duduk dulu sebentar?" usul Angela.

Ia menahan dorongan untuk membentak mereka. "Aku tidak apa-apa," katanya melalui sela-sela gigi.

"Kami akan segera kembali," ujar Tracy sambil menggiring adiknya keluar dari kamar.

"Santai saja," bisik Nick setelah pintu menutup di belakang mereka.

"Mereka membuatmu senewen, ya?" tanya Freddie.

"Mereka tidak bisa mengurus Sam, jadi mereka bertekad mengurusku."

"Kau terlihat babak belur, Bung."

"Aku tahu."

"Mm, media sudah mengambil alih lobi rumah sakit?" ucap Freddie sambil menyengir tersipu-sipu.

"Ugh. Burung-burung pemakan bangkai haus darah."

"Ini kisah besar—sang polisi wanita dan senator rupawan terlibat kecelakaan mobil."

Tidak ingin membayangkan tajuk berita esok pagi, Nick menautkan jemari pada jemari Sam lalu menariknya ke bibirnya. "Aku hanya ingin dia siuman!" Ketika ledakan emosinya tidak juga membangunkan Sam, Nick mempererat genggamannya pada tangan wanita itu. "Bagaimana bahumu?" ia bertanya kepada Freddie.

"Sudah mendingan. Akhirnya aku terbebas dari ambin."

"Sekarang giliranku." Menyingkirkan rambut dari wajah Sam sembari berusaha keras mengenyahkan kekhawatiran dari benaknya, Nick berujar, "Jadi kudengar kau punya pacar."

Terkejut, Freddie terbatuk. "Ah, mm, yah, sepertinya."

Nick tertawa lembut. "Ya atau tidak?"

"Entahlah."

Kecanggungan pria yang lebih muda itu memberi hiburan yang sangat dibutuhkan Nick. "Menurut dia bagaimana?"

"Mungkin menurutnya aku bajingan."

"Kenapa?"

"Karena aku belum menemui atau berbicara dengannya sejak terakhir kali kami, kau tahu kan..."

"Ah," ucap Nick, semakin menikmati pembicaraan ini. "Dan mengapa begitu?"

"Ini bukan saat yang tepat untuk pembicaraan jenis ini."

"Beri aku sesuatu untuk dipikirkan selain kenapa Sam tidak kunjung siuman."

Freddie menunduk memandangi Sam begitu lama

sehingga Nick bertanya-tanya apakah si detektif akan mengucapkan sesuatu.

"Hanya saja, kau tahu kan, situasinya dengan cepat menjadi serius."

"Kau mencintainya."

"Tidak! Bukan begitu. Maksudku bukan serius seperti itu."

"Lalu bagaimana?"

Setelah jeda panjang, Freddie bergumam, "Ini memalukan sekali."

"Katakan saja."

"Kudapati bahwa aku menikmati seks. Maksudku aku *sangat menikmati* seks."

Kendati rasa sakit yang menderanya, Nick tertawa begitu hebat hingga ia mengira ada tulang rusuk lain yang patah. "Itu tidak membuatmu berbeda dari semua laki-laki lain."

"Kau tidak mengerti," kata Freddie, mendadak terlihat sangat terpikat pada selimut Sam.

"Apa yang tidak kumengerti?"

"Hal ini, bersama Elin, mm, agak di luar kebiasaan bagiku. Seakan-akan aku jadi gila dan kemaluanku yang berpikir untukku."

"Kau terdengar seperti remaja yang baru saja tidur dengan cewek untuk pertama kali," ujar Nick.

"Yah..."

Nick menatapnya tak percaya. "Maksudmu—"

"Begini, aku mengambil sumpah, oke? Itu penting buatku, tapi lalu aku bertemu Elin dan aku menjadi seseorang yang bahkan tidak kukenal. Yang bisa kupikirkan—pagi, siang, dan malam—hanya seks."

"Kau sedang menebus ketertinggalanmu," kata Nick,

menyembunyikan kekagetannya mendengar pengakuan Freddie. "Itu saja."

"Jadi tidak ada yang salah denganku karena menginginkannya *sepanjang waktu*?"

"Tidak," kata Nick, tertawa. "Selamat datang di kelab. Bagaimana pendapatnya tentang, mm, doronganmu?"

"Dia selalu bersedia melayaninya," ujar Freddie, wajahnya merah padam salah tingkah.

"Beruntunglah dirimu. Kau berhasil tidur dengan perempuan yang kita semua idamkan saat pertama kali melakukannya."

"Sebaiknya kau jaga ucapanmu, Senator," gumam Sam.

Nick menarik napas tajam. "Sam. Sayang, buka matamu."

"Hanya kalau kalian berdua sudah selesai membahas hormon-hormon Cruz yang berkecamuk."

"Oh, *sialan*," bisik Freddie, matanya membelalak ngeri. "Berapa banyak yang kaudengar?"

Sisi kiri wajah Sam terangkat membentuk senyuman kecil namun matanya tetap terpejam. "Cukup untuk menyiksamu hingga akhir hayat."

Lemas karena lega, Nick membungkuk untuk mencium kekasihnya. "Oh, Samantha, aku lega sekali mendengar suaramu."

"Awas saja kalau yang barusan menciumku bukan Nick."

"Jangan khawatir. Itu aku. Bagaimana perasaanmu?"

"Kepalaku seperti mau meledak." Akhirnya Sam membuka mata lalu mendongak ke arah Nick.

Nick belum pernah sebahagia ini melihat mata biru mudanya, sekalipun mata itu terlihat berat menanggung rasa sakit.

"Aku, ah, sebaiknya aku pergi," ucap Freddie, mulai beranjak dari ruangan. "Biar kau bisa istirahat, Letnan."

"Telepon rumah Skip," kata Nick. "Beritahu mereka dia sudah siuman."

"Akan kulakukan," ujar Freddie.

Begitu pintu menutup, Sam tertawa lalu meringis oleh rasa sakit yang ditimbulkan gerakan kecil sekalipun. "Jelas, otaknya tercecer saat kehilangan keperjakaan."

"Cobalah untuk tidak banyak bergerak." Nick menudukkan diri dengan hati-hati ke tepi tempat tidur Sam.

"Kau terluka," bisik Sam. "Apa yang terjadi?"

"Kau tidak ingat?"

"Kita sedang di mobil." Sam memejamkan mata lalu menarik napas dalam-dalam. "Seseorang menembaki kita. Aku tidak ingat apa-apa lagi setelah itu. Tunggu dulu! Tadinya kita akan menemui Diandra."

"Jangan khawatir. Gonzo dan Jeannie sedang mengurusnya."

"Oh, baguslah. Jadi apa yang terjadi? Apakah kita kecelakaan?"

"Kita mengejar mereka, tapi mereka menembak salah satu ban, lalu mobil kita melayang dan jumpalitan beberapa kali. Kita mendarat dalam posisi terbalik." Mengingat peristiwa itu, leher Nick tersekat ketika memikirkan kemungkinan yang terjadi, apa yang *nyaris* terjadi. Kewalahan, ia meletakkan tangan di dada Sam, mencari ketenangan dari detak jantung stabil kekasihnya. "Kau berdarah banyak sekali, dan kau tidak bangun-bangun."

Sam mengangkat tangan untuk mengelus rambut Nick.

"Membuatku ketakutan setengah mati."

"Kau cedera apa saja?"

"Tulang selangka dan salah satu rusuk patah. Bukan masalah besar."

"Nick," ujar Sam sambil mendesah panjang. "Maafkan aku. Mestinya aku tidak mengejar mereka saat kau berada dalam mobil bersamaku."

"Kenapa tidak? Kau lebih memilih membiarkan mereka kabur setelah menembaki kita?"

"Aku lebih memilih kau tidak terluka karena aku."

"Walaupun cara menyetirmu jelas mengagumkan, mereka bukan hanya menyasarmu." Sambil menyeringai bangga, Nick menceritakan kepada Sam apa yang ia dengar tentang inisiasi geng. "Aku bernilai ekstra tiga kali lipat. Nilaimu *biasa*."

"Dan kau bangga dengan itu, ya?"

"Tentu saja."

"Kuharap kau tidak terlalu takut lalu kabur."

Kekhawatiran tulus pada wajah Sam membuat hati Nick pilu, lalu ia meraih tangan kekasihnya. "Tidak bisa. Aku sudah janji, kan?"

"Ya. Aku ingat." Jemari Sam semakin erat membungkus jemarinya. "Kau tidak bisa kabur. Selamanya."

"Bekas lukamu bakal lebih jelek daripada punyaku," kata Nick, merujuk luka di atas alisnya dari insiden pengeboman yang melibatkan mantan suami Sam.

Bibir Sam terangkat membentuk senyuman. "Berbaringlah bersamaku."

"Entah apakah aku bisa."

"Aku lelah sekali, tapi aku tidak bisa tidur tanpamu."

Setelah mendengar itu, tidak ada yang dapat menghalangi Nick dari mencoba. "Biar kucoba." Bergerak dengan sangat hati-hati, ia berbaring di sisi kanan tubuh dan mencoba mencari posisi nyaman untuk lengan kirinya. Saat

posisinya akhirnya mapan, keringat dingin membasahi tubuhnya.

"Kau cedera berat, Nick." Sam mengelap keringat dari dahi Nick.

"Keadaanku jauh lebih baik sekarang setelah kau siuman."

"Dadamu terdengar mengi."

"Paru-paruku kolaps di ambulans. Lumayan sakit."

"Maafkan aku."

"Bukan salahmu, Samantha." Nick mengangkat kedua tangan mereka yang terjalin ke dadanya dan akhirnya membiarkan dirinya menyerah melawan kelelahan. "Kupikir aku tahu persis betapa aku mencintaimu, tapi kuketahui malam ini bahwa ternyata jauh lebih dari itu."

"Jadi apakah itu berarti kau menginginkanku pagi, siang, dan malam?" tanya Sam, meniru Freddie.

Nick tertawa. *"Jangan bikin aku tertawa,"* ia mengerang, rusuknya serasa terbakar oleh gerakan itu. "Kumohon kepadamu."

"Apakah itu berarti ya?"

"Tentu saja."

Freddie bersandar ke dinding di luar kamar Sam, detak jantungnya berpacu. *Aku tak percaya baru saja mengobrol dengan senator Amerika Serikat. Dan Sam mendengarkan semuanya! Ini tidak akan ada habisnya.* Ia ingin meringkuk dan mati saking malunya. *Mereka pasti menganggapku bodoh sekali!*

"Semuanya baik-baik saja, Detektif?"

Tersentak dari lamunannya, Freddie menegakkan tubuh

ketika mendengar suara Kapten Malone. "Ya, Sir. Letnan Holland sudah siuman."

"Kabar bagus."

"Aku bisa gila hanya duduk seperti ini. Pasti ada sesuatu yang dapat kulakukan untuk membantu dalam kasus Sinclair."

"Dokter sudah memberimu izin?"

"Secara teknis belum, tapi aku merasa baik-baik saja."

"Kau boleh kembali kalau dokter sudah bilang begitu."

"Aku baru akan menemuinya lagi minggu depan, tapi aku sudah siap kembali."

Malone mengamatinya cukup lama. "Baiklah. Tugas meja saja. Lapor ke Gonzo besok pagi. Lihat apa yang dibutuhkannya untuk kasus Sinclair."

"Bagus," kata Freddie, mendesah lega. "Terima kasih."

"Kau yakin baik-baik saja? Kau terlihat agak aneh."

Obrolan bersama Nick tadi kembali membanjiri benak Freddie dengan rasa malu. "Aku baik-baik saja."

"Pulang dan tidurlah."

"Baik, Sir." Ia memutuskan segera hengkang dari sana sebelum sang kapten berubah pikiran tentang mengizinkannya kembali bekerja. Di lobi, para wartawan mengerubunginya.

"Detektif, apa yang dapat kauberitahukan kepada kami mengenai kondisi letnan dan senator?"

"Tidak ada komentar." Ia menerobos kerumunan, takjub saat menyadari jumlah mereka telah berlipat ganda sejak ia tiba dua jam lalu.

"Mereka masih hidup?"

"Ya. Hanya itu yang bisa kukatakan."

"Kau sudah pulih dari tembakan Reese?"

"Aku baik-baik saja." Setelah dua menit dikerubungi, Freddie tidak bisa membayangkan bagaimana Sam dan Nick menghadapi gangguan yang terus-menerus. Di luar, udara dingin membuatnya bernapas lega. Sambil terus menunduk, ia menuju mobilnya. Salah satu wartawan mengejarnya. Freddie melihat orang itu Darren Tabor. Tahu Sam tidak tahan menghadapi pria itu, Freddie terus berjalan.

"Detektif. Aku hanya butuh waktu semenit."

"Kau tidak akan mendapatkan apa pun dariku."

"Tunggu, Freddie. Serius, aku butuh bicara denganmu."

Penggunaan nama depannya oleh Tabor dan nadanya yang mendesak berhasil mencuri perhatian Freddie. "Kau punya waktu semenit."

"Ada gosip yang beredar tentang Letnan Holland."

"Aku tidak ingin dengar—"

"Mereka bilang dia melakukan aborsi bertahun-tahun silam."

Freddie menatapnya. Ia menggeleng, kembali mulai berjalan. "Itu menggelikan. Semua orang tahu betapa inginnya dia punya anak."

"Ini waktu masih kuliah. Sumbernya bisa dipercaya."

"Lantas apa yang akan kaulakukan dengan itu?"

"Bukan aku yang perlu kaukhawatirkan, melainkan salah satu tabloid."

"Kenapa kau mendadak punya nurani? Setelah kau menyerangnya selama kasus Johnson, aku tidak mengharapkan lebih darimu."

"Aku berurusan dengan berita, bukan gosip." Tabor meraih lengan Freddie. "Freddie. Ini akan meledak besar-besaran satu-dua hari lagi. Seseorang perlu memperingatkan mereka."

Gagasan ada seseorang yang sengaja menyakiti Sam—dan Nick—membuat Freddie tersiksa. "Kenapa sekarang? Aku tidak mengerti."

"Seorang mantan resepsionis dari klinik menjual cerita itu kepada *Reporter*. Konon, dia dapat bayaran besar berkat popularitas Letnan Holland."

Freddie mual. "Bagaimana kau bisa tahu soal itu?"

"Temanku fotografer *Reporter*. Dia memberitahuku diam-diam."

"Jadi kenapa kau begitu peduli untuk memperingatkan mereka?"

"Aku tidak selalu sependapat dengan Letnan Holland, tapi dia selalu jujur. Dia tidak pantas menerima ini. Tidak seorang pun."

"Terima kasih sudah memberitahuku. Biar kuurus."

"Kalau kapan-kapan kalian perlu menggunakan media untuk melaksanakan agenda kalian, mungkin kalian mau mempertimbangkan menghubungiku?"

Di dunia ini tak ada yang benar-benar gratis. "Akan kami ingat."

Darren berbalik dan mulai beranjak pergi.

"Tabor."

"Ya?"

"Trims untuk peringatannya."

"Tidak masalah."

Freddie membuka pintu Mustang bobroknya lalu masuk. Ia duduk di sana cukup lama, mencerna informasi yang baru diberitahukan kepadanya. Ketegangan menyergapnya saat membayangkan Sam, yang selama ini lebih dari sekadar mitra sekaligus mentornya. Dia seperti kakak perempuan pemberani yang Freddie sayangi setelah setahun terakhir menjalin kerja sama erat. Dan Nick. Akhir-

akhir ini, pria itu juga mulai terasa seperti teman. Sekalipun jabatannya sekarang tinggi, Nick sama sekali tidak tinggi hati. Tabor benar waktu berkata Sam tidak pantas menerima ini. Tak satu pun dari mereka berdua pantas.

Dalam kondisi normal, Freddie akan langsung menemui Sam, memberitahunya yang ia dengar, dan menawarkan bantuan. Tapi karena Sam tergeletak di ranjang rumah sakit dalam pemulihan cedera kepala serius, itu bukan pilihan. Apa yang harus ia lakukan? Ia terpikir menemui Skip Holland, tapi mengingat sifat situasinya, ia menyingkirkan gagasan itu.

Nick. Ia harus memberitahu Nick, tapi teringat keramaian di lobi, ia tidak ingin kembali ke sana.

Freddie mengeluarkan ponsel dari saku jasnya lalu menelepon Gonzo.

"Ya. Gonzales."

"Gonzo. Bangun."

"Aku baru saja sampai di rumah," gumam Gonzo. "Harus kembali bekerja dua jam lagi. Sebaiknya ini kabar bagus."

"Christina sedang bersamamu?"

"Apa urusannya denganmu?"

"Boleh aku bicara dengannya?"

"Apa-apaan ini, Cruz?"

"Ini penting."

Setelah jeda panjang, Gonzo berkata, "Sebentar."

Freddie dapat mendengar Gonzo membangunkannya.

"Ini Christina."

"Maaf mengganggumu." Freddie menelan ludah dengan susah payah. "Ini Detektif Cruz. Aku mitra Letnan Holland."

"Ya, aku tahu."

"Aku ingin tahu apakah kau bisa memberiku nomor ponsel Senator. Penting sekali bagiku untuk menghubunginya."

"Dia sedang di rumah sakit. Kau tahu itu. Aku melihatmu di sana tadi."

"Aku baru saja meninggalkannya bersama Sam, tapi rumah sakit dipenuhi media, dan sangat penting bagiku untuk bicara dengannya malam ini. Bahkan, setelah aku bicara dengannya, mungkin dia akan ingin bicara denganmu."

"Apa yang terjadi, Detektif?"

"Bolehkah aku minta nomornya?"

"Baiklah," kata Christina, lalu menyebutkannya.

"Terima kasih." Freddie mengakhiri panggilan sebelum Christina sempat bertanya lebih lanjut. Dengan perut melilit karena senewen, ia memasukkan nomor Nick lalu melakukan panggilan. Berdering empat kali sebelum masuk kotak suara. Karena ia tahu Nick sedang cedera dan bergerak lambat, ia mencoba lagi.

Nick mengangkatnya pada deringan ketiga. "Hmm, Nick Cappuano."

"Senator. Ini Freddie Cruz. Kau sedang bangun?"

"Tidak."

"Senator. Bangun. Aku benar-benar perlu bicara denganmu."

"Tidak ada yang salah denganmu, Freddie. Tadi sudah kubilang, kan?"

"Senator! Dengarkan aku. Turunlah ke tempat parkir di luar UGD, tapi jangan lewat lobi. Di situ penuh media."

"*Kau bercanda, ya*," ujar Nick. "Bergerak saja sulit buatku."

Freddie tidak suka memintanya keluar, tapi ia tidak bisa mengambil risiko Sam mendengar yang akan ia sampaikan kepada Nick sampai mereka tahu bagaimana menanganinya. "Ini soal Sam. Kau harus ke sini, Nick."

Freddie tahu Nick kini terjaga penuh. "Aku akan segera ke sana."

"Kutunggu kau di mobilku."

33

Lima belas menit kemudian, Nick membuka pintu penumpang sambil menggerutu karena upaya yang dikerahkannya untuk mendudukkan diri ke dalam mobil. Ia melirik ke Freddie sambil berkata, "Awas saja kalau ini tidak penting."

Freddie menyalakan lampu di dalam mobil supaya mereka bisa melihat wajah satu sama lain pada dini hari yang kelam itu. "*Reporter* akan menerbitkan berita bahwa Sam melakukan aborsi bertahun-tahun silam."

Rona yang tersisa di wajah pucat Nick lenyap. "Apa? Kau bilang apa?"

"Itu tidak benar. Tidak mungkin benar. Dia tidak mungkin—"

Nick bergeming. "Ceritakan yang kauketahui. Semua yang kau tahu."

Freddie menyampaikan peringatan Darren Tabor.

"Rekam medis pasien bersifat pribadi. Mereka tidak mungkin mendapatkan rekaman itu."

"Jadi maksudmu itu benar?" tanya Freddie ragu-ragu.

"Aku tidak bisa bicara denganmu soal ini. Maaf. Ini urusan pribadinya."

"Yang akan terpampang di segala jenis media berita."

"Ya Tuhan. Ini tidak mungkin terjadi."

"Kau perlu memperingatkannya."

"Tidak." Nick menggeleng. "Dia terluka. Aku tidak ingin dia tahu soal ini." Nick meraih gagang pintu. "Biar kuurus."

"Apa yang akan kaulakukan?"

"Belum tahu."

"Telepon aku kalau aku bisa membantu."

Sambil mengangguk cepat, Nick berusaha keluar dari mobil dan menghilang ke gelapnya malam.

Freddie duduk di sana cukup lama. Ia tidak menginginkan posisi Nick dengan tugas yang harus dilakukannya, namun ia iri dengan cintanya terhadap Sam. Yang kelihatannya mereka miliki adalah sesuatu yang kebanyakan orang hanya dapat impikan. Freddie menyalakan mobil untuk pulang, namun rumahnya sama sekali tidak menarik. Sekalipun ia tahu ia tidak berhak, ia menelepon Elin.

"Hei," sahut wanita itu, terdengar mengantuk dan seksi.

Freddie mendambakannya. "Maaf membangunkanmu."

"Tak apa."

"Boleh aku ke sana?"

"Sekarang?"

"Ya."

Hanya ragu sejenak, kemudian Elin menyahut, "Oke."

"Aku akan sampai di sana dalam beberapa menit."

Ketika Elin membukakan pintu untuknya sepuluh menit kemudian, tampak berantakan dan menggemaskan,

Freddie menyadari ia merindukan wanita itu. Bukan percintaannya. *Elin.*

"Maafkan aku. Tingkahku seperti orang bodoh."

Elin menatapnya dengan mata biru tak berdasar itu. "Aku merindukanmu."

Freddie merengkuhnya, dan Elin meleleh ke dalam pelukannya. Dengan sebelah tangan merangkulnya, Freddie menggiringnya ke kamar tidur, melucuti pakaiannya, merangkak ke tempat tidur bersama Elin dalam pelukan, dan langsung terlelap ke dalam tidur tenang tanpa mimpi.

Nick menatap ke luar jendela kamar Sam namun tidak dapat melihat apa pun di sela-sela kabut amarahnya. Bahwa seseorang tega melakukan ini kepada Sam... Ia memeriksa wanita itu, memastikannya masih tertidur, lalu keluar dari ruangan. Ia menggulir nomor telepon di ponselnya, menemukan teman pengacaranya, Andy, yang bermain basket bersamanya. Istri Andy melahirkan baru-baru ini, membuatnya ragu membangunkan mereka. Namun kemudian ia teringat Sam, tersedu-sedu di Lincoln Memorial pada malam dia menceritakan rahasia tergelapnya, lalu menelepon.

"Maaf mengganggumu, Andy. Ini Nick Cappuano."

"Senator," sahut Andy, terdengar teler sekaligus terkejut mendengar kabar darinya—khususnya pada jam seperti ini. "Kau baik-baik saja? Aku dengar soal kecelakaan itu."

"Aku babak belur, tapi bisa bertahan. Kondisi Sam agak lebih buruk."

"Kedengarannya dahsyat, ya."

"Ya, memang. Jadi begini, aku punya masalah yang mungkin butuh bantuanmu."

"Tentu, Nick, eh, Senator. Apa pun yang kaubutuhkan."

"Nick saja tidak apa-apa, dan ini soal Sam." Nick menceritakan kepadanya tentang tabloid itu. "Katakan kepadaku ada sesuatu yang dapat kita lakukan. Penetapan sementara dari pengadilan. Apa pun. Kalau berita ini tersiar, itu akan membuatnya sangat sedih."

"Benarkah berita itu?"

Nick ragu, semakin lama semakin membenci situasi ini. "Ya dan tidak. Dia membuat janji untuk prosedur itu, namun sudah lebih dulu keguguran. Kedengarannya si sumber hanya menyampaikan bagian pertama dari kisah itu."

"Kalau memang benar, lebih sulit untuk menyatakannya sebagai fitnah. Dan karena dia tokoh masyarakat, ini akan semakin rumit."

"Bagaimana mungkin? Ini riwayat kesehatan pribadi yang dijual seseorang ke tabloid demi keuntungan pribadi. Bagaimana itu bisa dibenarkan dalam hukum?"

"Kau bisa mengajukan penetapan sementara karena rekam medis bersifat pribadi, tapi aku ragu kau bisa mendapatkannya sebelum berita itu diterbitkan."

Nick menghela napas gemetar dalam-dalam. "Jadi karena dia kekasihku, karena sekarang aku duduk di Senat dan kami mendapatkan perhatian ini, dia jadi tidak punya hak dasar atas privasinya?"

"Lebih mirip bisa diambil darinya tanpa pemberitahuan. Aku bisa mengajukan penetapan sementara darurat besok pagi. Hal terbaik yang bisa kita harapkan adalah hakim simpatik yang mau bergerak cepat. Tapi asal kau tahu,

penetapan sementara itu juga akan menghasilkan berita. Malah akan menegaskan bahwa kisah itu benar—dan dalam kasus ini, separuh benar sudah cukup merusak. Dia juga bisa menuntut klinik dan tabloid itu habis-habisan—dan tentu saja harus—tapi lagi-lagi, itu hanya akan membuat kisah ini meledak."

Nick menyugar rambut. "Aku tak percaya ini terjadi."

"Kau mungkin ingin berembuk dengan stafmu untuk memikirkan tanggapan dari sisi politik."

"Aku tidak akan menanggapi ini."

"Orang-orang komunikasimu jelas akan menyarankan sebaliknya."

"Ini tidak ada hubungannya dengan pekerjaanku."

"Justru sangat berhubungan, Nick. Kita membicarakan isu yang paling memecah belah di zaman ini. Masyarakat akan meminta pandanganmu tentang ini."

"Aku mencintainya, aku mendukung haknya untuk memilih. Aku mendukung hak setiap wanita untuk memilih."

"Kalau begitu itulah yang harus kausampaikan."

"Aku tidak bisa melindunginya, Andy." Ketidakberdayaan melanda Nick. "Aku benci bahwa aku tidak bisa melindunginya dari ini."

"Aku belum bertemu dengannya, tapi dari yang kubaca tentang dia di surat kabar, aku tidak bisa membayangkan dia mengharapkan dirimu melindunginya."

"Bukan berarti aku tidak ingin melakukannya," kata Nick. "Bisakah kutawarkan tabloid itu uang lebih banyak daripada yang mereka bayarkan untuk kisah itu supaya mereka tidak menerbitkannya?"

"Tak diragukan itu juga akan tersiar, menambahkan minyak ke api yang berkobar."

Nick mendesah. "Aku benar-benar minta maaf telah membangunkanmu."

"Aku senang kau menelepon. Aku ke kantor sekarang. Biar kuajukan penetapan sementara itu pagi-pagi sekali dan kukabari kau saat sudah selesai."

"Aku sangat menghargai bantuanmu. Kirimi aku tagihan atas waktumu."

"Jangan khawatir soal itu. Nanti kukabari."

Sam melayang-layang antara mimpi dan mimpi buruk. Korban, penjahat, dan kejahatan mengerikan berputar-putar di benaknya. Adegan-adegan dari penyelidikan Sinclair berkelebat satu per satu, bagian-bagian dan keping-keping yang tidak kunjung menyatu. Jasad Julian di Lincoln Park, kakak dan kakak iparnya yang tidak lagi berhubungan dengannya, keponakan-keponakan tersayangnya, salah seorang di antaranya tertembak, teman serumahnya terbunuh. Preston Sinclair menghilang. Ke mana dia pergi? Kenapa dia pergi? Apa yang Sam lewatkan?

Ia dapat merasakan jawaban berputar-putar dekat permukaan. Andai saja ia bisa menemukan keping-keping terakhir teka-teki itu. Andai saja ia dapat menemukan Preston.

Rasa sakit berdenyut dari luka di kepalanya menyela pikirannya, meminta perhatian penuhnya. Matanya mengedip terbuka. "Preston."

Nick menoleh dari tempatnya di dekat jendela. "Apa, Sayang?" Dalam kesakitan yang jelas terlihat, dia beranjak perlahan-lahan ke sisi tempat tidur lalu mendudukkan diri.

"Itu Preston."

"Apanya? Aku tidak mengerti."

"Preston yang menembak Julian dan Devon."

Nick melilitkan seberkas rambut panjang Sam pada jarinya. "Apa? Kenapa?"

"Untuk melindungi Diandra. Aku tak percaya aku tidak bisa menebaknya lebih cepat."

"Tapi kenapa dia menembak adik dan putranya sendiri?"

"Coba pikirkan. Selama tiga puluh tahun dia hidup bersama wanita mendominasi yang punya keyakinan tidak populer yang menyebabkannya jadi terasing dari adiknya sendiri. Dia terpaksa membuat pilihan—istrinya atau Julian. Dia memilih istrinya. Sekarang di sinilah istrinya, tinggal beberapa minggu dari penerbitan bukunya, lalu Julian bakal menyerobot perhatian darinya. Segala sesuatu tentang hidupnya akan terkuak, dan Diandra akan malu. Dia bahkan mungkin akan kehilangan acara televisinya. Bagaimana kalau penerbit itu enggan menantang hakim Mahkamah Agung baru dan membatalkan bukunya? Diandra pasti tidak ingin mengambil risiko itu."

"Jadi Preston memancing adiknya keluar dari hotel, mengikatnya, lalu menembaknya di Lincoln Park?"

"Julian tidak pernah masuk ke hotel." Semuanya mendadak terlihat jernih hingga nyaris membuat Sam tak mampu menahan diri. "Itulah sebabnya kita tidak bisa menemukannya pergi dalam rekaman video. Graham dan Laine bilang mereka menurunkannya di hotel, tapi tidak satu pun di antara mereka berdua dapat menegaskan mereka melihatnya masuk melalui pintu. Tidak seorang pun di hotel ingat benar-benar melihatnya sepulangnya dia dari santap malam."

"Jadi dia sembunyi-sembunyi menemui Preston di suatu tempat?"

"Selama ini mereka berhubungan. Preston bilang berharap bisa menemui adiknya selagi Julian di kota."

"Menurutmu dia bermaksud membunuh Julian?"

"Ya, menurutku begitu." Sam menatap suatu titik di tembok seberangnya, membayangkan kejahatan itu berlangsung.

"Diandra tahu?"

"Dia yang merencanakan semuanya. Dia pasti panik mendengar ketepatan waktunya, Julian datang ke kota untuk sidang pencalonan yang kemungkinan akan menghasilkan perdebatan persis ketika bukunya diterbitkan. Dia khawatir akan kehilangan acara televisinya. Bagaimana dia bisa terus memuntahkan kebencian dan racun tentang kaum *gay* kalau adik iparnya sang hakim Mahkamah Agung adalah salah satu dari mereka? Dia merongrong Preston hingga pria itu tidak lagi melihat cara selain menyingkirkan adiknya. Tidak ada yang akan mencurigainya. Mereka sudah bertahun-tahun tidak saling bicara."

"Bagaimana soal uang di Cayman?"

"Dia melakukannya sebagai rencana cadangan. Kalau-kalau Preston tidak sanggup melakukannya. Mungkin dia sudah menyiapkan orang lain."

"Bagaimana kau menjelaskan putra mereka yang tertembak?"

"Austin mungkin memberitahu ayah mereka tentang pengakuan Devon kepada kami waktu kami mewawancarai mereka."

"Aku tidak mengerti mengapa Austin mesti memberitahu ayahnya."

"Siapa yang tahu? Mungkin dia terguncang karena di-

wawancarai polisi. Mungkin entah bagaimana Preston mendesaknya untuk menceritakan semua yang mereka beritahukan kepada polisi. Sulit dikatakan. Bagaimanapun kejadiannya, Preston tahu Devon *gay*, dan yang dapat dilihatnya hanyalah bagaimana situasi itu akan berdampak pada Diandra."

"Jadi Diandra tidak tahu Preston bermaksud menembak Devon?"

"Diandra tidak tahu." Sam mengingat reaksi Diandra saat mendengar kabar tentang putranya. "Tapi dia langsung tahu Preston jugalah pelakunya. Yang tidak diketahuinya adalah sebabnya."

"Dia jadi gila, dan Diandra yang mendorongnya."

"Ya, Preston yang menarik pelatuk. Keduanya. Dia yang memegang pistol, tapi taruhan kita bisa membuktikan Diandra adalah kaki tangan dalam pembunuhan Julian."

Mereka saling bertatapan, adrenalin mengalir deras dalam tubuh mereka.

"Menurutku analisismu tepat," kata Nick.

"Kepalaku butuh terantuk dan empat puluh jahitan dulu, tapi ya, kelihatannya kita berhasil memecahkannya. Akhirnya. Kapten Malone masih di sini?"

"Dia tidur di ruang tunggu."

"Bisa panggilkan dia untukku?"

"Tentu."

Selagi Nick pergi, Sam memejamkan mata dalam upaya meredakan rasa sakit yang memukul-mukul dalam kepalanya. Jelas kondisinya semakin parah dalam semalam. Gerakan sekecil apa pun membuatnya mual.

Nick kembali bersama Kapten Malone.

"Bagaimana perasaanmu, Sam?" tanya Malone.

"Selama tidak bergerak, aku baik-baik saja."

"Aduh. Nick bilang kau berhasil memecahkan kasus Sinclair dari tempat tidur." Wajahnya membentuk senyuman bangga. "Hanya kau yang bisa begitu, Holland."

Sam menceritakan teorinya. "Ini yang perlu dilakukan. Kita perlu menjauhkan Austin Sinclair dari ibunya. Minta dia menegaskan bahwa dia memberitahu ayahnya tentang Devon terlibat asmara dengan teman serumahnya, Tucker. Aku perlu tahu bagaimana dan kapan itu terjadi." Hunjaman rasa sakit mengingatkannya untuk berbaring tenang.

"Jangan terlalu bersemangat, Sayang," kata Nick.

Sam menarik napas pendek, melawan rasa mual, lalu melanjutkan. "Kita harus menemukan Preston. Dia membawa senjata dan terganggu jiwanya. Kita perlu menemukan dia sebelum dia melukai orang lain. Kalau dia masih punya sedikit nurani, mungkin dia menyadari apa yang telah dilakukannya dan resah ingin tahu kondisi putranya. Mungkin kita bisa memanfaatkan Devon untuk entah bagaimana memancingnya."

"Bagaimana dengan istrinya?" tanya Malone.

"Minta Cruz menelusuri pembelian tali tambang yang digunakan untuk mengikat Julian. Taruhan nyawaku dia yang membelinya. Dia yang merancang semua ini. Dia meyakinkan suaminya bahwa membunuh Julian adalah satu-satunya jalan. Kakak-beradik itu tidak saling berhubungan lagi karena dia. Dengan dia terang-terangan tidak menyukai Julian. Julian datang ke kota untuk sidang pencalonan Mahkamah Agung persis ketika Diandra baru saja akan mewujudkan impian seumur hidup melihat bukunya diterbitkan. Ketika Preston tahu soal Devon, dia melakukan misi sendiri untuk melenyapkan ancaman itu juga.

"Dia menembak putranya sendiri," ucap Malone, tak percaya. "Preston memandangnya sebagai ancaman terhadap istrinya lalu mengambil tindakan."

"Ya," sahut Sam. "Pengacaranya akan mengajukan argumen kurang kewarasan, dan mungkin itu akan berhasil. Dia akan berakhir di bangsal penyakit jiwa. Diandra-lah yang kuinginkan meringkuk di balik jeruji. Dia tidak menarik pelatuk pistol yang menewaskan Julian, namun dia memastikan suaminya melakukannya."

"Kami akan menangkap mereka berdua," Malone meyakinkan Sam. "Kau pulihkan diri saja dulu."

"Aku benci tidak bisa mengejar mereka sendiri."

"Aku yakin begitu, tapi serahkan saja pada kami."

"Kabari aku, ya?"

"Tentu saja."

Setelah sang kapten pergi, Nick dapat melihat ledakan energi Sam telah mereda dan rasa sakit mencuri perhatian wanita itu penuhnya.

Nick memegangi tangan Sam, mengamati wajah wanita yang disayanginya itu, pilu oleh apa yang perlu ia ceritakan kepadanya. Kalau terserah pada Nick, Sam tidak akan pernah tahu tentang tabloid. Tapi mereka sudah berjanji untuk tidak saling merahasiakan sesuatu, maka ia berutang kebenaran kepada Sam, sekalipun memberitahukannya akan membuat dirinya—dan Sam—patah hati.

"Ada apa?" tanya Sam. "Ada yang salah? Apakah Julian? Aku tahu sulit bagimu mendengar bagaimana dia dibunuh."

"Tidak, Sayang. Bukan Julian. Sesuatu terjadi waktu

kau tidur tadi, dan andai saja aku tidak perlu memberitahumu ini."

"Bukan ayahku, kan," ujar Sam lirih.

Dengan lengannya yang sehat, Nick memeluk wanita itu sebisa mungkin. "Bukan, Sayang." Sambil tetap mendekapnya, ia menempelkan bibir pada kening Sam lalu dengan sangat lembut, sangat halus, ia bercerita soal tabloid.

Saat kata-kata Nick berhasil dicerna, Sam menegang dalam pelukannya. "Tidak," bisiknya.

"Maafkan aku, Sam. Aku akan mengerahkan segala kemampuanku agar kau tidak perlu berurusan dengan ini. Pengacaraku akan mengajukan penetapan sementara darurat pagi ini, tapi menurutnya itu tidak akan sempat menghentikan publikasi."

"Ayahku," kata Sam, panik. "Aku harus memberitahunya sebelum dia membacanya di koran." Ia berusaha melepaskan diri dari pelukan Nick, dan nyaris pingsan ketika cedera kepalanya balas melawan.

Nick membaringkannya ke tumpukan bantal. "Sayang, kau tak bisa ke mana-mana saat ini."

"Aku harus memberitahunya."

"Aku akan menelpon Celia. Dia akan membawa Skip ke sini. Akan kupastikan dia membawa Skip masuk lewat pintu samping supaya tidak ada yang bisa bicara dengannya sebelum kau." Nick menyingkirkan rambut dari wajah Sam. "Ini akan baik-baik saja, Sam. Kau tidak melakukan perbuatan yang salah."

"Semua orang akan tahu apa yang hendak kulakukan waktu itu," bisiknya.

"Bagaimana kalau kita serobot panggungnya?"

"Maksudmu bagaimana?"

"Kita bisa mengeluarkan pernyataan yang menceritakan kisah itu dengan caramu, dengan syaratmu, ketimbang menunggu beritanya meledak di *Reporter*. Kita bisa mengejutkan mereka."

"Langsung mengaku saja? Entah apakah aku sanggup melakukannya."

"Ceritakan kisahmu, Sam. Ceritakan kisah yang sama dengan yang kauceritakan kepadaku. Kita keluarkan pernyataan bersama yang mengatakan ini satu-satunya pernyataan dari masing-masing kita tentang isu tersebut. Lalu kita tuntut habis-habisan klinik itu, perempuan yang mencuri rekam medismu, dan *Reporter*. Taruhan kalian semua punya banyak ide untuk menuntutnya secara kriminal."

Sam mendongak ke arah Nick. "Bagaimana caraku membuat pernyataan?"

Bangga akan keberaniannya, Nick berkata, "Christina dan Trevor sudah dalam perjalanan kemari sekarang. Nanti kita bereskan semuanya."

"Kau tidak bisa terlibat dalam hal ini, Nick. Kau akan mencalonkan diri. Ini akan jadi mimpi buruk buatmu."

"Tentu saja aku terlibat dalam hal ini. Sudah kukatakan sebelum aku menerima pekerjaan ini bahwa kau prioritas utamaku dan akan selalu demikian. Kegagalan politik adalah hal terakhir dalam benakku saat ini. Ini terjadi kepadamu karena aku dan pekerjaanku. Kau harus mengizinkanku membereskannya. Aku *perlu* membereskannya, Sam."

Sam menggigit bibir, mengamatinya cukup lama. "Oke."

Nick menelepon Celia dan memintanya mengantar Skip sesegera mungkin. Mengembalikan ponsel ke dalam saku, ia meraih tangan Sam dan menempelkannya ke bibirnya. "Ini akan baik-baik saja. Aku janji."

34

"Tidak bisa, Senator," kata Christina. "Kau *tidak boleh* muncul di hadapan umum lalu membacakan ini. Mengaitkan dirimu begitu vokal dengan isu ini adalah bunuh diri politik."

"Aku mengaitkan diriku dengan Sam, bukan dengan isu ini."

Tercengang, Christina menatapnya. "Kau sungguh-sungguh senaif itu?"

Trevor berdeham.

"Bicaralah," ujar Nick.

Direktur komunikasi itu melirik ke arah Christina. "Aku, mm, aku setuju dengan senator." Sebelum Christina sempat menyerang, dia melanjutkan, "Seluruh kawasan ini mengikuti kisah asmara mereka. Orang-orang akan senang dia membela Sam."

"Kau sudah gila—kalian berdua," tukas Christina. "Dia *senator Amerika Serikat* yang akan memberitahu seluruh dunia bahwa kekasihnya berencana aborsi sebelum keguguran yang tepat waktu menyelamatkannya. Aborsi!"

"Aku akan bilang bahwa lima belas tahun lalu, ketika

masih mahasiswa, kekasihku berencana mengambil prosedur medis legal untuk mengakhiri kehamilan yang tidak sanggup dihadapinya pada saat itu. Aku akan mengatakan kepada mereka bahwa dia keguguran sebelum prosedur itu dilakukan dan sejak saat itu dia menyesali keputusan yang dibuatnya itu. Aku akan mengatakan bahwa aku mencintainya, aku mendukungnya, dan aku mendukung hal seluruh wanita untuk memilih. Lalu aku akan mengatakan kepada mereka bahwa baik sang letnan maupun aku tidak akan mengeluarkan pendapat lagi tentang ini. Selamanya."

"Mengapa tidak seseorang dari keluarganya saja yang membacakan pernyataan ini?" tanya Christina. "Kenapa harus kau?"

"Karena *akulah* keluarganya, dan ini terjadi kepadanya karena aku."

"Bagaimana kau tahu?"

Nick memutar bola mata. "Yang benar saja, Christina. Masa kau tidak melihat hubungannya?"

Trevor kembali berdeham. "Kalau dia tidak setuju menyelesaikan masa jabatan Senator O'Connor, tidak akan ada yang peduli tentang masa lalu Letnan Holland."

"Terima kasih, Trevor," ucap Nick, tatapannya terpaku pada Christina.

"Baiklah." Christina menyerahkan pernyataan itu kepadanya. "Silakan saja. Asal jangan bilang aku tidak memperingatkanmu waktu partai mencoba mengarakmu keliling kota."

"Malangnya mereka, hanya aku yang mereka punyai." Beralih ke Trevor, Nick berkata, "Beritahu media aku akan mengeluarkan pernyataan singkat di lobi rumah sakit pukul sepuluh."

"Siap, Senator."

"Santai saja, Christina," ujar Nick. "Ini akan baik-baik saja."

Dengan raut penuh kengerian, wanita itu berkata, "Ya, ya, tentu saja."

Dari tempat tidurnya, Sam mendengar desir kursi roda ayahnya menyusuri lorong. Ia mendorong dirinya ke posisi duduk, meringis ketika rasa sakit memantul pada tiap sudut tengkoraknya. Sekarang ia punya rasa hormat baru terhadap gegar otak.

Celia menahan pintu terbuka untuk Skip. "Pagi, Sayang," sapa wanita itu. "Bagaimana keadaanmu hari ini?"

"Baik asalkan aku tidak mengedip."

"Kau benar-benar tidak boleh bergerak, yang tentu saja adalah tantangan bagimu," ucap Skip, matanya yang tajam menilai kondisi putrinya.

"Tadi ada masalah dengan media, tidak?" tanya Sam.

"Tidak," kata Skip. "Kami masuk melalui UGD."

Perut Sam mengencang oleh rasa sakit yang akrab, walaupun harus diakuinya tidak lagi setajam sebelum ia berhenti minum soda. Tapi kalau dipikir-pikir, *ia sendiri* sedang tidak setajam biasanya. "Ada yang harus kuberitahukan kepadamu."

"Bagaimana kalau aku menunggu di luar, Skip?" usul Celia.

"Tidak," kata Sam kepada calon ibu tirinya. "Tetaplah di sini. Kumohon."

"Baiklah." Celia beringsut ke sisi tempat tidur lalu meletakkan tangannya pada tangan Sam. "Apakah cederamu lebih parah daripada yang mereka kira?"

Sam mengamati raut khawatir pada wajah mereka berdua dan benci bahwa dirinyalah penyebabnya. "Tidak, bukan berita seperti itu. Ini tentang sesuatu yang terjadi bertahun-tahun lalu, sesuatu yang memalukan. Media berhasil mengendusnya."

"Apa pun itu, Sam, kami mencintaimu," ujar Skip, namun Sam dapat melihat kengerian di wajah ayahnya. "Kau tahu itu."

Sam berdeham, menyingkirkan emosi dari tenggorokannya. "Ya, aku tahu, dan itulah sebabnya aku tidak pernah ingin mengecewakanmu."

"Dan kau tidak pernah melakukannya. Ada apa, Sayang?"

"Kau ingat cowok Prancis yang kupacari saat kuliah? Jean Paul?"

"Samar-samar. Seingatku, gadis kecilku tidak pernah kekurangan pemuda yang terpikat kepadanya."

Tadinya Sam tidak menduga bakal bisa tersenyum. Ia menarik napas dalam-dalam, menceritakan kepada mereka tentang keputusan buruk yang terpaksa ia ambil, keguguran yang dideritanya, dan konsekuensi yang ia jalani setiap hari sejak saat itu. "Aku tidak tahu harus bagaimana, Dad," ucapnya lirih. "Aku merasa tidak punya pilihan."

Baik Skip maupun Celia tampak tercengang.

Nick masuk ke dalam ruangan, menghampiri ranjang, lalu memeluk Sam. Sambil mengecup keningnya, dia berbisik, "Kau tidak apa-apa?"

Sam memejamkan mata sejenak, menyerap kenyamanan yang hanya dapat diberikan oleh Nick. "Ya."

"Kenapa kau memberitahu kami sekarang?" tanya Skip, rautnya sulit dibaca.

"Karena ini akan diberitakan," kata Nick.

Celia menarik napas tajam.

"Seseorang dari klinik menjual kisah itu kepada salah satu wartawan tabloid dan mengatakan kepada mereka bahwa aku melakukannya. Kami tidak tahu apa yang akan mereka laporkan, tapi kami menduga bukan kebenarannya."

"Tapi itu melanggar hukum!" keluh Celia.

"Kau harus melakukan sesuatu," kata Skip, tatapan melesat bergantian kepada Sam dan Nick.

"Kami sedang melakukan semampu kami," Nick meyakinkannya, lalu menceritakan garis besar rencananya.

"Tetap saja," ucap Sam lembut, "semua orang akan tahu." Setelah terdiam lama, ia melirik ayahnya. "Katakan sesuatu, Dad. Kumohon."

"Aku sedih kau tidak menceritakannya kepadaku waktu ini terjadi."

"Kau tidak ingat bagaimana keadaannya saat itu? Mom pergi, Tracy baru saja melahirkan Brooke, semua orang sedih dan stres. Kupikir itu satu-satunya pilihanku. Lalu aku kehilangan bayi itu. Tidak sehari pun lewat tanpa aku bertanya-tanya apa yang mungkin terjadi."

"Aku tidak menyangsikannya."

"Ini memalukan buatmu. Maafkan aku."

"Jangan konyol," ucap Skip tegas. "Aku tidak peduli orang bilang apa. Yang penting adalah kau baik-baik saja."

Nick meremas bahu Sam.

Terharu, Sam berkata, "Memalukan sekali semua orang tahu urusan pribadiku, tapi aku tidak ingin kau khawatir, Dad. Kita akan melewati ini." Melebihi penyesalan-penyesalannya yang lain, ia benci masa lalunya akan mengakibatkan duka politik bagi Nick.

"Menurutku sebaiknya kalian pulang sebelum konferensi pers," kata Nick kepada Skip dan Celia. "Aku tidak mau mereka bicara dengan kalian."

"Kami akan mengambil risiko itu," ucap Skip.

"Aku lebih suka kalian pulang," ucap Sam lembut. "Kalau kau di sini, aku akan mengkhawatirkan caramu keluar dari sini."

"Sam benar," kata Celia kepada Skip. "Kita bisa kembali nanti malam."

"Tentu saja." Sam bangkit ke posisi duduk perlahan-lahan. Ia membungkuk, mengecup pipi ayahnya lalu memeluk Celia. "Sampai nanti."

"Sam." Ketika berhasil mendapatkan perhatian putrinya, Skip berujar, "Tidak ada apa pun, dan benar-benar *tak satu pun*, yang kaulakukan atau pernah kaulakukan mengecewakanku atau membuat cintaku kepadamu berkurang. *Tidak ada*. Kau dengar?"

"Ya," ucap Sam lirih. "Terima kasih sudah mengatakannya."

Kepada Nick, Skip berkata, "Keluarlah ke sana dan tunjukkan neraka kepada mereka, Senator."

"Pasti. Jangan khawatir."

Setelah Skip dan Celia pergi, seorang perawat masuk. "Mitramu yang menggemaskan itu menelepon untuk memeriksa keadaanmu," katanya sembari mengamati monitor-monitor Sam. "Katanya dia tidak ingin membangunkanmu dengan menelepon, dan dia akan tiba sebentar lagi."

"Bagus," kata Sam, letih oleh pembicaraan dengan ayahnya. Kepalanya bertalu-talu, dan mulutnya sekering gurun pasir.

"Dia masih lajang?" si perawat bertanya dengan lagak tenang. "Mitramu?"

"Dia punya pacar."

"Oh, baiklah. Aku yang rugi. Dia *menggemaskan*." Dengan suara pelan, dia menambahkan, "Begitu pula kekasihmu." Ia melirik ke arah Nick, yang sedang menatap keluar jendela ke hari dingin nan kelabu. "Yum."

Sam tersenyum namun hatinya pilu memikirkan apa yang akan Nick lakukan untuknya.

Sejam kemudian, Sam menonton di televisi sementara Nick berdiri di hadapan pers untuk membacakan pernyataan yang telah disetujui olehnya. Di sisi ruangan, Christina dan Trevor menyaksikan dengan gelisah. "Aku punya pernyataan singkat, kemudian baik aku maupun Letnan Holland tidak akan mengeluarkan komentar lebih jauh tentang subjek ini."

Para wartawan yang berkerumun nyaris menitikkan air liur tak sabar menunggu.

Sam mematikan suara televisi. Ia tidak sanggup mendengarkan. Ia memusatkan tatapan pada wajah Nick yang serius dan tampan, mengamati betapa pucat dan letih kekasihnya terlihat. Nick sendiri juga menderita cedera serius kemarin, namun mengurus Sam adalah prioritas utama pria itu. Kendati badai yang akan berkecamuk dalam kehidupan mereka berdua selepas pengumumannya, Sam tidak setakut jika ini terjadi tanpa Nick di sisinya.

Di sela-sela kegelisahan ingin memikirkan selain pernyataan Nick kepada pers dan tengkoraknya yang berdentum, Sam bertanya-tanya apakah mereka sudah menemukan Preston. Ke mana gerangan dia akan pergi? Pria sepertinya, yang terbiasa dengan kenyamanan, tidak akan

bertahan lama di jalanan. Apakah dia menginap di hotel? Adakah yang terpikir untuk memeriksanya?

"Aku perlu kembali ke kasus itu." Ia mendorong dirinya bangkit seperlahan mungkin kemudian mengambil waktu sejenak untuk melawan rasa mual yang mengikuti.

Freddie mengetuk pintu lalu masuk. "Pagi, Bos. Bagaimana kabarmu? *Apa* yang sedang kaulakukan?"

"Aku harus keluar dari sini, Cruz."

"Tidak akan, Letnan." Freddie melangkah ke sisi tempat tidur lalu meletakkan kedua tangan pada bahu Sam, jelas bermaksud kembali mendudukkannya. "Kau tidak boleh bergerak."

Sambil mengertakkan gigi, Sam menggeram kepada partnernya. "Singkirkan tangan sialanmu dan ambilkan tas berisi pakaian di sana itu." Ia menunjuk ke tas yang dibawakan Celia. "Cepat. Sebelum Nick kembali."

Terkejut mendengar nadanya, Freddie terlonjak mundur, tidak sengaja mendorong Sam saat melakukannya.

"*Pakaiannya*, Cruz." Butuh upaya keras untuk mengeluarkan kata-kata itu. "Sekarang."

"Kalau kau minta aku untuk memakaikan bajumu, aku keluar dari kesatuan."

"Silakan bermimpi. Keluar ke pos jaga perawat dan minta barang-barang pribadiku. Katakan kepada mereka aku gatal tanpa pistolku karena sekelompok berandalan memasukkanku ke sini. Bagaimana kalau mereka muncul untuk menuntaskan tugas mereka?"

"Mereka tidak akan memberiku barang-barangmu."

Sam memejamkan mata, memohon ampun dari rasa sakit ini. "Cari Holly," katanya parau. "Entah kenapa, menurutnya kau menggemaskan. Pikat dia, tapi jangan lama-

lama." Sam melirik ke TV dan melihat Nick melangkah turun dari mimbar. "Kita kehabisan waktu."

Sambil melirik cemas ke arah Sam, Freddie meletakkan tas berisi pakaian ke tempat tidur lalu meninggalkan ruangan.

Menelan gelombang mual, Sam mengenakan setelan olahraga dan sepatu kets. Untung saja Celia juga membawakan sehelai parka yang hangat.

Freddie kembali beberapa menit kemudian dengan cengiran puas. Kantong plastik berisi pistol, lencana, borgol, dan dompet mendarat di ranjang di sebelah Sam.

Sam menjejalkan pistol ke bagian belakang celana olahraganya, memasukkan barang-barang lain ke saku jaket, lalu berdiri. Sama cepatnya, ia kembali terduduk ketika kepalanya meledak protes.

"Sam—"

"Tutup mulutmu," geramnya. Dengan sebelah tangan di ranjang, Sam mendorong dirinya kembali berdiri dan butuh sedetik melawan letusan rasa sakit yang sudah bisa diduga. Ia mengulurkan tangan, melepaskan topi rajut dari kepala Freddie lalu menutupi seluruh bagian kepalanya yang cedera, menjejalkan rambut panjangnya ke dalamnya. "Ayo."

"Tidak apa-apa, aku tidak pakai, kok."

"Aku lebih membutuhkannya daripada kau."

"Nick bakal membunuhku karena ini," gerutu Freddie.

"Tidak, dia akan membunuh*ku*. Jadi mari kita buat hasilnya sepadan."

Bergerak menyusuri lorong, menghindari para perawat, Sam mendapati tubuhnya sakit di mana-mana. Lebam diagonal bekas tarikan sabuk pengaman, mulai dari bahu hingga ke pinggul, memprotes tiap saat. Ternyata lututnya

juga cedera, tapi tidak ada yang menyadarinya berkat cedera kepala.

Di depan deretan lift, ia memencet panah ke atas.

"Kita ke mana?" tanya Freddie, heran.

"Menemui Diandra. Kau sudah dapat sesuatu dari tambang yang digunakan untuk mengikat Julian?"

"Diandra membeli segulung tambang dari Home Depot di Gaithersburg dua minggu sebelum Julian tewas. Gonzo sedang mengajukan surat perintah untuk menggeledah rumah mencari sisanya."

Andai saja punya tenaga, Sam akan berjoget. "Luar biasa! Sudah kuduga. Apa lagi yang kaudengar hari ini?"

"Gonzo bicara dengan Austin. Devon masih kritis. Kemungkinan membaik atau memburuk sama besarnya. Austin membenarkan bahwa dia memberitahu ayahnya tentang pembicaraanmu dengan Devon."

"Bingo. Sudah kuduga. Preston mendengar Devon *gay*, langsung kehilangan kendali. Kita *harus* menemukannya. Dia kunci seluruh kasus ini."

Mereka naik lift ke ICU, tempat Sam memperlihatkan lencananya dan minta bertemu Diandra. "Penting sekali kami bicara dengannya," katanya kepada perawat yang bertugas. Mereka diberi izin masuk ke kamar Devon tempat Diandra duduk membungkuk di sisi ranjang putranya.

"Mrs. Sinclair," ujar Sam dari ambang pintu.

Wajah yang mendongak nyaris tak ia kenali sebagai wanita modis dan terkendali yang sukses sebagai komentator televisi. Ketika Sam bertemu dengannya pertama kali, Diandra meyakini seluruh situasi berada di bawah kendalinya. Suaminya telah melakukan permintaannya dan menyingkirkan adik yang pencalonannya akan meru-

gikan dirinya. Dunianya sempurna. Hingga Preston bertindak terlampau jauh dan menembak putra mereka. Itu, jelas *tidak* termasuk rencana Diandra.

"Apa maumu?" tanya Diandra, suara dan sikap tubuhnya lesu.

"Bagaimana kondisinya?"

"Kelihatannya bagaimana?"

"Tidak terlalu baik. Boleh aku bicara denganmu di luar sebentar?"

"Aku tidak ingin meninggalkannya."

"Hanya sebentar."

Diandra membungkuk untuk mengecup dahi Devon. Di lorong, dia bersedekap lalu bersandar ke dinding, keletihan menguar dari dirinya.

Menyadari para perawat yang berkerumun dekat pos pengawasan beberapa meter dari mereka, Sam memelankan suaranya. "Austin di mana?"

"Dia pulang untuk berganti pakaian."

"Bagaimana dengan Preston?"

"Aku tidak tahu." Jelas kekhawatiran Diandra kemarin telah berubah menjadi amarah dalam semalam.

"Ke mana kemungkinan dia pergi?"

Diandra menggeleng. "Andai saja aku tahu. Dia bahkan tidak tahu tentang Devon."

Jadi, pikir Sam, *kau masih menyangkal ya, Diandra? Masih tidak yakin suamimu bisa benar-benar menembak putranya sendiri? Masih tidak sadar betapa besar kekuatanmu atas Preston atau seberapa jauh dia akan bertindak untuk memastikan kebahagiaanmu?* Berada di puncak—atau mengira kau berada di puncak—membuat kejatuhan semakin panjang dan dahsyat. Perempuan ini akan jatuh, sekalipun Devon selamat.

"Kami ingin bicara dengannya." Sam menyikut Freddie. "Beri Mrs. Sinclair kartu namamu. Hubungi Detektif Cruz saat kau mendengar kabar darinya. Kau mengerti?"

"Apa hubungan Preston dengan ini semua?"

"Aku belum tahu. Itulah sebabnya aku ingin bicara dengannya."

"Kau kenapa?" tanya Diandra, memusatkan perhatian pada wajah Sam. "Kau gemetaran dan pucat sekali."

"Dia terlibat kecelakaan mobil semalam," jawab Freddie.

"Dan kau sedang mengerjakan kasus Devon?"

"Aku mengerjakan kedua kasus—Devon *dan* Julian."

Diandra tampak terkejut mendengarnya. "Apa hubungannya kedua kasus itu?"

Sam mengambil waktu sejenak, mengamati perempuan itu, menilai tiap gerak-geriknya. "Aku belum tahu." Kendati gerakan itu membuat kepalanya sakit, ia mencondongkan tubuh mendekat. "Tapi aku akan menemukannya, Diandra. Kau boleh bertaruh aku akan menemukannya. Detektif Cruz? Ayo kita pergi."

Keluar dari pintu ganda ICU, Sam mencengkeram jaket Freddie agar tidak terjatuh. Kedua kakinya selembek *spaghetti* yang sudah dimasak. "Telepon lab," bisiknya. "Beritahu mereka punya satu jam untuk memberiku laporan senjata yang digunakan pada Devon. Aku sudah tahu itu pistol yang sama dengan yang digunakan untuk membunuh Julian. Aku hanya butuh konfirmasi. Satu jam."

"Letnan, mungkin kau perlu duduk sejenak."

"Tidak hingga kita keluar dari tempat ini. Bawa aku pergi dari sini tanpa mendekati lobi."

"Boleh aku tanya sesuatu?"

"Ya."

"Kenapa kau tidak langsung membuatnya mengaku barusan? Kau sudah bisa menahannya sebagai kaki tangan pembunuhan."

"Karena kita masih harus memastikan beberapa hal, lalu aku akan membiarkan Preston membuatnya mengaku. Setidaknya Preston berutang itu kepadanya. Yang harus kita lakukan hanyalah menemukan pria itu." Ia terhuyung-huyung, sementara Freddie mempererat pegangan di tubuhnya. "Telepon sekarang."

Freddie mencengkeram lengan Sam sambil memencet angka-angka pada ponsel dengan tangannya yang bebas.

35

"Ke mana dia mungkin pergi?" tanya Sam begitu mereka aman di dalam Mustang milik Freddie. Tidak ingin muntah di lapangan parkir rumah sakit tempat pers dapat melihatnya, ia melawan gelombang mual yang menyerangnya. "Kau yakin mereka sudah memeriksa seluruh hotel?"

"Tiap hotel dalam radius tiga puluh kilometer dari kota. Teorinya, dia tidak mungkin pergi lebih jauh karena tahu putranya terluka."

"Dan Austin tidak bisa memikirkan tempat lain ayahnya mungkin berada?"

"Semua tempat yang dia katakan sudah kami periksa."

Sam meninju pintu dan langsung menyesalinya. Menarik napas tajam akibat rasa sakit yang menjalari tubuhnya dalam gelombang yang membuatnya mual, ia memejamkan mata lalu menarik napas pendek-pendek dari hidungnya.

"Ya ampun, Sam. Kau mestinya di rumah sakit."

"Jalan. Sekarang."

"Ke mana?"

"Keluar dari lapangan parkir sialan ini! Sebelum kita diciduk!"

"Sialan, kau menyebalkan kalau sedang kesakitan."

"Aku selalu menyebalkan."

"Memang."

"Semakin menyebalkan sejak aku berhenti minum soda."

"Benar *sekali*."

"Jadi bagaimana kabar 'ternyata aku tergila-gila dengan seks'?"

"Kau tidak akan pernah melupakan itu, ya?"

"Tidak dalam kehidupan ini." Sam menyandarkan kepala ke bangku, lega setidaknya ada sesuatu dalam hidupnya yang kembali normal—atau dianggap normal belakangan ini. Sejak pertama kali ia masuk ke dalam apartemen John O'Connor dan menemukan wajah berduka Nick, hidupnya berubah selamanya. Membayangkan berita dulu-sekali-hampir-aborsi sedang merebak ke seluruh penjuru kota, ia mendesah gemetar. "Jadi, kata Nick, Darren Tabor menceritakan semuanya kepadamu."

"Ya. Sebenarnya dia menyenangkan. Untuk ukuran dia."

"Baik juga dia memberitahu kita." Sam tahu ia harus bertanya, bahwa ini adalah yang pertama dari banyak waktu ia terpaksa mengingat momen terpedih dalam hidupnya, momen yang ia kira telah ia tinggalkan di kehidupan yang lampau. "Kau jijik denganku?"

Tatapan Freddie melesat bergantian dari jalan kepadanya. "Tentu saja tidak."

"Sedikit pun tidak?"

Rahang Freddie mengeras oleh ketegangan. "Kau pasti tidak punya pilihan saat itu."

"Memang tidak. Tapi aku tahu kepercayaanmu telah mengakar. Kau harus merasa bebas mengeluarkan pendapatmu, Freddie."

"Sudah kulakukan."

Nada suaranya menyiratkan obrolan itu telah berakhir, bahwa tidak ada lagi yang perlu dibahas soal itu. Selamanya. Tak disangsikan, Freddie memiliki pendapat kuat tentang isu itu, namun rupanya dia juga punya perasaan kuat terhadap Sam.

"Kau tahu apa yang menjijikkan?" tanya Sam, mencoba menceriakan suasana.

"Apa itu?"

Sam menendang bungkus permen, kantong keripik, dan kaleng soda di lantai mobil Freddie. "Kebiasaan makanmu yang menjijikkan."

"Aku dalam proses pertumbuhan," kata Freddie sambil menyunggingkan senyum memikatnya. "Aku butuh asupan gula."

"Jorok, tahu."

"Kau iri karena berharap punya metabolisme seperti aku."

"Aku berharap bisa hidup cukup lama untuk melihat akibat diet sembaranganmu." Mobil tua itu melewati lubang besar, dan Sam menarik napas tajam. "*Bung*. Perhatikan lubang di jalan."

"Mm, menurutmu kau bisa memberitahuku kita harus ke mana?"

"Kau menyetir saja. Biarkan aku berpikir. Di mana kau, Preston? Di mana menurutmu tempat terakhir kami akan mencarimu?" Ia membiarkan pikiran itu berputar-putar dalam benaknya beberapa menit. "Hubungi Gonzo. Aku menginginkan catatan dari rumah Devon."

Menelepon sambil menyetir, Freddie menyampaikan permintaan Sam.

Sambil terus memejamkan mata, Sam berkata, "Tanyakan kepadanya apakah Preston Sinclair mampir ke rumah itu setelah tubuh kedua korban ditemukan."

Semenit kemudian, Freddie menegaskan bahwa Preston ternyata datang ke sana mencari putranya selagi petugas TKP memproses rumah itu. Menurut laporan Gonzo, Preston terlihat hilang akal dan pergi setelah mengemas koper untuk putranya. Katanya dia akan langsung ke rumah sakit. Selagi mereka bertelepon, Gonzo juga menegaskan pistol yang sama digunakan pada kedua penembakan Sinclair. Dengung seluruh keping menyatu menjadi gambaran yang tepat menjalari tubuh Sam yang babak belur. "*Sudah* kuduga! Dupont Circle. Sekarang juga."

"Mungkin bakal banyak guncangan di jalan."

"Kuambil risiko itu."

Dengan hati tercerai-berai akibat kejadian yang baru saja ia lewati bersama media, Nick kembali ke kamar Sam dan menemukannya kosong. "Apa-apaan ini?"

Ia bergegas menyusuri lorong menuju pos jaga perawat, menanyakan tentang Sam.

"Dia di kamarnya, Senator. Aku baru saja dari sana."

Rusuk Nick pegal, tulang selangkanya terasa panas, dan seluruh sarafnya letih. Mengerahkan upaya luar biasa untuk tidak mencabut kepala si perawat, ia menahan diri membalasnya dengan kasar, dan mencoba bicara dengan tenang. "Dia tidak ada di sana sekarang. Aku ingin tahu di mana dia."

"Aku juga." Perawat itu mengangkat telepon lalu meng-

hubungi satpam. "Kalau dia masih dalam rumah sakit ini, mereka akan menemukannya."

"Terima kasih."

Nick kembali ke kamar Sam, merogoh ponsel dari sakunya lalu menghubungi wanita itu. Mendengar lagu *Living on a Prayer* dari balik bantal membuatnya ingin melempar ponselnya sendiri melintasi ruangan. Lalu ia melihat tas yang dibawakan Celia.

Kosong.

"Brengsek, Sam. *Brengsek!*" Nick mengulurkan tangan ke balik bantal untuk mengambil ponsel Sam, menggulirkan nomor-nomor di dalamnya, menemukan nomor Freddie, lalu memencet Panggil.

"Taruhan dia di rumah itu cukup lama untuk membuka kunci jendela atau pintu," kata Sam.

Freddie mendekati *townhouse* itu lalu memarkir mobilnya. "Jadi menurutmu dia kembali setelah polisi pergi?"

"Tepat sekali." Sam meraih gagang pintu.

Freddie meraih lengannya untuk menghentikannya. "Rencananya bagaimana, Bos? Mendobrak masuk ke sana lalu menggelandangnya keluar?"

"*Well*, ya. Persis."

"Mm, bukan bermaksud apa-apa, tapi seorang letnan yang dekat dan kusayangi baru-baru ini memarahiku habis-habisan karena masuk tanpa bala bantuan."

"Kau punya bala bantuan. Kan ada aku."

"Lagi-lagi, tidak ingin membuatmu tersinggung, tapi lebih baik aku masuk dengan Bibi Doris-ku yang gendut ketimbang kau dalam kondisi seperti ini."

"Aduh. Kau menyakitiku."

"Kau memang sedang sakit, dan aku tidak akan masuk ke sana hanya denganmu untuk menahan pria yang sudah menembak adik dan putranya sendiri." Sambil meregangkan bahunya yang cedera, Freddie menambahkan, "Aku ingin berpikir aku telah mengambil pelajaran. Kita berdua bisa dibilang sedang tidak berdaya pada saat ini."

"Ya Tuhan, kau menyebalkan sekali, Cruz. Panggil saja bala bantuan, tapi penangkapan ini punyaku, mengerti?"

"Mengerti, dan aku sudah minta kepadamu untuk tidak menyebut nama Tuhan sembarangan"

Sam menggeram kepadanya.

Persis ketika Freddie mengulurkan tangan ke radio untuk memanggil bantuan, ponselnya berdering. Dia memeriksa identitas peneleponnya, lalu melirik ke arah Sam. "Lucu. Darimu."

"Sialan. Mungkin itu Nick, dan dia pasti geram sekali."

"Ya ampun, menurutmu?"

"Sarkasmemu tidak ada gunanya bagiku saat ini."

"Harus kujawab tidak?"

Sam menatap ponsel itu. "Jangan. Nanti kutelepon dia setelah ini selesai. Panggil bantuan ke sini sebelum Preston lolos dari genggaman kita."

"Kau bakal mati waktu Nick berhasil menemuimu nanti. Kuharap aku bisa menyaksikannya."

"Tutup mulutmu dan panggil!"

Tim SWAT keluar dari dua *van* hitam. Mereka bergerak sepresisi kru *pitstop* NASCAR, masing-masing anggota tahu persis apa yang mesti mereka lakukan dan kapan harus melakukannya. Di awal kariernya, Sam sempat

mempertimbangkan masuk SWAT namun akhirnya batal bergabung ketika menyadari mereka sering harus menunggu situasi memanas sementara detektif selalu sibuk.

Dengan para petugas siap di posisi mereka masing-masing, di atap, di jalan, dan di halaman, mereka mendobrak pintu depan.

"Sialan," ucap Freddie kagum. "Aku tidak pernah bosan menonton mereka beraksi." Serentetan aktivitas memberondong radio, dan Freddie meraih gagang pintu. "Mereka datang. Tetap di sini."

"Enak saja." Sam keluar dan langsung dihantam gelombang mual yang nyaris membuatnya bersimpuh. Ia berusaha keras menyingkirkan kunang-kunang dari matanya dan menyaksikan mereka membawa keluar Preston Sinclair dalam keadaan remuk, menangis, dan diborgol dari rumah putranya.

Sang Letnan SWAT menyerahkan pistol 9 milemeter dalam kantong plastik kepadanya. "Kita tiba di sini tepat waktu. Dia berencana bunuh diri."

Malone dan Gonzo tiba di TKP.

"Aku bahkan tidak akan bertanya apa yang kaulakukan di sini, Holland," ujar Malone. "Tapi kenapa aku tidak terkejut?"

Sam menerima kantong berisi pistol itu. "Dapat orangnya, dapat senjatanya," katanya sambil tersenyum puas. Gerakan sekecil itu pun berdampak besar baginya. Ia berkata kepada Gonzo, "Bawa dia ke markas, masukkan ke ruangan, dan tetap bersamanya sampai aku meneleponmu. Jangan ke mana-mana, ke toilet sekalipun, mengerti?" Sam menyerahkan pistol itu kepadanya. "Minta Jeannie menelusurinya. Aku menginginkan bukti bahwa Diandra yang membelinya. Dapatkan itu untukku."

"Ya, Ma'am." Gonzo meraih lengan Preston lalu menggiringnya ke mobil.

Malone menaikkan sebelah alis sembari mengamati Sam. "Apa rencanamu, Holland?"

"Aku memerlukan seseorang untuk menjemput Diandra Sinclair di ICU GW."

"Itu tidak menjawab pertanyaanku."

"Biar kulakukan." Freddie memanggil polisi berseragam yang sedang mengarahkan lalu lintas di sekitar TKP. "Kami akan menggunakan mobil dinasnya dan kutinggalkan mobilku di sini. Sampai bertemu di markas."

"Jangan bawa dia masuk sampai kusuruh. Tunggu teleponku."

"Siap." Dengan wajah penuh keprihatinan, Freddie beralih kepada Malone. "Kapten, kau akan mendampingi Letnan Holland kembali ke markas?"

"Akan kudampingi dia kembali ke rumah sakit," kata Malone.

"Kalau begitu aku naik taksi saja," kata Sam, menaikkan dagu—dengan kesakitan—dalam sikap menantang, "tapi biar bagaimanapun, aku akan ke markas." Sinar matahari yang menyilaukan dari balik tubuh Malone membuat mata Sam berair, namun ia tidak memalingkan wajah.

"Baiklah, tapi begitu kau menuntaskan ini, kau cuti sakit sampai kusuruh masuk kerja lagi."

"Baik."

"Baik," tukas Malone sambil mendahuluinya ke mobil. "Mungkin kau tahu ada seorang senator Amerika Serikat yang mengamuk sedang mencarimu."

"Begitulah yang kudengar." Sam memejamkan mata, menyandarkan kepala ke bangku. "Boleh aku minta tolong? Bantu aku menghindar darinya? Aku butuh satu

jam untuk menyelesaikan ini, lalu akan kuterima hukuman-anku, skors, dan lain-lain yang kauingin kuterima."

"Aku tidak sabar melihatnya."

"Kau dan semua orang." Sam melirik ke arahnya. "Jadi, tidak ada komentar? Soal yang satu lagi?"

Malone mengedikkan bahu. "Bukan urusanku. Bukan urusan siapa pun."

"Markas heboh mendengar berita itu?"

"Mungkin."

Sam mendesah.

"Tunggu saja satu atau dua hari—dan kau kan akan cuti cukup lama. Nanti juga reda."

"Mengerikan sekali," ucap Sam lirih. "Bahwa mereka semua tahu."

"Yang mengerikan adalah privasimu dilanggar seperti ini hanya karena siapa kekasihmu."

"Ya."

"Tapi dia sepadan dengan semua ini, kan?"

"Sangat."

Malone tersenyum. "Tapi bukan berarti kita tidak akan menuntut wanita jalang yang menjual rekam medikmu ke tabloid."

Tawa tak terduga membuat Sam memegangi kepala dengan kedua tangan. "Ya Tuhan, jangan buat aku tertawa. *Kumohon.*"

Dalam perjalanan menuju markas, Sam menggunakan ponsel sang kapten untuk menelepon kantor Kejaksaan Agung A.S. Hope Dobson, salah satu dari kembar tiga identik yang bekerja di D.C. sebagai asisten Jaksa Agung,

menjawab. Sam menjelaskan kasus dakwaan terhadap Preston dan memperinci peran Diandra.

"Kau yakin Diandra tahu Preston akan membunuh adiknya?" tanya Hope.

"Bukan saja tahu, melainkan menyuruhnya, dan aku akan membuktikannya. Bisakah kau datang ke markas detektif tiga puluh menit lagi? Akan ada pertunjukan dahsyat. Kau tidak akan mau melewatkannya."

"Aku akan datang."

"Trims, dan Hope? Sepengamatanku, Diandra-lah dalangnya. Preston bisa dianggap kurang waras. Dia benar-benar di bawah kendali istrinya. Sangat menyedihkan."

"Nanti kulihat apa yang bisa kulakukan. Bagaimana kaitan kasus penembakan putranya?"

"Seluruh pertanyaanmu akan terjawab dalam waktu dekat. Akan kubiarkan kau mendengarnya langsung dari si pelaku." Sam mengakhiri pembicaraan lalu mengembalikan ponsel kepada sang kapten. "Mungkin kau ingin memberitahu komisaris bahwa sesuatu akan berlangsung."

"Lagi-lagi aku bertanya, apa rencanamu, Holland?"

"Hanya menuntaskan kasus, Sir," sahutnya, menikmati kesempatan memejamkan mata dan melesak ke bangku walau hanya semenit. Di antara sekian banyak penderitaannya, deretan jahitan di dahinya terasa panas. Semenit tak bergerak untuk meredakan kepala dan tubuhnya yang sakit. Hanya itu yang ia butuhkan.

Kapten Malone menyikutnya bangun ketika mereka tiba di markas besar. "Ini sinting, Holland. Kau perlu kembali ke rumah sakit."

Memaksa diri untuk bangun, Sam berusaha mengenyahkan perasaan teler, tapi napasnya tertahan saat rasa sakit memantul di sekujur tubuhnya. "Beri aku tiga puluh me-

nit, dan akan kubungkus kasus yang satu ini dengan pita khusus untukmu."

Malone melirik waswas ke kerumunan media yang berkumpul di pintu utama markas. "Kita perlu masuk lewat kamar jenazah."

Itu artinya perjalanan yang lebih menuju markas detektif—jauh lebih panjang. "Tidak apa-apa," katanya sambil mengertakkan gigi. Apa pun demi menghindari biadab-biadab yang masih mencoba mencabik dirinya yang telah terluka. "Sebenarnya, aku senang melihat mereka di sini. Mereka akan membantu rencanaku." Ia tersenyum membayangkan Diandra Sinclair, dengan tangan diborgol, digiring melewati kerumunan menuju markas besar.

"Yang *masih* belum kauceritakan kepadaku."

Pada suatu ketika selama perjalanan panjang itu, Sam menyadari tangan Malone memegangi lengannya, bisa dibilang menopangnya sembari mengarahkannya menyusuri lorong-lorong panjang.

Di markas detektif, yang menyambutnya bukan keributan yang biasa terjadi. Keheningan menyelimuti pasukannya karena tak disangsikan mereka berusaha mencerna apa yang baru saja mereka ketahui tentang dirinya hari itu. Tidak ingin pikirannya teralihkan, Sam melepaskan mantel, lalu meraih radio genggam di mejanya.

Malone mendudukkan diri ke kursi lain di kantor Sam.

"Detektif Gonzales, laporkan posisimu," perintahnya.

"Ruang Interogasi A bersama Mr. Sinclair."

"Detektif Cruz?"

"Di lapangan parkir bersama Mrs. Sinclair."

"Detektif McBride?"

"Dalam perjalanan menuju kantormu, Letnan, membawa informasi yang kauminta."

Sam meletakkan radio lalu tersenyum. "Bagus sekali."

Jeannie mengetuk pintu semenit kemudian lalu menyerahkan berkas kepada Sam. Di dalamnya ada salinan izin senjata api yang terdaftar atas nama Diandra Sinclair.

"Bagus, Detektif," kata Sam, berusaha tidak mengkhawatirkan fakta bahwa Jeannie seperti tidak mampu menatap matanya.

Asisten Jaksa Agung A.S. Dobson masuk ke ruangan, diikuti Komisaris Farnsworth, yang langsung pucat ketika melihat Sam.

"Demi Tuhan, kenapa kau tidak di rumah sakit, Letnan?" tanyanya.

"Aku juga bilang begitu," gerutu Malone. "Dia punya rencana, tidak mau menceritakannya kepadaku, tapi sepertinya kita akan menyaksikan pertunjukan, Komisaris."

"Apa yang kaupunya, Letnan?" tanya Hope.

Sam merasakan getaran aneh dari sang asisten Jaksa Agung A.S. itu dan bertanya-tanya berapa lama waktu yang dibutuhkan untuk "reda" seperti yang diramalkan sang kapten. Ia menyodorkan berkas berisi salinan izin kepada Hope.

"Pemilik toko mengenalinya dan ingat dia membeli pistol itu," kata Jeannie. "Diandra bilang dia membelinya sebagai perlindungan terhadap orang-orang gila yang bermasalah dengan pandangannya. Dia bilang kepada pemilik toko bahwa dia berulang kali diancam. Pemilik toko itu bersedia bersaksi."

"Jadi dia menaruh pistol itu ke dalam genggaman suaminya lalu berkata kepada pria itu bahwa adiknya harus disingkirkan?" tanya Hope.

"Persis itulah yang dilakukannya, tapi senjata makan tuan waktu suaminya juga menggunakan pistol itu pada putra mereka." Sam meraih radio, menghubungi Cruz. "Bawa dia masuk, tapi jangan lepaskan dulu borgolnya sampai kau di dalam." Ia menunggu persis dua menit sebelum menghubungi Gonzo. "Tolong antar Mr. Sinclair, tanpa borgol, ke markas detektif." Kepada yang lain di kantornya, Sam menyunggingkan senyum puas. "Bapak Ibu sekalian, maukah kalian bergabung denganku di lorong?"

Beberapa detik sebelum Freddie dijadwalkan membawa Diandra masuk, Nick muncul dari salah satu sudut, wajah tampannya tegang dan penuh amarah.

Sam mengangkat sebelah tangan untuk menghentikannya, melontarkan tatapan memohon.

Nick berhenti, melihat orang-orang yang berkumpul, dan tetap di tempatnya. Sam mendesah lega. "Ini dia," katanya pelan saat Diandra dan Preston saling mendekat dari dua sisi yang berlawanan di markas detektif.

Seperti api yang disirami bensin, begitu melihat suaminya yang kusut masai, Diandra langsung menyerang, persis seperti harapan Sam. Wanita itu memekik, siap mencabik-cabik mangsanya. "*Apa yang kaupikirkan?* Dasar lelaki menyedihkan! Teganya kau menembak *putramu sendiri?*" Diandra memukuli dada sang suami dengan tinjunya. "Kenapa? *Kenapa?* Kita tidak pernah membahas apa pun soal Devon!"

Dengan kedua lengan menggantung lemas di kedua sisi tubuh, Preston tidak melakukan apa-apa untuk melindungi diri dari serangan istrinya.

"Kenapa?"

"Dia *gay*," jawab Preston begitu lirih sehingga nyaris tak terdengar.

Seakan-akan Preston baru saja memukulnya, Diandra mundur selangkah. "Apa katamu?"

"Putramu *gay*. Dia dan Tucker bukan hanya teman serumah. Mereka sepasang kekasih."

"Itu tidak benar. Kau hanya mengarangnya untuk membalasku karena Julian."

Sam puas Diandra tampaknya sama sekali lupa di mana dia berada dan siapa yang mendengarkan. Ini bahkan lebih bagus dari yang diharapkannya. Di seberang ruangan, ia menyambut lirikan Nick dan lega melihat sedikit kekakuan telah meninggalkan sikap tubuh pria itu saat menyadari apa yang tengah terungkap di hadapannya.

"Aku tidak ingin melakukannya," Preston terisak. "Aku tidak ingin melakukannya, tapi katamu Julian akan merusak semuanya kalau dia menghadap Kongres dan memberitahu seluruh dunia bahwa dia *gay*. Katamu kita tidak bisa membiarkan itu terjadi. Jadi waktu Austin memberitahuku bahwa Dev juga *gay*, kulakukan yang kupikir kauingin kulakukan."

"Kau menembak Devon, Dad?" Austin bertanya dengan nada datar. Dia masuk melalui pintu, jelas mengikuti ibunya dari rumah sakit ke markas besar.

Aduh, pikir Sam. Dia bukan bagian dari rencana.

"Buku Mom akan terbit." Preston gelagapan. "Dia akan mendapatkan acara televisinya sendiri. Dia bekerja begitu keras. Semua yang selama ini dia inginkan akhirnya berada dalam jangkauan. Aku tidak bisa membiarkan mereka menghancurkannya. Dia takut mereka akan merusaknya."

"Aku tidak pernah bilang apa pun tentang Devon!" Diandra berulang kali menampar wajah Preston.

Austin memeluk ibunya dari belakang, menariknya menjauh dari ayahnya. "Jangan ganggu dia. Demi Tuhan, Mom. Bukankah sudah cukup yang dia lakukan untukmu? Belum cukupkah yang kami semua lakukan?"

Preston meledak ke dalam isak memilukan.

"Aku sudah cukup banyak mendengar." Sam melangkah maju dari kerumunan lalu mengangguk ke arah Freddie, yang memborgol Diandra.

"Apa yang kaulakukan?" jerit wanita itu, melawan Freddie. "Aku tidak menembak siapa pun! Dia yang melakukannya! Aku sedang bersamamu waktu dia menembak Devon! Kau tahu itu!"

"Mrs. Sinclair, kau ditahan atas tuduhan kaki tangan dalam pembunuhan Julian Sinclair," ujar Freddie. "Kau memiliki hak untuk diam. Apa pun yang kaukatakan dapat dan akan digunakan untuk melawanmu di pengadilan."

Sekonyong-konyong tampaknya Diandra tersadar. *"Jalang sialan,"* Dia mencaci Sam. *"Kau bajingan!"*

"Kau berhak didampingi penasihat hukum," Freddie melanjutkan. "Apabila kau tidak mampu menyewa penasihat hukum, maka negara akan menyediakan untukmu. Kau paham hak-hak yang dibacakan kepadamu?"

"Persetan denganmu."

"Kuanggap itu berarti ya."

Sam beralih kepada Preston. "Mr. Sinclair, kau ditahan atas tuduhan pembunuhan tingkat pertama terhadap adik laki-lakimu, Julian Sinclair, percobaan pembunuhan putramu, Devon Sinclair, dan pembunuhan Tucker Farrell." Ia mengulangi pembacaan Hak Miranda saat Freddie

memborgolnya. "Kau paham hak-hak yang dibacakan kepadamu?"

"Ya, Ma'am," ucap Preston lesu.

Pria itu tampak begitu pasrah sehingga untuk pertama kali dalam kariernya Sam merasa iba terhadap seorang pembunuh.

"Detektif Cruz dan Gonzales, tolong dampingi Mr. dan Mrs. Sinclair ke rumah tahanan."

Setelah mereka pergi, dengan Diandra menjerit-jerit dan melawan sepanjang waktu, Sam beralih kepada Austin. "Aku turut prihatin."

"Aku tidak percaya dia menembak Dev," kata Austin, suaranya diwarnai guncangan dalam jiwanya. "Ayahku begitu tak berdaya di bawah kendali ibuku sampai dia benar-benar mengira itulah yang diinginkan ibuku."

Sam meletakkan tangan pada lengan pemuda itu. "Kakakmu membutuhkanmu untuk tegar. Kalau dia pulih, dia akan membutuhkanmu untuk melalui ini, begitu pula kehilangannya atas Tucker."

Austin tampak berusaha keras mengenyahkan perasaan syoknya. "Ya, kau benar. Akan kucarikan pengacara untuk ayahku."

"Bagaimana dengan ibumu?"

Austin menatap dingin ke arah pintu tempat kedua orangtuanya dibawa tadi. "Dia sendirian." Ia melirik Sam. "Terima kasih sudah mendapatkan keadilan untuk pamanku, kakakku, dan Tucker. Aku tidak pernah membayangkan orangtuaku terlibat, tapi kalau diingat-ingat mestinya aku tahu ibuku ada hubungannya dengan ini. Mestinya aku tahu."

"Kau tidak punya alasan mencurigai satu pun dari me-

reka sanggup melakukan ini. Kembalilah kepada kakakmu, Austin. Di sanalah kau perlu berada saat ini."

Pemuda itu mengangguk lalu berbalik untuk pergi.

Nick menghampiri Sam lalu memeluknya.

Sam bersandar dengan lega ke dalam pelukan kekasihnya.

Dengan lengannya yang sehat, Nick meraih mantel yang disodorkan Kapten Malone kepadanya lalu mereka berdua membungkus Sam ke dalamnya. "Aku mesti bicara serius denganmu, Letnan," kata Nick.

"Konon begitu," kata Sam, ledakan energi meninggalkan dirinya secepat datangnya.

Nick menggiringnya ke pintu.

"Hei! Apa yang kaulakukan? Aku harus membuat laporan!"

"Aku membawamu pulang, Samantha, jadi tutup mulutmu sebelum kutengkurapkan kau di pangkuanku dan kupukuli bokongmu habis-habisan di depan seluruh rekan kerjamu."

Karena Sam tidak punya tenaga lagi untuk melawan, ia menyandarkan kepala pada bahu Nick dan membiarkannya memegang kendali. "Mmm, kedengarannya seru. Bisakah kita mencobanya sekali-sekali?"

"Kataku tutup mulutmu," Nick menggeram namun Sam tahu ia telah membuatnya kesal. Ia dapat mendengarnya dalam suara pria itu.

"Omong-omong soal pulang, aku bermaksud bicara kepadamu soal itu," katanya, suaranya dipenuhi kelelahan."

"Nanti saja. Saat kau bisa terus membuka mata."

"Oke. Jangan biarkan aku lupa."

"Jangan khawatir, Sayang. Tidak akan."

Epilog

SETELAH dua minggu cuti sakit paksa, Sam hanya ingin kembali beraksi, tapi semuanya tampak bersekongkol melawannya. Tidak ada yang membuatnya lebih geram ketimbang dimanjakan oleh sekelompok laki-laki yang penuh kekhawatiran. Yang berhasil ia tuntaskan pada hari pertama kembali bekerja hanyalah memastikan Devon Sinclair diharapkan akan pulih seperti sediakala. Malone dan Cruz mendorongnya keluar dari pintu tepat pukul lima seakan-akan ia sendiri tidak akan terpikir untuk pulang.

Pulang. Ke mana tepatnya? Tiap kali ia berusaha bicara kepada Nick tentang tinggal bersama pria itu selama dua minggu terakhir ini, Nick menghindarinya, mengatakan kepadanya mereka akan bicara soal itu saat ia sudah merasa lebih baik nanti. Sam merasa baik-baik saja, tapi kalau ada seorang lagi memperlakukannya dengan hati-hati, ia akan menonjok orang itu. Temperamen adalah masalah terbesarnya akhir-akhir ini selagi ia belajar hidup tanpa kafein. Namun di sisi lain kondisi perutnya jauh lebih baik, yang benci ia akui.

Ia begitu bosan selama cuti sampai ia bahkan menemani Nick memulai kampanye di Richmond dan ke beberapa acara di Virginia selatan. Setelah ledakan minat dari media tentang kejadian nyaris-aborsi-nya di masa lampau, ia dan Nick telah kembali ke kebiasaan menghalau sekelompok kecil wartawan ke mana pun mereka pergi.

Menyerah di bawah tekanan hebat, mereka setuju memberi Darren Tabor wawancara eksklusif pertama mereka sebagai pasangan minggu depan. Sam memiliki keraguan besar terhadap gagasan itu dan hanya melakukannya untuk membantu kampanye Nick.

Ia parkir di Ninth Street lalu merenungkan di mana ia ingin berada. Rumah ayahnya gelap, sebagaimana sering terjadi belakangan ini sementara pria itu dan Celia menyempurnakan rencana pesta pernikahan Hari Valentine mereka. Membayangkan ayahnya akan menikah pada Hari Valentine membuat Sam ingin muntah, namun mereka begitu bersemangat sehingga ia tidak sampai hati memprotes. Ia bahkan dengan bersungut-sungut setuju mengenakan gaun pengiring pengantin satin berwarna merah yang dipilihkan Celia untuk Sam dan kakak-kakak perempuannya. Muntah dua kali.

Sementara rumah ayahnya gelap, rumah Nick terang benderang seakan-akan sedang menyelenggarakan pesta. Sam mengunci mobil lalu berjalan menuju rumah Nick. Di dalamnya, ia menemukan kakak-kakak perempuannya menantinya.

"Apa yang kalian lakukan di sini?" tanyanya, menjatuhkan mantel ke sofa. Fakta bahwa ia tidak menggatungnya seperti orang "normal" akan membuat Nick gila, sehingga itulah yang membuatnya menikmati menjatuhkannya ke sofa.

"Kami sedang membantu Nick melakukan sesuatu," kata Angela.

"Melakukan apa?" tanya Sam.

"Oh, proyek kecil bernama Samantha," kata Tracy sambil mengaitkan lengan pada lengan Sam lalu menuntunnya menaiki tangga. "Lewat sini, *Samantha*."

"Hanya dia yang boleh memanggilku begitu," ucap Sam ketus.

"Kapan kau boleh kembali mengonsumsi kafein?" tanya Angela. "Aku lebih suka kau yang sakit perut dan ceria."

"Persetan." Di pintu menuju kamar tidur, Sam terhenti dan napasnya tertahan. "Apa-apaan ini?" Tergantung di pintu lemari, gaun biru es paling indah yang pernah dilihat Sam. Ia melepaskan diri dari kakak-kakaknya lalu menerkam gaun itu. "Astaga, ini *sutra*? Dari mana gaun ini?" Ia memekik seperti gadis kecil yang sama sekali tidak sesuai dengan profesinya sebagai polisi. "*Ya ampun!* Ini Vera Wang? *Serius?*"

"Katanya, 'batasnya langit,'" lapor Tracy, terlihat bersungguh-sungguh. "Kami menanggapinya dengan amat sangat serius." Dia menunjuk sebuah kotak di lantai.

Sam menjerit. "*Manolo!*" Ia membongkar kotak itu, mengeluarkan sepatu berhak indah dengan aksen manik-manik kristal—padanan yang sempurna untuk gaun itu.

"Ukuran sembilan," kata Angela, menatap sepatu itu sambil mengenang.

"Ukuranku sembilan setengah," Sam mengingatkannya.

"Aku tahu, tapi ukuranku sembilan, dan akan ada acara penting di kantor Spencer, jadi jangan membuatnya melar dengan kaki-kaki besarmu, kau dengar?"

"Lihat saja nanti. Dan ingatkan aku untuk mengeluar-

kan surat penggeledahan terhadap lemari pakaianmu minggu depan. Taruhan aku akan menemukan Jimmy Choo-ku di sana."

"Kau kan tidak memakainya," tukas Angela.

Sam mendesah, tidak mampu melepaskan tatapannya dari sepatu itu. "Ini lebih memuaskan daripada seks."

"Kau perlu melakukan seks yang lebih memuaskan," kata Tracy.

"Tidak mungkin," ucap Sam. "Jadi untuk apa semua ini? Aku tidak mengerti."

"Katanya kami harus memastikan kau siap pukul tujuh, dan dia akan menjemputmu," kata Angela.

"Menjemputku? Dia tinggal di sini."

Tracy mengedikkan bahu. "Kami hanya melaksanakan perintahnya. Kami memberimu lima menit ekstra sebelum kami menelepon untuk menyuruhmu pulang."

"Ini bukan rumahku," kata Sam, dengan sedih memandangi kamar tidur tempat mereka menghabiskan begitu banyak malam bahagia selama sebulan terakhir. Petualangan maut mereka dalam kecelakaan mobil itu telah mendorong gairah mereka ke tingkat yang lebih tinggi. Sam tidak pernah mengira bisa memiliki perasaan sebesar ini. Apa yang sudah menakjubkan akhir-akhir ini menjulang ke mencengangkan, namun ia juga frustrasi—dan bingung—dengan penolakan Nick untuk mengizinkannya mengatakan bahwa ia siap secara resmi tinggal bersama pria itu. Tak peduli apa pun yang direncanakan Nick untuk malam ini, putus Sam, mereka tidak akan bercinta sebelum membicarakan masalah tempat tinggal ini. Ia tidak akan membiarkan Nick mengurungkan niatnya sekarang. Tidak akan. Tidak setelah semua yang mereka lalui bersama.

"Menurutmu dia sedang memikirkan apa, menatap ranjang besar itu?" Angela bertanya kepada Tracy.

"Wajahnya agak memerah sebentar tadi," sahut Tracy. "Taruhan aku tahu apa yang dipikirkannya."

"Baiklah, kalian berdua. Cukup. Kalian punya sembilan puluh menit untuk mendandaniku. Ayo kita mulai."

Sam berdiri di depan cermin. Gaunnya pas seakan-akan dibuat khusus untuknya. Sepatunya, agak kesempitan karena rencana Angela, tidak akan membuatnya lecet-lecet, tapi sekalipun demikian sepadan dengan penampilannya. Kakak-kakaknya menyatukan rambut ikalnya menjadi gelung Prancis dan bahkan memberinya manikur dan pedikur darurat.

"Oh, wow," ucap Nick, bersiul pelan dari pintu.

Sam berbalik ke arahnya.

"Wow," bisik Nick.

Pemandangan Nick mengenakan tuksedo membuat lutut Sam lemas. "Kau sendiri tidak terlalu buruk, Senator."

Nick melangkah ke dalam kamar, meraih tangan Sam lalu mengangkatnya ke bibirnya. "Kau cantik."

"Tapi aku tidak yakin harus merasa bagaimana tentang kau menyusun rencana dengan kakak-kakakku tanpa sepengetahuanku, walaupun Vera dan Manolo menyuruhku untuk melunakkan sikapku terhadapmu."

Wajah Nick terangkat menjadi senyuman yang begitu dicintai Sam. "Begitu ya?"

"Mana ambinmu?"

"Tidak butuh lagi." Dengan heboh Nick memutar-mutar lengannya, namun Sam sempat melihat ringisan yang

berusaha disembunyikan pria itu saat tulang selangkanya protes.

"Besok akan dipasang lagi."

"Kalau kau berkeras."

"Ya. Kita mau ke mana?"

"Itu kejutan." Nick menawarkan lengannya yang sehat kepada Sam. "Yuk?"

Siap pergi ke mana pun Nick akan membawanya, Sam menyelipkan tangannya ke sela-sela lengan pria itu. "Mari."

Nick telah menyiapkan limusin yang menunggu mereka di tepi jalan.

Sam menatapnya, mendadak dipenuhi ketakutan, kegelisahan, dan firasat aneh. Apa yang terjadi? Apa yang direncanakan Nick? Tidakkah Nick tahu ia benci kejutan? Bukankah mestinya pria itu sudah mengetahuinya hingga saat ini? Tapi gaun dan sepatunya lain soal...

"Ada apa, Sayang?"

"Kita akan pergi ke mana, Nick?"

Nick memeluknya lalu mendekapnya.

Sam lega kelihatannya pers malam ini sedang libur menguntit mereka.

"Percaya padaku?"

"Kau tahu aku percaya."

"Kalau begitu mari kita bersenang-senang."

Sam berusaha keras untuk santai. "Baiklah."

Sementara limusin itu bergerak pelan melintasi kota yang macet, Nick bertanya tentang hari pertamanya kembali bekerja, bercerita tentang rancangan undang-undang perumahan untuk masyarakat berpenghasilan rendah yang

diminta untuk disponsorinya dan tidak mau mengatakan lebih banyak lagi tentang tujuan mereka. Mereka meluncur menyusuri Pennsylvania Avenue, melewati Old Executive Office Building, lalu berhenti di depan White House.

"Nick?"

"Ikuti saja ke mana air mengalir, Sayang."

"Kau tidak pernah menyinggung White House," Sam tergagap.

"Masa?"

"Benar!"

"Kalau aku bilang, memangnya kau mau ikut?"

"Tidak!"

"Persis."

Pengemudi limusin mengitari mobil untuk membukakan pintu bagi mereka. Nick keluar mendahului Sam lalu mengulurkan tangan.

Dengan keras kepala Sam duduk bergeming, jantungnya berpacu, dan perutnya melilit untuk pertama kalinya selama berminggu-minggu.

"Samantha?" Nick menatapnya. "Kumohon?"

Nick tidak pernah meminta apa-apa, jadi sesuatu pada "kumohon" yang diucapkan dengan lembut membuat Sam meraih tangannya.

"Kau akan berurusan denganku nanti, Mister," gerutunya.

"Hore. Ada sesuatu yang kutunggu."

"Ini curang sekali," kata Sam, anehnya kecewa oleh semua ini. Ia mengharapkan malam langka berduaan tanpa gangguan pekerjaan, dan mereka malah menghadiri acara yang berhubungan dengan pekerjaan, sekalipun bukan acara biasa. "Kakak-kakakku tahu ke mana kita pergi?"

"Tidak. Aku takut kau akan menemukan cara untuk membuat mereka mengaku dan menolak ikut."

"Dalam rangka apa ini?"

"Jamuan santap malam kenegaraan untuk perdana menteri Kanada."

Saat mereka tersedot ke dalam keramaian, rasa sakit pada perut Sam melebihi yang ia alami beberapa minggu ini.

"Ada apa?" tanya Nick, bibirnya menyapu kening Sam.

"Perut."

Nick mengumpat pelan lalu mengarahkan Sam ke bangku di luar area sekuriti. "Mestinya aku tidak memaksakan ini kepadamu. Maafkan aku. Aku hanya berpikir begitu kau tiba di sni, kau akan menyukainya, tapi kalau kau harus memikirkannya, pasti kau senewen. Maafkan aku."

Sam mengelus rambut Nick, lalu mencondongkan tubuh untuk menciumnya. "Kau menanganiku dengan tepat. Aku akan berpikir ini sangat keren, dan ya, aku bakal senewen kalau tahu kita akan ke mana."

Menggenggam tangannya, Nick berkata, "Kalau begitu ada apa? Kenapa kau masih terlihat begitu khawatir?"

"Hanya saja seluruh orang ini, bahkan presiden dan ibu negara. Mereka tahu. Tentang aku. Tentang yang terjadi bertahun-tahun lalu."

"Sam, Sayang, tidak akan ada yang memikirkan soal itu malam ini. Aku janji. Ayo kita masuk ke sana dan bersikap seakan-akan kita pantas berada di sana. Bisakah kita lakukan itu?"

"Sepertinya bisa."

"Tidak harus, sih. Kalau kau tidak ingin, kita bisa pergi ke tempat lain dan makan malam, berdua saja."

"Kau tidak bisa memperlakukan presiden Amerika Serikat seperti itu," kata Sam sambil tersenyum jail.

"Oh, tidak bisa ya? Lihat saja."

"Terima kasih sudah bersedia kabur, tapi tidak perlu." Sam bangkit lalu mengulurkan tangan kepada Nick. "Ayo, Senator. Tugas memanggil."

Nick menyunggingkan senyum tiada taranya itu, dan kegelisahan Sam sirna. Selama Nick berada di sana bersamanya, ia sanggup melewati apa pun. Santap malam kenegaraan di White House sekalipun.

Berjam-jam kemudian, mereka telah bersantap dan minum anggur, terkesima dengan kemeriahan, upacara, dan keajaiban White House. Sam harus mengakui ia senang telah datang, sekalipun ini sama sekali bukan jenis acara yang disukainya. Ini akan selamanya ia kenang.

Dan kini, sebagai hadiah atas kesabarannya yang menakjubkan terhadap aspek-aspek formal acara malam ini, Nick memeluknya erat sementara mereka bergerak bersama-sama di lantai dansa yang penuh sesak.

Sam mendongak ke arah Nick. "Aku perlu bicara kepadamu tentang sesuatu."

"Aku tahu. Bisakah kita melakukannya sebentar lagi?"

"Asal kita melakukannya malam ini, tidak apa-apa."

"Oh, kita akan melakukannya, pasti."

Tertawa, Sam menyodok perutnya. "Kau tidak pernah berpikir soal yang lain, ya?"

"Tidak juga, dan yang jelas tidak sejak detik pertama aku melihatmu dalam gaun itu."

Di balik bahu Nick, salah seorang pelayan White

House tampak berusaha menarik perhatiannya. "Temanmu?" tanya Sam, mengangguk ke pria lain itu.

Pelayan itu memberi isyarat kepada mereka untuk menghampiri tempatnya berdiri di dekat pintu aula.

Keheranan, Sam menggenggam tangan Nick dan mengikutinya.

"Semua sudah siap, Senator. Lewat sini."

"Terima kasih, Mike."

Senyum pria yang lebih tua itu menghias wajahnya. "Sama-sama, Sir."

"Ada apa ini, Nick?"

Nick mendekatkan bibir ke telinga Sam. "Ikut saja denganku, dan usahakan untuk tidak membuat gara-gara, oke?"

Sam memberengut ke arahnya namun menuruti permintaannya. Mereka mengikuti Mike melintasi beberapa lorong sebelum berhenti di sederet pintu Prancis.

Mike membukanya lalu mempersilakan Sam dan Nick keluar mendahuluinya. "Aku akan menunggu di sini, Senator." Dia kembali menyunggingkan senyum cemerlangnya. "Santai saja."

Nick menjabat tangannya saat melintas. "Sekali lagi terima kasih, Mike."

"Dengan senang hati, Sir."

Di luar, Nick menyampirkan jas tuksedonya pada bahu Sam yang terbuka.

Terselimuti oleh aroma Nick, Sam meringkuk ke dalam jas hangat pria ituu sementara wangi samar-samar sesuatu yang lain memenuhi indranya. Mawar. Sekalipun bukan musimnya, wangi itu melayang ringan di udara. Napasnya terhenti. "Oh, Nick, ini Rose Garden?"

"Ya. Bagaimana menurutmu?"

Cahaya bulan tiga perempat membuat daun dan rumput tampak keperakan di taman tempat mawar-mawar itu tidur selama musim dingin.

"Luar biasa. Bagaimana kau melakukan ini?"

"Sudah kubilang. Wakil kepala stafnya temanku."

"Siapa yang *bukan* temanmu?"

Cengiran malu-malu Nick menyentuh hatinya.

"Apa yang kita lakukan di sini?"

"Kemarilah, biar kuberitahu." Nick membawanya ke salah satu bangku batu yang menjajari lintasan lalu duduk di sisinya. "Sudah cukup hangat?"

Sam mengangguk.

"Hari ini aku rapat dengan ketua dan wakil ketua Komite Nasional Demokrat."

"Apa yang mereka inginkan?"

"Menanyakan minatku mencalonkan diri untuk White House empat tahun lagi."

Sam melongo. "Yang benar?"

Nick tertawa melihat reaksinya. "Sungguh."

"Tapi... aku tidak mengerti... maksudku... Wow."

"Yah," ucap Nick, kembali tergelak. "Aku juga bilang begitu."

"Apa jawabanmu kepada mereka?"

"Kusarankan agar mereka bicara lagi denganku dalam waktu setahun atau dua tahun lagi saat aku sudah sempat melihat situasi di Senat. Angkaku sangat bagus saat ini, tapi aku baru saja mulai. Siapa yang bisa menebak situasinya setahun lagi?"

"Aku yakin bakal lebih tinggi lagi."

"Kepercayamu kepadaku begitu besar, Sam."

"Tentu saja. Tidak ada yang tidak bisa kaulakukan saat kau sudah bertekad."

"Hanya kalau kau ada di sisiku." Serta-merta, Nick bersimpuh di hadapan Sam.

Sam menahan napas dan memegangi dadanya supaya jantungnya yang berdebar tidak melompat keluar menerobos kulitnya yang merinding.

"Samantha, aku sangat mencintaimu. Sejak kau kembali dalam hidupku, aku merasa segalanya mungkin." Nick melirik ke rumah tua nan megah di belakang mereka. "Bahkan hal-hal yang tidak pernah kuimpikan. Kehidupan kita bersama akan gila, kacau, dan indah. Maukah kau menikah denganku dan melakukan perjalanan seumur hidup ini bersamaku?"

"Ya," ucap Sam. "*Ya!*" Saat Nick memeluknya, Sam tidak lagi terpikir tentang masa lalu, tentang pernikahannya yang gagal, atau apa pun selain yang berada di hadapannya—cinta sejatinya.

Nick merogoh ke saku dalam jas yang ia kenakan lalu mengeluarkan cincin berlian bujur sangkar nan cemerlang yang membuat Sam terpesona.

"Aku tidak bisa mengenakannya ke kantor," katanya saat Nick menyelipkan cincin itu ke jarinya yang gemetaran.

Sambil tersenyum, Nick berujar, "Aku tidak akan mengharapkanmu melakukannya. Tapi kau *akan* mengenakan yang satu lagi setelah mengucapkan 'Aku bersedia', mengerti? Aku ingin seluruh dunia tahu kau ada yang punya."

Membingkai wajah Nick dengan kedua tangan, Sam menyentuhkan bibirnya pada bibir Nick. "Selama ini aku berusaha memberitahumu bahwa aku sudah siap tinggal bersamamu."

"Aku tahu," kata Nick, kembali duduk di sebelahnya lalu mencondongkan tubuh untuk ciuman panjang.

"Kau sudah merencanakan semua ini."

"Dan kau mencoba merusaknya."

Sam menyengir. "Tentu saja. Aku tidak ingin kau mengira aku gampangan."

Seraya terbahak-bahak, Nick berkata, "Jangan khawatir soal itu, Sayang."

"Jadi, kita akan sungguh-sungguh merusak semuanya dengan meresmikannya?"

"Sungguh." Nick membantunya berdiri lalu kembali menariknya ke dalam ciuman panjang penuh hasrat. "Aku mencintaimu, Samantha."

"Aku juga mencintaimu. Amat sangat."

Seulas senyum lebar menghiasi wajah tampan Nick. "Anggap saja begini—setidaknya kau tidak bisa bilang aku tidak pernah menjanjikanmu taman mawar."

Sam tertawa, hatinya dipenuhi sukacita, antisipasi, dan kegirangan. "Kau memang pandai berkata-kata, Senator. Sungguh."

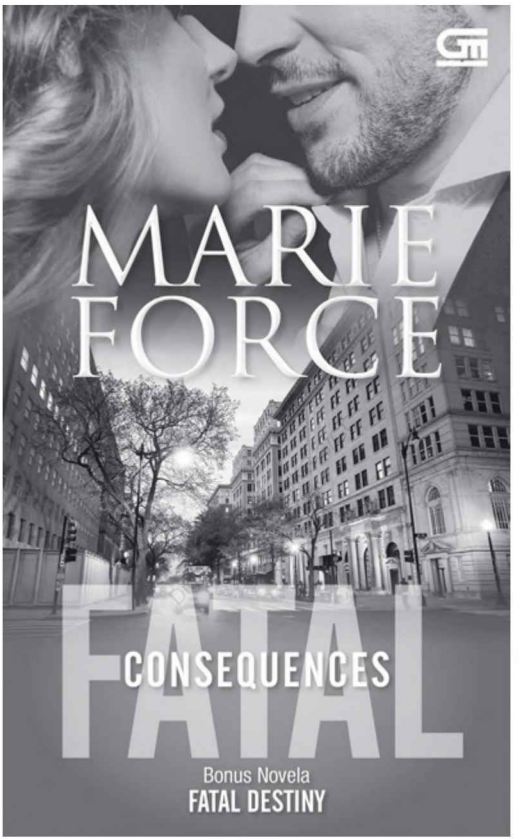

Pembelian:
Buku cetak: www.gramedia.com
Buku digital/e-book: ebooks.gramedia.com

GRAMEDIA penerbit buku utama

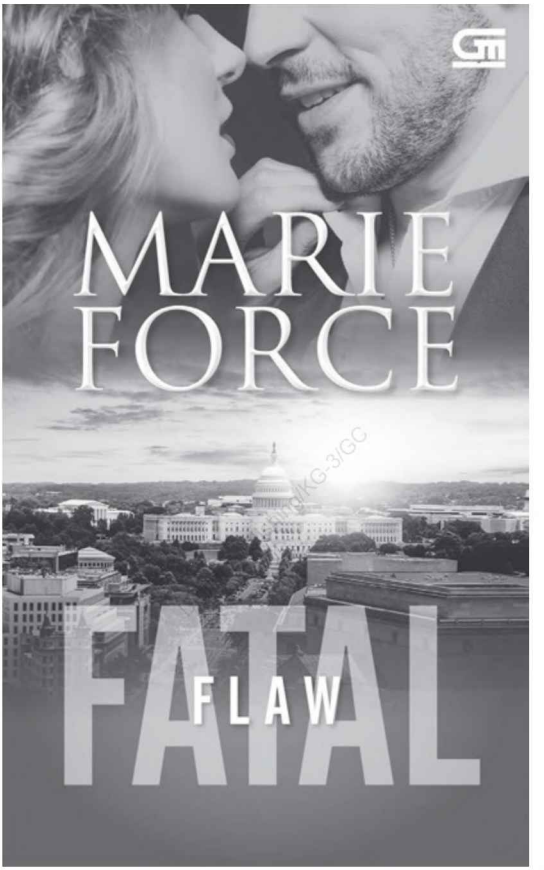

Pembelian:
Buku cetak: www.gramedia.com
Buku digital/e-book: ebooks.gramedia.com

GRAMEDIA penerbit buku utama

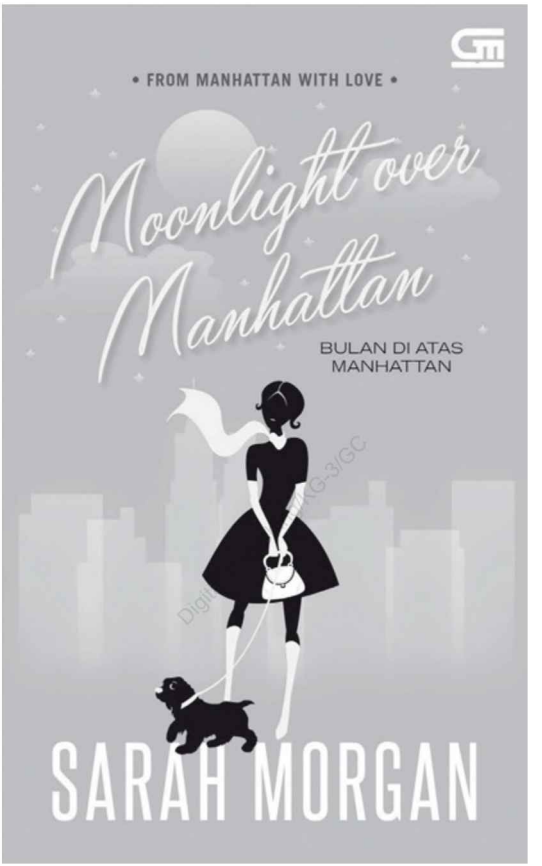

Pembelian:
Buku cetak: www.gramedia.com
Buku digital/e-book: ebooks.gramedia.com

GRAMEDIA penerbit buku utama

HARLEQUIN

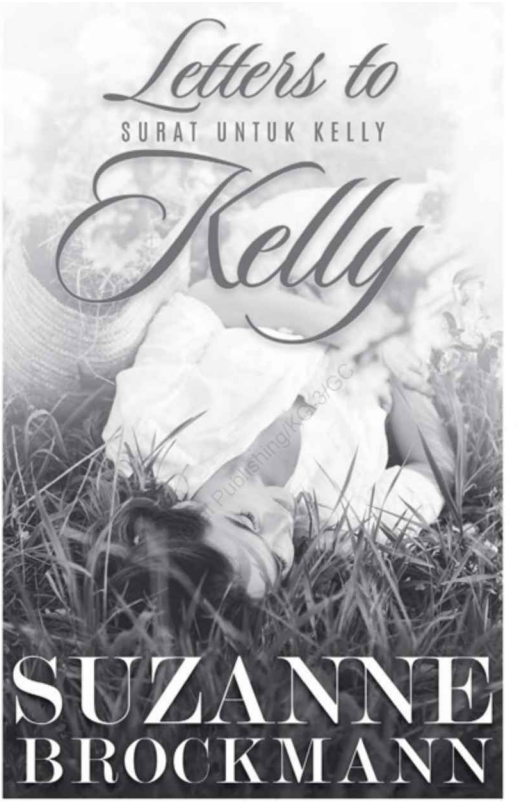

Pembelian:
Buku cetak: www.gramedia.com
Buku digital/e-book: ebooks.gramedia.com

GRAMEDIA penerbit buku utama

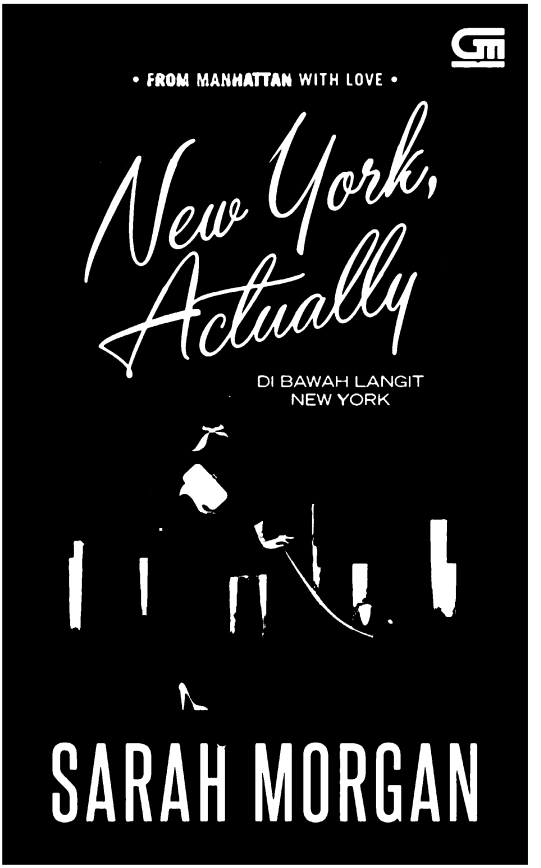

Pembelian:
Buku cetak: www.gramedia.com
Buku digital/e-book: ebooks.gramedia.com

GRAMEDIA penerbit buku utama

FATAL JUSTICE

Sam Holland bergeming menatap wajah tak bernyawa pria yang baru saja makan malam bersamanya. Lagi-lagi ia menghadapi pembunuhan orang penting. Fakta bahwa dia adalah orang terakhir yang melihat Julian Sinclair masih hidup membuat situasi lebih rumit. Di sisi lain, hubungannya dengan Nick Cappuano semakin mesra—tetapi hal itu juga menarik perhatian yang tak diinginkan dari media.

Tekanan yang Sam rasakan untuk menemukan pembunuh Sinclair cukup besar, tetapi petunjuk baru kasus penembakan ayahnya juga menempatkan Sam dalam bahaya yang lebih besar. Ketika rahasia yang lama terpendam mengancam hubungannya dengan Nick, Sam menyadari keadilan tak boleh dibutakan cinta.

Penerbit
PT Gramedia Pustaka Utama
Kompas Gramedia Building
Blok I, Lantai 5
Jl. Palmerah Barat 29-37
Jakarta 10270
www.gpu.id
www.gramedia.com